

*Arsitektur  
Peninggalan  
Mataram  
dari kacamata mahasiswa*

**Dr. Ir. Ashadi, M.Si  
(Editor dan Penyelaras)**



**Tim Eksplorasi dan Kontributor:**

*Habibi Hasibuan  
Adhelia Adjani Rahmah  
Aditya Fhazar Nugraha  
Afied Dien Haqsaleh  
Ahmad Siena Farizi  
Anggi Putra Pratama  
Annisa Figri Jamila  
Barrery Reza Bumi  
Bella Mareta Thania  
Chaesar Dhiya Fauzan Widi  
Delfina Yanti  
Diana Azkijawati  
Dita Rizkia Aprita  
Endah Sri Utami  
Ervina Dinda Bestari  
Gina Liana Wati  
Ichsan Havidz  
Karlina Rahadatul Aisy  
Kartika Sahar  
M. Rizam Nabil  
Melani Cahyani  
Muhammad Akbar Rafsyanjani  
Muhammad Cakra Buana  
M. Ghiyas Ghurotul Muhajjalain  
Muhammad Luthfi Ibrahim  
Muhammad Ramanindra Wicaksono  
Mundhi Prihutama  
Ni'mal Maulana Rizqi  
Pandu Afdhalul Mu'min  
Pramesti Eka Braniati  
Putra Fajar  
Rivan Bryan Tirta  
Saffanah Zhahirah Aflah  
Taslim Septia Prima  
Fadil Wicaksono  
Nurkholis*

*Arsitektur  
Peninggalan  
Mataram  
dari kacamata mahasiswa*



 [arsitekturftumj](#)

 [Arsitektur FT-UMJ](#)

**ARSITEKTUR  
PENINGGALAN  
MATARAM**

**DARI KACAMATA MAHASISWA**

**Dr. Ir. ASHADI, M. Si.**

**Penerbit Arsitektur UMJ Press  
2020**





# ARSITEKTUR PENINGGALAN MATARAM DARI KACAMATA MAHASISWA



|arsitekturUMJpress|

**Editor dan Penyelaras: Dr. Ir. ASHADI, M.Si.**

**CETAKAN PERTAMA, MEI 2020**

Hak Cipta Pada Penulis

Hak Cipta Penulis dilindungi Undang-Undang Hak Cipta 2002

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Desain Sampul : Muhammad Cakra Buana

Tata Letak : Muhammad Ramanindra Wicaksono

Perpustakaan Nasional – Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dr. Ir. ASHADI, M.Si.

Arsitektur Peninggalan Mataram Dari Kacamata Mahasiswa

Jumlah Halaman 304

**ISBN 978-602-5428-40-1**

Diterbitkan Oleh Arsitektur UMJ Press

Jln. Cempaka Putih Tengah 27 Jakarta Pusat 10510

Telp. 021-4256024, Fax. 021-4256023

E-mail: arwityas@yahoo.com

Gambar Sampul: *Pagelaran Sasana Sumewa* (Tim Eksplorasi, 2018)

Dicetak dan dijilid di Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

---

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta  
Sanksi Pelanggaran Pasal 72 :

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (limaratus juta rupiah).

# ABSTRAK

Arsitektur Mataram (Islam), yang sudah berusia ratusan tahun dan menjadi warisan bagi berbagai generasi, tidak ada habis-habisnya menjadi subjek penelitian oleh berbagai kalangan dan latarbelakang, tidak terkecuali dari kalangan akademisi: dosen dan mahasiswa. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang arsitektur peninggalan Kerajaan Mataram (Islam) dari sudut pandang mahasiswa. Metode yang digunakan adalah wawancara dan observasi langsung terhadap subjek kajian, yakni arsitektur peninggalan Kerajaan Mataram (Kesultanan Yogyakarta, Kasunanan Surakarta, dan Mangkunegaran), yang meliputi bangunan bangsal-bangsal keraton (istana), masjid, pendopo, dan taman sari. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa terdapat kesamaan pola tata letak dan tata ruang terutama pada keraton (istana) dan masjidnya.

**Kata Kunci:** Bangsal, Keraton, Masjid, Pendopo, Taman



# **KATA PENGANTAR**

Arsitektur Mataram (Islam), yang sudah berusia ratusan tahun dan sebagian besar bangunannya masih berdiri kokoh, telah menjadi warisan atau peninggalan bagi berbagai generasi hingga generasi sekarang ini; ia menjadi subjek penelitian dari berbagai kalangan dan latarbelakang, tidak terkecuali dari kalangan akademisi: dosen dan mahasiswa.

Pada 6 – 9 April 2018 yang lalu, mahasiswa arsitektur Universitas Muhammadiyah Jakarta, didampingi oleh Dr. Ashadi, melakukan eksplorasi ringan terhadap beberapa bangunan peninggalan Kerajaan Mataram (Islam), yaitu bangunan-bangunan: Keraton Kesultanan Yogyakarta, Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta, Taman Sari Yogyakarta, Keraton Kasunanan Surakarta, Pura Mangkunegaran, Masjid Agung Kraton Surakarta, dan Taman Sriwedari Solo. Menurut data sejarah bangunan-bangunan tersebut berdiri bersangkut paut dengan keberadaan Kerajaan Mataram Islam: Kesultanan Yogyakarta (yang kemudian pecah dengan berdirinya Pakualaman) dan Kasunanan Surakarta (yang kemudian pecah dengan berdirinya Mangkunegaran). Hasil eksplorasi disajikan dalam buku ini pada Bagian 1 – 8.

Tujuan kegiatan eksplorasi adalah lebih kepada mengenalkan dan memahami arsitektur peninggalan Kerajaan Mataram (Islam), terutama tentang bentuk-bentuk arsitekturnya dan fungsi-fungsi ruangnya sekarang ini, yang

tentu saja tidak akan sama fungsi-fungsi tersebut dengan fungsi-fungsi awalnya. Seperti diketahui bahwa arsitektur itu intinya adalah relasi antara fungsi dan wadahnya atau ruangnya atau bentuk arsitekturnya. Apabila keduanya berelasi dengan baik, artinya suatu fungsi dapat diwadahi dengan baik di dalam suatu ruangnya, maka dari relasi keduanya itu timbullah makna. Sehingga dengan mengetahui fungsi ruangnya, maka diharapkan mereka tahu mengapa bangunan-bangunan peninggalan Kerajaan Mataram (Islam) yang sudah berusia ratusan tahun bisa bertahan hingga sekarang, dan yang akan selalu bermakna. Adanya makna inilah yang menjadi daya tarik untuk menginterpretasikannya. Itulah sebabnya, arsitektur warisan atau peninggalan Kerajaan Mataram (Islam) tidak henti-hentinya dieksplorasi.

Dalam kegiatan eksplorasi ini, para mahasiswa menuliskan kembali dari apa yang dilihatnya (bentuk-bentuk arsitektur dan aktifitas ruangnya) dan yang didengarnya (dari cerita atas pertanyaan dan wawancara dengan para nara sumber, yang ialah “pemandu”). Dalam penyajian tulisan, mahasiswa hanya berdasarkan pada pengolahan data hasil eksplorasi langsung, tidak melibatkan data-data dari sumber sekunder seperti pustaka, literatur atau sumber tertulis lainnya. Tentu saja tulisan mereka sangat ringan dan apa adanya, dan memang inilah tujuan kegiatan eksplorasi ringan ini. Mahasiswa tidak dituntut untuk melakukan analisis rumit layaknya sebuah kegiatan penelitian, namun dengan metode dan langkah-langkah yang jelas, meskipun sangat sederhana, sebenarnya mereka telah melakukan kegiatan penelitian, dan hasilnya pun bisa dianggap sebagai karya ilmiah. Bisa jadi apa yang mereka tulis dari data primer mengandung sesuatu yang

baru. Dan suatu karya ilmiah itu salah satu ciri utamanya adalah menghasilkan sesuatu yang baru.

Karya tulis mahasiswa, khususnya mahasiswa tingkat sarjana, tentunya, baik tata bahasa penulisannya maupun isinya terasa dan terkesan “ringan” dan “hambar”. Untuk itu, dalam upaya mengurangi rasa dan kesan “ringan” dan “hambar” itu oleh Dr. Ashadi, tulisan mereka “diselaraskan”. Dan buku ini adalah hasil dari tulisan para mahasiswa arsitektur Universitas Muhammadiyah Jakarta yang “diselaraskan oleh Dr. Ashadi, dosen yang mendampingi mahasiswa dalam kegiatan eksplorasi.

Arsitektur Peninggalan Mataram (Islam) yang tidak ada habis-habisnya dieksplorasi, rupanya bagi sebagian mahasiswa masih agak asing; beberapa nama bangunan terdengar asing di telinga mereka, sehingga tidak sedikit nama-nama bangunan yang tertulis tidak seperti yang disampaikan oleh nara sumber (pemandu). Tidak hanya itu, dalam mengajukan pertanyaan pun, yang memang tidak terstruktur itu, mereka seolah “buta” sama sekali tentang hal-hal yang dipertanyakan. Pertanyaan-pertanyaan mereka terkesan “ecek-ecek” untuk seorang mahasiswa. Kadang-kadang pertanyaan yang diajukan “di luar dugaan”. Tapi itulah mahasiswa, mereka menampilkan diri apa adanya, tidak dibuat-buat, tidak berpura-pura. Fungsi penyelarasan, salah satunya adalah “meluruskan” tulisan mereka, sehingga buku ini bukan kumpulan tulisan “sampah” atau kumpulan tulisan yang “hambar”, tetapi diharapkan bisa menjadi salah satu sumber pengetahuan ilmiah.

Jakarta, Mei 2020

Dr. Ashadi





## PENGANTAR PENERBIT

Alhamdulillah, buku berjudul *Arsitektur Peninggalan Mataram Dari Kacamata Mahasiswa* dapat diselesaikan. Buku ini adalah hasil pengeditan dan penyelarasan oleh Dr. Ir. Ashadi, M.Si. terhadap tulisan-tulisan para mahasiswa dari hasil eksplorasi mereka tentang arsitektur peninggalan Kerajaan Mataram Islam.

Pada 6 – 9 April 2018 yang lalu, mahasiswa Program Studi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Jakarta, didampingi oleh Dr. Ir. Ashadi, M.Si. melakukan eksplorasi ringan terhadap beberapa bangunan peninggalan Kerajaan Mataram (Islam), yaitu bangunan-bangunan: Keraton Kesultanan Yogyakarta (Halaman *Sitihinggil Lor*, *Sri Manganti* dan *Kedaton*), Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta, Taman Sari Yogyakarta, Keraton Kasunanan Surakarta (Halaman *Kemandhungan Lor* dan Museum), Pura Mangkunegaran, Masjid Agung Kraton Surakarta, dan Taman Sriwedari Solo.

Kehadiran buku ini menjadi salah satu sumbangan penting bagi khasanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang Arsitektur Peninggalan Kerajaan Mataram Islam.

Jakarta, Mei 2020

Penerbit



# DAFTAR ISI

	HAL.
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
PENGANTAR PENERBIT	v
DAFTAR ISI	vii
BAGIAN 1	
LATAR BELAKANG SEJARAH	1
1.1 Kesultanan Demak	1
1.2 Kesultanan Pajang	5
1.3 Kerajaan Mataram Islam	9
1.4 Kasunanan Surakarta	27
1.5 Kesultanan Yogyakarta	42
BAGIAN 2	
KERATON KESULTANAN YOGYAKARTA	71
2.1 Halaman <i>Sitihinggil Lor</i>	75
2.2 Halaman <i>Sri Manganti dan Kedaton</i>	87
BAGIAN 3	
MASJID GEDHE KAUMAN YOGYAKARTA	99
3.1 Selasar/ <i>Kuncungan/ Tratatag Rambat</i>	112
3.2 <i>Emper</i>	114

3.3 <i>Jagang</i>	114
3.4 Serambi	114
3.5 Ruang Utama	118
3.6 <i>Pagongan</i>	122

## BAGIAN 4

TAMAN SARI YOGYAKARTA	125
4.1 Gapura Panggung	129
4.2 Pendopo	133
4.3 Kolam Pemandian	136
4.4 Menara <i>Alova</i>	137
4.5 Halaman Belakang	141
4.6 Perkampungan Warga	142
4.7 Masjid	146

## BAGIAN 5

KERATON KASUNANAN SURAKARTA	157
5.1 Halaman <i>Kemandhungan Lor</i>	163
5.2 <i>Baluwarti</i>	166
5.2 Museum	169

## BAGIAN 6

PURA MANGKUNEGARAN	183
6.1 <i>Pendopo Ageng</i>	189
6.2 <i>Pringgitan</i>	196
6.3 Museum/ <i>Dalem Ageng</i>	200
6.4 <i>Pracimoyasa</i>	202

## BAGIAN 7

MASJID AGUNG KERATON SURAKARTA	207
--------------------------------	-----

7.1 <i>Kuncungan dan Tratatag Rambat</i>	215
7.2 <i>Emper</i>	217
7.3 <i>Jagang</i>	217
7.4 Serambi	217
7.5 Ruang Utama	227
7.6 <i>Pagongan</i>	235
7.7 Tugu Jam <i>Istiwa</i>	237
BAGIAN 8	
TAMAN SRIWEDARI SOLO	239
BAGIAN 9	
KOTAGEDE	255
9.1 H.J. van Mook Bercerita tentang Kotagede	255
9.2 Masyarakat Kotagede	270
9.3 Wilayah Administrasi Kotagede	272
9.4 Pusaka Kotagede: Masjid dan Makamam	274
9.4.1 Masjid	274
A Kuncungan atau Tratatag Rambat	282
B Emper	283
C Jagang	283
D Serambi	285
E Ruang Utama	286
F Bangsal Pacaosan	288
9.4.2 Makam	289
9.5 Kotagede Pasca Gempa 2006	292
DAFTAR PUSTAKA	299



# **BAGIAN 1**

## **LATAR BELAKANG SEJARAH**

Periode Islam di Jawa telah menghadirkan kerajaan-kerajaan Islam, mulai dari Kesultanan Demak hingga Kerajaan Mataram Islam, yang kemudian kerajaan yang disebutkan terakhir ini terpecah menjadi dua, kemudian malah empat, yakni Kasunanan Surakarta, Kesultanan Yogyakarta, Mangkunegaran (pecahan dari Kasunanan Surakarta), dan Pakualaman (pecahan dari Kesultanan Yogyakarta).

### **1.1 Kesultanan Demak**

Penyebaran agama Islam di Jawa semakin meluas dipacu oleh berdirinya kerajaan Islam yang berpusat di Demak, Jawa Tengah bagian Utara, pada perempat terakhir abad ke-15. Arsitek di belakang berdirinya kerajaan Islam Demak adalah sekelompok mubaligh Islam yang terus menerus mengadakan konsolidasi kekuatan di kota-kota pesisir Utara Jawa yang kemudian menjadi penyokong utamanya. Ketika pusat kerajaan pindah ke Pajang kemudian akhirnya ke Yogyakarta (daerah pedalaman Jawa), solidaritas kota-kota pesisir masih tetap kuat. Sejarah sempat mencatat satu kondisi pada zaman kerajaan Islam Mataram dimana banyak ulama pesisir terutama ulama Giri selalu “merepotkan” kekuasaan raja.

Kerajaan Islam Demak didirikan oleh Raden Patah pada sekitar tahun 1478. Raden Patah adalah seorang bupati Majapahit yang telah memeluk agama Islam berkedudukan di Demak dan kemudian dengan didukung kekuatan-kekuatan di sekitarnya mendirikan Kerajaan Islam Demak, di saat Kerajaan Majapahit sedang sangat lemah.

Pada masa Sultan Trenggana, pengganti Raden Patah, kerajaan Demak berhasil menguasai hampir seluruh tanah Jawa, kecuali wilayah di ujung Timur pulau Jawa. Pada tahun 1527, pasukan Demak di bawah pimpinan Ja'far Shadiq (Sunan Kudus) menyerang dan berhasil memporak-porandakan ibukota kerajaan Majapahit yang sudah tua. Pada tahun yang sama, pasukan Demak di bawah komando Syeh Nurullah (Sunan Gunung Jati) berhasil pula merebut Sunda Kelapa.

Dengan sebuah ambisi mengislamkan seluruh tanah Jawa, Sultan Trenggana melakukan serangan besar besaran terhadap wilayah di ujung Timur pulau Jawa yang masih Hindu. Namun pasukan Demak mengalami kegagalan total. Bahkan, dalam ekspedisi melawan Pasuruan (Pancarukan) di ujung Jawa Timur pada tahun 1546, Sultan Trenggana meninggal secara mendadak. Setelah meninggalnya Sultan Trenggana, Kerajaan Demak mengalami kemunduran drastis oleh sebab kekacauan dan pertempuran antara para calon pengganti raja.

Semua bermula dari ambisi Raden Mukmin (yang kelak dikenal sebagai Sunan Prawata) untuk menjadikan ayahnya, Trenggana, menjadi Sultan Demak, dengan harus menyingkirkan pamannya sendiri lain ibu, Raden Kikin; ini bisa mulai dirunut dari keturunan Raden Patah.

Selama hidupnya Raden Patah memiliki tiga istri, yaitu istri pertama, Ratu Asyikah (putri Sunan Ampel), sebagai



permaisuri; istri kedua, putri Rangdu Sanga sebagai selir; dan istri ketiga, putri Adipati Jipang. Raden Patah dengan Ratu Asyikah melahirkan Raden Surya dan Raden Trenggana; dengan putri Rangdu Sanga melahirkan Raden Kanduruan; dengan putri Adipati Jipang melahirkan Raden Kikin dan Ratu Mas Nyawa.

Putra Raden Patah, Raden Surya pernah menyerang Portugis di Malaka hingga gugur di medan laga, sehingga dikemudian hari ia dikenal pula Pangeran Sabrang Lor. Raden Surya tidak meninggalkan istri dan keturunan, karena belum menikah saat itu. Sementara tokoh yang sering tumpang tindih dengannya, yakni Pati Unus adalah menantu Raden Patah. Sayang tidak jelas siapa putri Raden Patah yang dinikahkan dengan Pati Unus. Pati Unus juga pernah menyerang Portugis di Malaka, namun juga gagal.

Raden Trenggana, putra lainnya dari Raden Patah memiliki putra: Raden Mukmin, Retno Kencana (menikah dengan Pangeran Hadiri, penguasa Kalinyamat), Ratu Mas Cempaka (menjadi permaisuri Sultan Hadiwijaya, Sultan Pajang), dan Pangeran Timur (Rangga Jumena, menjadi adipati di Madiun).

Pasca meninggalnya Raden Patah, Raden Mukmin, dalam upaya membantu ayahnya menjadi penguasa Demak, maka melalui orang suruhan, Surayata, berhasil membunuh Raden Kikin yang merupakan pesaing ayahnya. Oleh Surayata, mayat Raden Kikin dihanyutkan di sungai. Oleh karena itu kelak Raden Kikin dikenal dengan Pangeran Sekar Seda Lepen.

Sewaktu meninggal, Raden Kikin memiliki dua orang putra: Arya Penangsang (Arya Jipang) dan Mas Ayu Nyawa.

Keduanya masih kecil ketika ayahnya dibunuh Raden Mukmin. Saat dewasa, Arya Penangsang kemudian menjadi Adipati Jipang, sementara Mas Ayu Nyawa kemudian menjadi istri Sunan Gunung Jati.

Kini Raden Mukmin menjadi Sultan Demak menggantikan ayahnya. Pemerintahan Raden Mukmin tidak berlangsung lama, hanya tiga tahun (1546-1549), karena ia keburu dibunuh oleh Arya Penangsang, putra Raden Kikin. Pembunuhan ini dipicu oleh balas dendam, setelah Arya Penangsang diberitahu oleh Sunan Kudus, akan penyebab kematian ayahnya. Raden Mukmin dimakamkan di bukit Prawata, hingga kemudian ia dikenal dengan Sunan Prawata.

Arya Penangsang tidak hanya membunuh Raden Mukmin, tapi juga Pangeran Hadiri, penguasa Kalinyamat. Kekuasaan di Kalinyamat kemudian dipegang oleh istrinya, Retno Kencana, saudara Raden Mukmin, yang kemudian dikenal dengan Ratu Kalinyamat.

Kenyataan suaminya dan saudaranya mati ditangan Arya Penangsang, membuat Ratu Kalinyamat sangat sedih dan marah. Lantas dia membuat sayembara yang isinya barang siapa bisa membunuh Arya Penangsang akan diberikan imbalan berupa tanah Mentaok dan Pati (berarti kedua daerah itu saat itu menjadi bagian dari wilayah kekuasaan Kalinyamat hingga tanah-tanah itu bisa dipindahtanggankan penguasaannya).

Adipati Pajang, Jaka Tingkir (Mas Karebet), yang juga adalah suami dari saudari Ratu Kalinyamat bernama Ratu Mas Cempaka, ikut menyokong sepenuhnya apa yang menjadi keinginan Ratu Kalinyamat. Melalui Jaka Tingkir sayembara itu diumumkan. Hampir tidak ada yang mau mengikuti sayembara mengingat keganasan dan kesaktian Arya Penangsang yang

memang telah membuat ketakutan para musuhnya. Namun akhirnya Pemanahan mengajukan diri mengikuti sayembara. Dia tidak sendirian rupanya melainkan dibantu paling tidak oleh tiga orang: Panjawi, Juru Martani, dan Sutawijaya (anak angkat dan orang kepercayaan Adipati Pajang, Jaka Tingkir).

Pemanahan adalah putra Ki Ageng Enis, dan cucu Ki Ageng Sela; dia diangkat menjadi Lurah Wiratama oleh Adipati Pajang. Pemanahan memiliki saudara angkat, yakni Panjawi. Keduanya adalah orang-orang kepercayaan Jaka Tingkir di Kadipaten Pajang.

Juru Martani adalah ipar Pemanahan, karena adik perempuan Juru Martani yang bernama Nyai Sabinah menikah dengan Pemanahan.

Pemanahan dengan Nyai Sabinah melahirkan Sutawijaya atau dikenal pula Ngabehi Loring Pasar, yang kemudian diangkat anak oleh Adipati Pajang, Jaka Tingkir.

## **1.2 Kesultanan Pajang**

Arya Penangsang harus mati. Maka ketiga orang: Pemanahan, Juru Martani, dan Panjawi, disertai dengan sejumlah pasukan Pajang di bawah pimpinan Sutawijaya, berangkat ke Kadipaten Jipang (sebelah Tenggara Cepu sekarang), untuk menantang duel Arya Penangsang. Keempatnya dan pasukan Pajang berhenti di tepian Sungai Sore atau Kali Sore (cabang dari Sungai Bengawan Solo). Mendapat tantangan duel, Arya Penangsang tanpa pikir panjang langsung meladeninya. Dia naik dan memacu kudanya, Gagak Rimang, menuju ke tepian Sungai Sore. Rupanya Arya Penangsang kena tipu muslihat Pemanahan, sehingga Gagak Rimang dipaksa menyeberangi

sungai, dan pada saat itulah Sutawijaya melemparkan tombak ke arah Arya Penangsang dan tepat mengenai pinggangnya hingga tembus ke belakang yang mengakibatkan ususnya keluar terburai dengan banyak mengeluarkan darah. Meskipun masih dapat mengamuk dengan membunuh banyak pasukan Pajang, pada akhirnya Arya Penangsang tewas karena banyak luka dan kehabisan darah.

Sesuai isi sayembara, maka setelah Arya Penangsang berhasil dibunuh, Panjawi mendapat hadiah tanah Pati, dan Pemanahan mendapat hadiah tanah Mentaok, wilayah pedalaman Selatan Jawa Bagian Tengah. Diwilayah Pati, kemudian Panjawi dikenal dengan Ki Ageng Pati. Sementara kemudian tanah Mentaok lebih dikenal dengan Mataram, sehingga Pemanahan kemudian dikenal dengan Ki Ageng Mataram.

Ratu Kalinyamat sendiri dengan nyaman menjadi penguasa Kalinyamat, yang beberapa kali dengan gagah perkasa menyerang Portugis di Malaka, meskipun tidak pernah berhasil. Dari sisi kemanusiaannya, karena Ratu Kalinyamat tidak memiliki keturunan, maka ia menjadi ibu asuh bagi Arya Pangiri (putra Sunan Prawata, yang kemudian menikah dengan putri Sultan Hadiwijaya, sehingga ialah yang nantinya menggantikan Sultan Hadiwijaya sebagai Sultan Pajang), Pangeran Arya Jepara (putra Sultan Maulana Hasanuddin, Raja Kasultanan Banten, yang nantinya menggantikan Ratu Kalinyamat sebagai penguasa Kalinyamat), Pangeran Timur (adik bungsu Ratu Kalinyamat, yang kelak diangkat oleh Sultan Hadiwijaya menjadi adipati di Madiun), dan Raden Ayu Semangkin (putri Sunan Prawata, yang kelak menikah dengan Sutawijaya).

Sementara itu Jaka Tingkir, yang semula adalah Adipati Pajang, kini diangkat oleh Sunan di Giri (Sunan Prapen-keturunan Sunan Giri) menjadi Sultan Pajang, sebagai penerus Kasultanan Demak. Jaka Tingkir bergelar Sultan Hadiwijaya.

Pada awal berdirinya, wilayah kekuasaan Pajang hanya meliputi daerah Jawa Tengah. Hal itu disebabkan karena setelah kematian Sultan Trenggana, banyak wilayah Jawa Timur yang melepaskan diri. Namun pada 1568 M, Sultan Hadiwijaya dan para Adipati Jawa Timur dipertemukan di Giri Kedaton oleh Sunan Prapen. Dalam Kesempatan itu, para adipati sepakat mengakui kedaulatan Pajang diatas negeri – negeri Jawa Timur, maka secara sah Kesultanan Pajang telah berdiri. Selanjutnya, kerajaan Pajang mulai melakukan ekspansi ke beberapa wilayah, meliputi juga wilayah Jawa Timur.

Pajang terletak dekat Surakarta sekarang. Dengan demikian pusat kerajaan Islam di Jawa telah bergeser dari Demak di pesisir ke Pajang di pedalaman. Demak kini menjadi sebuah kadipaten, menjadi bagian dari wilayah kekuasaan Kesultanan Pajang. Arya Pangiri diangkat oleh Sultan Hadiwijaya menjadi Adipati Demak.

Pada tahun 1582, Sultan Hadiwijaya mangkat. Berkat campur tangan Sunan Kudus, maka Arya Pangiri, putra Sunan Prawata, yang juga menantu Sultan Hadiwijaya, menggantikannya menjadi Sultan Pajang dengan gelarnya Sultan Ngawantipura. Padahal Sultan Hadiwijaya sendiri memiliki putra bernama Pangeran Benawa. Atas saran dari Sunan Kudus pula, Pangeran Benawa diangkat menjadi Adipati Jipang.

Arya Pangiri sebagai Sultan Pajang langsung membuat kesalahan dengan mengangkat orang-orang Demak yang dulu membantunya saat dia menjadi adipati di Demak untuk menempati pos-pos penting di Kesultanan Pajang. Keadaan ini tentu saja membuat jengkel orang-orang asli Pajang, yang menyebut mereka “orang-orang asing”. Orang-orang yang menempati pos-pos penting itu tentu saja juga mendapatkan anugrah dan tanah-tanah garapan, yang hal ini semakin membangkitkan rasa tidak puas dan iri hati para ningrat dan tuan tanah asal pelosok Pajang sendiri.

Orang-orang Pajang yang merasa tidak puas atas tindakan Arya Pangiri, meminta bantuan Pangeran Benawa dan Penguasa Mataram. Hanya sebentar saja sekutu ini berhasil menurunkan Arya Pangiri dari singgasananya dan dikirim kembali ke Demak. Dan Pangeran Benawa akhirnya dikukuhkan sebagai Sultan Pajang yang baru dengan gelarnya Sultan Prabuwijaya, menggantikan Arya Pangiri. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1586.

Setelah Sultan Prabuwijaya meninggal pada tahun 1587, Kesultanan Pajang menjadi negeri yang tunduk sepenuhnya terhadap Mataram yang saat itu semakin kuat di bawah pimpinan Sutawijaya, putra penguasa pertama Mataram, Pemanahan. Hal ini disebabkan tidak adanya pengganti yang cukup cakap untuk memegang kendali pemerintahan di Pajang, di samping pengaruhnya sudah pudar. Mataram terletak di sebelah Selatan Pajang. Dengan demikian pusat kerajaan Islam bergeser lagi ke arah Selatan pedalaman Jawa Tengah.

### **1.3 Kerajaan Mataram Islam**

Sultan Hadiwijaya menetapkan penguasaan tanah kepada dua orang yang telah berjasa membantu membunuh Arya Penangsang. Panjawi ditetapkan sebagai penguasa di Pati, dan Pemanahan diberikan “alas Mentaok”; lokasinya di dekat Yogyakarta sekarang. Pemanahan mengalah memilih tanah Mentaok yang masih berupa hutan lebat, sedangkan Ki Panjawi mendapat daerah Pati yang saat itu sudah berwujud kota. Namun demikian, setelah mendengar ramalan dari Sunan Prapen tentang tanah Mataram yang akan menjadi kerajaan penguasa di tanah Jawa, Sultan Hadiwijaya menunda-nunda pemberian tanah tersebut sampai tahun 1556. Berkat bantuan Sunan Kalijaga, keduanya pun dipertemukan dan membuat kesepakatan. Dengan disaksikan Sunan Kalijaga, Sultan Hadiwijaya menyerahkan “alas Mentaok” kepada Pemanahan, dan Pemanahan bersumpah akan selalu setia kepada Sultan Hadiwijaya. Maka sejak tahun 1556 itu, Pemanahan sekeluarga, termasuk Ki Juru Martani, pindah ke Hutan Mentaok, yang kemudian dibuka menjadi desa Mataram. Pemanahan menjadi kepala desa pertama bergelar Ki Ageng Mataram. Adapun status desa Mataram adalah desa perdikan atau daerah bebas pajak, di mana Ki Ageng Mataram hanya punya kewajiban menghadap saja kepada Sultan Pajang.

Ki Ageng Pamanahan memimpin desa Mataram sampai meninggal. Ia digantikan putranya, yaitu Sutawijaya. Tahun meninggalnya Pemanahan terdapat dua versi, yaitu tahun 1575 dan tahun 1584. Di bawah kepemimpinan Sutawijaya, Mataram berkembang pesat dan pada tahun 1587 menjadi pusat kerajaan Islam di Jawa, setelah sultan Pajang terakhir, Sultan

Prabuwijaya, meninggal. Sutawijaya adalah anak angkat Jaka tingkir dan tadinya merupakan seorang Senapati Pajang. Karena itulah ketika menjadi Raja Mataram diberi gelar Panembahan Senapati Ing Alaga Sayidin Panatagama. Panembahan Senapati dianggap sebagai raja Mataram yang pertama. Pusat kerajaan berada di Kotagede, sebelah Tenggara dari Kota Yogyakarta saat ini.

Pada tahun 1601, Penembahan Senapati wafat, dan ia dimakamkan di Kotagede, dekat dengan makam Pemanahan. Penggantinya ialah Mas Jolang, putra Panembahan Senapati yang lahir dari putri Ki Ageng Panjawi penguasa Pati. Ia sebagai Raja Mataram kedua. Mas Jolang memerintah tahun 1601-1613 bergelar Susuhunan Adi Prabu Hanyakrawati Senapati ing Alaga Mataram.

Pengangkatan Mas Jolang sebagai Raja Mataram membuat kakaknya (lain ibu) yang bernama Pangeran Puger merasa iri. Prabu Hanyakrawati yang menyadari hal itu segera mengangkat Pangeran Puger sebagai adipati Demak. Meskipun demikian, Pangeran Puger tetap saja memberontak tahun 1602, menolak mengakui kedaulatan adiknya. Perang antara Demak dan Mataram meletus. Akhirnya pada tahun 1605 Pangeran Puger dapat ditangkap dan dibuang ke Kudus.

Prabu Hanyakrawati mengalami perlawanan dalam menghadapi pemberontakan para bupati. Dan sebelum ia berhasil menaklukkan para bupati, dia wafat di tahun 1613. Prabu Hanyakrawati meninggal di kawasan Krapyak, sehingga ia lebih dikenal dengan sebutan Penembahan Seda Ing Krapyak. Penggantinya ialah Raden Mas Jatmika atau dikenal pula Raden Mas Rangsang, putra dari Prabu Hanyakrawati dari putri Sultan Prabuwijaya, Sultan Pajang.



Pada awal pemerintahannya, Raden Mas Rangsang bergelar Panembahan Hanyakrakusuma atau Prabu Pandita Hanyakrakusuma. Kemudian setelah menaklukkan Madura tahun 1624, ia mengganti gelarnya menjadi Susuhunan Agung Hanyakrakusuma, atau disingkat Sunan Agung Hanyakrakusuma. Setelah 1640-an ia menggunakan gelar Sultan Agung Senapati Ing Alaga Abdurrahman; yang dari sini Raden Mas Rangsang terkenal dengan nama Sultan Agung. Pada tahun 1641 Sultan Agung mendapatkan gelar bernuansa Arab. Gelar tersebut adalah Sultan Abdullah Muhammad Maulana Mataram, yang diperolehnya dari pemimpin Kabah di Makkah.

Sultan Agung memerintah pada tahun 1613 – 1645. Pada masa pemerintahannya, Kerajaan Mataram mencapai puncak kejayaannya. Pada masa ini, Kerajaan Mataram berhasil menguasai hampir seluruh Tanah Jawa seperti Jawa Tengah, Jawa Timur dan sebagian Jawa Barat.

Ibukota Mataram saat itu masih berada di Kotagede. Pada tahun 1614 mulai dibangun istana baru di Kerta, sekitar 5 km di sebelah Barat Daya Kotagede, yang kelak mulai ditempati pada tahun 1618.

Selain melakukan penaklukan wilayah-wilayah di seluruh tanah Jawa, Sultan Agung juga memerangi VOC yang ingin merebut Jawa dan Batavia. Pada masa Sultan Agung, Mataram dua kali menyerang Batavia (tahun 1628 dan 1629). Meskipun gagal mengalahkan VOC di Batavia, namun akibat serangan kedua Sultan Agung yang berhasil membendung dan mengotori Sungai Ciliwung, telah mengakibatkan timbulnya wabah penyakit kolera melanda Batavia. Gubernur Jenderal VOC yaitu

Jan Pieterszoon Coen meninggal menjadi korban wabah tersebut.

Sultan Agung juga menaruh perhatian pada kebudayaan. Ia memadukan Kalender Hijriyah yang dipakai di Pesisir Utara dengan Kalender Saka yang masih dipakai di pedalaman. Hasilnya adalah terciptanya Kalender Jawa Islam sebagai upaya pemersatuan rakyat Mataram. Selain itu Sultan Agung juga dikenal sebagai penulis naskah berbau mistik, berjudul Sastra Gending.

Menjelang tahun 1645 Sultan Agung merasa ajalnya sudah dekat. Ia pun membangun Astana Imogiri sebagai pusat pemakaman keluarga raja-raja Mataram mulai dari dirinya. Sesuai dengan wasiatnya, Sultan Agung yang meninggal dunia tahun 1645 digantikan oleh putranya yang bernama Raden Mas Sayidin sebagai Raja Mataram selanjutnya.

Raden Mas Sayidin, putra Sultan Agung dari Ratu Wetan, yaitu putri Tumenggung Upasanta, Bupati Batang (keturunan Ki Juru Martani). Ketika menjabat Adipati Anom ia bergelar Pangeran Arya Prabu Adi Mataram.

Pada tahun 1645, Raden Mas Sayidin diangkat menjadi Raja Mataram untuk menggantikan ayahnya, dan mendapat gelar Susuhunan Ing Alaga. Ketika dinobatkan secara resmi tahun 1646, ia bergelar Amangkurat atau Mangkurat, lengkapnya adalah Kanjeng Susuhunan Prabu Amangkurat Agung atau disingkat Amangkurat I.

Pada tahun 1647 Ibukota Mataram, yang semula di Kerta dipindah ke Plered. Istana baru ini lebih banyak dibangun dari batu bata, sedangkan istana lama di Kerta terbuat dari kayu.

Perpindahan istana tersebut diwarnai pemberontakan Raden Mas Alit atau Pangeran Danupoyo, adik Amangkurat I

yang menentang penumpasan tokoh-tokoh senior. Pemberontakan ini mendapat dukungan para ulama. Dalam pemberontakan ini, Amangkurat I ganti menghadapi para ulama. Mereka semua, termasuk anggota keluarganya, sebanyak 5.000-6.000 orang lebih dikumpulkan di alun-alun untuk dibantai.

Amangkurat I menjalin hubungan dengan VOC yang pernah diperangi ayahnya. Pada tahun 1646 ia mengadakan perjanjian, antara lain pihak VOC diizinkan membuka pos-pos dagang di wilayah Mataram, sedangkan pihak Mataram diizinkan berdagang ke pulau-pulau lain yang dikuasai VOC.

Pemberontakan berikutnya dilancarkan oleh Raden Trunajaya, Pangeran Madura. Pada mulanya putra mahkota, Raden Mas Rahmat (putra Amangkurat I) ikut bergabung dengan dan membantu Trunajaya. Maka dimulailah pemberontakan Trunajaya, yang juga dibantu para pejuang Makasar pimpinan Karaeng Galesong, yaitu sisa-sisa pendukung Sultan Hasanuddin yang dikalahkan VOC tahun 1668.

Pertempuran demi pertempuran terjadi di mana kekuatan para pemberontak semakin besar. Dan akhirnya, tanggal 28 Juni 1677, Trunajaya dan pasukannya pun berhasil menduduki istana Plered. Diperkirakan terjadi perselisihan antara Trunajaya dan Raden Mas Rahmat, sehingga Trunajaya tidak jadi menyerahkan kekuasaan kepada putra mahkota itu sebagaimana yang direncanakan sebelumnya dan malah melakukan penjarahan. Raden Mas Rahmat yang tidak mampu lagi mengendalikan Trunajaya pun berbalik kembali memihak ayahnya.

Setelah mengambil rampasan perang dari istana Plered, Trunajaya kemudian meninggalkan keraton Mataram dan kembali ke pusat kekuasaannya di Kediri, Jawa Timur. Kesempatan tersebut diambil oleh Pangeran Puger, yang nama aslinya Raden Mas Darajat, saudara Raden Mas Rahmat, untuk menguasai kembali keraton yang sudah lemah, dan mengangkat dirinya menjadi raja di Plered dengan gelar Susuhunan Ing Alaga.

Sementara itu, Amangkurat I dan Raden Mas Rahmat melarikan diri ke Barat. Pelarian Amangkurat I membuatnya jatuh sakit dan kemudian meninggal pada 13 Juli 1677 di desa Wanayasa, Banyumas dan berwasiat agar dimakamkan dekat gurunya di Tegal. Karena tanah daerah tersebut berbau harum, maka desa tempat Amangkurat I dimakamkan kemudian disebut Tegalwangi atau Tegalarum. Amangkurat I juga berwasiat agar Raden Mas Rahmat meminta bantuan VOC dalam merebut kembali takhta dari tangan Trunajaya.

Raden Mas Rahmat pun menjalankan wasiat ayahnya supaya bekerja sama dengan VOC. Pada bulan September 1677 diadakanlah perjanjian di Jepara. Pihak VOC diwakili Cornelis Speelman. Daerah-daerah pesisir Utara Jawa mulai Kerawang sampai ujung Timur digadaikan pada VOC sebagai jaminan pembayaran biaya perang Trunajaya.

Raden Mas Rahmat pun diangkat sebagai Amangkurat II, seorang raja tanpa istana. Dengan bantuan VOC, ia berhasil mengakhiri pemberontakan Trunajaya tanggal 26 Desember 1679. Amangkurat II bahkan menghukum mati Trunajaya dengan tangannya sendiri pada 2 Januari 1680.

Pada bulan September 1680 Amangkurat II membangun istana baru di hutan Wanakerta karena istana Plered diduduki

adiknya, yaitu Pangeran Puger. Istana baru tersebut bernama Kartasura.

Pangeran Puger yang menguasai Plered setelah kota itu ditinggalkan Trunajaya, menolak bergabung dengan Amangkurat II. Perang antara Plered dan Kartasura meletus pada bulan November 1680. Akhirnya setahun kemudian, yaitu 28 November 1681 Pangeran Puger menyerah kalah. Sebagai “ganjaran” Amangkurat II karena bantuan VOC, maka Cirebon dan Priangan diserahkan kepada VOC. Pada masa Amangkurat II, Mataram sudah kehilangan wilayah dan akan diikuti oleh wilayah-wilayah lainnya.

Sikap Amangkurat II terhadap VOC terlalu lemah dan mudah dipengaruhi. Mungkin ini karena ia sendiri naik takhta atas bantuan VOC dengan hutang atas biaya perang sebesar 2,5 juta gulden.

Tokoh Kartasura anti VOC yang bernama Patih Nerangkusuma berhasil menghasut Amangkurat II agar lepas dari jeratan hutang tersebut.

Pada tahun 1685 Amangkurat II menampung buronan VOC bernama Untung Suropati yang tinggal dan terlindungi di rumah Patih Nerangkusuma. Untung Suropati diberinya tempat tinggal di Desa Babirong untuk menyusun kekuatan.

Bulan Februari 1686 Kapten François Tack tiba di Kartasura untuk menangkap Untung Suropati. Amangkurat II pura-pura membantu VOC. Pertempuran terjadi. Pasukan Untung Suropati menumpas habis pasukan Kapten Tack. Sang kapten sendiri mati dibunuh oleh pasukan Untung Suropati. Amangkurat II kemudian merestui Untung Suropati dan Nerangkusuma untuk merebut Pasuruan.

Sikap Amangkurat II yang mendua akhirnya terbongkar. Pihak VOC menemukan surat-surat Amangkurat II kepada Cirebon, Johor, Palembang, dan bangsa Inggris yang isinya ajakan untuk memerangi Belanda. Amangkurat II juga mendukung pemberontakan Kapitan Jonker tahun 1689. Pihak VOC menekan Kartasura untuk segera melunasi biaya perang Trunajaya sebesar 2,5 juta gulden.

Amangkurat II sendiri berusaha memperbaiki hubungan dengan pura-pura menyerang Untung Suropati di Pasuruan. Amangkurat II akhirnya meninggal dunia tahun 1703. Sepeninggalnya, terjadi perebutan takhta Kartasura antara putranya, yaitu Amangkurat III melawan adiknya, yaitu Pangeran Puger.

Nama asli Amangkurat III adalah Raden Mas Sutikna; ia adalah satu-satunya putra Amangkurat II. Raden Mas Sutikna juga dijuluki Pangeran Kencet, karena menderita cacat di bagian tumit. Amangkurat III sebenarnya dianggap tidak layak menjadi raja karena terlahir dengan kondisi fisik kurang sempurna. Tidak hanya itu, Amangkurat III juga punya tabiat buruk. Ia mudah marah, kerap bertindak sewenang-wenang.

Kasus yang turut menghancurkannya adalah gara-gara kemarahan kepada istrinya, Raden Ayu Lembah (putri Pangeran Puger), yang berdasarkan desas desus di masyarakat bahwa istrinya itu melakukan perbuatan tidak senonoh dengan pria lain. Amangkurat III marah besar kepada keluarga Pangeran Puger, dan memerintahkannya menghukum putrinya itu yang sudah membuat malu Amangkurat III. Akhirnya Raden Ayu Lembah dihukum mati oleh keluarganya sendiri atas perintah Amangkurat III.

Eksekusi mati terhadap Raden Ayu Lembah memantik kemarahan putra Pangeran Puger yang bernama Raden Suryokusumo. Untuk membalaskan dendam kakaknya, Raden Suryokusumo kemudian menghimpun pasukan dan bersiap memberontak terhadap Amangkurat III. Situasi ini membuat Amangkurat III panik lalu mengurung Pangeran Puger dan keluarganya.

Pangeran Puger dan keluarganya dapat meloloskan diri berkat bantuan orang-orang kerajaan yang tidak suka terhadap Amangkurat III. Pangeran Puger beserta keluarganya melarikan diri ke Semarang.

Dukungan kepada Pangeran Puger agar mengambil alih takhta semakin menguat. VOC turut memperkeruh suasana dan memanfaatkan situasi ini untuk memecah-belah sesama anggota trah Mataram. Dengan persyaratan tertentu, VOC bersedia membantu Pangeran Puger menghadapi Amangkurat III.

Dengan dukungan VOC, Pada tanggal 6 Juli 1704 Pangeran Puger diangkat menjadi raja bergelar Susuhunan Paku Buwono Senapati Ing Alaga Ngabdurahman Sayidin Panatagama Khalifatulah Tanah Jawa, atau lazim disingkat Paku Buwono I.

VOC lantas menggabungkan pasukannya dan bergerak menuju Kartasura pada 1705. Amangkurat III yang ketakutan berusaha memperkuat pertahanan di Ungaran untuk menghadang pasukan gabungan Pangeran Puger dan VOC. Benteng pertahanan ini dipimpin Pangeran Arya Mataram. Namun, Pangeran Arya Mataram ternyata diam-diam mendukung Pangeran Puger dan membujuk Amangkurat III untuk segera meninggalkan Kartasura demi keselamatannya.

Amangkurat III beserta keluarga dan pengikutnya lantas meninggalkan Kartasura dan melarikan diri ke Ponorogo, Jawa Timur, dengan membawa seluruh pusaka kerajaan. Dengan demikian, takhta Kartasura pun jatuh ke tangan Paku Buwono I, tepatnya pada tanggal 17 September 1705.

Kemudian karena sesuatu hal yang membahayakannya di Ponorogo, Amangkurat III beserta keluarga dan pengikutnya bergegas pergi menuju Madiun, kemudian ke Kediri. Sementara itu, pasukan gabungan VOC dan Pangeran Puger semakin mendesak. Amangkurat III meminta bantuan dari Untung Surapati, seorang jawara sekaligus Bupati Pasuruan yang antipati terhadap Belanda, yang kebetulan juga sedang diburu VOC. Pecahlah perang di Pasuruan pada 1706, Untung Surapati tewas. Matinya Untung Surapati membuat Amangkurat III semakin panik. Ia sempat beberapa kali berpindah tempat di sejumlah daerah di Jawa Timur.

Sepanjang tahun 1707 Amangkurat III mengalami penderitaan karena diburu pasukan gabungan VOC dan Paku Buwono I. Dari Malang ia pindah ke Blitar, kemudian ke Kediri, akhirnya memutuskan menyerah di Surabaya tahun 1708.

Setelah menyerah, VOC kemudian mengasingkan Amangkurat III ke Sialan (Sri Lanka). Konon, harta pusaka warisan Kerajaan Mataram ikut terbawa ke Sri Lanka. Namun, Paku Buwono I berusaha tabah dengan mengumumkan bahwa pusaka Tanah Jawa yang sejati adalah Masjid Agung Demak dan makam Sunan Kalijaga di Kadilangu, Demak.

Amangkurat III, raja Jawa yang terkenal dengan tabiat buruknya itu, hanya sempat berkuasa tiga tahun lamanya, dari 1702 hingga 1705. Ia memang berumur cukup panjang meskipun



harus menghabiskan sisa hidupnya di pengasingan. Amangkurat III meninggal dunia di Sri Lanka pada 1734.

Takhta kekuasaan Jawa kini sepenuhnya dipegang Paku Buwono I, tetapi dengan imbalan besar yang harus diserahkan kepada VOC sebagai kompensasi atas bantuan untuk menghadapi Amangkurat III.

Dalam sejarah keluarga Kerajaan Mataram terdapat tokoh lain yang juga bergelar Pangeran Puger. Yang satu lagi adalah putra Panembahan Senapati yang bernama asli Raden Mas Kentol Kejuron. Tokoh ini hidup pada zaman sebelum Paku Buwono I. Pangeran Puger yang ini pernah memberontak pada tahun 1602 - 1604 terhadap pemerintahan adiknya, yaitu Prabu Hanyakrawati (kakek buyut Pangeran Puger Paku Buwono I).

Sunan Paku Buwono I meninggal dunia pada tahun 1719. Yang menggantikannya sebagai Raja Kartasura selanjutnya adalah putranya, yang bergelar Amangkurat IV.

Nama asli Amangkurat IV adalah Raden Mas Suryaputra, putra dari Paku Buwono I yang lahir dari permaisuri Ratu Mas Blitar.

Sementara itu, putra Paku Buwono I lainnya dari selir, Pangeran Arya Dipanegara, yang pada tahun 1719 ditugasi ayahnya memadamkan pemberontakan Jayapuspita di Surabaya, mendengar berita kematian ayahnya yang dilanjutkan dengan pengangkatan Amangkurat IV sebagai raja baru membuatnya enggan pulang ke Kartasura.

Arya Dipanegara lalu mengangkat diri menjadi raja bergelar Panembahan Herucakra yang beristana di Madiun. Ia bergabung dengan kelompok Jayapuspita yang bermarkas di Mojokerto. Bersama mereka menyusun pemberontakan terhadap

Amangkurat IV yang dilindungi VOC. Selanjutnya, pemberontakan-pemberontakan terjadi silih berganti, namun satu persatu pemberontakan-pemberontakan itu dapat diatasi oleh Amangkurat IV bersama sekutunya, VOC.

Pemberontakan akhirnya berhenti tahun 1723. Kaum pemberontak dapat ditangkap. Pangeran Purbaya dibuang ke Batavia, Pangeran Arya Dipanegara Herucakra dibuang ke Tanjung Harapan, sedangkan Panji Surengrana (adik Jayapuspita) dan beberapa keturunan Untung Surapati dibuang ke Srilangka.

Amangkurat IV sendiri jatuh sakit bulan Maret 1726 karena diracun. Sebelum sempat menemukan pelakunya, ia lebih dulu meninggal dunia pada tanggal 20 April 1726. Amangkurat IV digantikan putranya yang bergelar Paku Buwono II sebagai Raja Kartasura selanjutnya.

Nama asli Paku Buwono II adalah Raden Mas Prabasuyasa, putra Amangkurat IV dari permaisuri keturunan Sunan Kudus.

Masa pemerintahan Paku Buwono II tak lepas dari konflik perebutan kekuasaan. Bahkan sejak dinobatkan sebagai Raja Keraton Kartasura Hadiningrat, 15 Agustus 1726, ia sudah mewarisi konflik perebutan kekuasaan yang terjadi sejak masa kakeknya, Paku Buwono I, berkuasa.

Karena masih sangat muda, beberapa tokoh istana bersaing untuk menguasainya. Para pejabat Kartasura pun terbagi menjadi dua kelompok, yaitu golongan yang bersahabat dengan VOC dipelopori Ratu Amangkurat (ibu suri), dan golongan anti VOC dipelopori Patih Cakrajaya.

Tokoh penting lain adalah Arya Mangkunegara kakak Paku Buwono II (lain ibu). Ia menjadi tokoh kuat yang dibenci

Patih Cakrajaya. Pada tahun 1728 Cakrajaya berhasil menjebaknyanya seolah ia berselingkuh dengan istri Paku Buwono II. Atas desakan Paku Buwono II, VOC terpaksa membuang Arya Mangkunegara ke Srilangka, kemudian ke Tanjung Harapan.

Pada tahun 1732 terjadi perselisihan antara Paku Buwono II dengan Patih Cakrajaya. Paku Buwono II meminta VOC membuang patihnya itu tahun 1733. Tentu saja VOC melaksanakan permintaan tersebut dengan senang hati. Sebagai patih baru ialah Natakusuma yang ternyata juga anti VOC.

Hubungan Paku Buwono II dengan VOC pada awalnya memang cukup baik. Paku Buwono II secara rutin mengangsur hutang-hutang biaya perang sejak zaman kakeknya, Paku Buwono I dahulu.

Pemberontakan orang-orang Tionghoa yang juga dikenal dengan nama *Geger Pacinan* pada Oktober 1740 menjadi penyebab runtuhnya Kartasura. Peristiwa ini dipicu oleh pembantaian warga Tionghoa oleh masyarakat Eropa di Batavia atas izin Adriaan Valckenier, Gubernur Jenderal VOC saat itu.

Warga Tionghoa yang selamat menyingkir ke Timur melancarkan aksi penyerbuan terhadap pos-pos VOC yang mereka temui. Paku Buwono II didesak kaum anti VOC supaya mendukung pemberontakan Tionghoa. Maka, pada bulan November 1741 Paku Buwono II pun mengirim 20.000 prajurit membantu kaum pemberontak mengepung kantor VOC di Semarang. Sebelumnya, ia juga menumpas garnisun VOC yang bertugas di Kartasura bulan Juli 1741.

Pangeran Cakraningrat IV, Bupati Madura Barat, yang adalah ipar Paku Buwono II, menawarkan diri membantu VOC

asalkan dibantu Madura lepas dari Kartasura. VOC terpaksa menerima tawaran itu.

Keadaan pun berbalik. Kaum Tionghoa dipukul mundur. Paku Buwono II menyesal telah memusuhi VOC yang kini unggul setelah dibantu Madura. Perdamaian pun dijalin. Kapten Baron von Hohendorff tiba di Kartasura bulan Maret 1742 sebagai wakil VOC menandatangani perjanjian damai dengan Paku Buwono II.

Perdamaian ini membuat para pemberontak sakit hati. Mereka mengangkat raja baru, yaitu Raden Mas Garendi (juga disebut “Sunan Kuning” karena memimpin kaum kulit kuning), seorang cucu Amangkurat III yang baru berusia 12 tahun, dengan gelar Amangkurat V. Mayoritas pemberontak kini bukan lagi kaum Tionghoa, melainkan orang-orang Jawa anti VOC, yang semakin banyak bergabung.

Pada bulan Juni 1742 Patih Natakusuma yang anti VOC dibuang Paku Buwono II. Para pemberontak membalas dengan menyerbu Kartasura secara besar-besaran. Paku Buwono II dan von Hohendorff pun melarikan diri ke Ponorogo.

Cakraningrat IV berhasil merebut Kartasura bulan Desember 1742 dan mendesak VOC agar Paku Buwono II dibuang saja karena dinilai tidak setia. Namun VOC menolak permintaan itu karena Paku Buwono II masih bisa dimanfaatkan. Cakraningrat IV terpaksa menyerahkan Kartasura karena khawatir VOC batal membantu kemerdekaan Madura.

Paku Buwono II kembali ke Kartasura bulan November 1743. Sebelumnya, Sunan Kuning telah tertangkap pada bulan Oktober. Perjanjian dengan VOC semakin memberatkan Paku Buwono II. Selain hutang atas biaya perang yang wajib dilunasi,

raja juga dilarang mengangkat putra mahkota dan patih tanpa mendapat persetujuan VOC terlebih dahulu.

Karena istana Kartasura sudah hancur, Paku Buwono II memutuskan untuk membangun istana baru di desa Sala, yang bernama Surakarta. Istana baru ini ditempatinya mulai tahun 1745.

Posisi Cakraningrat IV makin kuat. Ia banyak merebut daerah-daerah di Jawa Timur dalam penumpasan Geger Pacinan. Daerah-daerah tersebut ingin dimasukkannya ke dalam wilayah Madura, tetapi ditolak VOC.

Cakraningrat IV akhirnya memberontak pula. VOC secara resmi memerangi bekas sekutunya itu pada Februari 1745. Beberapa bulan kemudian Cakraningrat IV terdesak dan melarikan diri ke Banjarmasin. Namun, sultan negeri itu justru menangkap dan menyerahkannya kepada VOC. Cakraningrat IV pun dibuang ke Tanjung Harapan.

Sisa-sisa pendukung pemberontakan Tionghoa yang masih bertahan adalah Raden Mas Said putra Arya Mangkunegara. Paku Buwono II mengumumkan sayembara berhadiah tanah Sokawati untuk siapa saja yang berhasil merebut daerah itu dari tangan Mas Said.

Pangeran Mangkubumi adik Paku Buwono II memenangkan sayembara itu tahun 1746. Ia dulu juga ikut mendukung pemberontakan Tionghoa, tetapi kembali ke istana dan diterima Paku Buwono II. Saingan politiknya, yaitu Patih Pringgalaya membujuk raja supaya tidak menyerahkan hadiah sayembara tersebut.

Muncul pula Gubernur Jenderal VOC Baron van Imhoff yang memperkeruh suasana. Ia datang ke Surakarta mendesak

Paku Buwono II agar menyewakan daerah pesisir kepada VOC dengan harga 20.000 real Spanyol tiap tahun. Pangeran Mangkubumi menentang hal itu. Terjadilah pertengkaran di mana van Imhoff menghina Mangkubumi di depan umum, yakni dengan menyebutnya orang yang terlalu ambisius.

Pangeran Mangkubumi sakit hati dan meninggalkan Surakarta untuk bergabung dengan Mas Said sejak Mei 1746. Meletuslah perang saudara.

Di tengah panasnya suasana perang, Paku Buwono II jatuh sakit akhir tahun 1749. Baron von Hohendorff, kawan lamanya yang kini menjabat Gubernur Pesisir Jawa Bagian Timur Laut, tiba di Surakarta sebagai saksi VOC atas jalannya pergantian raja. Paku Buwono II bahkan menyerahkan kedaulatan kerajaan secara penuh kepada von Hohendorff.

Perjanjian yang dikenal sebagai Kontrak 11 Desember 1749 dalam catatan sejarah Indonesia itu sekaligus menandai berpindahnya kedaulatan Kasunanan Surakarta Hadiningrat ke tangan kongsi dagang Hindia Belanda. Sejak itu, hanya VOC yang berhak melantik raja-raja keturunan Mataram. Peraturan ini terus berlaku sampai Zaman Kemerdekaan Indonesia.

Paku Buwono II akhirnya meninggal dunia akibat sakitnya itu tanggal 20 Desember 1749, dan digantikan putranya yang bergelar Paku Buwono III.

Nama asli Paku Buwono III adalah Raden Mas Suryadi, putra Paku Buwono II yang lahir dari permaisuri putri Pangeran Purbaya Lamongan (putra Paku Buwono I). Paku Buwono III naik takhta Surakarta tanggal 15 Desember 1749 menggantikan ayahnya yang sakit keras (meninggal tanggal 20). Ia dilantik sebagai raja oleh Baron von Hohendorff Gubernur Pesisir Jawa Bagian Timur Laut, yang mewakili VOC, dan bergelar

Sampeyandalem Inggang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Paku Buwono III atau disingkat Paku Buwono III.

Paku Buwono III adalah raja kedua Kasunanan Surakarta yang memerintah tahun 1749-1788. Ia merupakan raja keturunan Mataram pertama yang dilantik oleh Belanda.

Penobatan Raden Mas Suryadi sebagai Paku Buwono III dilangsungkan di tengah berkecamuknya perang perebutan takhta di antara keturunan raja-raja Mataram.

Seketika diangkat jadi Raja Surakarta, Paku Buwono III langsung berhadapan dengan para pemberontak: Pangeran Mangkubumi dan Raden Mas Said. Pemberontakan Mangkubumi ini telah meletus sejak tahun 1746. Pihak pemberontak sendiri telah mengangkat Mangkubumi sebagai raja dan Mas Said sebagai patih tanggal 12 Desember 1749 di markas besar mereka, yaitu bekas daerah lama Mataram.

Pasukan pemberontak semakin kuat. Para pejabat Surakarta yang bergabung dengan mereka pun semakin banyak. Satu demi satu wilayah-wilayah Surakarta dapat direbut oleh Pangeran Mangkubumi. Hanya dalam hitungan bulan, hampir seluruh wilayah Kerajaan Mataram sudah berada di bawah kekuasaan Pangeran Mangkubumi. Berkali-kali mereka menyerang istana namun tidak mampu mengusir Paku Buwono III yang dilindungi VOC.

Kegagalan menghadapi perjuangan Pangeran Mangkubumi ini mengakibatkan Baron van Hohendorff mengundurkan diri. Selain itu, Gubernur Jenderal Baron van Imhoff yang berkedudukan di Batavia juga turut merasakan tekanan atas kekalahan tersebut. Baron van Imhoff kemudian

jatuh sakit hingga akhirnya meninggal dunia. Berikutnya, Baron van Hohendroff digantikan oleh Nicholas Hartingh.

Perubahan kepemimpinan VOC ini membawa perubahan dalam corak penyelesaian masalahnya. Hartingh yang dikenal supel dan lancar berbahasa Jawa, mendapatkan ide bahwa untuk menyelesaikan masalah ini hanya bisa didapat dengan cara mendekati Pangeran Mangkubumi dan menawarkan jalan perdamaian.

Pada tahun 1752 terjadi perpecahan antara Pangeran Mangkubumi dan Raden Mas Said. Pihak VOC segera menawarkan perdamaian dengan Mangkubumi sejak 1754. Perundingan-perundingan berakhir dengan kesepakatan Perjanjian Giyanti tanggal 13 Februari 1755. Perjanjian tersebut berisi pengakuan kedaulatan Mangkubumi sebagai Raja Mataram yang menguasai setengah wilayah kekuasaan Paku Buwono III. Mangkubumi pun bergelar Hamengku Buwono I yang membangun istana baru bernama Yogyakarta tahun 1756 sebagai pusat Kerajaan Mataram.

Pada perkembangan selanjutnya, Kesultanan Mataram yang dipimpin Hamengku Buwono I lebih terkenal dengan nama Kesultanan Yogyakarta, sedangkan kerajaan yang dipimpin Paku Buwono III (yang wilayahnya tinggal setengah) terkenal dengan nama Kasunanan Surakarta.

Sesuai isi Perjanjian Giyanti, Raden Mas Said pun menjadi musuh bersama VOC, Paku Buwono III, dan Hamengku Buwono I. Mas Said yang mulai terdesak akhirnya bersedia berunding dengan VOC sejak 1756. Puncaknya, pada bulan Maret 1757 Mas Said menyatakan kesetiaan terhadap VOC, Surakarta, dan Yogyakarta melalui Perjanjian Salatiga. Sejak itu, Mas Said bergelar Mangkunegara I. Daerah kekuasaannya



bernama Mangkunegaran, yaitu sebidang tanah pemberian Paku Buwono III yang berada di dalam wilayah Surakarta.

Kelemahan politik Paku Buwono III menyebabkan keadaan istana tegang. Muncul komplotan-komplotan yang berusaha mengendalikan pemerintahannya. Suasana tegang ini berlangsung sampai kematiannya tanggal 26 September 1788. Paku Buwono III digantikan putranya, yang bergelar Paku Buwono IV.

#### **1.4 Kasunanan Surakarta**

Nama asli Paku Buwono IV ialah R.M.G. Subadyo, dilahirkan dari istri permaisuri yang bernama G.K.R. Kencana. Paku Buwono IV adalah Raja Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang ke tiga, yang memerintah tahun 1788-1820.

R.M.G.Subadyo dinobatkan dalam usia muda (usia 20 tahun) dengan gelar atau yang sering disebut Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Paku Buwono IV atau disingkat Paku Buwono IV; raja ini juga dikenal dengan Sunan Bagus karena berusia muda dan wajahnya yang tampan.

Paku Buwono IV adalah raja Surakarta yang penuh cita-cita dan keberanian, berbeda dengan ayahnya yang kurang cakap. Ia adalah pemeluk Islam yang taat dan mengangkat para ulama dalam pemerintahan. Hal ini tentu saja ditentang para pejabat berkecenderungan mistik yang sudah mapan di istana. Para ulama tersebut mendukung Paku Buwono IV untuk bebas dari VOC dan menjadikan Surakarta sebagai negeri paling utama di Jawa, mengalahkan Yogyakarta.

Para pejabat yang tersisih berusaha mengajak VOC untuk menghadapi raja. Paku Buwono IV sendiri membenci VOC. VOC

akhirnya bersekutu dengan Hamengku Buwono I dan Mangkunegara I untuk menghadapi Paku Buwono IV. Pada November 1790 VOC bersama mereka mengepung Keraton Surakarta. Dari dalam istana sendiri, para pejabat senior yang tersisih ikut menekan Paku Buwono IV agar menyingkirkan para penasihat rohaninya.

Paku Buwono IV akhirnya mengaku kalah pada 26 November 1790 dengan menyerahkan para penasihatnya yang terdiri dari para haji untuk dibuang VOC.

Sejak tahun 1800 tidak ada lagi VOC karena dibubarkan pemerintah negeri Belanda. Sebagai gantinya, dibentuk pemerintahan Hindia Belanda yang juga dipimpin seorang Gubernur Jenderal.

Herman Daendels, Gubernur Jenderal Hindia Belanda sejak 1808, menerapkan aturan yang semakin merendahkan kedaulatan istana. Dalam hal ini Paku Buwono IV seolah-olah menerima kebijakan itu karena ia berharap Belanda mau membantunya merebut Yogyakarta. Paku Buwono IV juga pandai bersandiwara di hadapan Thomas Raffles, wakil Pemerintah Inggris yang telah menggeser pemerintahan Hindia Belanda pada 1811. Sementara itu Hamengku Buwono II (pengganti Hamengku Buwono I) terkesan kurang ramah terhadap bangsa asing.

Paku Buwono IV memanfaatkan kesempatan itu. Ia saling berkirim surat dengan Hamengku Buwono II yang berisi hasutan supaya Yogyakarta segera memberontak terhadap Inggris. Harapannya, Yogyakarta akan hancur di tangan Inggris.

Pihak Inggris lebih dulu mengambil tindakan. Pada Juni 1812, Istana Yogyakarta berhasil diduduki dengan bantuan

Mangkunegara II. Hamengku Buwono II sendiri ditangkap dan dibuang ke Penang.

Surat-menyurat antara Paku Buwono IV dan Hamengku Buwono II terbongkar. Pihak Inggris tidak menurunkan Paku Buwono IV dari takhta, tetapi merebut beberapa wilayah Surakarta.

Paku Buwono IV belum juga jera. Pada 1814, ia bersekutu dengan kaum Sepoy dari India, yaitu tentara yang dibawa Inggris untuk bertugas di Jawa. Tentara Sepoy ini diajak Paku Buwono IV untuk memberontak terhadap Inggris, serta menaklukkan Yogyakarta yang saat itu dipimpin Hamengku Buwono III.

Persekutuan ini kandas pada 1815. Sebanyak 70 orang Sepoy yang terlibat pemberontakan diadili pihak Inggris. Sejumlah 17 orang di antaranya dihukum mati. Sedangkan sisanya dipulangkan ke India sebagai tawanan. Thomas Raffles juga membuang seorang pangeran Surakarta yang dianggap sebagai penghasut Paku Buwono IV.

Paku Buwono IV masih menjadi raja Surakarta tanpa diturunkan Inggris. Sebaliknya, ia mengalami pergantian pemerintah penjajah, dari Inggris kembali kepada Belanda pada 1816.

Paku Buwono IV meninggal dunia pada 2 Oktober 1820. Ia digantikan putranya yang bergelar Paku Buwono V.

Semasa hidupnya, Paku Buwono IV dikenal sebagai Sinuhun Wali karena ia terkenal sangat dekat dengan kaum ulama. Lagi pula beliau memang gemar bertapa, ahli zikir dimana tingkat ilmu rohaninya memang sederajat Waliyullah. Terbukti banyak situs2 bekas tempat berdoa beliau. Semua

membuktikan beliau adalah Raja rakyat, Raja yang sangat mencintai rakyatnya.

Selain dikenal sebagai ahli politik yang cerdas, Paku Buwono IV juga terkenal kemampuannya dalam bidang sastra/kapujanggan, khususnya yang bersifat rohani. Ia diyakini mengarang naskah Serat Wulangreh, Serat Cipto Waskitho, dll yang berisi ajaran-ajaran luhur untuk memperbaiki moral dan budi pekerti. Tidak itu saja, beliau pun seorang ahli budaya dengan mengembangkan wayang kulit dgn wanda khusus, ahli pusaka, serta ahli dalam seni.

Pujangga besar Ranggawarsita mengaku semasa muda ia pernah belajar beberapa ilmu kesaktian kepada Paku Buwono IV. Ranggawarsita sendiri merupakan cucu angkat Pangeran Buminata, adik Paku Buwono IV.

Nama asli Paku Buwono V adalah Raden Mas Sugandi, putra Paku Buwono IV yang lahir dari permaisuri KR Ay. Handoyo, putri Adipati Cakraningrat dari Madura. Ia naik tahta pada tanggal 10 Februari 1820, selang delapan atau sembilan hari setelah kematian ayahnya; ia bergelar Sampeyan Dalam Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhanan Prabu Sri Paku Buwono V Senapati ing Alaga Ngabdulrahman Saiyiduddin Panatagama dalam usia 36 tahun pada 10 Oktober 1820. Paku Buwono V juga dikenal dengan sebutan Sinuhun Ngabehi, yang artinya baginda yang kaya harta dan kaya kesaktian.

Paku Buwono V hanya memerintah selama tiga tahun. Ia meninggal dunia pada tanggal 5 September 1823. Raja Surakarta selanjutnya adalah putranya, yaitu Paku Buwono VI.

Meski kekuasaan Paku Buwono V berlangsung sangat pendek (1820-1823), namun jasa dan gagasannya terukir panjang. Dari gagasan, dan tentu donasi beliau (yang bahkan

telah dimulai ketika masih sebagai putra mahkota bergelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Amangkunagara ing Surakarta, seorang putra Kanjeng Susuhunan Paku Buwono IV), lahirlah pada awal abad 19 itu, Suluk Tambangraras yang kemudian lebih dikenal sebagai Serat Centhini. Serat Centhini, ditulis tahun 1815 oleh tiga Pujangga Karaton Surakarta. Yakni, Ki Ngabei Ranggasutrasna, Raden Tumenggung Sastranegara, dan Ki Ngabei Sastradipura. Sebagai sebuah karya sastra, memenuhi syarat sebagai sebuah mahakarya yang memiliki pengaruh luas. Sampai banyak orang bisa berkomentar dan menilai, sekali pun sama sekali belum pernah membacanya, sampai hari ini. Begitu hebatnya ia, sampai-sampai karya ini muncul dalam banyak versi. Ia mengenai apa saja. Bukan hanya mengenai sastra atau seni, melainkan juga tentang adat-istiadat, obat-obatan, makanan dan minuman (zaman sekarang disebut kuliner), pengetahuan tentang hewan, tanaman, agama, sejarah, dan bahkan tentang seks.

Sri Susuhunan Paku Buwono VI adalah raja Kasunanan Surakarta yang memerintah tahun 1823-1830. Nama asli Paku Buwono VI adalah Raden Mas Sapardan, putra Paku Buwono V yang lahir dari istri Raden Ayu Sosrokusumo, keturunan Ki Juru Martani. Paku Buwono VI naik tahta tanggal 15 September 1823, selang sepuluh hari setelah kematian ayahnya.

Paku Buwono VI adalah pendukung perjuangan Pangeran Diponegoro, yang memberontak terhadap Kesultanan Yogyakarta dan Pemerintah Hindia Belanda sejak tahun 1825. Namun, sebagai seorang raja yang terikat perjanjian dengan Belanda, Paku Buwono VI berusaha menutupi persekutuannya itu.

Dalam Perang Diponegoro, Paku Buwono VI menjalankan aksi ganda. Di samping memberikan bantuan dan dukungan, ia juga mengirim pasukan untuk pura-pura membantu Belanda. Pujangga besar Ranggawarsita mengaku semasa muda dirinya pernah ikut serta dalam pasukan sandiwara tersebut.

Belanda akhirnya berhasil menangkap Pangeran Diponegoro pada tanggal 28 Maret 1830. Sasaran berikutnya ialah Paku Buwono VI. Kecurigaan Belanda dilatarbelakangi oleh penolakan Paku Buwono VI atas penyerahan beberapa wilayah Surakarta kepada Belanda.

Belanda berusaha mencari bukti untuk menangkap Paku Buwono VI. Juru tulis keraton yang bernama Mas Pajangswara (ayah Ranggawarsita) ditangkap untuk dimintai keterangan. Sebagai anggota keluarga Yasadipura yang anti Belanda, Pajangswara menolak membocorkan hubungan rahasia Paku Buwono VI dengan Pangeran Diponegoro. Ia akhirnya meninggal setelah disiksa secara kejam. Konon jenazahnya ditemukan penduduk di sekitar Luar Batang.

Belanda tetap saja menangkap Paku Buwono VI dan membuangnya ke Ambon pada tanggal 8 Juni 1830 dengan alasan (berita yang dibuat-buat sehingga sudah menjadi fitnah) bahwa Mas Pajangswara sudah membocorkan semuanya, dan kini ia hidup nyaman di Batavia.

Fitnah yang dilancarkan pihak Belanda ini kelak berakibat buruk pada hubungan antara putra Paku Buwono VI, yaitu Paku Buwono IX dengan putra Mas Pajangswara, yaitu Ranggawarsita.

Paku Buwono VI meninggal dunia di Ambon pada tanggal 2 Juni 1849. Menurut laporan resmi Belanda, ia meninggal karena kecelakaan saat berpesiar di laut. Pada tahun 1957 jasad

Paku Buwono VI dipindahkan dari Ambon ke Astana Imogiri, yaitu kompleks pemakaman keluarga raja keturunan Mataram. Pada saat makamnya digali, ditemukan bukti bahwa tengkorak Paku Buwono VI berlubang di bagian dahi. Menurut analisis Jenderal KGPH. Jatikusumo (salah satu putra Paku Buwono X), lubang tersebut seukuran peluru senapan *baker*. Raja Surakarta yang anti penjajahan ini diperkirakan wafat dibunuh dengan cara ditembak pada bagian dahi.

Tahta Surakarta lantas dialihkan kepada orang pilihan Belanda, yaitu KGPH. Purubaya, yang kemudian bergelar Paku Buwono VII.

Nama asli Paku Buwono VII ialah Raden Mas Malikis Solikin, putra Paku Buwono IV yang lahir dari permaisuri Raden Ayu Sukaptinah alias Ratu Kencanawungu. Jadi Paku Buwono VII adalah adik Paku Buwono V alias paman Paku Buwono VI.

Paku Buwono VII naik takhta tanggal 14 Juni 1830. Masa pemerintahan Paku Buwono VII relatif damai apabila dibandingkan masa raja-raja sebelumnya. Tidak ada lagi bangsawan yang memberontak besar-besaran secara fisik setelah Pangeran Diponegoro. Jika pun ada hanyalah pemberontakan kecil yang tidak sampai mengganggu stabilitas keraton.

Keadaan yang damai itu mendorong tumbuhnya kegiatan sastra secara besar-besaran di lingkungan keraton. Masa pemerintahan Paku Buwono VII dianggap sebagai puncak kejayaan sastra di Kasunanan Surakarta dengan pujangga besar Ranggawarsita sebagai pelopornya. Hampir sebagian besar karya Ranggawarsita lahir pada masa ini. Hubungan antara raja dan pujangga tersebut juga dikisahkan sangat harmonis.

Paku Buwono VII juga merilis pranata mangsa versi Kasunanan yang dimaksudkan menjadi pedoman kerja bagi petani dan pihak-pihak terkait dengan produksi pertanian. Pranata mangsa versi Kasunanan ini banyak dianut petani di wilayah Mataraman hingga diperkenalkannya program intensifikasi pertanian di awal 1970-an.

Pemerintahan Paku Buwono VII berakhir saat wafatnya dan karena tidak memiliki putra mahkota maka digantikan oleh kakaknya (lain ibu) bergelar Paku Buwono VIII yang naik tahta pada usia 69 tahun.

Nama asli Paku Buwono VIII adalah Raden Mas Kusen, putra Paku Buwono IV yang lahir dari istri selir bernama KR Ay. Rantansari putri R. Ng. Jayakartika, seorang menteri Surakarta.

Paku Buwono VIII naik tahta pada tanggal 17 Agustus 1858. Pemerintahannya berjalan selama tiga tahun hingga akhir hayatnya. Paku Buwono VIII digantikan putra Paku Buwono VI sebagai raja Kasunanan Surakarta selanjutnya, yang bergelar Paku Buwono IX.

Sri Susuhunan Paku Buwono IX adalah Raja Kasunanan Surakarta yang memerintah tahun 1861 – 1893. Nama aslinya adalah Raden Mas Duksino, putra Paku Buwono VI. Ia masih berada di dalam kandungan ketika ayahnya dibuang ke Ambon oleh Belanda karena mendukung pemberontakan Pangeran Diponegoro. Ia sendiri kemudian lahir pada tanggal 22 Desember 1830.

Paku Buwono IX naik takhta menggantikan Paku Buwono VIII (paman ayahnya) pada tanggal 30 Desember 1861. Pemerintahannya ini banyak dilukiskan oleh Ronggowarsito dalam karya-karya sastranya, misalnya dalam Serat Kalatida.



Hubungan antara Paku Buwono IX dengan Ronggowarsito sendiri kurang harmonis karena fitnah pihak Belanda bahwa Mas Pajangswara (ayah Ronggowarsito yang menjabat sebagai juru tulis keraton) telah membocorkan rahasia persekutuan antara Paku Buwono VI dengan Pangeran Diponegoro. Akibatnya, Paku Buwono VI pun dibuang ke Ambon. Hal ini membuat Paku Buwono IX membenci keluarga Mas Pajangswara, padahal juru tulis tersebut ditemukan tewas mengenaskan karena disiksa dalam penjara oleh Belanda.

Ronggowarsito sendiri berusaha memperbaiki hubungannya dengan raja. Ia mengungkapkan kegelisahan hatinya melalui Serat Kalatida, karyanya yang sangat populer.

Dalam Serat Kalatida, Ronggowarsito memuji Paku Buwono IX sebagai raja bijaksana, namun dikelilingi para pejabat yang suka menjilat mencari keuntungan pribadi. Zaman itu disebutnya sebagai Zaman Edan.

Semasa kepemimpinan Paku Buwono IX, keadaan Kasunanan Surakarta mengalami kemajuan yang pesat. Bangunan fisik Keraton Surakarta banyak yang direnovasi, seperti Siti Hinggil, Panggung Sangga Buwana, dan lain-lain, sehingga ia juga terkenal dengan sebutan Sinuhun Bangun Kedhaton. Sebagai seorang raja, Paku Buwono IX juga aktif menulis karya sastra, di antaranya Serat Wulang Putri, Serat Jayeng Sastra, Serat Menak Cina, Serat Wirayatna, dan beberapa karya sastra lainnya.

Pemerintahan Paku Buwono IX berakhir saat kematiannya pada tanggal 16 Maret 1893. Ia digantikan putranya sebagai Raja Surakarta selanjutnya, bergelar Paku

Buwono X. Paku Buwono X memerintah pada tahun 1893 – 1939.

Nama asli Paku Buwono X adalah Raden Mas Sayyidin Malikul Kusna, putra Paku Buwono IX yang lahir dari permaisuri KRAy. Kustiyah, pada tanggal 29 November 1866. Pada usia 3 tahun ia telah ditetapkan sebagai putra mahkota bergelar Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Hamangkunegara Sudibya Rajaputra Narendra ing Mataram VI. Sayyidin Malikul Kusno naik takhta sebagai Paku Buwono X pada tanggal 30 Maret 1893.

Paku Buwono X memiliki dua permaisuri: GKR. Paku Buwono, putri KGPA. Mangkunegara IV dan GKR. Hemas, putri dari Sultan Hamengku Buwono VII). Dari dua permaisurinya Paku Buwono X tidak memiliki putra laki-laki; pernikahannya dengan GKR. Hemas ia hanya dikaruniai seorang putri yang bernama GRAj. Sekar Kedaton yang kelak bergelar GKR. Pembayun.

Paku Buwono X juga memiliki 39 orang istri selir, dan dengan keseluruhan istrinya baik selir maupun permaisuri, Paku Buwono X memiliki 63 orang putra dan putri. Banyak dari putra-putri Paku Buwono X nantinya yang berpengaruh dan berperan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, antara lain GPH. Jatikusumo, Kepala Staf TNI Angkatan Darat pertama, KGPH. Hangabehi, yang pernah menjabat sebagai pelindung Sarekat Islam, dan KGPH. Suryohamijoyo, yang menjadi anggota BPUPKI dan PPKI serta ketua Pekan Olahraga Nasional saat diselenggarakan di Surakarta pada tahun 1948. Paku Buwono X memberikan fasilitas kepada Sarekat Islam dan Budi Utomo untuk melakukan kegiatan di wilayah kerajaan. Bahkan, ia mengizinkan putranya, R.M.A Wuryaningrat, menjadi Ketua

Budi Utomo. Izin yang sama juga diberikannya kepada seorang kerabat Keraton, yakni dr. Rajiman Wediodiningrat yang kelak, pada tahun 1945, menjadi Ketua Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI).

Masa pemerintahan Paku Buwono X ditandai dengan kemegahan tradisi dan suasana politik kerajaan yang stabil. Pada masa pemerintahannya yang cukup panjang, Kasunanan Surakarta mengalami transisi, dari kerajaan tradisional menuju era modern, sejalan dengan perubahan politik di Hindia Belanda.

Dalam bidang sosial-ekonomi, Paku Buwono X memberikan kredit untuk pembangunan rumah bagi warga kurang mampu. Di bidang pendidikan, ia mendirikan sekolah Pamardi Putri dan Kasatriyan untuk kepentingan kerabat keraton. Infrastruktur modern kota Surakarta banyak dibangun pada masa pemerintahannya, seperti bangunan Pasar Gede Harjonagoro, Stasiun Solo Jebres, Stasiun Solo-Kota (Sangkrah), Stadion Sriwedari, Kebun Binatang Jurug, Jembatan Jurug yang melintasi Bengawan Solo di timur kota, gapura-gapura di batas Kota Surakarta, rumah pemotongan hewan ternak di Jagalan, rumah singgah bagi tunawisma, dan rumah perabuan (pembakaran jenazah) bagi warga Tionghoa. Di bidang kesehatan, didirikan rumah sakit, poliklinik, dan apotek, serta memberikan bantuan kepada kerabat keraton untuk mengikuti pendidikan kedokteran. Paku Buwono X juga berusaha melestarikan bangunan bersejarah, antara lain merenovasi bangunan-bangunan keraton.

Selama pemerintahannya yang panjang, dalam menghadapi 10 orang gubernur jenderal dan 13 residen secara silih berganti, Paku Buwono X mampu menjauhkan

pertentangan yang serius, bahkan tampil seolah sebagai partner pemerintah Hindia Belanda. Tetapi kewibawaannya sebagai Raja Jawa di mata rakyat semakin meningkat.

Demi mendukung dan membangkitkan semangat nasionalisme masyarakat (Jawa), Paku Buwono X terus mengadakan perjalanan ke daerah-daerah. Belanda keberatan, dengan alasan biaya. Padahal, sebenarnya Belanda hendak membatasi popularitas Paku Buwono X.

Paku Buwono X meninggal dunia pada tanggal 22 Februari 1939. Ia disebut sebagai Sinuhun Wicaksana atau raja besar dan bijaksana. Pemerintahannya kemudian digantikan oleh putranya, yang kemudian bergelar Paku Buwono XI.

Sri Susuhunan Paku Buwono XI adalah raja Kasunanan Surakarta yang memerintah pada tahun 1939-1945. Pemerintahan Paku Buwono XI terjadi pada masa sulit, yaitu bertepatan dengan meletusnya Perang Dunia Kedua. Ia juga mengalami pergantian pemerintah penjajahan dari tangan Belanda kepada Jepang sejak tahun 1942. Pihak Jepang menyebut Kasunanan Surakarta dengan nama Solo Koo.

Nama aslinya adalah Raden Mas Antasena, putra Paku Buwono X yang lahir dari permaisuri Ratu Mandayaretna, pada Senin Kliwon, 1 Februari 1886, dan setelah dewasa bergelar KGPH Hangabehi. Ia naik tahta sebagai Susuhunan Paku Buwono XI pada tanggal 26 April 1939.

Pada masa pendudukan Jepang terjadi inflasi yang mengakibatkan keuangan keraton dan para bangsawan amat menderita. Jepang juga merampas sebagian besar kekayaan keraton dan aset-aset Kasunanan Surakarta, hingga akhirnya Paku Buwono XI jatuh sakit. Paku Buwono XI kemudian wafat

pada 1 Juni 1945, ia digantikan oleh putranya yang masih berusia sangat muda sebagai Paku Buwono XII.

Sri Susuhunan Paku Buwono XII adalah raja Kasunanan Surakarta yang memerintah paling lama, yaitu selama 59 tahun, yaitu tahun 1945-2004.

Nama aslinya adalah Raden Mas Surya Guritna, putra Paku Buwono XI yang lahir dari permaisuri KR Ay. Koespariyah (bergelar GKR. Paku Buwono) pada tanggal 14 April 1925. Ia naik takhta pada 11 Juni 1945.

Awal pemerintahan Paku Buwono XII hampir bersamaan dengan lahirnya Republik Indonesia. Karena masih berusia sangat muda, dalam menjalankan pemerintahan sehari-hari, ia seringkali didampingi ibunya, GKR. Paku Buwono, yang dikenal dengan julukan Ibu Ageng. Paku Buwono XII dijuluki Sinuhun Hamardika karena merupakan Susuhunan Surakarta pertama yang memerintah pada era kemerdekaan.

Sesudah Proklamasi Kemerdekaan, 17 Agustus 1945, pada 1 September 1945 Paku Buwono XII bersama Mangkunegara VIII, secara terpisah mengeluarkan dekret (maklumat) resmi kerajaan yang berisi pernyataan ucapan selamat dan dukungan terhadap Republik Indonesia, empat hari sebelum maklumat Hamengku Buwono IX dan Pakualam VIII. Lima hari kemudian, 6 September 1945, Kasunanan Surakarta dan Praja Mangkunegaran mendapat Piagam Penetapan Daerah Istimewa dari Presiden Soekarno.

Belanda yang tidak merelakan kemerdekaan Indonesia berusaha merebut kembali negeri ini dengan kekerasan. Pada bulan Januari 1946 ibu kota Indonesia terpaksa pindah ke Yogyakarta karena Jakarta jatuh ke tangan Belanda.

Pemerintahan Indonesia saat itu dipegang oleh Sutan Syahrir sebagai perdana menteri, selain Presiden Soekarno selaku kepala negara. Sebagaimana umumnya pemerintahan suatu negara, muncul golongan oposisi yang tidak mendukung sistem pemerintahan Perdana Menteri Sutan Syahrir,

Karena Yogyakarta menjadi pusat pemerintahan, secara otomatis Surakarta yang merupakan saingan lama menjadi pusat oposisi.

Surakarta selanjutnya mengalami nasib pahit, selama-lama bertahun tenggelam dalam perseteruan berdarah menolak swapraja yang dilakukan oleh gerakan massa revolusioner. Mereka mendesak penghapusan swapraja DIS (Daerah Istimewa Surakarta) dan dinyatakan sebagai daerah biasa seperti daerah lainnya. Selain itu PB XII diminta turun takhtanya. Desakan ini semakin hari semakin membola salju. Korban pun bermunculan. Wasir Keraton Kasunanan KRMH Sosrodiningrat diculik pada 17 Oktober 1945. Wasir baru KRMT Yudonagoro yang baru lima bulan bekerja juga diculik kelompok tak kenal. Sebulan kemudian sembilan pejabat Kepatihan Solo diculik dan tak pernah kembali. Kondisi ini semakin bertambah runyam ketika sejumlah bupati di daerah Surakarta berhasil disingkirkan dan diganti oleh orang-orang dari kelompok anti-swapraja. Puncaknya adalah penculikan atau tepatnya penyanderaan oleh kelompok bersenjata terhadap Perdana Menteri Sutan Syahrir pada 22 Maret 1946 yang saat itu berada di Surakarta bersama sejumlah pejabat pusat untuk berunding demi masa depan Surakarta. Akhirnya 6 Juni 1946 Surakarta dinyatakan sebagai daerah darurat.

Karena banyaknya kerusuhan, penculikan, dan pembunuhan, maka tanggal 16 Juni 1946 pemerintah RI

membubarkan DIS dan menghilangkan kekuasaan politik Mangkunegaran dan Kasunanan. Sejak saat itu keduanya kehilangan hak otonom menjadi suatu keluarga/trah biasa dan keraton/istana berubah fungsi sebagai tempat pengembangan seni dan budaya Jawa. Keputusan ini juga mengawali kota Solo di bawah satu administrasi. Selanjutnya dibentuk Karesidenan Surakarta yang mencakup wilayah-wilayah Kasunanan Surakarta dan Praja Mangkunegaran, termasuk kota swapraja Surakarta. Tanggal 16 Juni diperingati setiap tahun sebagai hari kelahiran kota Surakarta.

Pada masa pemerintahan Paku Buwono XII, terjadi dua kali musibah yang melanda Keraton Surakarta. Pada tanggal 19 November 1954, bangunan tertinggi di kompleks keraton, yaitu Panggung Sangga Buwana, mengalami kebakaran yang menghancurkan sebagian besar bangunan termasuk atap dan hiasan di puncak bangunan. Selanjutnya pada tanggal 31 Januari 1985, di malam Jumat Wage, kompleks inti keraton terbakar pada pukul 21.00 WIB. Kebakaran terjadi di bangunan Sasana Parasdyas, Sasana Sewaka, Sasana Handrawina, Dalem Ageng Prabasuyasa, Dayinta, dan Paningrat. Seluruh bangunan termasuk segala isi dan perabotannya tersebut musnah dilalap api.

Keraton Surakarta berhasil pulih setelah mendapat dana 4 milyar rupiah dari pemerintah pusat, dan pembangunan kembali kompleks inti keraton dapat diselesaikan dan diresmikan pada tahun 1987.

Meskipun pada awal pemerintahannya Paku Buwono XII dapat dikatakan gagal secara politik, tetapi Paku Buwono XII tetap menjadi sosok figur pelindung kebudayaan Jawa. Pada

zaman reformasi (Pasca 1998), para tokoh nasional, seperti Presiden Abdurrahman Wahid, tetap menghormatinya sebagai salah satu sesepuh tanah Jawa.

Pada pertengahan tahun 2004, Paku Buwono XII mengalami koma dan menjalani perawatan intensif di Rumah Sakit Panti Kosala Dr. Oen Surakarta. Akhirnya pada tanggal 11 Juni 2004, Paku Buwono XII dinyatakan wafat. Sepeninggalnya sempat terjadi perebutan takhta antara KGPH. Hangabehi dengan KGPH. Tejawulan, yang masing-masing menyatakan diri sebagai Paku Buwono XIII.

Susuhunan Paku Buwono XII tidak memiliki putra mahkota karena ia tidak memiliki ratu yang formal (permaisuri). Maka dua putra Paku Buwono XII dari ibu yang berbeda saling mengakui takhta ayahnya. Putra yang tertua, KGPH Hangabehi, oleh keluarga didaulat sebagai penguasa keraton (istana) dan KGPH Tejawulan menyatakan keluar dari keraton; dua-duanya mengklaim pemangku tahta yang sah. Akan tetapi, konsensus keluarga telah mengakui bahwa Hangabehi yang diberi gelar Paku Buwono XIII.

Namun, sejak tahun 2012 konflik “raja kembar” di Kasunanan Surakarta telah usai setelah KGPH Tejawulan mengakui gelar Paku Buwono XIII menjadi milik KGPH Hangabehi dalam sebuah rekonsiliasi resmi yang diprakarsai oleh Pemerintah Kota Surakarta bersama DPR-RI, dan KGPH Tejawulan sendiri menjadi mahapatih dengan gelar Kangjeng Gusti Pangeran Haryo Panembahan Agung.

### **1.5 Kesultanan Yogyakarta**

Pendiri sekaligus raja pertama Kesultanan Yogyakarta ialah Sri Sultan Hamengku Buwono I; ia memerintah tahun 1755-1792.



Nama asli Hamengku Buwono I adalah Raden Mas Sujana yang setelah dewasa bergelar Pangeran Mangkubumi. Ia merupakan putra Amangkurat IV, Raja Kasunanan Kartasura yang lahir dari selir bernama Mas Ayu Tejawati.

Sri Sultan Hamengku Buwono I segera membangun keraton. Arsitektur keraton Yogyakarta dirancang sendiri oleh sultan pertama Yogyakarta ini, yang juga merupakan arsitek keraton Surakarta. Tidak hanya tata ruang dan bangunannya, semua hiasan bahkan tumbuh-tumbuhan yang ditanam di kompleks keraton dirancang sedemikian rupa sehingga memiliki nilai filosofis dan spiritual yang tinggi. Selain kompleks keraton, Sri Sultan Hamengku Buwono juga membangun kompleks istana air Taman Sari. Taman Sari di rancang oleh orang berkebangsaan Portugis, menjadi ahli bangunan Kesultanan dengan nama Jawa Demang Tegis.

Hamengku Buwono I meskipun telah berjanji damai namun tetap saja berusaha ingin mengembalikan kerajaan warisan Sultan Agung menjadi utuh kembali. Surakarta memang dipimpin Paku Buwono III yang lemah namun mendapat perlindungan Belanda sehingga niat Hamengku Buwono I sulit diwujudkan, apalagi masih ada kekuatan ketiga yaitu Mangkunegoro I yang juga tidak senang dengan Kerajaan yang terpecah, sehingga cita cita menyatukan kembali Mataram yang utuh bukan monopoli seorang saja.

Hamengku Buwono I adalah peletak dasar-dasar Kesultanan Yogyakarta. Ia dianggap sebagai raja terbesar dari keluarga Mataram sejak Sultan Agung. Yogyakarta memang negeri baru namun kebesarannya waktu itu telah berhasil

mengungguli Surakarta. Angkatan perangnya bahkan lebih besar daripada jumlah tentara VOC di Jawa.

Meskipun permusuhannya dengan Belanda berakhir damai namun bukan berarti ia berhenti membenci bangsa asing tersebut. Hamengku Buwono I pernah mencoba memperlambat keinginan Belanda untuk mendirikan sebuah benteng di lingkungan keraton Yogyakarta. Ia juga berusaha keras menghalangi pihak VOC untuk ikut campur dalam urusan pemerintahannya.

Rasa benci Hamengku Buwono I terhadap penjajah asing ini kemudian diwariskan kepada Hamengku Buwono II, raja selanjutnya. Sri Sultan Hamengku Buwono I wafat pada tanggal 24 Maret 1792, dan dimakamkan di pemakaman Imogiri.

Sri Sultan Hamengku Buwono II adalah Raja Kesultanan Yogyakarta yang memerintah selama tiga periode, yaitu periode 1792-1810, periode 1811-1812, dan periode 1826-1828. Pada pemerintahan yang kedua dan ketiga ia dikenal dengan julukan Sultan Sepuh.

Nama asli Hamengku Buwono II adalah Gusti Raden Mas Sundara, putra kelima Sultan Hamengku Buwono I dari permaisuri Gusti Kangjeng Ratu Hageng. Ia dilahirkan tanggal 7 Maret 1750 saat ayahnya masih bernama Pangeran Mangkubumi dan melakukan pemberontakan terhadap Surakarta dan VOC. Ketika kedaulatan Hamengku Buwono I mendapat pengakuan dalam Perjanjian Giyanti tahun 1755, Raden Mas Sundara juga ikut diakui sebagai adipati anom. Raden Mas Sundara naik takhta di Kesultanan Yogyakarta sebagai Hamengku Buwono II pada bulan Maret 1792.

Kebencian Sri Sultan Hamengku Buwono I kepada VOC diturunkan kepada Raden Mas Sundoro, agar kelak mampu

mempertahankan dan melindungi Yogyakarta dari rongrongan bangsa asing.

Seketika diangkat menjadi calon pewaris takhta Kesultanan Yogyakarta, Raden Mas Sundoro mulai melakukan gerakan-gerakan perubahan di dalam keraton dan berupaya melindungi Keraton Yogyakarta terhadap ancaman VOC. Dia berupaya menggagalkan pembangunan Benteng Rustenburg inisiatif Komisaris Nicholas Hartingh sejak tahun 1765 dengan cara mengerahkan pekerja dari keraton untuk membangun tembok baluwarti mengelilingi alun-alun Utara dan Selatan. Tak lupa, untuk meningkatkan pertahanan, sebanyak 13 meriam ditempatkan di bagian depan keraton menghadap ke arah benteng Belanda tersebut.

Sikap anti Belanda ini semakin mewujud setelah penobatannya sebagai Sri Sultan Hamengku Buwono II pada tanggal 2 April 1792. Beliau menolak tegas permintaan wakil VOC yang menuntut disejajarkan posisi duduknya di setiap acara pertemuan dengan sultan.

Terjadi banyak peristiwa penting pada periode awal abad 19. Sebagai sebuah perusahaan dagang, VOC bangkrut dan oleh karena itu dibubarkan. Pada saat yang hampir bersamaan Kerajaan Belanda jatuh ke tangan Napoleon dari Perancis. Bekas wilayah yang dikuasai VOC kemudian dikendalikan di bawah Pemerintah Kolonial. Menandai perubahan tersebut, pada tanggal 14 Januari 1808, Herman Willem Daendels menjadi Gubernur Jenderal Hindia Belanda di bawah kendali Perancis, menggantikan posisi pimpinan sebelumnya yang dipegang oleh Albertus Henricus Wiese.

Daendels membuat perubahan mendasar yang menjadikan seluruh kerajaan di bekas jajahan VOC sebagai bawahan dari Kerajaan Belanda. Oleh karena itu, ia mengharuskan Raja Jawa tunduk kepada Raja Belanda. Daendels juga mengeluarkan aturan bahwa hak pengelolaan hutan harus berada di bawah Pemerintah Kolonial.

Sri Sultan Hamengku Buwono II dengan tegas menolak semua tatanan baru tersebut. Hingga di kemudian hari, Daendels sendiri datang ke Yogyakarta membawa 3300 pasukan untuk menekan Sri Sultan Hamengku Buwono II. Akibat dari tekanan tersebut, Sultan Hamengku Buwono II dipaksa turun takhta dan digantikan oleh putra mahkotanya Raden Mas Surojo sebagai Hamengku Buwono III pada tanggal 31 Desember 1810. Saudara tiri Hamengku Buwono II, Pangeran Notokusumo dan putranya Notodiningrat, pun ditangkap Belanda di Semarang dan dibawa ke Batavia.

Hamengku Buwono III diharuskan menandatangani kontrak dengan Belanda dengan syarat-syarat yang memberatkan. Namun perjanjian yang ditandatangani pada Januari 1811 ini tidak sempat dilaksanakan karena keburu Inggris datang dan memukul mundur Belanda. Kesempatan ini dipergunakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono II untuk mengambil kembali takhtanya. Beliau menurunkan status Hamengku Buwono III kembali ke posisi sebelumnya. Kepada Pemerintah Inggris Sultan mengusulkan beberapa tuntutan, di antaranya, pembayaran kembali uang ganti rugi daerah pesisiran yang diambil Belanda, penyerahan makam-makam leluhur, dan diserahkannya Pangeran Natakusuma dan putranya Natadiningrat.

Sebaliknya Pemerintah Inggris meminta kepada Hamengku Buwono II untuk membubarkan Angkatan Bersenjata Kesultanan. Akibat campur tangan Inggris terlalu jauh dalam urusan istana, Hamengku Buwono II secara terang-terangan menentang Inggris dengan menolak pembubaran pasukannya dan justru memperkuat pertahanan di istana serta menambah jumlah milisi bersenjata. Natakusuma ialah salah seorang yang memberi tahu kepada Inggris segala rencana Sultan.

Dan akibatnya pada 18 Juni 1812, pasukan Inggris , yang meliputi prajurit Sepoy asal India, bersenjata lengkap dipimpin Admiral Gillespie mengepung Keraton Yogyakarta, dibantu oleh Legiun Mangkunegaran di bawah komando Pangeran Prangwedana. Gillespie segera mengirim ultimatum kepada Hamengku Buwono II untuk segera menyerahkan takhta pada Adipati Anom dan menjadikan BPH Natakusuma menjadi Pangeran Mardika. Sultan Hamengku Buwono II dengan tegas enggan memenuhi ultimatum. Pada 20 Juni 1812 keraton mulai diserang dan pada 28 Juni 1812 istana sepenuhnya dapat dikuasai Inggris. Keraton diduduki, harta benda termasuk ribuan karya sastra Jawa dijarah. Sri Sultan Hamengku Buwono II ditangkap dan kemudian diasingkan ke Pulau Pinang , yang kini termasuk wilayah Malaysia, hingga tahun 1815. Sekali lagi Hamengku Buwono III dinobatkan sebagai Sultan Yogyakarta.

Akibat pertempuran tersebut, Kesultanan Yogyakarta Hadiningrat harus menerima konsekuensi, antara lain:

1. Yogyakarta harus melepaskan daerah Kedu, separuh Pacitan, Japan, Jipang dan Grobogan kepada Inggris dan mengganti kerugian sebesar 100.000 real setiap tahunnya.

2. Angkatan bersenjata Kesultanan Yogyakarta diperkecil menjadi hanya beberapa kesatuan tentara keamanan keraton saja.
3. Sebagian daerah kekuasaan keraton diserahkan kepada Pangeran Notokusumo, saudara tiri HB II yang berjasa mendukung Inggris, dan diangkat menjadi Pangeran Adipati Paku Alam I.

Berdasarkan point (3) di ataslah, kemudian Pangeran Notokusumo dinobatkan menjadi Gusti Pangeran Adipati Paku Alam I pada 29 Juni 1813, menyusul *Political Contract* 17 Maret 1813 antara Residen Inggris John Crawford dan Pangeran Notokusumo, yg isinya antara lain:

1. BPH Notokusumo diangkat sebagai Pangeran Mardika di bawah Kerajaan Inggris dengan gelar Pangeran Adipati Paku Alam I
2. kepadanya diberikan tanah dan tunjangan, tentara kavaleri, hak memungut pajak, dan hak takhta yang turun temurun.
3. Tanah yang diberikan meliputi sebuah kemantren di dalam kota Yogyakarta (sekarang menjadi wilayah kecamatan Pakualaman) dan daerah Karang Kemuning (selanjutnya disebut Kabupaten Adikarto) yang terletak di bagian selatan Kabupaten Kulon Progo sekarang.

Pada 7 Maret 1822 secara resmi oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda Paku Alam I diberi gelar Pangeran Adipati. Dalam Perang Jawa (Pemberontakan Diponegoro) 1825-1830 Paku Alam bersifat pasif.

Kembalinya Sri Sultan Hamengku Buwono II dari pengasingan ke Pulau Jawa pada tahun 1815 tidaklah lama. Setelah penyerahan kembali jajahan Belanda oleh Inggris pada tanggal 9 Agustus 1816, Belanda segera membahas posisi Sri Sultan Hamengku Buwono II yang dianggap sebagai ancaman besar. Maka pada tanggal 10 Januari 1817 Sri Sultan Hamengku Buwono II dibuang ke Ambon.

Sementara itu, tahun 1814, Hamengku Buwono III wafat. Ia digantikan putranya, Raden Mas Ibnu Jarot yang bergelar Hamengku Buwono IV. Hamengku Buwono IV kemudian tewas secara misterius dalam usia muda pada 1823. Penggantinya adalah sang putra mahkota, Raden Mas Gathot Menol, yang naik takhta dengan gelar Hamengku Buwono V, yang masih berumur 3 tahun. Saat itulah kemudian menyusul perlawanan terbesar sepanjang sejarah pemerintahan Kolonial Belanda, yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro (putra Hamengku Buwono III).

Pemberontakan Pangeran Diponegoro sangat menyulitkan Pemerintah Hindia Belanda. Pemerintah Hindia Belanda mencoba mengambil simpati rakyat dengan mendatangkan Hamengku Buwono II kembali dari tanah buangan. Hamengku Buwono II kembali bertakhta pada 18 Agustus 1826. Kedatangan Sultan sebagai penguasa Yogyakarta. Dalam masa itu, Sultan berusaha keras guna menertibkan keadaan dan mengembalikan keamanan di wilayahnya, meskipun dihimpit dengan tuntutan-tuntutan Belanda dalam rangka memadamkan Perang Diponegoro.

Sultan Hamengku Buwono II yang sudah tua (dan dipanggil sebagai Sinuhun Sepuh), akhirnya mangkat pada

tanggal 3 Januari 1828 setelah menderita sakit radang tenggorokan dan akibat usia tua. Pemerintahan kembali dipegang oleh Hamengku Buwono V.

Sebagaimana Sri Sultan Hamengku Buwono I, Sri Sultan Hamengku Buwono II juga meninggalkan karya-karya monumental. Mulai dari membentuk korps/satuan keprajuritan yang dilengkapi dengan perlengkapan dan persenjataan yang lebih baik, hingga membangun benteng baluwarti yang dilengkapi meriam untuk melindungi keraton dari serangan luar.

Di bidang sastra dia mewariskan karya-karya heroik yang berbau pertahanan dan militer, seperti: *Babad Nitik Ngayogya* dan *Babad Mangkubumi*. Dua karya babad ini menceritakan perjuangan berdirinya Keraton Yogyakarta. Juga karya sastra yang bersifat fiksi, lahir berkat beliau, di antaranya *Serat Baron Sekender* dan *Serat Suryaraja*. Yang terakhir merupakan karya pustaka yang dijadikan pusaka bagi Keraton Yogyakarta.

Selain itu, dia juga memerintahkan untuk membuat berbagai bentuk wayang kulit dengan watak perang dan menggubah wayang orang dengan lakon Jayapusaka. Tokoh utama dalam lakon tersebut adalah Bima yang begitu tepat menggambarkan watak jujur, keras dan juga tegas dari Sri Sultan Hamengku Buwono II.

Sri Sultan Hamengku Buwono V adalah sultan kelima Kesultanan Yogyakarta, yang berkuasa tanggal 19 Desember 1823 - 17 Agustus 1826, dan kemudian dari 17 Januari 1828 - 5 Juni 1855 yang diselingi oleh pemerintahan Hamengku Buwono II karena ketidakstabilan politik dalam Kesultanan Yogyakarta saat itu.



Nama asli Sri Sultan Hamengku Buwono V adalah Gusti Raden Mas Gathot Menol, putra keenam Hamengku Buwono IV yang lahir dari permaisuri Gusti Kangjeng Ratu Kencono. Sewaktu dewasa ia bergelar Pangeran Mangkubumi. Sultan Hamengku Buwono V waktu permulaan bertakhta baru berumur 3 (tiga) tahun. Dikarenakan usia sultan yang masih sangat belia, maka dibentuk dewan perwalian untuk mendampingi tugas-tugas pemerintahan. Anggota dewan perwalian terdiri atas Ratu Ageng (nenek Sultan, yang juga permaisuri Sri Sultan Hamengku Buwono III), Ratu Kencono (ibu Sultan, permaisuri Sri Sultan Hamengku Buwono IV), Pangeran Mangkubumi (putra Sri Sultan Hamengku Buwono II) dan Pangeran Diponegoro (putra Sri Sultan Hamengku Buwono III).

Sri Sultan Hamengku Buwono V memegang kendali pemerintahan secara penuh pada tahun 1836 ketika usianya menginjak 16 tahun. Masa kepemimpinannya sempat digantikan sementara oleh kakek buyutnya, Sri Sultan Hamengku Buwono II pada tahun 1826-1828.

Sejarah mencatat bahwa Perang Jawa – peperangan terbesar yang dialami oleh Pemerintah Kolonial Belanda akibat perlawanan yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro, terjadi pada era kepemimpinan Sultan Hamengkubuwana V.

Setelah berakhirnya Perang Diponegoro, berangsur-angsur situasi yang lebih stabil terjadi di Yogyakarta. Sri Sultan Hamengku Buwono V kemudian lebih mendekatkan hubungan Keraton Yogyakarta dengan Pemerintah Hindia-Belanda. Hal ini dilakukan sebagai taktik perang pasif, yakni melakukan perlawanan tanpa pertumpahan darah. Sri Sultan Hamengku Buwono V mengharapkan dengan dekatnya Keraton Yogyakarta

dengan pemerintahan Belanda akan ada kerja sama yang saling menguntungkan sehingga kesejahteraan dan keamanan rakyat Yogyakarta dapat terpelihara. Selama masa damai di bawah kepemimpinannya pula, Sri Sultan Hamengku Buwono V kemudian lebih mencurahkan perhatiannya ke dalam pengembangan seni dan sastra.

Kebijakan Hamengku Buwono V tersebut ditanggapi dengan tentangan oleh beberapa kanjeng abdi dalem dan adik Sultan HB V sendiri, yaitu Gusti Raden Mas Mustojo (nantinya naik takhta bergelar Hamengku Buwono VI). Mereka menganggap tindakan Sultan HB V adalah tindakan yang mempermalukan Keraton Yogyakarta sebagai pengecut, sehingga dukungan terhadap Sultan Hamengku Buwono V pun berkurang dan banyak yang memihak adik sultan untuk menggantikannya.

Sri Sultan Hamengku Buwono V wafat pada tanggal 5 Juni 1855, dimakamkan di Pajimatan Imogiri. Ketika Sultan meninggal, permaisuri pertamanya GKR Kencono tidak berputera. Sementara itu, permaisuri kedua GKR Sekar Kedhaton yang sedang hamil belum menunjukkan tanda-tanda kelahiran. Tiga belas hari pasca Sultan meninggal, lahirlah anak yang dikandungnya itu dan seharusnya menjadi penerus takhta Yogyakarta. Maka dari itu takhta kerajaan kemudian dipegang oleh Sri Sultan Hamengku Buwono VI (adik Sri Sultan Hamengku Buwono V), dengan suatu kesepakatan bahwa setelah itu takhta harus diserahkan kepada putra dari permaisuri tersebut. Namun, yang terjadi kemudian bukan sesuai kesepakatan. Setelah Sultan Hamengku Buwono VI wafat pada 20 Juli 1877, yang dinaikkan ke singgasana justru anaknya sendiri, yang bergelar Sri Sultan Hamengku Buwono VII

Salah satu mahakarya yang lahir di era beliau adalah *Serat Makutha Raja*. Di dalamnya memuat tentang prinsip-prinsip dasar menjadi raja yang baik. Dari karya ini dapat dilihat visi ke depan Sultan Hamengku Buwono V yang sangat memihak kepada rakyat.

Selain itu, Sri Sultan Hamengku Buwono V juga mengembangkan seni wayang orang. Pada masanya tak kurang dari lima judul lakon yang sering dipertunjukkan yakni *Pragulamurti*, *Petruk Dadi Ratu*, *Angkawijaya Krama*, *Jaya Semedi* dan *Pregiwa-Pregiwati*.

Sri Sultan Hamengku Buwono VI adalah sultan keenam Kesultanan Yogyakarta yang memerintah pada tahun 1855 – 1877, berjuduk Sinuhun Mangkubumi. Dia menggantikan kakaknya, Hamengku Buwono V yang meninggal di tengah ketidakstabilan politik dalam tubuh Keraton Yogyakarta

Nama asli Sultan Hamengku Buwono VI adalah Gusti Raden Mas Mustojo, putra kedua belas Sultan Hamengku Buwono IV yang lahir pada tahun 1821 dari permaisuri Gusti Kangjeng Ratu Kencono.

Sri Sultan Hamengku Buwono V wafat dalam kondisi tidak meninggalkan putera. Selang 13 hari kemudian, baru sang permaisuri -GKR Sekar Kedaton, melahirkan seorang putera yang diberi nama GRM. Timur Muhammad yang bergelar Kanjeng Pangeran Haryo (KPH) Suryaning Ngalaga ketika sudah dewasa. Mengatasi kondisi tersebut, Pemerintah Kolonial Hindia Belanda menetapkan Pangeran Adipati Mangkubumi sebagai Sri Sultan Hamengku Buwono VI yang dinobatkan pada tanggal 5 Juli 1855.

Menginjak usia 27 tahun, beliau menikah dengan GKR Kencono yang merupakan putri dari Susuhunan Paku Buwono VIII dari Surakarta. Sebagai permaisuri Sultan Hamengku Buwono VI, Ratu Kencono bergelar GKR Hamengku Buwono. Pernikahan tersebut menjadi sejarah terjalannya kembali hubungan baik di antara Kesultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta yang sejak Perjanjian Giyanti sering terjadi ketegangan. Hubungan baik dengan kerajaan lain juga semakin terjalin setelah Sri Sultan Hamengku Buwono VI menikahi putri dari Kerajaan Brunei.

Pola pemerintahan yang dilaksanakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono VI pada dasarnya melanjutkan model yang dijalankan oleh kakaknya, perang pasif. Hal ini cukup berbeda dengan sikap beliau sebelum naik takhta, dimana beliau cukup keras menentang sikap sang kakak. Perubahan sikap ini kiranya yang menimbulkan kekecewaan dan akhirnya memunculkan gejolak di Kesultanan Yogyakarta.

Pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VI, terjadi bencana alam yang memilukan. Gempa dengan kekuatan dahsyat (sebesar 6,8 SR) menggoncang bumi Yogyakarta pada tanggal 10 Juni 1867. Tercatat gempa mengakibatkan sekitar 500 korban jiwa. Selain itu, gempa juga memporak porandakan 327 bangunan termasuk bangunan keraton. Tugu Golog Giling (sekarang Tugu Jogja) yang tadinya menjulang 25 meter, rusak parah. Demikian juga bangunan Tamansari mengalami kerusakan hebat. Hal yang sama melanda Masjid Gedhe dan Loji Kecil (sekarang istana kepresidenan Gedung Agung). Perbaikan atas kerusakan-kerusakan tersebut membutuhkan waktu lama. Bahkan, Tugu Golong Gilig baru

selesai proses pembangunan ulangnya di masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VII.

Pada tanggal 20 Juli 1877 (9 Rejeb 1806 TJ), ketika menginjak usia 56 tahun, Sri Sultan Hamengku Buwono VI tutup usia dan dimakamkan di Pajimatan Imogiri. Sebulan berikutnya, tepatnya tanggal 13 Agustus 1877, putranya naik takhta sebagai Sri Sultan Hamengku Buwono VII.

Sri Sultan Hamengku Buwono VI meninggalkan dua buah karya seni tari, yaitu tari *Bedhaya Babar Layar* dan *Srimpi Endra Wasesa*.

Di masa Hamengku Buwono VI pula, dipesan kereta *Kyai Wimono Putro* yang nantinya menjadi kereta yang dipergunakan ketika diadakan upacara pelantikan putra mahkota menjadi sultan. Adapun kereta kebesaraan Hamengku Buwono VI sendiri, yang nantinya dipakai hingga sekarang, adalah *Kyai Kanjeng Garudho Yakso*.

Sri Sultan Hamengku Buwono VII adalah raja Kesultanan Yogyakarta yang memerintah pada tahun 1877 – 1920, berjuluk Sinuhun Behi. Ia dikenal juga dengan sebutan Sultan Ngabehi atau Sultan Sugih.

Nama asli Hamengku Buwono VII adalah Gusti Raden Mas Murtejo, putra tertua Sultan Hamengku Buwono VI yang lahir pada tanggal 4 Februari 1839.

Gusti Raden *Mas* (GRM) Murtejo lahir dari rahim Gusti Kanjeng Ratu (GKR) Sultan. GKR Sultan merupakan permaisuri kedua Sri Sultan Hamengku Buwono VI. Permaisuri pertama, GKR Hamengku Buwono, yang merupakan puteri Paku Buwono VIII dari Surakarta tidak mempunyai anak laki-laki.

Pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VII, perkembangan industrialisasi meningkat seiring era Tanam Paksa (*Cultuur Stelsel*). Hal ini bisa dilihat dari tumbuh dan berkembangnya pabrik gula waktu itu. Tak kurang terdapat 17 pabrik gula berdiri pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VII. Pabrik-pabrik tersebut terdiri dari pabrik milik Kesultanan, swasta maupun milik Belanda. Dari setiap pabrik, beliau menerima uang sebesar f 200.000 (f = *florin*, rupiah Belanda) dari Pemerintah Belanda.

Berlakunya Era Liberalisme semenjak 1870 juga memberi keuntungan bagi Sultan, yaitu dengan diperkenalkannya sistem Hak Sewa Tanah untuk masa sewa 70 tahun. Selain itu karena kebutuhan pengangkutan gula, dibangun pula sarana transportasi berupa jalur kereta api serta lori-lori pengangkut tebu. Pembangunan jalur kereta api ini diprakarsai oleh perusahaan swasta Belanda bernama *Nederlandsch-Indische Spoorweg Maatschappij* (NIS). Ongkos sewa dari pemakaian jalur ini lagi-lagi masuk ke keuangan keraton. Maka tak heran jika kemudian Sri Sultan Hamengku Buwono VII juga dikenal sebagai Sultan Sugih.

Era Hamengku Buwono VII merupakan masa transisi menuju modernisasi. Banyak sekolah didirikan. Beliau juga menyekolahkan anak-anak beliau sampai perguruan tinggi, bahkan hingga mengirim mereka ke Negeri Belanda.

Pada masa Hamengku Buwono VII, seni tari mulai keluar dari tembok keraton. Beliau mendukung putra-putranya untuk mendirikan sekolah tari gaya Yogyakarta, *Krido Bekso Wiromo*. Sekolah ini tidak hanya diperuntukkan bagi warga lingkungan keraton semata. Siapapun yang berminat belajar tari gaya Yogyakarta, dipersilakan untuk datang dan mendaftarkan diri di

*Dalem Tejokusuman*. Bentuk dukungan Sri Sultan Hamengku Buwono VII tidak berhenti di sini. Beliau juga mendorong tumbuh kembangnya pentas tari dan wayang, sehingga semenjak akhir 1918 pentas semacam itu semakin marak.

Pendidikan dan pola pikir terbuka yang ditanamkan kepada anak-anak Sri Sultan Hamengku Buwono VII, menghasilkan tidak hanya sekolah tari. Pada masa itu banyak berdiri organisasi-organisasi massa. Pangeran Suryodiningrat, putra beliau, memprakarsai berdirinya organisasi petani: Pakempalan Kawulo Ngayogyakarta.

Muhammadiyah, salah satu organisasi besar saat ini, juga lahir dari lingkungan keraton pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VII. Raden Ngabei Ngabdul Darwis atau Kyai Haji Ahmad Dahlan adalah abdi dalem keraton golongan *pengulon* yang disekolahkan ke Arab Saudi oleh Sri Sultan Hamengku Buwono VII. Organisasi yang menitikberatkan pada amal usaha dan pendidikan ini segera berkembang pesat keluar wilayah Kauman, tempat organisasi ini bermula.

Sri Sultan Hamengku Buwono VII mempunyai visi jauh ke depan, dengan memberi ruang kepada aktivis-aktivis organisasi politik cikal bakal negara Indonesia. Bangunan *Loji Mataram* miliknya, terletak di Jl. Malioboro (kini gedung DPRD DIY), dipinjamkan kepada organisasi Budi Utomo untuk menyelenggarakan kongres pertama. Sikap terbuka Sri Sultan Hamengku Buwono VII juga turut dirasakan oleh umat Islam pada masanya. Beliau mempersilahkan perayaan hari-hari besar keagamaan sesuai dengan kalender Hijriah, namun untuk upacara *Garebeg* tetap berdasarkan kalender *Sultan Agungan*.

Selain pabrik gula, jalur kereta api dan bangunan bersejarah *Pesanggrahan Ambarukmo*, Sri Sultan Hamengku Buwono VII juga banyak memelopori karya di bidang seni. Tari *Bedaya Sumreg*, *Srimpi Dhendhang Sumbawa*, dan *Bedaya Lala* adalah contoh karya beliau. Di masa Sri Sultan Hamengku Buwono VII pula, Tari *Bedaya* yang semula menggunakan *kampuh* beralih menjadi menggunakan *mekak*, namun riasannya tetap menggunakan *paes ageng*. Pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono VII ini pula, terdapat abdi dalem empu pembuat keris yang menghasilkan keris-keris bagus yang dikenal dengan keris *tangguh kaping piton*.

Pada era pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VII *Tugu Golong Gilig* yang hancur akibat gempa pada tahun 1867 direnovasi. Proses renovasi ini melibatkan perancang Belanda bernama YPF van Brussel (pejabat perairan). Setelah proses perombakan selesai, tugu yang menjadi ikon kota Yogyakarta hingga sekarang itu diresmikan pada tanggal 3 Oktober 1889.

Menjelang pertambahan usia beliau yang ke 81, Sri Sultan Hamengku Buwono VII merasa sudah saatnya turun tahta. Sri Sultan kemudian menunjuk penggantinya, yakni putra mahkotanya yang keempat (GRM Sujadi, bergelar GPH Purubaya), yang kemudian bergelar Sri Sultan Hamengku Buwono VIII. Sri Sultan Hamengku Buwono VII wafat pada tanggal 30 Desember 1921 dan dimakamkan di Pajimatan Imogiri.

Sri Sultan Hamengku Buwono VIII adalah Raja Kesultanan Yogyakarta yang memerintah tahun 1921-1939. Nama asli Sri Sultan Hamengku Buwono adalah Gusti Raden Mas (GRM) Sujadi. Setelah dewasa GRM Sujadi bergelar Gusti



Pangeran Haryo (GPH) Puruboyo, lahir dari rahim Gusti Kanjeng Ratu (GKR) Hemas.

Tahun 1920 GPH Puruboyo sedang menempuh studi di Belanda, ketika sang ayahanda Sri Sultan Hamengku Buwono VII mengungkapkan niat untuk *lengser keprabon*. Mendengar hal ini, Residen Jonquire yang menjadi wakil Pemerintah Belanda di Yogyakarta, mengusulkan kepada Gubernur Jendral van Limburg Stirum agar upaya pergantian takhta dipercepat.

Setelah GPH Puruboyo setuju untuk pulang ke Yogyakarta dan dijadikan pengganti ayahandanya, Sri Sultan Hamengku Buwono VII memutuskan untuk *lerah keprabon* (turun takhta) dan beristirahat di Pesanggrahan Ambarukmo. Pada tanggal 8 Februari 1921, GPH Puruboyo kemudian dinobatkan sebagai Sri Sultan Hamengku Buwono VIII.

Masa kepemimpinan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII Yogyakarta mengalami kemajuan pesat di bidang Pendidikan, seni dan kesehatan. Dalam bidang arsitektur, bentuk fisik keraton saat ini adalah hasil perombakan pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII.

Di Bidang Pendidikan, seperti ayahandanya, Sri Sultan Hamengku Buwono VIII juga mengharuskan putra-putrinya untuk menempuh pendidikan formal setinggi mungkin, bahkan bila perlu hingga ke Negeri Belanda.

Sekolah-sekolah, organisasi dan munculnya aktivis banyak berkembang di masa kepemimpinan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII . Sekolah Taman Siswa Nasional (berdiri 3 Juli 1922), Organisasi Politik Katholik Jawi (1923) dan Kongres Perempuan (1929) adalah contoh-contohnya.

Di Bidang Seni, khususnya seni tari, banyak sekali tarian diciptakan pada era kepemimpinan Hamengku Buwono VIII. Diantaranya adalah *Beksan Srimpi Layu-layu*, *Beksan Gathutkaca-Suteja*, *Bedaya Gandrung Manis*, *Bedaya Kuwung-Kuwung* dan masih banyak lagi. Pada masa ini pula, pembakuan terhadap pakem tari klasik Gaya Yogyakarta dimulai.

Masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII juga dikenal sebagai masa keemasan pentas wayang wong. Pementasan wayang orang besar-besaran hingga memakan waktu tiga hari banyak dan sering dilakukan di era ini. Lebih dari 20 lakon dikembangkan pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono VIII.

Dari segi busana untuk Tari *Bedaya*, Sri Sultan Hamengku Buwono VIII melakukan perubahan besar. Karya Tari *Bedaya* yang lahir pada era ini tidak menggunakan *kampuh* dan *paes ageng*. Di masa ini penari menggunakan *jamang* dan bulu-bulu, baju tanpa lengan serta kain *seredan*.

Perhatian Hamengku Buwono VIII di dunia kesehatan juga sangat besar, misalnya dengan mendukung pengadaan ambulans untuk Rumah Sakit *Onder de Bogen* (saat ini: Panti Rapih).

Selain itu, Sri Sultan Hamengku Buwono VIII juga banyak mengadakan perombakan/rehabilitasi bangunan. Bangsal Pagelaran, Tratag Siti Hinggil, Gerbang Danapratapa dan Masjid Gedhe adalah beberapa bangunan yang beliau perbaiki.

Pada tahun 1939, beliau memanggil putranya, BRM Dorodjatun yang sedang belajar di Negeri Belanda. Setelah keduanya bertemu di Batavia, Sri Sultan Hamengku Buwono VIII kemudian menyerahkan pusaka keraton *Kyai Joko Piturun*

kepada BRM Dorojatun. Dengan demikian, ini menunjukkan bahwa BRM Dorojatun telah ditunjuk menjadi penerus tahta sepeninggalnya.

Setibanya dari Batavia menjemput BRM Dorojatun tersebut, Sri Sultan Hamengku Buwono VIII wafat pada tanggal 22 Oktober 1939 di Rumah Sakit Panti Rapih, Yogyakarta. Sri Sultan Hamengku Buwono VIII dimakamkan di Pajimatan Imogiri. Dia digantikan oleh BRM Dorojatun, yang bergelar Sri Sultan Hamengku Buwono IX.

Sri Sultan Hamengku Buwono IX adalah seorang Sultan yang pernah memimpin di Kesultanan Yogyakarta (1940–1988) dan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta yang pertama setelah kemerdekaan Indonesia.

Nama asli Hamengku Buwono IX ialah Gusti Raden Mas Dorojatun, anak kesembilan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII dari istri kelimanya, Raden Ajeng Kustilah atau Kanjeng Ratu Alit. GRM Dorojatun dilahirkan pada tanggal 12 April 1912.

Masa muda GRM. Dorojatun dihabiskan di luar lingkungan keraton. Sri Sultan Hamengku Buwono VIII menitipkan beliau ke pasangan Belanda. Semenjak berusia 4 (empat) tahun, beliau dititipkan di rumah keluarga Mulder, seorang kepala sekolah NHJJS (*Neutrale Hollands Javanesche Jongen School*).

Pihak keluarga Mulder diberi pesan supaya mendidik GRM Dorojatun layaknya rakyat biasa. GRM Dorojatun diharuskan hidup mandiri, tanpa didampingi pengasuh. Nama keseharian beliau pun jauh dari kesan bangsawan keraton. Di keluarga ini, beliau dipanggil sebagai Henkie (henk kecil).

Masa-masa sekolah beliau jalani di Yogyakarta, mulai dari *Froebel School* (taman kanak-kanak), lanjut ke *Eerste Europe Lagere School B* yang kemudian pindah ke *Neutrale Europese Lagere School*. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, beliau melanjutkan pendidikan ke *Hogere Burgerschool* di Semarang dan Bandung.

Jenjang pendidikan HBS belum tuntas ditempuh ketika ayahanda memutuskan mengirim beliau bersama beberapa saudaranya, ke Belanda. Setelah menyelesaikan *Gymnasium* beliau melanjutkan pendidikan di *Rijkuniversitet* di Leiden. Di sini beliau mendalami ilmu hukum tata negara, sambil aktif mengikuti klub debat yang dipimpin Profesor Schrieke. Pada masa pendidikan di Belanda ini pula beliau berkenalan dan kemudian menjadi sahabat karib Putri Juliana yang kelak akan menjadi Ratu Belanda.

Tahun 1939 peta politik dunia bergerak cepat. Tanda-tanda meletusnya Perang Dunia II semakin jelas. Sri Sultan Hamengku Buwono VIII memutuskan memanggil pulang GRM Dorojatun, meskipun yang bersangkutan belum menyelesaikan jenjang pendidikannya.

Sebagai bagian dari sejarah Mataram, setiap calon raja baru di Kesultanan Yogyakarta diharuskan untuk menandatangani kesepakatan bersama terlebih dahulu dengan Belanda.

Di antara kesepakatan yang krusial adalah sebagai berikut:

- Jabatan Patih harus merangkap pegawai Kolonial;
- Dewan penasihatnya ditentukan oleh Belanda;
- Pasukan/prajurit keraton mendapat perintah langsung dari Belanda

Pada mulanya GRM Dorijatun, tetapi belakangan menerima semua persyaratan yang diajukan Belanda karena dia (setelah mendengar suatu bisikan) percaya bahwa tidak lama lagi Belanda akan henggang dari bumi Mataram.

Hari Senin Pon, 18 Maret 1940, beliau dinobatkan sebagai putra mahkota dengan gelar Pangeran Adipati Anom Hamengku Negara Sudibja Radja Putra Narendra Mataram dan dilanjutkan penobatan sebagai Raja dengan gelar Sampeyan Dalem Inggang Sinuwun Kandjeng Sultan Hamengku Buwono Senapati Ing Alaga Ngabdurrahman Sayyiddin Panatagama Khalifatullah Kaping IX.

Ketika sebuah negara baru lahir di negeri ini, 17 Agustus 1945, dengan dikumandangkannya proklamasi oleh Soekarno dan Moh. Hatta, Sri Sultan Hamengku Buwono IX segera mengambil sikap. Dua hari setelah proklamasi, beliau mengirim telegram ucapan selamat kepada para proklamator. Dua minggu setelahnya, tepatnya tanggal 5 September 1945, beliau bersama Paku Alam VIII, mengeluarkan maklumat yang menyatakan bahwa daerah Yogyakarta adalah bagian dari wilayah Republik Indonesia.

Ketika negara yang baru lahir ini menghadapi tekanan dari Pemerintah Kolonial yang datang kembali, beliau mengundang para tokoh bangsa untuk pindah ke Yogyakarta. Sri Sultan Hamengku Buwono IX menyatakan bahwa Yogyakarta siap menjadi ibukota negara Republik yang baru berdiri tersebut.

Peran Sri Sultan Hamengku Buwono IX terhadap Republik juga ditunjukkan melalui dukungan finansial. Selama

pemerintahan republik berada di Yogyakarta, segala urusan pendanaan diambil dari kas keraton. Hal ini meliputi gaji Presiden/ Wakil Presiden, staff, operasional TNI hingga biaya perjalan dan akomodasi delegasi-delegasi yang dikirim ke luar negeri. Sri Sultan Hamengku Buwono IX sendiri tidak pernah mengingat-ingat berapa jumlah yang sudah dikeluarkan. Bagi beliau hal ini sudah merupakan bagian dari perjuangan. Bahkan beliau memberi amanat kepada penerusnya untuk tidak menghitung-hitung apalagi meminta kembali harta keraton yang diberikan untuk republik tersebut.

Seiring perjalanan Republik Indonesia sebagai negara, Sri Sultan Hamengku Buwono IX telah mengabdikan diri dalam berbagai posisi. Selain menjadi pejuang kemerdekaan, Sri Sultan Hamengku Buwono IX tercatat sebagai Menteri Negara dari era Kabinet Syahrir (2 Oktober 1946 - 27 Juni 1947) hingga Kabinet Hatta I (29 Januari 1948 s/d 4 Agustus 1949). Di masa kabinet Hatta II (4 Agustus 1949 s/d 20 Desember 1949) hingga masa RIS (20 Desember 1949 s.d. 6 September 1950) Hamengku Buwono IX menjabat Menteri Pertahanan. Dan menjadi Wakil Perdana Menteri di era Kabinet Natsir (6 September 1950 s.d. 27 April 1951). Hingga pada tahun 1973 menjadi Wakil Presiden Republik Indonesia. Jabatan tersebut diemban sampai pada tanggal 23 Maret 1978, ketika beliau menyatakan mengundurkan diri.

Selain berperan di bidang politik, Sri Sultan Hamengku Buwono IX juga ditetapkan sebagai Bapak Pramuka Indonesia. Khusus mengenai kepanduan ini, beliau menyandang medali *Bronze Wolf* dari organisasi resmi *World Scout Committee (WSC)* sebagai pengakuan atas sumbangsih seorang individu kepada kepanduan dunia.

Tepat tanggal 2 Oktober 1988 malam, ketika beliau berkunjung ke Amerika, Sri Sultan Hamengku Buwono IX menghembuskan nafas terakhirnya di *George Washington University Medical Center*. Beliau kemudian dimakamkan di Kompleks Pemakaman Raja-raja di Imogiri, diiringi oleh lautan massa yang ikut berduka. Pada saat itu, pohon beringin *Kyai Wijayandaru* di Alun-alun Utara, mendadak roboh, seakan pertanda duka yang mendalam. Sultan Yogyakarta berikutnya ialah Hamengku Buwono X.

Selokan Mataram adalah salah satu karya paling monumental Sri Sultan Hamengku Buwono IX . Saluran air yang menghubungkan Sungai Progo dengan Kali Opak yang membelah Yogyakarta dari barat ke timur ini memberi pengairan yang tak pernah berhenti bagi lahan-lahan pertanian di sekitarnya. Proyek selokan mataram ini berhasil menyelamatkan banyak penduduk Yogyakarta untuk tidak diikutsertakan dalam program kerja paksa Jepang, Romusha. Sebuah solusi brilian yang tidak hanya bisa menyelamatkan nyawa rakyatnya di kala itu, tetapi juga membuat manfaat yang terus bisa dinikmati hingga kini.

Di bidang pendidikan, Sri Sultan Hamengku Buwono IX mendukung penuh berdirinya Universitas Gadjah Mada. Lembaga perguruan tinggi yang telah mencetak banyak tokoh nasional maupun internasional ini awalnya menggunakan Pagelaran dan bangunan-bangunan lain di dalam dan sekitar keraton untuk dijadikan lokasi belajar mengajar. Sejalan dengan perkembangan universitas, sebidang tanah di Bulak Sumur disediakan oleh Sultan untuk dibangun gedung utama,

Balairung UGM, yang dirancang sendiri oleh Presiden Soekarno kala itu.

Seperti raja-raja Yogyakarta pendahulunya, Sri Sultan Hamengku Buwono IX juga mempunyai sumbangsih yang besar di bidang seni. Terinspirasi dari cerita wayang golek, beliau menciptakan tari klasik *Golek Menak* yang meneguhkan karakter khas gerak tari gaya Yogyakarta. Karya lain yang beliau hasilkan diantaranya adalah tari *Bedhaya Sapta* dan *Bedhaya Sanghaskara* (Manten).

Sri Sultan Hamengku Buwono X adalah Raja Yogyakarta yang kesepuluh, memerintah tahun 1989 hingga sekarang. Nama asli Hamengkubuwono X adalah BRM Herjuno Darpito, putra Hamengku Buwono IX, yang lahir dari rahim istri keduanya, RA Siti Kustina/BRA Widyaningrum/KRA Widyaningrum/RAy Adipati Anum. Setelah dewasa bergelar KGPH Mangkubumi dan setelah diangkat sebagai putra mahkota diberi gelar KGPAH Hamengku Negara Sudibyo Rajaputra Nalendra ing Mataram.

Penobatan Hamengkubuwono X sebagai Raja Yogyakarta dilaksanakan pada tanggal 7 Maret 1989 (Selasa Wage 19 Rajab 1921) dengan gelar resmi Ngarsa Dalem Sampeyan Dalem Inkgang Sinuwun Kangjeng Sultan Hamengku Buwana Senapati-Ing-Ngalaga Abdurrahman Sayyiddin Panatagama Khalifatullah Inkgang Jumeneng Kaping Sadasa Ing NgaYogyakarta Hadiningrat.

Setelah Sabdaraja pertama yang diucapkan pada tanggal 30 April 2015, gelarnya Sultan kemudian berubah menjadi Ngarsa Dalem Sampeyan Dalem Inkgang Sinuwun Sri Sultan Hamengku Bawono inkgang Jumeneng Kasepuluh Suryaning Mataram Senopati-ing-Ngalaga Langgeng ing Bawana, Langgeng Ing Tata Panatagama.



Namun kemudian, pada tanggal 3 Juli 2015 Sultan menarik kembali sabdaraja tersebut dan mencabut permohonan penggantian gelarnya di Pengadilan Negeri Yogyakarta, sehingga kini nama gelarnya kembali menjadi seperti semula.

Pada 1988, ketika Sri Sultan Hamengku Buwono IX wafat, Pemerintah Pusat tidak mengangkat Sultan Hamengku Buwono X (HB X) sebagai Gubernur Definitif melainkan menunjuk Sri Paduka Paku Alam VIII, Wakil Gubernur/Wakil Kepala Daerah Istimewa, sebagai Penjabat Gubernur/Kepala Daerah Istimewa.

Pada tahun 1998, beberapa bulan setelah Reformasi (20 Mei 1998), Paku Alam VIII wafat. Meninggalnya Sri Paduka Paku Alam VIII menimbulkan masalah bagi Pemerintahan Provinsi DIY dalam hal kepemimpinan. Terjadi perdebatan antara Pemerintah Pusat, DPRD Provinsi DIY, Pihak Keraton Yogyakarta dan Puro Paku Alaman, serta masyarakat. Keadaan ini sebenarnya disebabkan oleh kekosongan hukum yang ditimbulkan UU No. 5/1974 yang hanya mengatur jabatan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi DIY saat dijabat oleh Sultan HB IX dan Sri Paduka PA VIII, dan tidak mengatur masalah suksesinya. Atas desakan rakyat, Sultan HB X ditetapkan sebagai Gubernur/Kepala Daerah Istimewa oleh Pemerintah Pusat untuk masa jabatan 1998-2003.

Karena suksesi di Puro Paku Alaman untuk menentukan siapa yang akan bertahta menjadi Pangeran Adipati Paku Alam tidak berjalan mulus, maka Sultan HB X tidak didampingi oleh Wakil Gubernur/Wakil Kepala Daerah Istimewa.

Pada tahun 1999 Sri Paduka Paku Alam IX naik takhta, namun dia belum menjabat sebagai Wakil Gubernur/Wakil Kepala Daerah Istimewa.

Ketika masa jabatan Sultan HB X berakhir pada tahun 2003, kejadian pada tahun 1998 terulang kembali. DPRD Prov DI Yogyakarta menginginkan pemilihan Gubernur sesuai UU 22/1999. Namun kebanyakan masyarakat menghendaki agar Sultan HB X dan Sri Paduka PA IX ditetapkan menjadi Gubernur dan Wakil Gubernur. Sekali lagi Sultan HB X dan Sri Paduka PA IX diangkat menjadi Gubernur dan Wakil Gubernur dengan masa jabatan 2003-2008.

Di tengah silang pendapat masyarakat mengenai keistimewaan DIY, pada 7 April 2007, Sultan HB X mengeluarkan pernyataan bersejarah lewat orasi budaya pada perayaan ulang tahunnya yang ke-61, yang pada intinya tidak bersedia lagi untuk dipilih sebagai Gubernur DIY setelah masa jabatannya selesai tahun 2008.

Namun karena peliknya persoalan kepemimpinan dan keistimewaan DIY ini, maka secara substansi, terkait kepemimpinan DIY, Panitia Khusus (Pansus) Akselerasi (percepatan) Keistimewaan Yogyakarta, yang dibentuk DPRD DIY, sudah sepakat mengangkat kembali Sri Sultan Hamengku Buwono X dan Sri Paduka Paku Alam IX sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur DIY periode 2008-2013.

Pada 10 Mei 2012, Sultan Hamengku Buwono X, dengan didampingi Adipati Paku Alam IX mengeluarkan dekret kerajaan "Sabdatama". Dekret tersebut pada intinya berisi, antara lain, Sultan Yogyakarta yang bertahta menjadi Gubernur dan Adipati Paku Alam yang bertahta menjadi Wakil Gubernur. Dekret ini merupakan dekret pertama yang dikeluarkan oleh Monarki

Yogyakarta semenjak, terakhir, 30 Oktober 1945. Dengan dikeluarkannya dekret ini sikap Pemerintah cq Kementerian Dalam Negeri agak melunak. Selain pengeluaran dekret kerajaan terjadi pertemuan tertutup antara Sultan Yogyakarta dengan Presiden Republik Indonesia. Beberapa kesepakatan yang penting adalah menetapkan Sultan Yogyakarta yang bertahta sebagai Gubernur lima tahun sekali dan Adipati Paku Alam yang bertahta menjadi Wakil Gubernur lima tahun sekali. Selain itu disepakati bahwa Undang-undang Keistimewaan Yogyakarta akan diselesaikan dan diundangkan sebelum masa perpanjangan jabatan pada Oktober 2012 selesai. Artinya jabatan HB X dan Adipati PA IX sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur DIY akan ditetapkan kembali setelah lima tahun dari tahun 2012 yakni tahun 2017.

Masa Jabatan Gubernur dan Wakil Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta akan berakhir pada 9 Oktober 2017. Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X dan Wakil Gubernur KGPAA Paku Alam X (menggantikan Paku Alam IX yang wafat pada tahun 2015) juga sudah ditetapkan sebagai Gubernur DIY dan Wakil Gubernur DIY Periode 2017-2022 sesuai amanat Undang Undang Keistimewaan.

Sri Sultan Hamengku Buwono X dan Paku Alam IX dilantik secara resmi oleh Presiden Joko Widodo (Jokowi) sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2017-2022, di Istana Kepresidenan, Jakarta Pusat, pada 10 Oktober 2017.



## **BAGIAN 2**

# **KERATON KESULTANAN YOGYAKARTA**

Keraton Kesultanan Yogyakarta merupakan sebuah kompleks besar kediaman Raja beserta keluarganya, yang di dalamnya terdapat beberapa halaman; setiap halaman memiliki beberapa bangunan. Bangunan awal kompleks keraton dibangun pada tahun 1755, segera setelah Berdirinya Kesultanan Yogyakarta. Kesultanan Yogyakarta adalah pecahan dari Kerajaan Mataram Islam.

Kerajaan Mataram Islam yang mencapai puncak kejayaannya saat di bawah pemerintahan Sultan Agung (1613-1646), mengalami kemunduran yang luar biasa setelah kematiannya, hingga pada akhirnya terpecah-pecah menjadi beberapa kerajaan. Pada tahun 1755, berdasarkan Perjanjian Giyanti, Mataram Islam pecah menjadi dua: Kesultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Tidak lama kemudian, pada tahun 1757, berdasarkan Perjanjian Salatiga, Berdirilah Pura Mangkunegaran di Surakarta. Dan pada tahun 1812 berdiri pula Pura Pakualaman di Yogyakarta. Dengan demikian Pakualaman di Yogyakarta merupakan cerminan dari Mangkunegaran di Surakarta, dan sempurnalah sudah pembagian kerajaan Mataram ke dalam dua kerajaan senior dan dua kerajaan junior.

Wilayah yang kemudian menjadi keraton dan ibukota Yogyakarta telah lama dikenal sebelum Mangkubumi yang bergelar Sultan Hamengku Buwono I memilih tempat itu sebagai pusat pemerintahannya. Wilayah itu dikenal dalam karya sejarah tradisional atau *babad*. Tempat itu disebut dalam *babad* sebagai ‘kota yang diperkuat dengan tembok keliling’ di hutan Bringan. Setelah perjanjian Giyanti pada tahun 1755 ditandatangani, hutan Bringan mulai dibuka, yaitu di sebuah pedukuhan yang disebut *Pacethokan*. Tempat itu dibuka untuk pembangunan istana raja dan rumah-rumah para bupati. Pada waktu hutan itu dibuka, Sultan bertempat tinggal di istana *Ambarketawang* di gunung Gamping, yang juga dicatat di dalam *Babad Giyanti*. Tempat itu terletak kurang lebih 5 kilometer sebelah Barat Yogyakarta sekarang. Pembangunan keraton dimulai pada tanggal 9 Oktober 1755 dan selesai pada tanggal 7 Oktober 1756. Setelah istana selesai dibangun, pindahlah Sultan Hamengku Buwono I ke kota, yang kemudian bernama Ngayogyakarta Hadiningrat. Di samping bangunan keraton, dibangun pula beteng berparit di sekitarnya, tempat tinggal patih (*kepatihan*), tempat tinggal residen, masjid dan tempat-tempat lain sebagai pelengkap kerajaan (Surjomihardjo, 2000:19-21; periksa pula Darban, 2000:8). Sri Sultan Hamengku Buwono I pindah ‘*ngedaton*’ di Yogyakarta dilambangkan dengan *Sengkalan Memet* yang terdapat di bagian bangunan keraton baru, berupa dua ekor naga yang saling berbelit ekornya, dan dapat dibaca : *Dwi Naga Rasa Tunggal*, atau tahun 1682 A.J. (1755 M).

Kompleks keraton Yogyakarta berorientasi ke arah Utara – Selatan, dan secara keseluruhan menghadap ke arah Utara. Dua buah lapangan luas (*Alun-alun Lor* dan *Kidul*) dan tujuh

buah halaman yang terdapat di dalam dan membentuk kompleks keraton disusun berurutan dari arah Utara ke Selatan. Dua lapangan dan tujuh halaman tersebut yaitu : *Alun-alun Lor* – Halaman *Sitihinggil Lor* – *Kemandhungan Lor* – *Sri Manganti* – *Kedaton* – *Kemagangan* – *Kemandhungan Kidul* – *Sitihinggil Kidul* – dan *Alun-alun Kidul*. Antara halaman yang satu dengan yang lain dipisahkan oleh dinding *penyengker* dan dihubungkan dengan *pintu gerbang* ataupun *kori*. Di dalam halaman-halaman itu terdapat bangunan-bangunan yang satu dengan lainnya memiliki kaitan yang erat sebagai fungsi sebuah keraton. (Ashadi, 2017: 31). (Gambar 2.1).

Yang menjadi objek eksplorasi adalah bangunan-bangunan di halaman *Sitihinggil Lor*, *Sri Manganti* dan *Kedaton*. Dalam kegiatan eksplorasi, mahasiswa melakukan wawancara dan observasi lapangan. (Gambar 2.2)



**Gambar 2.2** Tim Eksplorasi bersama Nara Sumber  
(Tim Eksplorasi, 2018)

**A**

1. Bangsal pagelaran
2. Bangsal Pemandangan
3. Bangsal Pengapit/Pasewakan
4. Bangsal Pangrawit
5. Bangsal Pacikeran
6. Tarub Agung
7. Bangsal SitiHinggil
8. Bangsal Manguntur Tangkil
9. Bangsal Wilono
10. Balebang
11. Bale Angun-angun
12. Bangsal Kori
13. Regol Brojonolo

**B**

1. Bangsal Poncoritli
2. Bangsal Pacaosan
3. Regol Srimanganti

**C**

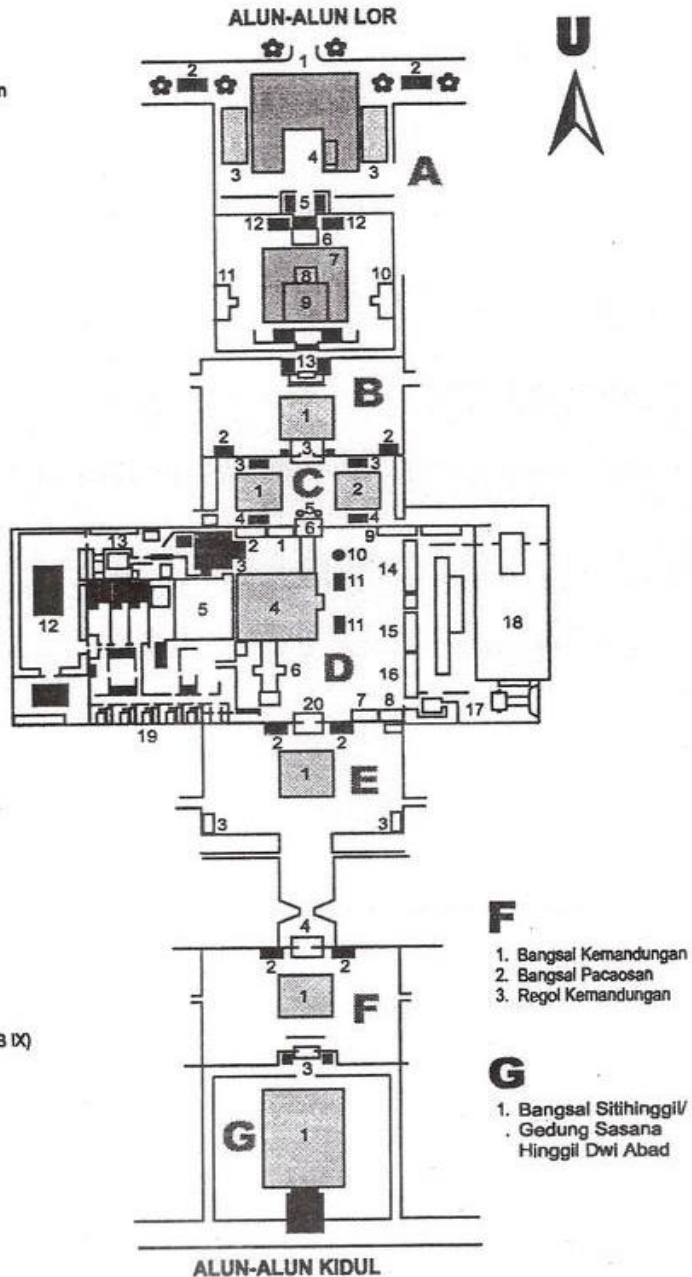
1. Bangsal Srimanganti
2. Bangsal Trajumas
3. Bangsal Pacaosan
4. Bangsal Pacaosan Bupati Nayaka
5. Patung Dwarapala
6. Regol Danapatopo

**D**

1. Panti Sumbaga
2. Gedhong Purwaretna
3. Gedhong Kuning/Jene
4. Bangsal Kencana
5. Bangsal Prabayeksa
6. Bangsal Manis
7. Gedhong Patehan
8. Gedhong Denartapura
9. Kantor Parentah Ageng
10. Bangsal Mandalasana
11. Bangsal Kolak
12. Kraton Kilan
13. Masjid Panepen
14. Gedhong Gongso Pelog
15. Gedhong Gongso Slendro
16. Sarang Baya
17. Gedhong Kaca (Museum HB IX)
18. Kasatriyan
19. Keputren
20. Regol Kemagangan

**E**

1. Bangsal Kemagangan
2. Bangsal Pacaosan
3. Panti Pareden
4. Regol Gadungmiati



**Gambar 2.1** Struktur Keraton Kesultanan Yogyakarta  
(<https://www.kaskus.co.id>, akses 27 April 2020)



## 2.1 Halaman *Sitihinggil Lor*

Di halaman *Sitihinggil Lor* terdapat dua bangunan besar, yang berada paling depan adalah *Bangsas Pagelaran*, dan yang berada di sebelah selatannya, di bagian pelataran yang agak tinggi, adalah *Bangsas Sitihinggil*.

Di *Bangsas Pagelaran* (Gambar 2.3), mahasiswa diterima pertama kali oleh Nara Sumber (Pemandu) dan melakukan wawancara sambil observasi; mereka bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya.



**Gambar 2.3** *Bangsas Pagelaran* Keraton Kesultanan Yogyakarta  
(Ashadi, 2017: 40)

*Bangsas Pagelaran* dibangun oleh Hamengku Buwono I, beratap anyaman bambu, tiang dari batu bata merah berbentuk segi delapan. Pada masa pemerintahan Hamengku Buwono VII, semua tiang diganti dengan besi. Kemudian Hamengku Buwono VIII melakukan perubahan dan perbaikan seperti yang tampak sekarang ini. Di bagian atas depan terdapat hiasan berupa

lambang Kesultanan Yogyakarta berujud monogram huruf Jawa bermahkota dan bersayap; di bawahnya terdapat hiasan yang menunjukkan *Sengkalan Memet*, yaitu berupa lima ekor lebah dan seekor biawak yang dapat dibaca *Panca Gana Salira Tunggal* yang berarti tahun 1865 Jawa, yaitu tahun pemugaran *Bangsals Pagelaran*. Sesuai namanya, bangunan ini difungsikan untuk mengadakan acara pagelaran (pertunjukkan) yang sifatnya umum. Bentuk bangunan *Pagelaran* dinamakan '*limas klabang nyander*' karena memiliki tiang lebih dari enam buah. Bangsals yang panjang ini (memanjang ke arah Timur – Barat) membelok ke belakang (ke arah Selatan) pada samping kiri dan kanannya. (Ashadi, 2017: 39-40).

Cerita Tim Eksplorasi dimulai dari *Bangsals Pagelaran*. (Gambar 2.4).



**Gambar 2.4** Mahasiswa mewawancarai Nara Sumber di *Bangsals Pagelaran* (Tim Eksplorasi, 2018)

Pak mau tanya kalau pilar pilar ini apakah ada filosofinya?

Ya ini menurut pendapat bahwa dahulu, menurut sejarah, sebelum adanya Islam, di sini kan sudah ada agama Hindu dan Budha. Agama Hindu dan Budha itu lebih dulu datang ke Indonesia dan mempengaruhi Kesultanan, maka diketahui namanya Islam kejawaen yang masih berbau dengan Hindu. Begitulah cara orang Jawa. Disitu (pada pilar) ada bunga teratai itu melambangkan agama Hindu lalu disekitar teratai sebetulnya ada 3 unsur maka dinamakan trimurti; dalam ajaran agama Hindu kan ada 3 dewa: Brahma, Wisnu, Siwa. Kemudian ini Islam artinya begini dulu Al-Quran sebelum dibukukan dengan tidak langsung jadi satu melalui daun-daun suhuf. Itu ada yang berpendapat gitu. Kemudian disitu ada bunga lotus menggambarkan agama Budha.

Berarti ini seperti perpaduan ya Pak?

Artinya menghormati agama-agama terdahulu bukan dicampur ya, Islam tidak mau dicampur dengan agama lain, berbeda-beda caranya karena dengan cara Islam sangat sulit. Kemudian ada warna hijau tanda kemakmuran, kuning ketuhanan, merah keberanian, hitam keabadian, putih kesucian. (Gambar 2.5).

Di samping kanan (barat) dan kiri (timur) dari *Bangsai Pagelaran* terdapat *Bangsai Pengapit* atau *Bangsai Pasewakan*, yang dulunya sebagai tempat para panglima menunggu dan menerima perintah dari sultan. Sekarang bangunan-bangunan itu menjadi museum. (Gambar 2.6).



**Gambar 2.5** Bentuk dan Ornamen Tiang *Bangsal Pagelaran*  
(Tim Eksplorasi, 2018)



**Gambar 2.6** *Bangsal Pengapit* yang menjadi museum; ia tempat baju baju kerajaan pada zamannya. Bangunan tersebut terlihat mempunyai 2 tumpukan atap yang berbentuk pelana dan dilapisi oleh genteng berwarna merah. Untuk selubung bangunan dilapisi dengan aca bening. Menggunakan kaca bening difungsikan untuk para pengunjung agar dapat bisa melihat kedalam ruangan tersebut. Untuk kusen kacanya berbahan kayu yang menyelubungi bangunan itu sendiri. Dilihat dari strukturnya menggunakan bahan kayu sebagai kolomnya. Di kolomnya tersebut ada ornament-onamen yang mempunyai filosofinya masing masing dari tiap ukirannya. Kolom tersebut diwarnai dengan warna hijau dan dikaki kolom berwarna abu abu dan terdapat ukiran yang berwarna emas. Ukuran ruangan sekitar 8 x 4.  
(Tim Eksplorasi, 2018)

Tidak terasa, pergerakan sudah sampai di pelataran tinggi *Sitihinggil*. Kata *Sitihinggil* berarti tanah tinggi. Dan memang halaman *Sitihinggil* letaknya lebih tinggi kurang lebih 1,75 meter dari tanah sekitarnya (Gambar 2.7); luasnya kurang lebih satu hektar.

Bangunan utama yang terletak di halaman ini adalah *Bangsal Sitihinggil*, sebuah bangunan yang berukuran besar menghadap ke arah Utara. Dahulu, *Bangsal Sitihinggil* beratapkan anyaman bambu. Pada masa pemerintahan Sultan



Hamengku Buwono VIII atap *Bangsalsitihinggil* dan semua *bangsal* yang terdapat di dalam kompleks keraton diganti dengan atap seng. Tiang-tiang *Bangsalsitihinggil* yang semula berupa tiang-tiang bambu, diganti dengan besi.



**Gambar 2.7** Tanah Tinggi *Sitihinggil*. terlihat bagian depan *Bangsalsitihinggil* (Ashadi, 2017: 44)

*Bangsalsitihinggil* adalah sebuah bangunan berbentuk rumah *kampung dara gepak*, yaitu sebuah bangunan yang mempunyai atap susun dua, atap bagian bawah berbentuk limasan dan bagian atas berbentuk *kampung*. Bangunan ini mempunyai *emperan* di kanan dan kirinya. Bangunan berdenah empat persegi dengan luas sekitar 30 x 40 meter. Di bagian depan tepat di tengah-tengah terdapat sebuah gapura dengan hiasan suluran tumbuhan pada bidang bagian atasnya. Pada bidang list gapura bagian atas terdapat tulisan dalam huruf Jawa yang berbunyi : *Sampeyan Dalem Inkgang Sinuhun Kanjeng Sultan Hamengku Buwono Senapati Ing Ngalaga*

*Ngabdurahman Sayidin Panatagama Kalifatullah Inggang Kaping Sanga*, yaitu nama lengkap Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Bangunan *Bangsalsitihinggil* berfungsi sebagai tempat untuk menyelenggarakan upacara *pasewakan agung*, yaitu upacara pertemuan antara Sri Sultan dengan para pejabat, kerabat dan bawahannya yang lain untuk membicarakan masalah-masalah kenegaraan (Hendro, 2001:62-63).

Di dalam, di bawah atap *Bangsalsitihinggil* di bagian tengah belakang terdapat *bangsal* kecil, dengan atap berbentuk limas, yang dinamakan *Bangsals Manguntur Tangkil* (Gambar 2.8). Menurut Soelarto, kata *Manguntur* dalam bahasa Jawa berasal dari kata *huntur* yang berarti nyala, sedang kata *Tangkil* dalam bahasa Jawa berarti menghadap (*audiensi*) (Soelarto, 1993:51).



**Gambar 2.8** *Bangsals Manguntur Tangkil*  
(Ashadi, 2017: 46)

Fungsi *Bangsals Manguntur Tangkil* untuk upacara-upacara besar dan sakral antara lain sebagai tempat penobatan raja dan upacara *garebeg*. Pada saat upacara berlangsung, Sri Sultan duduk di singgasana pada *Bangsals Manguntur Tangkil*. Di sini terdapat *watu gilang* untuk duduk *sinewaka* di atas dampar kaca (singgasana). Di *bangsals* ini pula biasanya diberikan gelar-gelar kepada *abdidaem* dan pembesar-pembesar keraton dengan Surat Keputusan dari Sultan yang ditandatangani oleh *Parentah Hageng* keraton.

Sekarang bangunan *bangsals Manguntur Tangkil* ditutup dengan dinding kaca dan di dalamnya dipamerkan contoh suasana pada suatu '*pisowan*', berupa patung-patung para bawahan yang sedang duduk menghadap Sri Sultan.

Tepat di sebelah Selatan *Bangsals Manguntur Tangkil* terdapat *bangsals* besar yang diberi nama *Bangsals Witana*, beratap *tajug lambang gantung*, yaitu bangunan dengan atap *tajug* bersusun tiga, atap bagian bawah digantungkan pada atap bagian atasnya dengan empat buah kayu yang disebut tiang *bentung*. Bangunan ini berhimpit dengan *Bangsals Sutihinggil* di bagian tengah belakang (Selatan). Kata *Witana*, menurut Brongtodiningrat (1978), seperti dirujuk Soelarto, dalam bahasa Kawi memiliki arti tempat duduk di surga (Soelarto, 1993:51). *Bangsals Witana* berfungsi untuk menempatkan pusaka-pusaka keraton bila Sri Sultan sedang bertahta di *Bangsals Manguntur Tangkil*, pada saat upacara *Garebeg Mulud Dal* yang terjadi setiap delapan tahun sekali.

Bangunan *Bangsals Witana* memiliki gaya arsitektur yang benar-benar tertib menurut aturan-aturan seni bangunan Jawa Klasik. Begitu pula seni hiasannya ditaburkan ke seluruh bagian bangunan, kelihatan sekali mewah dan agung serta semarak



indah. Di pusat langit-langit tampak empat buah *uleng* (pusat langit-langit dengan tingkat-tingkat *tumpang sari*) dengan lambang kesultanan. Semua hiasan yang bertaburan di seluruh kerangka *bangsal* dikerjakan secara halus dan teliti. Pada langit-langit atap terdapat hiasan sulur-suluran tumbuhan, patran dan nanasan dengan warna kuning emas di atas dasar merah tua. Pada tiang bangunan yang berjumlah 36 buah, terdapat hiasan segi tiga tumpal yang distilir dan hiasan yang disebut *mirong*. Sedangkan umpak tiang (bagian bawah) dihias berbentuk bunga padma. (Gambar 2.9).



**Gambar 2.9** *Bangsal Witana*  
(Ashadi, 2017: 48)

Di sebelah barat dan timur *Bangsal Sitihihnggil* terdapat *Bale Angun-Angun* dan *Balebang*. Yang menarik adalah adanya dua kandang dan ayam jagonya di depan bangunan *Bale Angun-Angun*.

Bangunan itu, Nara Sumber mulai bercerita lagi, bernama *Bale Angun-Angun* tempat penyimpanan (sebelah kanan penyimpanan gamelan dan sebelah kiri penyimpanan tombak atau senjata perang) (Gambar 2.10). Nama senjatanya yaitu pusaka tombak *Kyai Sura Angun-Angun*. Kadang-kadang bangunan itu dipakai untuk menyimpan sesaji seperti hasil pertanian atau alat-alat atau perlengkapan milik sultan seperti rambut, buku, atau pakaian bekas yang kemudian akan dilarung. Dilarung adalah ditaruh di Gunung Merapi, ke arah utara dari Pantai Selatan.



**Gambar 2.10** *Bangsas Angun-Angun*. Bangunan ini difungsikan sebagai tempat penyimpanan senjata kerajaan. Atap bangunan ini berbentuk limasan yang berpenutup atap warna hitam. Pada bagian tritisan ada ukiran kayu yang dibentuk bergerigi pada ujungnya berwarna hijau toska. Tembok tingginya sekitar 3,5 meter dicat berwarna putih. Bentuk bangunannya persegi panjang. Namun ditambahkan teras yang menjulur ke depan pada bagian tengah bangunan, sehingga jika dilihat dari atas seperti berbentuk “T”. Pada bagian teras depan terdapat pagar kayu yang diukir sedemikian rupa yang letaknya di antara tiang-tiang. Di depan bangunan terdapat dua ayam jago dalam kandangnya masing-masing. (Tim Eksplorasi, 2018)

Pak, saya mau tanya, kandang ayam itu untuk apa ya?

Kandang Ayam itu sebagai hiasan yang berfilosofi pemberani yang artinya pemimpin harus pemberani untuk memberantas kejahatan. Ayamnya harus ayam jantan.

Rombongan sudah sampai di *Bangsas Witana*.

Kalo hiasan pada pilar itu filosofinya apa ya pak?

Hiasan emas diatas tiang-tiang dinamakan *telacapan*, melambangkan agama Hindu (yang diatas) sedangkan yang bawah dinamakan *Praban*. Jadi serupa tapi tak sama. Pada bagian badan tiang dibuat seni berbentuk tulisan “mim” yang artinya itu Muhammad. Kemudian pada ukiran seni itu disebut *Putri Mirong*. *Putri mirong* bukanlah nama orang tapi merupakan filosofi seorang pemimpin harus mempunyai rasa malu sebab rasa malu sebagian dari iman. Karena dengan rasa malu tersebut juga rakyat akan menjadi baik; itu filosofi dari *Putri Mirong*. (Gambar 2.11).

Sampai di sini, tim eksplorasi Halaman *Sitihinggil Lor*, sudah merasa cukup atas penjelasan Nara Sumber.



**Gambar 2.11** Hiasan *Putri Mirong* pada pilar *Bangsas Witana*  
(Tim Eksplorasi, 2018)

## **2.2 Halaman *Sri Manganti* dan *Kedaton***

Halaman *Sri Manganti* luasnya sekitar lebih dari 0,5 Ha. Bangunan-bangunan yang terdapat di halaman *Sri Manganti* tersusun memanjang arah Barat – Timur. Di bagian Timur terdapat *Bangsal Trajumas*, atapnya berbentuk limasan, sedangkan di bagian Barat terdapat *Bangsal Sri Manganti*, atapnya berbentuk *joglo*. Di sebelah Utara dan Selatan dari masing-masing *bangsal* ini terdapat *bangsal* kecil yang fungsinya sebagai tempat *pecaosan* (piket) *abdidalem* (punggawa keraton), jadi jumlahnya ada empat buah. Sekarang ini, keempat *bangsal* digunakan untuk menyimpan alat pengangkut barang, yakni *joli* (tandu berbentuk bundar) dan tandu. Sementara, halaman *Kedaton* merupakan halaman pusat yang terletak di antara tiga buah halaman yang mengapitnya di sebelah Utara dan Selatan. Halaman ini dan komposisi bangunan-bangunan yang berada di dalamnya membentuk gugusan yang membujur dari Barat ke Timur, menempati areal kurang lebih 5 Ha; ia dikelilingi dinding penyekat (*penyenger*) setinggi kurang lebih lima meter. Halaman *Kedaton* dibagi menjadi tiga bagian, yaitu halaman *Kedaton* bagian Tengah, bagian Barat, dan bagian Timur. Halaman *Kedaton* bagian Barat dinamakan *Keputren*, sedangkan halaman bagian Timur dinamakan *Kesatriyan*. Di halaman *Kedaton* bagian Tengah terdapat sebuah bangunan besar dan sangat indah yang mempresentasikan bangunan utama di seluruh kompleks keraton, yaitu *bangsal Kencana*, berbentuk *joglo mangkurat*. (Ashadi, 2017: 54-58).

Tim eksplorasi halaman *Sri Manganti* dan *Kedaton* berbeda dengan tim eksplorasi halaman *Sitihinggil*; dan rupanya mereka dengan Nara Sumber yang berbeda pula. (Gambar 2.12).





**Gambar 2.12** Tim Eksplorasi bersama Nara Sumber (Pemandu) di halaman berpasir *Sri Manganti* (Tim Eksplorasi, 2018)

Cerita dimulai dari halaman berpasir *Sri Manganti*, bergerak hingga ke halaman *Kedaton* (Gambar 2.13-2.15). Hasil wawancara dan observasi lapangan kemudian disajikannya berikut ini.

Di sisi selatan halaman *Sri Manganti* berdiri *Regol Donopratopo* yang menghubungkan halaman ini dengan halaman *Kedaton*. Di muka gerbang terdapat sepasang arca raksasa *Dwarapala*; yang di sebelah timur dinamakan *Cingkarabaka* dan di sebelah barat dinamakan *Balaupata*. Di sisi timur *regol* terdapat pos penjagaan. Pada dinding penyekat sebelah selatan tergantung Lambang Kerajaan, *Praja Cihna*.



**Gambar 2.13** Tetap bersama Nara Sumber di halaman berpasir *Kedaton*  
(Tim Eksplorasi, 2018)



**Gambar 2.14** Tetap bersama Nara Sumber di halaman berpasir *Kedaton* (Tim Eksplorasi, 2018)



**Gambar 2.15** Tetap bersama Nara Sumber di halaman berpasir *Kedaton* (Tim Eksplorasi, 2018)



Penjelasan tentang Lambang Kerajaan, pada bagian atas adalah mahkota sultan, sementara pada bagian tengah terdapat singkatan H dan B yang tertulis dalam Bahasa Jawa yang diambil dari nama Sultan Hamengku Buwono. (Gambar 2.16).



**Gambar 2.16** Lambang Keraton Kesultanan Yogyakarta  
(Tim Eksplorasi, 2018)

Mahkota merupakan salah satu benda yang diabadikan di museum pribadi karna dinilai sebagai pusaka dan setiap sultan mempunyai mahkotanya masing-masing.

Di halaman *Kedaton* terdapat bangunan Museum Sri Sultan Hamengku Buwono IX, bangunan baru, lokasinya agak jauh di sebelah tenggara halaman berpasir *Kedaton*. Bangunan berdinding kaca transparan ini diresmikan tahun 1992.

Di museum ini tersimpan barang-barang pribadi dan perlengkapan yang pernah digunakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX, dari peralatan masak hingga meja kerja. (Gambar 2.17 dan Gambar 2.18).



**Gambar 2.17** Eksterior Museum Sri Sultan Hamengku Buwono IX  
(Tim Eksplorasi, 2018)



**Gambar 2.18** Interior Museum Sri Sultan Hamengku Buwono IX  
(Tim Eksplorasi, 2018)



Di sebelah barat museum terdapat *Tepas Rantam Arta*, bangunan dengan atap kampung bergaya Belanda dan menghadap ke arah Utara, berfungsi sebagai kantor kas keraton. Di sebelah Barat *Tepas Rantam Arta* adalah *Gedong Patehan*, bangunan beratap limasan dan menghadap ke arah Utara, berfungsi sebagai tempat membuat minuman teh, baik untuk keperluan sehari-hari maupun untuk keperluan apabila ada tamu negara. (Gambar 2.19).



**Gambar 2.19** *Tepas Rantam Arta*  
(Tim Eksplorasi, 2018)

Di bagian utara halaman Kedaton terdapat bangunan yang bentuknya unik dan menarik; ia berbentuk segi delapan tanpa dinding dilengkapi dengan hiasan dan ornamen yang indah. Bangunan ini bernama *Bangsas Mandalasana* atau Bangsal Musik, berfungsi untuk memainkan instrumen musik pada saat upacara-upacara tertentu yang diselenggarakan di bangsal *Kencana*. (Gambar 2.20). Bangunan ditopang oleh delapan tiang yang dihias dengan indah. Di antara tiang bagian bawah terlihat pagar yang mengelilingi bangunan dengan salah satunya terbuka untuk jalan masuk ke dalam bangunan. Atapnya berbentuk segi delapan tumpeng dua, bagian atas relatif kecil. Bangunan ini mempunyai ciri akustik yang melontarkan suara yang kecil menjadi besar, meskipun tidak menggunakan alat tambahan apapun seperti penguat suara.



**Gambar 2.20** *Bangsas Mandalasana*  
(Tim Eksplorasi, 2018)

Di halaman *Kedaton* bagian Tengah terdapat sebuah bangunan besar dan sangat indah yang mempresentasikan bangunan utama di seluruh kompleks keraton, yaitu *Bangsals Kencana*, berbentuk *joglo mangkurat*. Suasana interior *Bangsals Kencana* terkesan agung dan berwibawa. Hampir di seluruh bagian bangunan secara merata dijumpai hiasan-hiasan indah dan rumit. Bangunan ini menghadap ke arah Timur dan merupakan bangunan terbuka tanpa dinding penutup ruangan, dengan luas kurang lebih 25 x 20 meter. Pada sisi depan (Selatan) dan menyatu dengan bangsals ini adalah sebuah *tratag*, sedangkan pada kedua sisi samping kanan dan kiri adalah *emperan*. Di sebelah Barat, menyatu dengan *Bangsals Kencana* adalah *Tratag Prabayeksa*. Baik *Tratag* maupun *emperan Bangsals Kencana* berbentuk limasan *klambang nyander*, yaitu bangunan dengan atap limasan yang disangga oleh beberapa tiang berderet. Di depan *Bangsals Kencana*, tepatnya pada sisi depan *tratag* dijumpai bangunan yang dinamakan *kuncung* berbentuk limasan yang disangga oleh empat tiang. Di sebelah Barat bangsals *Kencana*, dihubungkan oleh sebuah *tratag* adalah bangsals *Dalem Ageng Prabayeksa* yang merupakan bangunan, rumah, induk dari keraton Yogyakarta. Bentuk bangunannya adalah *sinom klambang nyander lambang gantung*. Ruang bangsals *Prabayeksa* bersifat tertutup, dan selalu tertutup, dibuka hanya sekali dalam seminggu atau pada hari-hari istimewa. Daerah ini bersambung dengan bangsals *Kencana* dengan sekat kaca lebar. Jadi dilihat dari halaman depan yang agak jauh, bagian ini terkesan *wingit* (angker). Di sebelah Utara *Bangsals Prabayeksa*, terdapat *Gedong Kuning* atau *Gedong Jene*, bangunan yang sebagian besar pintu dan jendelanya berwarna serba kuning gading, membujur dari Barat ke Timur dan menghadap ke arah Timur, beratap bentuk limasan dengan sebuah serambi di bagian depan. Bangunan ini baru selesai direnovasi semasa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono IX, dan hingga sekarang berfungsi untuk tempat tinggal Sri Sultan. (Ashadi,

2017: 58-63). Bangunan ini tidak boleh dimasuki oleh semua kalangan karena bangunan ini di khususkan untuk sultan. (Gambar 2.21-2.24).



**Gambar 2.21** *Gedong Jene*  
(Tim Eksplorasi, 2018)



**Gambar 2.22** *Bangsal Kencana*  
(Tim Eksplorasi, 2018)





**Gambar 2.23** Selasar Depan *Bangsal Kencana*  
(Tim Eksplorasi, 2018)



**Gambar 2.24** Selasar Depan *Bangsal Kencana*  
(Tim Eksplorasi, 2018)



## **BAGIAN 3**

# **MASJID GEDHE KAUMAN YOGYAKARTA**

Terletak lurus di sebelah Barat *Alun-alun Lor* adalah Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta, yang keberadaannya tidak terlepas dari berdirinya Kesultanan Yogyakarta tahun 1755; dan pembangunannya tidak lama setelah pembangunan keraton. Pekerjaan pembangunan keraton dimulai tahun 1755 dan diselesaikan dan mulai ditempati raja dan keluarganya tahun 1756. Setelah keraton berdiri, Sultan Hamengku Buwono I memerintahkan pembangunan sebuah pasar (kini dikenal dengan Pasar Beringharjo) dan kompleks kepatihan sebagai tempat para patih dan punggawa kerajaan.

Pada tahun 1773 dibangun sebuah masjid yang kemudian diberi nama Masjid Besar Kauman, yang terletak di utara alun-alun. Pada mulanya masjid yang baru dibangun itu hanya terdiri dari ruang utama saja, yang atapnya berbentuk *tajug lambang teplok*. Penutup atap terbuat dari daun sirap (yaitu daun pohon rumbia atau sejenisnya). Penggunaan atap daun sirap ini bertahan cukup lama, yaitu antara 1773 hingga 1862. Dalam ruangan ini, pada dinding sisi barat terdapat *mihrab* dan sebuah mimbar kayu yang berornamen indah menyerupai singgasana. Tidak jauh dari *mihrab* juga ada *maksura*, yaitu tempat khusus bagi sultan dan keluarganya untuk sholat. . (Basri, 1999: 26-29).

Pada tahun 1775 pada bagian timur ruang utama ditambahkan serambi terbuka beratap bentuk limasan susun dua. Serambi dipergunakan untuk berbagai kegiatan, baik yang bersifat keagamaan maupun kemasyarakatan. Di antara berbagai kegiatan di serambi adalah pertemuan para ulama, pengajian, peringatan hari-hari besar Islam, pernikahan, penyelesaian sengketa rumah tangga, perceraian, dan pembagian harta warisan. Seluruh kegiatan tersebut menjadi tanggung jawab penghulu keraton yang diberi gelar Penghulu Hakim. Sedangkan tanggung jawab atas kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah ibadah diemban oleh Penghulu Ibadah.

Pada tahun 1839, di sebelah selatan ruang utama ditambahkan *pawestren*, ruang kaum wanita. Pembangunan *pawestren* dilakukan pada masa Sultan Hamenku Buwono V. Pada tahun yang sama dibangun pula gapura atau *regol*.

Pada tahun 1867 terjadi gempa hebat di Yogyakarta yang ikut meruntuhkan serambi dan *regol* masjid; setahun kemudian, tahun 1868, serambi dan *regol* diperbaiki atas prakarsa Sultan Hamengku Buwono VI. Sebagai tambahan bahwa bahan-bahan bangunan yang digunakan untuk memperbaiki serambi dan *regol* diambilkan dari bahan-bahan bangunan yang semula dimaksudkan untuk pembangunan beranda/serambi keraton

Pada tahun 1892, di sebelah utara ruang utama ditambahkan pabongan, atas kehendak Sultan Hamengku Buwono VII. Pabongan adalah tempat khitan putra-putra raja, namun belakangan difungsikan untuk menyiapkan makanan dan minuman bagi para hadirin yang datang ke serambi pada upacara *Gerebeg Maulud*, dan *Isra' Mi'raj*.

Pemugaran masjid pertama kali dilakukan pada tahun 1862, terhadap atap masjid, yang semula menggunakan atap sirap berukuran kecil-kecil diganti dengan ukuran yang besar-besar yang lebarnya sekitar 1 m<sup>2</sup> dengan bahan kayu jati; dan ini bertahan hingga tahun 1933.

Pada tahun 1933, atap masjid diganti lagi dengan seng gelombang. Demikian pula dengan serambi, yang sebelumnya berlantaikan batu-batu pecah diganti dengan tegel kembang. Penggantian atap maupun lantai serambi itu atas kehendak Sultan Hamengku Buwono VIII.

Pada tahun 1936, lantai ruang utama yang sebelumnya berbahan batu hitam diganti dengan marmer Italia. Hal ini juga atas perintah Sultan Hamengku Buwono VIII.

Cerita eksplorasi dimulai di serambi Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta, dimana para mahasiswa (Tim Eksplorasi) diterima oleh dan melakukan wawancara dengan Nara Sumber (Pemandu), bergerak ke ruangan dalam masjid (Gambar 3.1).



**Gambar 3.1** Tim Eksplorasi Bersama Nara Sumber (Pemandu). Berpeci hitam dan berbaju (berkaos) merah adalah Dr. Ashadi, di sampingnya Nara Sumber (Tim Eksplorasi, 2018)

Berikut adalah ringkasan hasil wawancara.

Masjid ini dibangun tahun 1773 Masehi, dibangun oleh Hamungku Buwono I sebagai syariat mendirikan kerajaan Islam yang harus disertai masjidnya.

Bangunan masjid ini terbagi 3 bagian selalu 3 kenapa 3 karena 3 itu simbol atau 3 tingkatan amalan manusia di kehidupan dunia, kalau kata orang Jawa menyebutnya Syariat, Hakikat, Marifat. Itu adalah sebuah urutan: Islam, Iman dan Ihsan. Atap masjid bersusun 3, artinya lapis pertama, yakni Islam/Syariat, itu ada di urutan paling bawah menunjukkan bahwasanya atap paling bawah itu atap yang paling besar yaitu Islam dan orang lebih banyak mengaku Islam tetapi masih awang awangan atau malas malasan. Lapis kedua menunjukkan tingkatan yang lebih tinggi dari Islam, yakni Iman/Hakikat. Dan lapis ketiga adalah tingkatan tertinggi, yakni Ihsan/Marifat; pada tingkatan ini setiap pelaksanaan ibadah kepada Allah sifatnya bukan lagi kewajiban tetapi sudah menjadi suatu kebutuhan.

Pada atap di bagian atas bukan berupa lengkungan kubah melainkan piramida; itu karena diatas sebagai simbol selarasnya *Hablum Minallah* (hubungan dengan Allah) dan *Hablum Minannas* (hubungan dengan manusia). Orang Jawa mengatakannya *Manunggal Kalulloh Ingkawasan Gusti*. Manunggal Itu menjadi satu dalam sebuah ruangan maksudnya dengan Allah karna itu di simbolkan dengan senjata Gada yang menjulang ke atas, Hidup manusia itu harus menuju keatas yaitu menuju Allah yang berbentuk gada seperti huruf *Alif* , kemudian dibawahnya ada nama daun kluwih yang mengartikan *Lingwih* atau mempunyai nilai yang lebih bahwasanya orang sudah sampai ihsan, di situ ada daun nanas berarti *nas* yaitu

manusia hubungan manusia dengan Allah itu selalu seimbang. Di atas juga ada kembang gambir yaitu bunga yang paling wangi itu namanya yang akan harum di mata manusia dan Tuhan.

Filosofi di dalam ruang tanpa cat itu adalah ruangan Tauhid; ruang di luar gemerlap atau disebut ruang dunia kalau didalam ruang tauhid ada 2 ruang tauhid dan ruang pelataran. Simbol menuju ke arah kehidupan jadi bagian dalam atau bagian atas yang merupakan ruang tauhid disana ruangnya polos tanpa cat digambarkan bahwasanya orang menghadap kepada Allah itu harus polos tanpa embel-embel keduniaan dan meninggalkan keduniaan.

Kemudian, di dalam ruangan terdapat jumlah tiang ada 36 dimana tiang-tiang berbentuk simetris. Pada bagian depan terdapat 6 tiang dan dari samping juga ada 6 tiang. Angka 6 merupakan simbol rukun Iman bahwasanya kehidupan manusia ditopang oleh kekuatan keimanan, Ketika keimanan itu rapuh maka kehidupan pun akan rapuh.

Di dalam ruang utama masjid itu ada *maksura*. Itu adalah tempat untuk menyimpan surat Sri Sultan. Disebelah utara ada mimbar *khotib* yang berbentuk Singgahsana megah dan mewah dan hanya itu yang paling mewah karena itu menggambarkan ketika di dalam masjid seorang imam adalah pemimpin tertinggi bahkan Sri Sultan pun ketika masuk harus merelakan dirinya duduk di tempat yang lebih rendah dari seorang ulama ketika di masjid.

Kemudian di luar atau serambi dimana menggambarkan dunia yang penuh dengan warna karena pada serambi suasananya gemerlap tetapi menipu. Pada langit-langit serambi terdapat 5 warna yaitu warna hitam, warna merah, warna hijau,

warna kuning atau putih tulang dan emas. Kelima warna itu menggambarkan bahwa di dunia ini memiliki kewajiban yaitu kewajiban dalam mendirikan sholat 5 waktu. Warna hitam artinya gelap atau malam, warna hijau diartikan waktu subuh. warna kuning diartikan waktu Dzuhur, warna emas diartikan ashar dan warna merah diartikan waktu senja.

Ada hiasan di masjid ini yang dinamakan *putri mirong*, adanya di tiang. Pada beberapa tiang memiliki tulisan kaligrafi yang disebut *slorotan* dan *putri mirong*. *Slorotan* adalah kaligrafi tulisan Allah; *slorotan* bersinar kebawah, dimana terdapat kaligrafi tulisan yang disebut *putri mirong* yang berbentuk tulisan Muhammad. Kenapa namanya *putri mirong*? Karena ia memiliki makna malu atau putri yang tersipu malu ( memiliki rasa malu ) menunjukkan bahwasanya kehidupan di dunia itu di topang oleh malunya seorang wanita. Ketika wanita tidak memilki rasa malu maka itu adalah awal kehancuran sebuah kaum. Hal ini bisa dilihat dari wanitanya bila wanitanya hancur maka kaumnya pun akan hancur karena wanita mendidik generasi muda.

Filosofi lebih banyak terdapat di serambi. Tiang besar di serambi, bagian atasnya terdapat hiasan bentuk nanas berarti *nas*, artinya hidup di dunia harus berinteraksi dengan manusia lainnya (*Hablum Minnanas*). Di dekat bentuk nanas ada teratai yang melingkar; simbol ini biasa digunakan pada lambang bunga tapak suci. Lalu terdapat *cokdo/grigi* yang berputar, yang artinya, bahwasanya hidup di dunia itu seperti roda yang berputar sedang di atas tidak boleh sombong dan ketika berada di bawah harus sabar. Kemudian disini semua pohon menjalar itu dikatakan dalam batik namanya STP. Sulur bermakna sedulur gulungan itu gulung nan ngulur digambarkan seorang

muslim itu semua saudara dan seorang muslim itu harus tolong menolong dan harus siap siap menolong tanpa memandang siapapun itu .

Di pintu masuk itu ada *waluh*, yang dekat penyebutannya dengan Allah, jadi kita harus selalu ingat Allah. Di depan pelataran itu disana ada 3 tumbuhan yang wajib ditanam di halaman masjid. Tumbuhan yang wajib ada adalah sawo kecik, tanjung, dan kantil. Ada sawo kecik itu artinya yaitu sawo becik (niat baik) jadi orang mau ke masjid itu harus dilandaskan dengan niat baik. Tanjung itu bermakna sananjung yang artinya sananjung dari Allah hanya berharap sanjungan dari Allah. Kantil itu maknanya kumantil (melekat) hati terkait dengan masjid. Jadi didalam hati itu ada masjid. Membawa masjid kemana-mana bukan membawa pasar.

Itu di luar sana yang paling luar ada gapura. Gapura itu sebenarnya berada di depan masjid, yang diluar masjid itu tidak boleh disebut gapura tetapi disebutnya regol, kenapa di depan masjid disebut gapura karena itu sebenarnya dari bahasa arab dari kata *ghufron* (ampunan) jadi kalau minta ampunan kedalam masjid. Apabila kita melihat gapura di area lokalisasi itu adalah sesuatu yang salah kaprah, karena minta ampunan ke lokalisasi kan salah kaprah atau keliru. Jadi pintu masuk masjid itu namanya gapura. Nama gapura Masjid Gedhe ini adalah *Semar Tinandu*, kenapa Semar (tokoh wayang). Tokoh wayang, dia sebagai seorang pengawal, juga penasehat berbudi luhur; jadi orang yang berbudi luhur itu mencari nasehat di masjid.

Pertanyaan dari salah seorang Tim Eksplorasi: “tadi kan sudah dijelaskan semua filosofinya, siapa yang membuat filosofi tersebut?”

Itu zamannya Sunan Kalijaga yang ajarannya diajarkan oleh para pujangga keraton, karena memang dia dulu walisongo membuat upacara-upacara untuk penyebaran agama Islam menggunakan simbol. Pesan Sunan Kalijaga yang terakhir adalah bahwa ajaran yang membawa ini belum selesai, nanti akan ada yang menyelesaikannya. Makanya para walisongo berpegang pada tuntunan bahwasannya tiap 100 tahun akan hadir seorang baru Islam untuk meluruskan ajaran Islam. Jadi dakwahnya menggunakan metode-metode orang Hindu, seperti *tahlilan*, jadi karena apa? Jadi orang dulu di tempat peringatan-peringatan baik kelahiran maupun kematian banyak kumpul orang. Jadi disana selalu ada judi disitu banyak kumpul. Jadi disana itu banyaknya orang berkumpul makanya sunan itu berdakwah dikit demi sedikit akhirnya diterima dari pada kamu berjudi mending *tahlilan*. Udah selesai makanya sampe sekarang budaya *tahlilan* itu masih ada. Memang itu tidak ada tuntunanya tapi itu dulu amat sangat efektif untuk mencari orang masuk Islam.

Kemudian ada yang meyakini peringatan *Maulid* Nabi itu tidak ada, memang, tapi itu dulu benar efektif karena Budha itu senang banget dengan peringatan-peringatan seperti hari kelahiran. Tokoh-tokoh dan para pendeta Budha itu amat sangat bangga ketika ada peringatan *Maulid* Nabi yang diadakan oleh keraton dan dibuat besar banget. Maka itu membikin orang penasaran siapa yang diperingati itu, dijelaskan semua siapa Nabi Muhammad. Makanya ketika ada peringatan *Maulid* Nabi ada namanya *sekatén* dari kata *syahadatain* atau *disyahadatkan*. Ketika orang sudah tertarik maka diajak ke masjid, karena dulu untuk memperkenalkan Islam ke satu satu orang tidak mungkin. Makanya di depan masjid pasti ada kolam, disitu langsung orang



mandi disitu diajak sholat itu metode walisongo. Jadi memang sangat efektif untuk berdakwah dengan menggunakan budaya.

Pertanyaan dari Tim Eksplorasi: “kan disini masjid, apakah ada aktifitas lain, selain sholat ?”

Selain sholat ada kajian kajian yang berada di serambi dan ada juga kultum setelah sholat dan ada juga acara pernikahan di serambi. Pemberangkatan jenazah juga disini biasanya setelah sholat dzuhur dan ashar.

Tempat yang paling aman untuk muallaf itu adalah Kauman. Kauman itu terkenal orang yang paling giat membaca Al-quran dan maknanya juga ada hampir setiap hari. Peran Masjid Gedhe pada acara *sekaten* sangat besar. Jadi h-7 itu alat-alat yang di keraton dibawa ke masjid seperti gamelan dll. Dibunyikan selama satu minggu setelah ashar sampai besok setelah jumat gamelan baru boleh dibunyikan karena menghormati hari besar Islam. Kemudian *sekaten* itu menggunakan gamelan agar orang datang ke masjid, di situ akan dilaksanakan *tausiah* jelang jelang sholat berjamaah. *Grebeg* adalah sedekah sultan pada rakyat karena memang dulu itu larang (mahal) pangan. Jadi itu diperebutkan tidak mungkin dibagi satu-satu, di depan masjid dilakukannya.

Berikut adalah deskripsi tentang Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta oleh dan beberapa imej pelengkapya.

Memasuki halaman kompleks Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta, dari arah depan atau area parkir, harus melewati Gapura atau *Regol Semar Tinand*. Yang difungsikan sehari-hari adalah dua lubang pintu kecil di kanan dan kiri gapura. (Gambar 3.2). Kemudian masuklah kita ke halaman luas yang tertutup dengan batu andesit bakar polos warna hitam dan abu-abu.



**Gambar 3.2** Gapura Semar Tinandu  
(Tim Eksplorasi, 2018)

Pada sisi barat halaman inilah terdapat bangunan masjid yang dikelilingi oleh pagar tembok bercat putih setinggi 2 m, tebal 40 cm, berlubang-lubang bentuk bujur sangkar atau kotak yang berjajar dan tersusun rapi. Sebelum memasuki bangunan masjid harus melewati pintu masuk yang memiliki ketinggian  $\pm$  4 meter dan berbentuk setengah lingkaran pada atas pintu masuk dengan terdapat lambang kerajaan di atasnya. Pada bagian pintu masuk pada bagian atasnya di bagian setengah lingkaran terdapat bagian runcing, seperti pada atap-atap bangunannya yang juga terdapat bentuk runcing pada bagian atapnya; ialah mahkota, yang orang Jawa menyebutnya *memolo*, yang berjajar dan tersusun rapi. (Gambar 3.3).



**Gambar 3.3** Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta  
(Tim Eksplorasi, 2018)

Pada Gambar 2.3 di atas, terlihat hirarki atap dengan tiga tingkat dengan terdapat salah satu bentuk runcing pada ujung atapnya. Pada bagian paling bawah tingkat atap lebih lebar dari pada tingkat kedua dan ketiga, jadi semakin keatas kelebaran atap semakin berkurang. Pagar pada bangunan masjid yang memiliki tinggi kurang lebih dua meter membuat orang tidak dapat melihat bagian dalam masjid, sehingga harus masuk ke dalam masjid terlebih dahulu jika ingin melihat bagian dalam masjid. Dari halaman masjid ini, kita hanya dapat melihat pagar, pintu masuk, lalu bagian atap masjid yang bertingkat-tingkat.

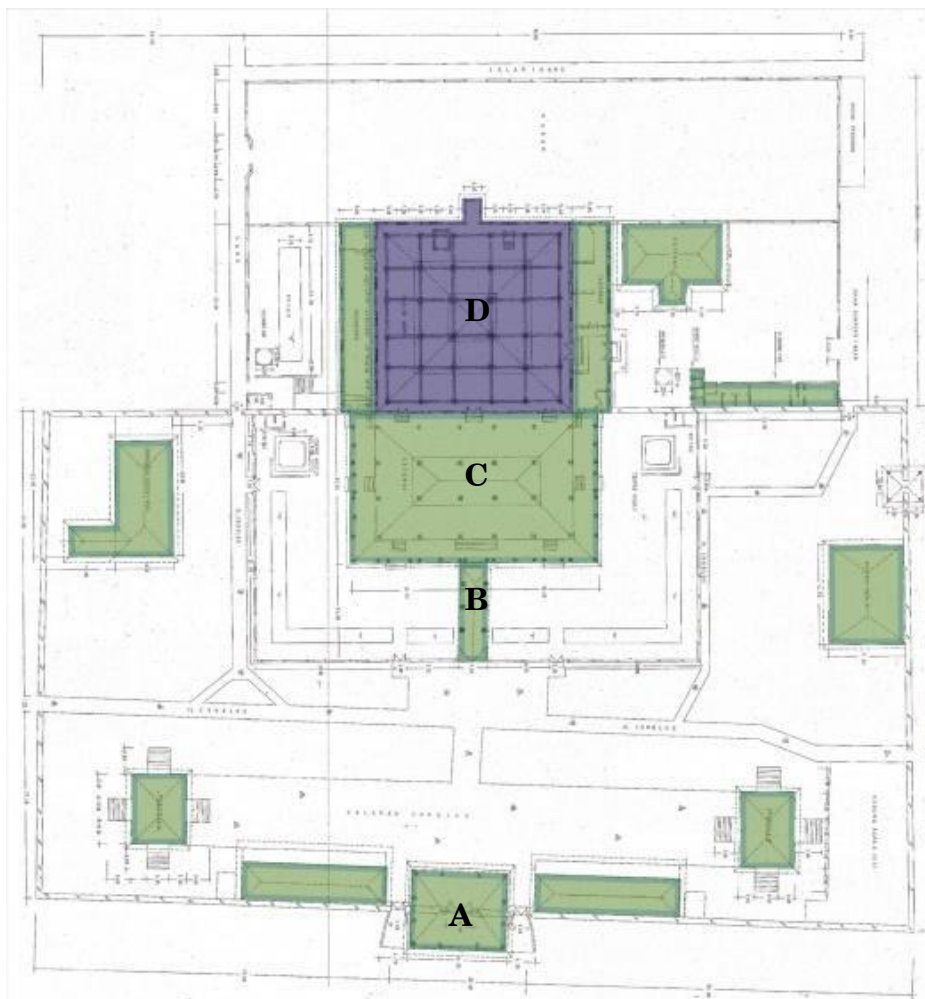
Tata letak dan gubahan massa bangunan masjid di atapi dengan bentuk yang tidak tunggal dan juga tidak sama. Tepat di belakang pintu masuk yang berbentuk setengah lingkaran pada bagian atasnya, terdapat atap berbentuk pelana, yang menaungi selasar yang memanjang dari timur ke barat dengan lebar sekitar

3 meter dan Panjang 12 meter. Dulu menurut cerita, bagian ini disebut *trataq rambat*, yang menghubungkan batas kompleks masjid, pintu masuk di bagian depan, dengan serambi masjid. Di sebelah barat *trataq rambat* adalah serambi masjid yang memanjang arah selatan-utara, beratapkan bentuk limasan bersusun dua. Kemudian di sebelah barat serambi adalah ruang utama shalat yang denahnya berbentuk mendekati bujur sangkar, dengan atap berbentuk *tajuk* susun tiga. Di samping kanan (utara untuk pria) dan kiri (selatan untuk wanita) bangunan masjid terdapat tempat wudlu dengan atap berbentuk *tajuk* susun dua. Di antara bentuk-bentuk atap tersebut, yang memiliki mahkota di puncaknya hanya atap berbentuk *tajuk*. Atap *tajuk* yang menaungi bangunan utama masjid memiliki mahkota yang lebih besar dan indah daripada yang ada pada atap *tajuk* yang menaungi bangunan tempat wudlu (Gambar 3.4 dan Gambar 3.5).



**Gambar 3.4** Bentuk atap Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta; kiri adalah serambi bentuk atap limasan susun dua, tengah adalah bangunan utama bentuk atap *tajuk* susun tiga dengan mahkota besar, kanan adalah tempat wudlu pria bentuk atap *tajuk* susun dua dengan mahkota kecil.

(Tim Eksplorasi, 2018)



Keterangan

A *Regol Semartinandu*

B *Tratag Rambut*

C Serambi

D Ruang Utama



**Gambar 3.5** Tata Letak Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta  
(diolah dari Damiri, 2016: 4)

### **3.1 Selasar/*Kuncungan/Tratag Rambat***

Pada bagian pintu masuk masjid terdapat daun pintu berbahan besi yang ukurannya selebar selasar pintu masuk tersebut. Dapat dilihat jika pada bagian pintu masuk menuju masjid dinaungi dengan atap berbahan kayu, dan bentuk atap pelana tanpa plafond sehingga material atap terlihat. Saat memasuki area masjid dan bagian kanan dan kiri gerbang pintu masuk terdapat tempat penitipan barang. Sepanjang selasar pintu masuk terdapat kolom berjajar pada sisi-sisi selasar. Kolom berbahan kayu dengan setengah bagian kolom dilapisi dengan material batu bata yang sudah ditutupi semen seperti halnya tembok. Pada bagian penutup lantai menggunakan material keramik berwarna putih dan dibagian tengah penutup lantai terdapat lantai keramik berwarna orange yang memanjang sampai ke arah masjid. Pada gambar dapat dilihat jika terdapat elevasi pada area selasar dan bangunan masjid dibuktikan dengan adanya tangga. Saat berada di area selasar ini, maka pandangan masih terbatas untuk bisa melihat bagian lebih dalam masjid, karena terhalang oleh elevasi tangga yang menunjukkan hirarki lantai, jadi yang dilihat adalah tangga untuk menuju ke dalam masjid. Pada sepanjang selasar tidak di lapisi oleh tembok, hanya terdapat kolom-kolom yang berdiri, sehingga kita dapat melihat pemandangan atau keadaan sekitar masjid yang tertangkap oleh mata didaerah selasar ini. Pada bagian selasar di bagian atap ditengahnya terdapat lampu, pada bagian atap menggunakan bahan kayu yang sudah di cat berwarna putih gading, dan pada bagian atap ini tidak menggunakan plafond sehingga struktur kayu penutup selasar terekspos. (Gambar 3.6).





**Gambar 3.6** Selasar (*Tratag Rambat*); gambar dilihat dari arah barat (atas), dan gambar dilihat dari arah timur (bawah)  
(Tim Eksplorasi, 2018)

### **3.2 Emper**

Selasar terus ke barat bertemu dengan *emper*, semacam teras, yang mengelilingi serambi pada ketiga sisinya (selatan, timur, utara). Lebar *emper* 3 m memanjang berbentuk “U”, tinggi lantainya 30 cm dari lantai selasar dan pelataran, penutup lantainya sama dengan lantai serambi. Atap emper ini adalah terusan atau sor-soran dari atap serambi dengan bahan yang juga sama. Atap *emper*, pada sisi luarnya ditopang oleh 16 tiang kayu berbentuk kotak berukuran 25 cm x 25 cm, 4 diantaranya berupa kayu bulat berdiameter 20 cm mengecil ke atas, yang letaknya di sisi timur. Hiasan pada kolom-kolom ini sama dengan yang ada pada kolom-kolom serambi.

### **3.3 Jagang**

Antara pagar tembok pembatas bagian luar bangunan masjid dan *emper* adalah ruang terbuka dengan lantai batu andesit bakar polos warna hitam dan abu-abu. Ruang terbuka ini, lebarnya 12 m, sama dengan Panjang selasar; pada bagian dekat pagar terdapat *jagang*, kolam berair yang mengelilingi masjid, mengikuti bentuk emper dan serambi masjid pada ketiga sisinya (selatan, timur, utara). *Jagang*, lebarnya 3 m dan dalamnya 60 cm. (Gambar 3.7 dan Gambar 3.8).

### **3.4 Serambi**

Serambi, luasnya sekitar 18 m x 28 m, lantainya lebih tinggi 90 cm daripada *emper*, dilapisi keramik bermotif kembang dengan perpaduan warna kuning, coklat dan orange. Serambi dilingkupi dengan atap berbentuk limasan susun dua, yang ditopang oleh 24



tiang kayu berbentuk kotak berukuran 30 cm x 30 cm. 8 tiang yang ada di bagian tengah adalah tiang-tiang utama; tiang-tiang ini lebih tinggi dari pada 16 tiang yang ada di pinggir. Kolom serambi semuanya berwarna putih, pada tiap kolom terdapat ukiran yang berwarna hitam dan kuning. Apabila diperhatikan dengan cermat, di kolom-kolom inilah terdapat hiasan yang dinamakan *putri mirong*. Lalu pada bagian atas kolom terdapat motif belah ketupat yang berwarna merah dan biru. Pada bagian bawah kolom berwarna hitam dengan hiasan ornamen berwarna kuning. Serambi bersifat terbuka, tidak ada dindingnya. Pada bagian langit langit serambi tidak menggunakan plafon sehingga balok balok kayu yang ada pada struktur dan konstruksi atap dapat terlihat dengan jelas. Kayu papan pada langit langit dilapisi cat berwarna putih. Pada bagian langit langit ruang serambi terdapat beberapa lapisan (lima lapis). Pada tiap lapisan terdapat warna emas dan warna merah. Pada bagian langit langit terdapat balok yang mengelilingi ruangan dengan motif daun yang berwarna kuning atau *gold* dan warna merah pada tiap bagian tengah balok. Selain itu terdapat lampu gantung pada langit langit serambi bagian depan. Lampu gantung yang ada terdapat dua jenis, ada lampu gantung yang bergaya klasik dan lampu gantung yang bergaya Jawa. Pada lampu gantung yang bergaya klasik lampu gantung berwarna hitam dengan bentuk-bentuk ukiran dan terdapat tiga lampu pada lampu gantung tersebut. Sedangkan, pada lampu gantung yang bergaya Jawa lampu gantung berwarna hitam dan hanya terdapat satu lampu pada lampu gantung tersebut. (Gambar 3.9).

Pada ruang serambi bagian barat terdapat dinding ruang utama masjid, padanya terdapat pintu masuk yang memiliki motif

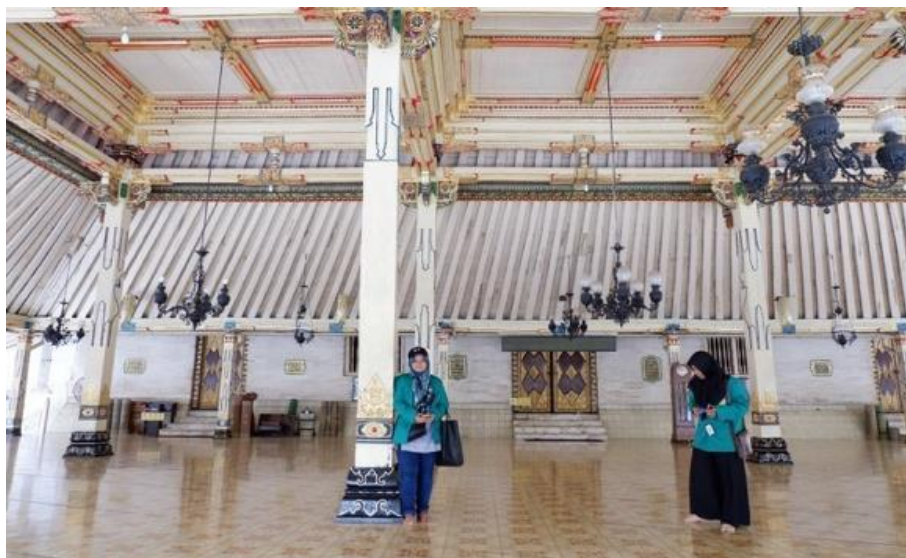
belah ketupat berwarna coklat dan warna dasar pintu berwarna kuning atau *gold*. Pintu masuknya berbentuk persegi panjang dengan dua daun pintu (kupu-kupu *tarung*).



**Gambar 3.7** Ruang terbuka dan *Jagang* (kolam berair)  
(Tim Eksplorasi, 2018)



**Gambar 3.8** *Tratag Rambat*, Ruang terbuka dan *Jagang* (kolam berair)  
(Tim Eksplorasi, 2018)



**Gambar 3.9** Serambi Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta  
(Tim Eksplorasi, 2018)

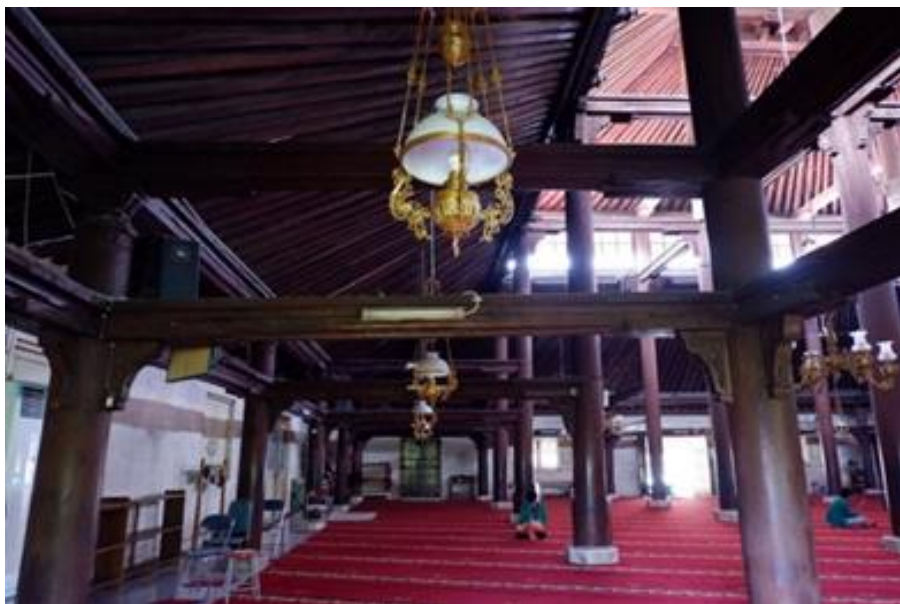
### 3.5 Ruang Utama

Ruang utama masjid, luasnya sekitar 28 m x 28 m. berada di sebelah barat serambi masjid. Pada ruang utama masjid terdapat 36 kolom kayu bulat yang masing-masing diameternya sekitar 35 cm. Semuanya berdiri di atas *umpak* rendah. 4 kolom yang ditengah menerus sampai puncak. Sepertinya ruang utama terbagi menjadi bagian-bagian yang dipisahkan oleh kolom-kolom kayu yang besar tersebut yaitu bagian tengah yang tinggi langit-langitnya dan bagian yang mengelilinginya (depan, belakang, kanan, dan kiri) yang lebih rendah langit-langitnya. Pada masing-masing bagian terdapat lampu gantung besar berwarna emas. (Gambar 3.10-3.12).



**Gambar 3.10** Ruang Utama Masjid; bagian tengah  
(Tim Eksplorasi, 2018)





**Gambar 3.11** Ruang Utama Masjid; bagian depan  
(Tim Eksplorasi, 2018)



**Gambar 3.12** Salah Seorang Tim Eksplorasi sedang beraksi  
(Tim Eksplorasi, 2018)

Pada bagian atas ruangan terlihat dengan jelas detail struktur dan konstruksi atapnya; sambungan kolom dengan balok dan sambungan antar balok. Dan pada bagian atap disekelilingnya terdapat bukaan yaitu jendela mati untuk penerangan didalam masjid. Keadaan didalam Masjid pada siang hari mendapatkan pencahayaan yang cukup. Kolom-kolom yang berdiri pada bagian dalam masjid ini berbahan dasar kayu yang sangat jelas dapat dilihat strukturnya; beralur dan berserat dalam arah yang memanjang. Kayu berwarna cokelat ini kemudian di pernis sehingga terlihat mengkilap. (Gambar 3.13 dan Gambar 3.14).



**Gambar 3.13** Struktur dan Konstruksi penutup bangunan utama.  
(Tim Eksplorasi, 2018)



**Gambar 3.14** Detail Struktur dan Konstruksi penutup bangunan utama, tingkat paling atas.  
(Tim Eksplorasi, 2018)

Pada sambungan antar kolom dan balok semua menggunakan bahan kayu yang saling mengunci, dan memiliki cat yang sama antar kolom dan balok dan terdapat ukiran pada bagian dekat sambungan kayu, ukirannya tidak terlalu rumit bila dibandingkan dengan yang ada pada serambi. Pada bagian balok kayu juga diukir seperti sedemikian rupa, memiliki ukiran yang sama yang memanjang sepanjang balok dan antar balok. Pada bagian balok terdapat kipas angin yang menggantung di balok-balok masjid, yang dicat sama seperti warna kolom dan baloknya agar senada dan serasi yaitu warna cokelat tua. Setiap balok masing-masing menggantung satu kipas disana. Pada bagian atap bangunan yang terekspos dapat dilihat bahwa kayu-kayu penyangga atap-atap berjajar dengan rapi.

Di bagian depan ruang utama masjid terdapat mimbar di kanan dan *maksura* di kiri; di tengah-tengahnya adalah *mihrab*, yang berupa lubang menjorok keluar, tempat imam memimpin shalat.

*Mihrab* berukuran lebar 2,8 m, panjang 3,3 m, dan tinggi 2,3 m (Atmodjo, 1998: 177); bentuknya relung yang bagian atasnya berbentuk setengah lingkaran. Di tempat imam shalat ini terdapat ukiran berwarna emas dan juga menggunakan karpet merah pada penutup lantainya. Pada sisi kanan dan kiri *mihrab*, pada dinding terdapat hiasan *frame* berbentuk lubang *mihrab*, yang dihiasi bunga dan tulisan Arab pada *frame* nya.

Mimbar masjid, bahannya dari kayu dilapisi oleh warna emas dan menggunakan material campuran emas asli. Mimbar berukuran lebar 1,6 m, panjang 2,7 m, dan tinggi 2,7 m (Atmodjo, 1998: 177). Mimbar memiliki tempat duduk seperti singgasana.

*Maksura* adalah tempat shalat keluarga sultan. *Maksura* berukuran lebar 2,2 m, panjang 2,7, dan tinggi 2,25 m (Atmodjo, 1998: 177); ia berbahan kayu yang dihiasi dengan ukiran berwarna emas. Terdapat sebuah pintu pada sisi timur. (Gambar 3.15-3.17).

### **3.6 Pagongan**

Di halaman depan masjid terdapat 2 buah bangunan yang dinamakan *pagongan*, untuk menempatkan seperangkat gamelan pada waktu perayaan *sekaten*; yang satu di sebelah selatan, *pagongan kidul* dan yang di sebelah utara, *pagongan lor*. (Gambar 3.18).





**Gambar 3.15** Mimbar Masjid  
(Tim Eksplorasi, 2018)



**Gambar 3.16** Maksura  
(Tim Eksplorasi, 2018)



**Gambar 3.17** *Mihrab*  
(Tim Eksplorasi, 2018)



**Gambar 3.18** *Pagongan Lor*  
(Tim Eksplorasi, 2018)

## **BAGIAN 4**

# **TAMAN SARI YOGYAKARTA**

Taman Sari Yogyakarta atau Taman Sari Keraton Yogyakarta adalah situs bekas taman atau kebun istana Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Taman ini dibangun pada zaman Sultan Hamengku Buwono I (HB I) pada tahun 1758-1765/9. Awalnya, taman yang mendapat sebutan “*The Fragrant Garden*” ini memiliki luas lebih dari 10 hektare dengan sekitar 57 bangunan baik berupa gedung, kolam pemandian, jembatan gantung, kanal air, maupun danau buatan beserta pulau buatan dan lorong bawah air. Taman yang digunakan secara efektif antara 1765-1812 ini pada mulanya membentang dari barat daya kompleks *Kedaton* sampai tenggara kompleks *Magangan*. Namun saat ini, sisa-sisa bagian Taman Sari yang dapat dilihat hanyalah yang berada di barat daya kompleks *Kedhaton* saja. (<https://id.wikipedia.org>, akses 30 April 2020).

Cerita dimulai di Gerbang Utama Taman Sari Yogyakarta, dimana para mahasiswa (Tim Eksplorasi) diterima oleh dan melakukan wawancara dengan Nara Sumber (Pemandu), bergerak ke bagian-bagian lainnya. (Gambar 4.1).



**Gambar 4.1** Tim Eksplorasi Bersama Nara Sumber (Pemandu)  
(Tim Eksplorasi, 2018).

Berikut adalah ringkasan hasil wawancara.

Taman Sari dahulunya difungsikan sebagai pesanggrahan, yaitu tempat singgah, bahasa modernnya adalah villa raja. Dimana Taman Sari ini dahulu dinamakan Taman Bunga. Jadi peralihan Taman Bunga ini dikarenakan dulu ada erupsi gunung berapi yang membuat kerusakan parah pada Taman Bunga.

Saat ini pintu masuk menuju Taman Sari dari arah pintu belakang karena akses menuju pintu depan sudah tertutup oleh blok-blok rumah warga yang membangun rumah di area pintu depan utama. Sehingga, untuk meminimalisir kerancuan dan kebingungan dari wisatawan yang ingin mengunjungi Taman Sari, dialih-fungsikanlah pintu belakang menjadi gerbang utama dari Taman Sari yang mana memiliki Gapura Panggung.

Sebutannya adalah pemandian, bukan kolam, karena dulunya ini sebagai tempat main air yang namanya *Umbul*

*Panguras* yang difungsikan sebagai tempat pemandian istri-istri raja tapi yang hanya sebatas selir. Kolam ini dibagi beberapa bagian, ada yang khusus untuk raja, selir, maupun putri raja. Kalau sultan sudah berkenan, beliau naik ke gedung *Alova* untuk lempar bunga. Berhubung disini ada 40 selir jadi, salah satu selir yang terpilih *private* akan menemani raja dikolam bagian dalam yang dinamakan *Umbul Binangul*.

Naga itu sumber mata air, naga itu dari simbol aksara jawa artinya angka 8. Pada gapura tadi kita menemukan *catur nugo roso tunggal* yang berarti : *catur* itu 4, *nugo* itu 8, *roso* itu 6, *tunggal* itu 1. Yang kalau disusun menjadi 1864 itu berdirinya Taman Sari. Diatas gapura ada lukisan *kala* yang berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya waktu.

Semua pintu di Taman Sari dibuat pendek adalah ajaran sopan santun atau budi pekerti kerendahan hati. Jadi kalau kita ingat waktu kita tidak bakal sombong karna sekuat apapun manusia pasti akan kembali ke sang Penciptanya.

Bahan bangunan yang dahulu digunakan dalam membangun menggunakan tanah liat. Taman Sari sudah melakukan beberapa kali rehab yang merubah bahan utama bangunan yang berasal dari tanah liat menjadi semen agar lebih kuat. Setelah adanya erupsi saat itu, sudah ada sedikit perbaikan dan penambahan beberapa ornamen-ornamen dibeberapa sudut karena memang sebagai kebutuhan wisatawan akan sejarah.

Di sebelah sana ada kamar raja, yang dibawahnya ada tradisional spa atau sauna zaman dahulu. Dulu kasurnya terbuat dari bambu yang memantul. Material untuk pintu menggunakan kayu jati tua.

Disekitar Taman Sari banyak rumah warga yang dahulunya diijikannya oleh Sultan Hamengku Buwono ke 4 bahwa para abdi dalem diperbolehkan untuk membangun rumah dilingkungan Taman Sari yang bertujuan agar aman, dengan syarat rumah tidak boleh lebih tinggi dari Taman Sari.

Ada masjid besar yang masih menjadi bagian dari kerajaan. Saat ini terpisah karena banyaknya rumah warga yang menutupi antara masjid dengan Taman Sari sendiri. Peletakan batu pertamanya menggunakan putih telur sebagai doa supaya bangunan tetap suci.

Di belakang Taman Sari ada danau yang mengelilingi masjid. Danau tersebut adalah danau buatan, sehingga ketinggian air bisa diatur. Yang mana ada menara pengawas yang nama aslinya Pulau Kenanga (Pintu air) yang tugasnya mengawasi debit air. Jadi zaman dulu, untuk orang yang ingin pergi ke masjid harus menggunakan perahu *gethek* karena ketinggian air kurang lebih 3 meter.

Pada saat Taman sari ini berdiri, dahulu masih dijajah Belanda. Jadi untuk muslim yang ingin sholat pun harus sembunyi-sembunyi. Masjid dibuat lingkaran atau tidak menyerupai masjid pada umumnya untuk mengelabui orang-orang Belanda, karena akan menganggap bahwa bangunan itu adalah *bunker*. Yang mana fungsi lain dari bentuk lingkaran itu juga agar suara bergema, jadi tidak memerlukan alat penguat suara didalam masjid karena gemanya yang sudah mencukupi. Masjid memiliki 2 *shaf*. Yaitu bawah dan atas. *Shaf* bawah dipergunakan untuk perempuan, sedangkan *shaf* atas digunakan untuk laki-laki. Di dalam masjid ada tangga yang jumlahnya 5 yang diambil dari filosofi rukun Islam. Di bawah tangga ada sumur gemuling atau sumur yang melingkar dimana dulu

difungsikan sebagai tempat berwudu. Dan fungsi dibuat bulat ini juga selain kamufase kalau ini gak kelihatan seperti masjid. Dan juga supaya untuk memudahkan imam jika memimpin sholat tidak perlu teriak teriak.

Berikut adalah deskripsi tentang Taman Sari Yogyakarta oleh dan beberapa imej pelengkapya.

#### **4.1 Gapura Panggung**

Pertama kali yang terlihat menonjol ketika sudah sampai di depan pintu masuk Taman Sari adalah bangunan gerbang yang besar sekali (Gapura Panggung). Bangunan ini adalah pintu masuk Taman Sari, dimana ketinggian bangunannya mencapai 10 m; bentuk bangunannya seperti sebuah gerbang kerajaan/menara/gapura panggung. Pintu masuk ini merupakan sebuah lorong yang tidak begitu panjang, bangunan ini melingkar mengelilingi sebuah taman didalamnya. Pintu masuk ini juga memiliki balkon pada bagian atasnya yaitu tepatnya diatas lorong. Balkon tersebut memiliki panjang sekitar 6 m s/d 8 m, pada balkon ini juga terdapat patung *kala* yang diartikan sebagai waktu/masa.

Pada saat memasuki Taman Sari terdapat pepohonan rindang dipinggiran jalan sebelah kanan dan kirinya, jalannya terbuat dari konblok. Cat berwarna cream yang sudah memudar ini terlihat bangunan tampak seperti lebih tua dari umur sebenarnya. Pada dinding balkon terdapat lubang berbentuk persegi panjang (*potrait*) berfungsi sebagai keindahan bangunan pintu masuk Taman Sari ini. Banyak wisatawan yang bisa mendatangi bagian balkon pintu masuk Taman Sari ini, berarti pintu masuk Taman Sari bagian balkon sifatnya adalah publik.



Fungsi balkon ini juga merupakan akses para wisatawan melihat pemandangan disekeliling bangunan Taman Sari, walaupun tidak seberapa karena banyak sekali dan hampir semua/sekeliling bangunan Taman Sari itu adalah pemukiman/rumah penduduk.

Pintu masuk menuju Taman Sari ini tadinya adalah pintu keluar Taman Sari, dikarenakan pintu depan/masuk menuju Taman Sari sudah tertutup oleh rumah warga, sehingga untuk meminimalisir kerancuan dan kebingungan dari wisatawan yang ingin mengunjungi Taman Sari maka dialihfungsikan lah pintu belakang menjadi gerbang utama Taman Sari. Sebelum memasuki pintu masuk/gapura panggung diatas terdapat bangunan untuk tiket masuk. bangunan ini berada sebelah kanan, memiliki cat dinding yang sama dengan gapura panggung (cream yang sudah memudar). (Gambar 4.2-4.5).



**Gambar 4.2** Pintu belakang yang menjadi Pintu Utama Taman Sari; terlihat di bagian tengah adalah Gapura Panggung sebagai pintu masuk taman (Tim Eksplorasi, 2018).





**Gambar 4.3** Tempat *Ticket Sales*  
(Tim Eksplorasi, 2018)



**Gambar 4.4** Balkon Gapura Panggung  
(Tim Eksplorasi, 2018)



**Gambar 4.5** Lorong Gapura Panggung  
(Tim Eksplorasi, 2018)

## 4.2 Pendopo

Setelah memasuki Gapura Panggung, kita akan menjumpai halaman yang tidak terlalu luas, di sana terdapat bangunan pendopo yang tidak begitu besar. Pada awalnya bangunan ini tidak ada namun pasca gunung merapi meletus dan merusak semua taman yang ada, semua tanaman pada lahan ini mati begitu saja, maka untuk pelestariannya dibangunlah sebuah bangunan seperti pendopo dan pot-pot tanaman. Fungsi bangunan pendopo ini adalah sebagai tempat peristirahatan para pengunjung atau sebenarnya hanya dijadikan bangunan pelestarian agar tidak terjadi sia-sia lahan tersebut. Terdapat anak tangga melingkar untuk dapat memasuki pendopo ini. Bentuk pintunya melengkung, mempunyai ukuran setinggi 2,5 m. Ruangan pendopo luasnya 2,5x2,5 m<sup>2</sup>. Pada bagian atap yang berbentuk limas disetiap sudutnya terdapat seperti taring yang sudutnya menjorok keluar atap. Pada setiap sisinya terdapat pintu masuk. (Gambar 4.6).



**Gambar 4.6** Pendopo  
(Tim Eksplorasi, 2018)

### 4.3 Gapura Pemandian

Setelah memasuki pintu masuk pertama kemudian menemukan sebuah taman, anda akan memasuki pintu berupa gapura lagi yang tidak besar dibandingkan dengan Gapura Panggung. Tapi uniknya, Lorong gapura ini dibuat menurun, berupa tangga menurun. Pintu masuk ini menuju pemandian para selir dan putri raja pada zamannya, warna cat dinding lorong ini sama dengan bangunan yang lainnya yaitu cream yang sudah memudar, tangga yang mempunyai warna asli akibat semen membuat bangunan ini tampak sederhana. Luas lorong ini 3x2,5m dan memiliki ketinggian langit-langit lebih dari 4 m. Ukuran anak tangga pun sesuai standar anak tangga, yang tidak membuat lelah wisatawan untuk melangkahakan kakinya. Dari atas tangga kita dapat melihat berbagai pemandangan yang disuguhkan oleh Taman Sari, keasriannya juga membuat wisatawan merasa teduh dan nyaman berada disana. (Gambar 4.7 dan Gambar 4.8).



**Gambar 4.7** Tangga menurun pada Lorong Gapura Pemandian  
(Tim Eksplorasi, 2018)





**Gambar 4.8** Gapura Pemandian; bagian atas dihiasi dengan bentuk *Kala* (Tim Eksplorasi, 2018)

Kenapa harus dengan hiasan bentuk *kala*? *Kala* berarti masa, masa berarti waktu, pengertian waktu disini ialah agar kita selalu ingat pada Allah SWT, dengan mengingat Allah maka waktu yang kita punya di dunia ini sangat berharga sebagaimana mestinya. Dan janganlah kita sebagai manusia menyia-nyiakan waktu dan membuangnya begitu saja karena kita tidak tahu kapan akan kembali kepada-Nya. Lorong Gapura Pemandian memiliki bentuk yang melengkung dan mengerucut atau lancip bagian atasnya, yang diartikan sebagai pada dasarnya manusia akan kembali kepada pemiliknya.

Di kompleks pemandian terdapat dua gapura, di sebelah barat dan di sebelah timur (di seberang kolam). Gapura Pemandian yang di barat adalah untuk pintu masuk wisatawan, sedangkan Gapura Pemandian yang di timur untuk pintu keluar. Di antara dua gapura ini adalah ruang terbuka berupa kolam pemandian. Jadi masing-masing gapura memiliki dua muka, dan

keempatnya memiliki hiasan *kala* pada bagian atasnya. (Gambar 4.9).



**Gambar 4.9** Gapura Pemandian di timur dilihat persis dari arah Gapura Pemandian di barat; Nampak hiasan *kala* di bagian atas gapura (Tim Eksplorasi, 2018)

### 4.3 Kolam Pemandian

Melewati lorong gapura pemandian anda akan menemukan 2 buah kolam pemandian para selir dan putri raja yang memiliki kedalaman sekitar kurang dari 2 m, kolam pemandian ini besarnya seluas 4x8 m<sup>2</sup> dan masing-masing sudutnya terdapat sebuah peresapan dan begitu pula sisinya. Kolam selir dan kolam putri raja hanya dibatasi dengan pot-pot besar yang berisi tanaman hias luasan masing-masing kolam sama, tidak memiliki perbedaan. Kedua kolam ini dikelilingi bangunan Taman Sari

lainnya, yaitu terdapat bangunan tua yang berfungsi sebagai tempat peristirahatan para putri raja yang didalamnya terdapat beberapa kamar. Bangunan ini sudah sangat tua, berwarna cat cream yang sudah pudar pula dan mempunyai atap berbentuk limas, mempunyai ornamen seperti taring disetiap sudut atapnya. (Gambar 4.10).



**Gambar 4.10** Kolam Pemandian  
(Tim Eksplorasi, 2018)

#### **4.4 Menara Alova**

Di area kolam pemandian, di sebelah kanan (selatan) dari arah pintu masuk, terdapat bangunan yang mirip Menara. Yaitulah Menara *Alova*, bangunan istimewa; ia hanya diperuntukan raja untuk memilih selir dengan cara melempar bunga, selir yang beruntung akan diajak raja untuk menemani raja ke dalam kolam pemandian. Bangunan ini secara keseluruhan, sebenarnya berbentuk “T” “kaki pendek” , dan tepat di titik pertemuan itulah bangunan Menara *Alova*. Bangunan lantai dasar terbagi

dua bagian; bagian Panjang yang memanjang barat-timur dan bagian pendek yang menjorok ke kolam. Bangunan lantai dasar beratapkan bentuk pelana atau *kampung*. Bangunan Menara Alova berlantai tiga, dengan bentuk dasar yang nyaris bujur sangkar atau kotak. Atap Menara *Alova* berbentuk *tajuk*. Pada bangunan ini terdapat jendela-jendela kecil dengan jerujinya; ia tentunya untuk pencahayaan alami agar bisa masuk kedalam bangunan. Pada atap yang berbentuk *kampung* (pada tutup keongnya), bangunan yang menjorok ke kolam, terdapat relief yang dinamakan sebagai *kala* , yang artinya waktu. (Gambar 4.11).

Jika raja datang setelah berperang, raja akan bersinggah ke pesanggrahan Taman Sari untuk melepas lelah dan beristirahat bersama selir dan putri-putrinya. Raja memiliki kolam *private* yang digunakan sebagai pemandiannya. Tempat tidur raja terbuat dari kayu jati tua yang umurnya sudah berabad-abad. Raja akan tidur dengan alas ditempat tidurnya, dibawah tempat tidurnya terdapat spa atau sauna untu raja menghangatkan diri. Sekeliling tempat tidur raja terbuat dari batu. Dan hanya raja, selir serta *abdi dalem* yang diijinkan masuk ke dalam kamar peristirahatan raja. Tepat di seberang kamar raja itulah adanya bagian bangunan berlantai tiga, yakni Menara *Alova*, dan disebelah kiri terdapat tangga yang menghubungkan raja ke bangunan menara tersebut. Sedangkan disisi lain terdapat kolam *private* raja yang dinamakan *Umbul Binangul*. Pintu dan jendelanya terbuat dari kayu jati tua, dan semua pintu yang berada di kamar peristirahatan raja dibuat pendek agar orang yang masuk kedalam menunduk dan sebagai tanda penghormatan terhadap raja. (Gambar 4.12 dan Gambar 4.13).





**Gambar 4.11** Menara *Alova*  
(Tim Eksplorasi, 2018)



**Gambar 4.12** Kamar peristirahatan raja  
(Tim Eksplorasi, 2018)



**Gambar 4.13** Kolam pemandian (sedang tidak ada airnya), dilihat dari atas bangunan Menara *Alova* (Dokumentasi Ashadi, 2015)

Keluar dari area kolam pemandian, wisatawan diarahkan ke pintu keluar yang berupa Lorong gapura pemandian yang terletak di sisi timur kolam. Bentuk bangunannya sama persis dengan bentuk gapura yang ada di sisi barat yang merupakan pintu masuk. (Gambar 4.14).



**Gambar 4.14** Gapura Pemandian, pintu keluar  
(Tim Eksplorasi, 2018)

#### **4.5 Halaman Belakang**

Area atau halaman “belakang” Taman Sari menuju area permukiman warga. Warga sekitar memanfaatkan area menuju luar tersebut sebagai tempat berjualan makanan dan minuman bagi wisatawan yang berkunjung ke Taman Sari. Area untuk berjualan cukup luas dan dapat menampung wisatawan-wisatawan yang datang untuk beristirahat. Makanan dan minuman yang dijual ditaman sari diantaranya seperti : bakso,

mie ayam, serta minuman sear lainnya. Tidak ada tempat atau bangunan khusus yang diperuntukkan warga berjualan. Tempat berjualan didirikan oleh masing-masing warga yang ingin berjualan dengan ala kadarnya, seperti mendirikan tenda yang talinya diikat pada ujung-ujung pohon dan ditambah dengan payung untuk menaungi wisatawan yang ingin makan atau sekedar duduk bercengkrama sambil minum-minuman segar. Meskipun banyak warga yang berjualan, area ini tetap terjaga kebersihannya dan enak dipandang. Tanaman dan pepohonan rindang pun tumbuh disana. ( Gambar 4.15).



**Gambar 4.15** Halaman “Belakang” Taman Sari  
(Tim Eksplorasi, 2018)

#### **4.6 Perkampungan Warga**

Di perkampungan warga di Taman Sari terlihat suasana anak-anak yang sedang bermain. Pada awalnya, di pesanggrahan Taman Sari tidak ada pemukiman warga. Namun, pada saat



gunung merapi meletus, dan banyak rumah dari *abdi dalem* pesanggrahan Taman Sari yang terkena imbasnya, mereka bingung ingin tinggal dimana dan pada saat itu pula keadaan sedang tidak aman karna adanya penjajah yang ingin menguasai Yogyakarta; akhirnya Sultan membuat keputusan agar *abdi dalam* boleh membangun rumah di area belakang pesanggrahan Taman Sari, dengan beberapa ketentuan seperti: tinggi bangunan rumah *abdi dalem* tidak boleh lebih tinggi dari menara maupun gapura dari Taman Sari dengan maksud menghormati Sultan yang telah mengizinkan masyarakat membangun rumahnya. Pada awal rumah warga terbangun, semua dindingnya terbuat dari tanah liat tanpa finishing (tidak dicat). Begitu juga dengan genteng yang terbuat dari tanah liat. Banyak juga genteng yang masih mempertahankan bentuk aslinya dari zaman awal didirikannya yaitu berbentuk limas dengan beberapa penghias disetiap sudut genteng.

Tetapi, pada saat ini banyak warga yang telah melakukan perubahan (renovasi) pada rumahnya masing-masing. Seperti merubah bentuk atap, bahan bangunan serta mengecat tembok tembok dengan lukisan yang menarik. Potensi Taman Sari dijadikan sebagai tempat rekreasi dimanfaatkan oleh warga yang tinggal sana. Dimanfaatkan dengan cara berjualan berbagai macam makanan dan cinderamata khas Yogyakarta. Warga pun mempercantik lingkungan sekitar pemukiman dengan mengecat dinding-dinding bergambar batik dan motif yang bervariasi disepanjang jalan. Warga selalu menjaga kebersihan area Taman Sari yang terlihat dari kebersihannya dan tidak terlihat sampah disudut manapun. Semua tertata rapih dan bersih. Adanya tong sampah disetiap sudut yang mudah ditemui wisatawan untuk

membuang sampah dan pot-pot bunga yang tertata dengan baik.  
(Gambar 4.16-4.18).



**Gambar 4.16** Salah satu sudut area permukiman warga Taman Sari  
(Tim Eksplorasi, 2018)



**Gambar 4.17** Hiasan dan ornamen di depan rumah warga Taman Sari  
(Tim Eksplorasi, 2018)



**Gambar 4.18** Hiasan dan ornamen di dinding rumah warga Taman Sari  
(Tim Eksplorasi, 2018)

Wisatawan yang masuk ke area permukiman warga Taman Sari disuguhi dengan pernak-pernik hiasan yang sangat menarik perhatian. Namun, pernak-pernik tersebut tidak hanya untuk diperlihatkan saja, namun beberapa diantaranya ada juga yang dijual sebagai cinderamata bagi wisatawan yang tertarik dan berminat untuk membawa pulang. Yang “dipajang” itu beberapa di antaranya adalah buatan tangan sendiri warga. Semua pernak-pernik yang dijual merupakan pernak-pernik khas Yogyakarta seperti baju batik yang dibuat dan dibatik sendiri oleh warga yang menjualnya. Baju batik yang dijual pun memiliki motif yang beragam dan tidak monoton. Kalau biasanya batik hanya itu-itulah saja, berbeda dengan batik yang dijual oleh warga Taman Sari. Beraneka ragam, motif, warna dan tentunya ada banyak ukuran bagi wisatawan yang ingin membelinya. Tidak hanya baju yang dijual, ada juga lukisan yang

terbuat dari benang yang dirajut sedemikian rupa sehingga membentuk lukisan yang sangat cantik dan tentunya menarik para wisatawan untuk melihat-lihat bahkan sampai membelinya. Tidak hanya sampai situ, kreativitas warga sekitar Taman Sari juga terlihat dari tembok-tembok sekitar area pemukiman di lukis batik yang tentunya membuat daya tarik wisatawan untuk melihat. Lukisannya pun beragam, mulai dari batik Yogyakarta sampai gambar bebas ciptaan warga sendiri. Nuansa Yogyakarta sangat kental terasa di area pemukiman ini. ( Gambar 4.19 dan Gambar 4.20).



**Gambar 4.19** Lukisan dipajang di gang-gang permukiman warga Taman Sari  
(Tim Eksplorasi, 2018)

#### **4.7 Masjid**

Selanjutnya, Tim Eksplorasi Bersama Nara sumber, terus bergerak menuju bangunan masjid, yang memang lokasinya agak jauh dari kompleks Taman Sari; bahkan dahulu, untuk



mencapainya harus dengan menggunakan perahu *gethek* karena letaknya yang di tengah danau.

Bentuk bangunan masjid sangat unik, yakni berbentuk seperti tabung besar; sekarang ini bagian atas badan bangunan “nongol” ke permukaan tanah, di pelataran permukiman warga Taman Sari, sementara sebagian besar badannya berada di bawah tanah. Karena berada di bawah tanah, maka untuk mencapai masjid harus melewati terowongan panjang yang kondisinya agak gelap meskipun pencahayaan tetap diusahakan masuk pada titik-titik tertentu terowongan. Badan bangunan yang berfungsi untuk memasukkan cahaya matahari ke dalam terowongan sekarang ini keadaannya sebagian “nongol” di pelataran warga permukiman Taman Sari. Salah satu bangunan yang juga “nongol” adalah bangunan yang berfungsi sebagai pintu masuk terowongan yang mengarahkan ke bangunan masjid; dan itu adalah satu-satunya akses yang mengarahkan ke masjid. (Gambar 4.21-4.23).



**Gambar 4.20** Baju-baju batik dipajang dan dijual oleh warga Taman Sari (Tim Eksplorasi, 2018)



**Gambar 4.21** Masjid Taman Sari; Sebagian badan bangunannya “nongol”  
(Tim Eksplorasi, 2018)



**Gambar 4.22** Bangunan pintu masuk terowongan yang mengarahkan ke masjid  
(Tim Eksplorasi, 2018)



**Gambar 4.23** Bangunan-bangunan “nongol” yang berfungsi untuk pencahayaan terowongan di bawahnya  
(Tim Eksplorasi, 2018)

Bangunan lingkaran diatas adalah bangunan masjid yang terletak didalam area Taman Sari. Bentuk dari masjid ini menyerupai *bunker* dengan tujuan untuk mengelabui musuh agar tidak mengetahui bahwa bangunan ini adalah masjid, tempat ibadah orang-orang Islam pada saat itu. Untuk mencapai masjid pun tidak mudah, karena Sultan serta para *abdi dalem* pesanggrahan Taman Sari harus melewati danau buatan yang tingginya 3 meter menggunakan *gethek* atau sampan. Danau buatan itu juga dibuat agar jika ada musuh yang datang tidak dapat dengan mudah masuk ke area masjid. Masjid yang berbentuk lingkaran ini cukup luas dan dapat menampung

ribuan jamaah yang ingin sholat. Di dalam masjid terdapat banyak lorong-lorong dengan banyak anak tangga sebagai penghubung antara ruang satu ke ruang yang lain.

Di dalam masjid tidak terdapat daun pintu maupun kusen jendela. Semua serba alami dan terbuat dari batu atau tanah liat. *Shaf* dibagi menjadi 2 yaitu dibawah sebagai *shaf* laki-laki dan diatas sebagai *shaf* perempuan. Untuk naik menuju shaf perempuan, jamaah diharuskan naik tangga yang berada diatas kolam yang fungsinya dijadikan tempat wudhu.

Pada saat itu, tidak ada pengeras suara untuk mengalunkan azan. Bahkan dulu dilarang mengumandangkan Azan oleh penjajah. Karena kecerdikan dan kecerdasan Sultan, dibangunlah masjid dengan bentuk lingkaran yang presisi dan memantulkan gema. Sehingga, tidak perlu mengeluarkan tenaga untuk Azan disana; suara dapat terpantulkan dan menggaung ke seluruh penjuru masjid. Ketinggian lubang pintu untuk masuk dibuat pendek dengan tujuan agar kita sebagai jamaah yang masuk menundukkan kepala dan sekaligus sebagai penghormatan terhadap rumah ibadah. Pintu di masjid ini sangat banyak jumlahnya, mengingat banyak pula orang-orang muslim yang ingin sholat di masjid lingkaran itu, sehingga mengurangi kepadatan pada satu titik dan tidak terjadi antrian.

Lorong-lorong dijadikan sebagai penghubung dari satu ruang ke ruang lain, bahkan menurut cerita, Lorong-lorong ini juga menghubungkan bangunan-bangunan lain di kompleks Taman Sari. Tiap tiap lorong memiliki panjangnya masing-masing sesuai dengan kebutuhan pengguna masjid tersebut. Ada lorong yang arah memiliki beberapa anak tangga untuk penggunaan naik maupun turun. Jumlah lorong di masjid ini sangatlah banyak, dan membingungkan untuk orang yang baru

pertama kali masuk ke masjid tersebut. Sama seperti bangunan lainnya. Lorong-lorong tersebut masih mempertahankan kealamiannya dari segi material bangunan. Tidak ada perubahan maupun perbaikan sedikitpun pada lorong ini.

Suasana di sepanjang lorong sangatlah gelap karena sangat sedikit pencahayaan, hanya pada titik-titik tertentu yang satu sama lain jauh jaraknya, sehingga tetap saja Lorong-lorong itu gelap gulita. Lorong ini diapit oleh dinding-dinding disekitarnya. Jadi untuk pengguna masjid yang ingin masuk dan keluar harus membawa penerangan berupa obor atau senter. Uniknya, walaupun banyak terdapat lorong, pengguna masjid hanya dapat keluar dan masuk pada pintu yang sama atau bisa dibilang hanya memiliki satu akses untuk pengguna. Meskipun demikian tidak terjadi antrian jika pengguna banyak yang masuk secara bersamaan. Karena pada saat setelah memasuki pintu masuk, ada banyak lorong untuk pengguna masjid menyebar ke setiap sudut bangunan masjid yang nantinya akan bertemu disatu titik, yaitu tempat wudhu. (Gambar 4.24-4.26).

Masjid tidak memiliki tempat wudhu kecuali sebuah kolam buatan yang berbentuk lingkaran dan diapit oleh lima tangga. Tempat wudhu dibawah ini diperuntukkan bagi laki-laki yang ingin beerwudhu. Sedangkan tempat wudhu perempuan ada dibagian atas. Tangga-tangga ini juga memiliki filosofi. Jumlah tangga ada lima yang jumlahnya seperti rukun Islam. Bahwa orang Islam harus meyakini rukun Islam sebagai pedoman hidupnya.

Untuk mencapai ke kolam wudhu ini harus melewati beberapa lorong yang menghubungkan dari satu ruang ke ruang lainnya. Kolam wudhu ini dibuat rendah juga bertujuan agar

jamaah yang mengambil wudhu menunduk sebagai wujud penghormatan atau kesopanan karena berada di masjid, tempat untuk ibadah umat Islam. Untuk wanita yang ingin sholat, harus menaiki tangga-tangga ini agar bisa sampai ke atas masjid. Ketinggian dari anak tangga pun tidak terlalu tinggi, sehingga memudahkan para wanita yang ingin sholat dan tidak membuat kelelahan karena harus naik sampai beberapa tangga ke atas. “Ruang” kolam wudlu ini berbentuk lingkaran dan terbuka bagian atasnya. (Gambar 4.27-4.31).



**Gambar 4.24** Salah satu terowongan yang sangat gelap  
(Tim Eksplorasi, 2018)





**Gambar 4.25** Salah satu terowongan yang agak terang  
(Tim Eksplorasi, 2018)



**Gambar 4.26** Terowongan yang menuju masjid  
(Tim Eksplorasi, 2018)



**Gambar 4.27** *Mihrab* masjid; ceruk di sebelah kiri  
(Tim Eksplorasi, 2018)



**Gambar 4.28** Ruang sholat bentuknya melingkar; sebelah kiri lubang menuju  
tempat wudlu  
(Tim Eksplorasi, 2018)





**Gambar 4.29** Detail *Mihrab*  
(Tim Eksplorasi, 2018)



**Gambar 4.30** Kolam (tidak ada airnya) tempat wudlu  
(Tim Eksplorasi, 2018)



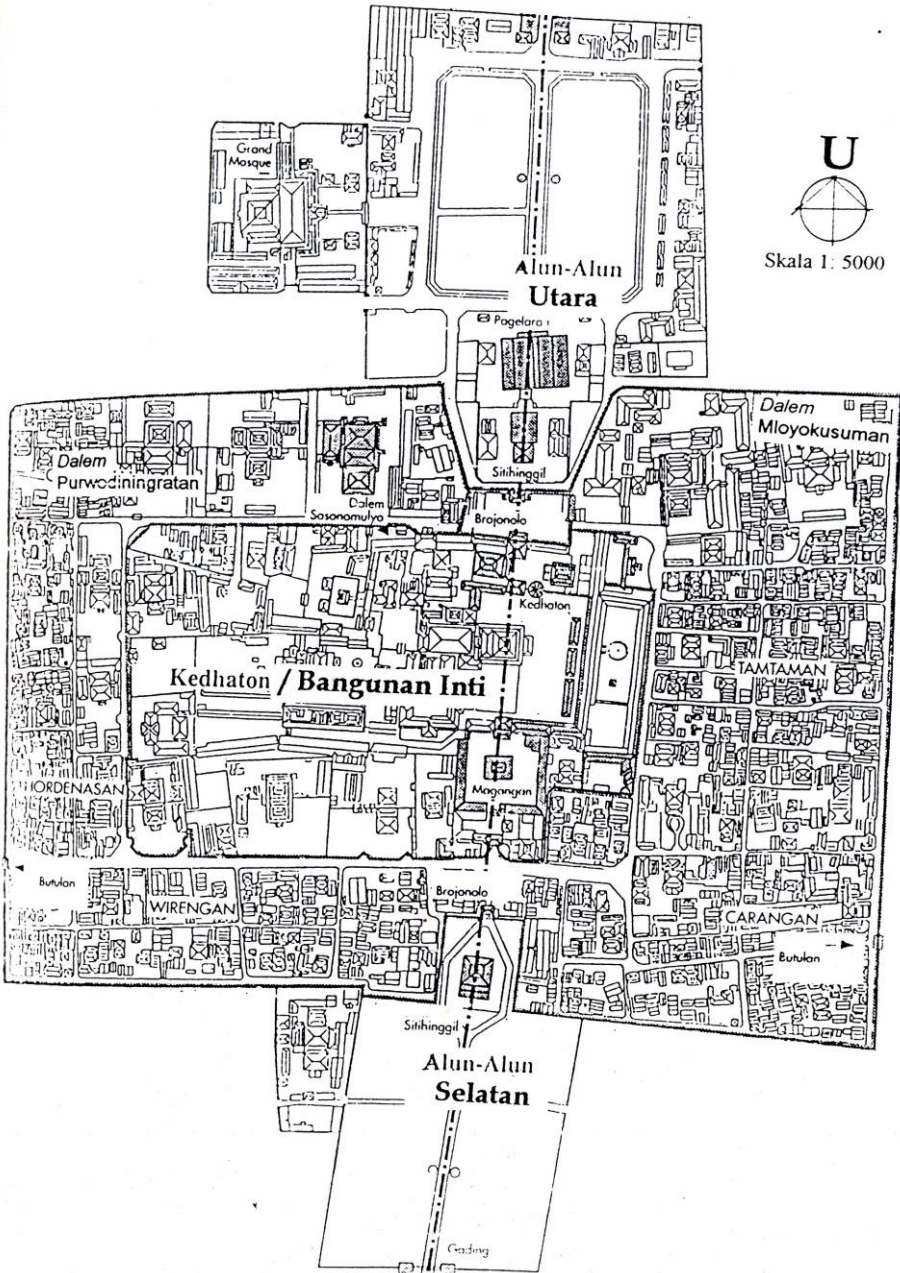
**Gambar 4.31** Bagian atas tempat wudlu  
(Tim Eksplorasi, 2018)

## **BAGIAN 5**

### **KERATON KASUNANAN SURAKARTA**

Tidak lama setelah Paku Buwono II dikukuhkan kembali menjadi raja Mataram oleh Kompeni Belanda pada tahun 1743, dia berketetapan untuk melupakan istananya yang sudah porak-poranda (akibat peristiwa *Geger Pecinan*) dan telah kehilangan tuah, dan membangun istana baru di tempat lain. Semula raja condong memindahkan istananya ke desa Tingkir, akan tetapi akhirnya ia memilih desa Sala, yang terletak di sebelah Timur Pajang. Meskipun belum selesai pembangunan keraton baru itu, raja tetap pindah dari keraton lama ke keraton yang baru pada tahun 1745. (Ashadi, 2017: 85). Itulah keraton Kasunanan Surakarta.

Kompleks keraton Kasunanan Surakarta rupanya tidak didirikan secara sekaligus, artinya dalam kurun waktu yang sama, melainkan tiap-tiap raja yang berkuasa pada tiap masanya menambahkan dengan bangunan baru yang timbul karena keperluan. Struktur fisik bangunan keraton Kasunanan Surakarta berdasarkan tata letaknya tidak jauh berbeda dengan kompleks keraton Kasultanan Yogyakarta, yang terdiri atas dua lapangan dan tujuh halaman, yaitu : lapangan *Alun-alun Lor*, halaman *Sitihinggil Lor*, *Kemandhungan Lor*, *Sri Manganti*, *Kedaton*, *Kemagangan*, *Kemandhungan Kidul*, *Sitihinggil Kidul*, dan lapangan *Alun-alun Kidul*. (Gambar 5.1).



**Gambar 5.1** Tata Letak Keraton Kasunanan Surakarta  
(Muqoffa, 1998: 2, merujuk *Pengageng Parentah* Keraton Surakarta, 1993)

Sayang sekali, saat kami ke sana, keraton sedang ditutup karena dalam rangka persiapan peringatan acara tertentu, sehingga kami hanya bisa mengunjungi dan diterima oleh Nara Sumber (Pemandu) di Musem Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

Bangunan museum sebenarnya merupakan deretan ruang yang membentuk persegi panjang. Tapi, hanya dua sisi panjang yang digunakan sebagai area pameran. Pada masa Paku Buwono X, bangunan yang saat ini digunakan sebagai museum merupakan gedung perkantoran. Ruang-ruang kantor itu kemudian dipugar menjadi ruang pameran museum. Pemugaran terakhir pada museum ini dilakukan pada tahun 2003. (<https://situsbudaya.id>, akses 2 Mei 2020).

Paku Buwono X dalam menjalankan pemerintahan kerajaan dibantu oleh corps pegawai. Yang utama adalah *pepatih dalem*. Ada dua *pepatih dalem*: *patih jobo* (urusan luar) dan *patih jero* (urusan dalam) (Karno, 1990: 88).

*Patih jero* menjalankan seluruh pemerintahan di dalam keraton, dibantu oleh mantri, lurah, dan pegawai-pegawai bawahan lainnya.

*Patih jobo* mengurus pemerintahan Kasunanan Surakarta yang di luar keraton. Dalam tugasnya ini *patih jobo* dibantu oleh corps pegawai yang terdiri dari bupati, bupati anom, panewu, mantri, lurah, dan pegawai-pegawai bawahan lainnya. Untuk melaksanakan tugasnya ini, *patih jobo* mempunyai perkantoran sendiri yang dinamakan Kepatihan. Tugasnya meliputi seluruh bidang pemerintahan, agraria, ekonomi, Kesehatan, dan bidang-bidang lainnya. Kantor Kepatihan, yang mempekerjakan tidak kurang dari 100 pegawai,

ruangan dan bangunannya sangat luas dan megah, di tata dengan asri, banyak pepohonan, yang membuat suasana sejuk dan tentram.

Ternyata pada masa Paku Buwono IX, di area Kepatihan sudah pernah berdiri sebuah museum: Museum Radya Pustaka atas prakarasa *pepatih dalem* bernama Adipati Sosrodiningrat IV. Pendirian museum ini dilakukan pada tahun 1890. Namun pada tahun 1931 dipindahkan ke Taman Sriwedari. (Anshory, 2014: 201-202).

Bangunan kompleks Kepatihan itu sekarang menjadi Museum Keraton Kasunan Surakarta. Ada 13 ruang di museum ini. Masing-masing ruang memamerkan jenis koleksi yang berbeda. Ruang pertama memamerkan foto-foto raja yang pernah berkuasa di Surakarta. Selain itu, ada pula beberapa kursi peninggalan Paku Buwono IV serta beberapa lemari yang dihiasi ukiran yang indah. Ruang kedua adalah ruang arca. Sisi-sisi ruang ini dihiasi lemari berlapis kaca yang memamerkan arca perunggu seperti Buddha, Buddha Avalokiteswara, serta berbagai alat upacara. Koleksi lain yang juga ada di ruang ini adalah arca batu peninggalan zaman purbakala. Ruang ketiga menyimpan patung kuda milik pasukan keraton. Patung kuda di sini terbuat dari kayu dan lengkap dengan pakaiannya. Beralih ke ruang selanjutnya adalah ruang pengantin keraton. Di ruang ini, terdapat diorama yang dibuat pada masa Paku Buwono X. Diorama ini merupakan adegan pernikahan pengantin Jawa. Selain itu, pada dinding, juga terdapat relief yang menceritakan prosesi adat pernikahan Keraton Surakarta. Ruang berikutnya adalah ruang kesenian rakyat. Di ruang ini, dipamerkan berbagai alat kesenian yang berkembang di Solo, seperti wayang kulit, *klenengan*, serta *jaran kepang*. Ruang keenam menyimpan



berbagai jenis topeng. Topeng-topeng ini merupakan topeng yang digunakan dalam tari topeng – yang mengambil cerita dari Panji Inukertapati, Asmarabangun, Dewi Galuh Candrakirana, dan Klana. Ruang ketujuh memamerkan berbagai alat upacara yang biasa dipakai oleh masyarakat dan anggota keraton Surakarta. Alat-alat yang disimpan di ruang ini antara lain bokor, kendi, tampan, sumbul, *kencohan*, dan perhiasan. Di ruang ini juga terdapat sebuah payung bersusun tiga yang pernah digunakan dalam upacara khitanan Paku Buwono IV. Berikutnya adalah ruang alat angkut tradisional Keraton Surakarta. Alat angkut tradisional yang digunakan merupakan alat angkut yang diangkat oleh beberapa orang abdi dalem keraton. Ada beberapa alat angkut yang digunakan, yaitu tandu (biasa disebut “*joli jempono*”) digunakan oleh putri raja saat jadi pengantin atau bepergian, *kremun* digunakan untuk mengangkut peralatan keraton, *jolen* yang digunakan untuk mengangkut benda sakral, dan *gawangan* yang digunakan untuk menggantungkan sesaji. Selanjutnya adalah ruang kereta raja. Di ruang ini, dipamerkan sejumlah koleksi kereta raja, seperti Kereta Kyai Garuda (persembahan VOC kepada Paku Buwono II pada tahun 1726), Kereta Kyai Garuda Putra (kereta yang digunakan dari masa Paku Buwono VII sampai Paku Buwono X), dan Kereta *Kyai Morosebo* (kereta kerajaan yang dipakai oleh Paku Buwono III). Ruang kesepuluh adalah ruang kuda untuk berburu. Di dalam ruang ini, terdapat diorama yang menceritakan pertemuan Paku Buwono VI dengan Pangeran Diponegoro. Pertemuan tersebut berlangsung saat meletusnya Perang Jawa (1825-1830). Selanjutnya adalah ruang senjata yang menyimpan berbagai senjata seperti bedil, pedang, perisai, keris, panah, dan

pelana kuda. Masuk ke ruang berikutnya, dapat ditemukan sebuah patung Rojomolo. Patung Rojomolo merupakan patung kepala raksasa penguasa laut yang dipasang sebagai hiasan perahu yang digunakan Paku Buwono IV. Di Solo, ada dua patung Rojomolo. Patung yang satu lagi disimpan di Museum Radya Pustaka. Selain itu, di ruang ini, terdapat pula berbagai maket rumah Jawa, mulai dari yang bergaya limasan, gaya kampong, dan lainnya. Terakhir adalah ruang alat perlengkapan rumah dan dapur. Di ruang ini, dipamerkan sejumlah keramik porselin kuno yang dulu menjadi perlengkapan rumah tangga dan dapur. Selain itu, juga terdapat alat menanak nasi yang digunakan oleh para tentara saat sedang berperang. Di tengah bangunan museum, terdapat sebuah taman. Di sekitar area taman, terdapat beberapa patung malaikat. Selain itu, ada pula sebuah kayu besar yang dinamakan Kayu Jati Kyai Dhanalaya. Kayu ini merupakan bagian yang tersisa dari pohon yang ditebang Paku Buwono V saat akan membuat patung Rojomolo. Di dekat kayu besar ini, juga dapat ditemukan sebuah sumber mata air. Sumber mata air ini merupakan tempat persembahdian Paku Buwono IX. Pengunjung biasanya mencuci muka mereka di sumber mata air ini, berharap mendapat berkah atau mendapat kemudahan. (<https://situsbudaya.id>, akses 2 Mei 2020).

Setiap wisatawan yang ingin mengunjungi museum keraton Kasunanan Surakarta di arahkan menuju jalan yang juga merupakan halamannya yang luas. Jalan yang menyerupai halaman luas ini juga merupakan jalan yang biasa dilalui masyarakat umum. Dari jalan yang juga halaman ini, sebatas mata memandang, di sisi selatan terdapat *Kori Kemandhungan Lor*, di sisi utara berupa *Kori Brajanala*, di sisi barat adalah *Kori Gapit Kulon*, dan di sisi timur terdapat *Kori Gapit Wetan* yang



merupakan gerbang jalan menuju pintu masuk utama museum. Di arah memandang sedikit ke atas ke arah tenggara di atas *Kori Kemandhungan Lor*, nampak bagian atas bangunan *Panggung Songgo Buwono*.

Untuk mencapai museum, bagi yang dari luar kota, biasanya patokannya adalah *Alun-alun Lor*; dari sini kita bisa menggunakan transportasi tradisional seperti becak dan delman. Dengan mengeluarkan uang untuk satu kali perjalanan menggunakan becak sebesar Rp 15.000,- untuk 2 orang, sedangkan dengan menggunakan delman kita harus mengeluarkan uang sebesar Rp 120.000,- untuk kisaran 7-8 orang. Di sepanjang perjalanan kita akan dimanjakan dengan pemandangan yang asri serta jalan yang begitu leluasa tidak seperti di Jakarta. Setelah memasuki halaman luas, kita akan dimanjakan oleh fasad depan bangunan-bangunan (*Kori Brajanala dan Kori Kemandhungan Lor*) yang didominasi dengan warna biru yang menyatu dengan warna cerah langit dan cuaca sejuk pada hari itu. (Gambar 5.2-5.6).

### **5.1 Halaman *Kemandhungan Lor***

*Kori Kemandhungan Lor* dibangun oleh Sunan Paku Buwono V pada tahun 1819. Di bagian depan tempat ini raja naik dan turun dari kereta, oleh karenanya bagian depan *Kori Kemandhungan* disebut pula *Balerata* atau *Maderata*. *Kemandhungan* sebenarnya merupakan sebuah teras yang luas. Di samping kanan dan kiri *Kemandhungan* terdapat tempat-tempat kereta raja. Salah satunya (di sebelah Timur), sekarang difungsikan sebagai ruang penerima dan tempat pembelian karcis masuk

bagi orang-orang yang ingin mengunjungi keraton. (Ashadi, 2017: 113).



**Gambar 5.2** *Kori Kemandhungan Lor*  
(Tim Eksplorasi, 2018)



**Gambar 5.3** *Kori Kemandhungan Lor*; pada bagian depan terlihat *Balerata* dan pada latar belakang terlihat *Panggung Songgo Buwono*  
(Ashadi, 2017: 113)



**Gambar 5.4** Panggung *Songgo Buwono*, dilihat dari halaman *Sri Manganti Lor* (Heins, 2004:160).



**Gambar 5.5** *Kori Gapit Wetan*; dari arah timur (Dokumentasi Ashadi, 2017).



**Gambar 5.6** *Kori Gapit Kulon*; dari arah barat  
(Dokumentasi Ashadi, 2017).

Halaman *Kemandhungan Lor* ini merupakan kawasan keraton bagian tengah yang dikelilingi beteng tembok tebal dan tinggi untuk memisahkan dengan perkampungan luar. Di sinilah dulu para pangeran dan sebagian besar *abdidalem* tinggal. Sekarang *Baluwarti* cenderung telah berubah menjadi permukiman umum. Kalaupun tidak, penghuninya sudah merupakan keturunan jauh dari *abdidalem* yang kebanyakan tak lagi mengabdikan diri di keraton (Setiadi, 2000:271). Di bagian tengah *Baluwarti* masih terdapat pagar tembok berkeliling. Di dalam tembok inilah terletak inti keraton yang sering pula disebut *Cepuri* atau *Kedaton*.

## **5.2 *Baluwarti***

Wilayah yang disebut *Baluwarti* terletak di luar tembok *Kedaton*, berada di antara kompleks *Alun-alun Lor* (Utara) dan

*Alun-alun Kidul* (Selatan). Kompleks *Baluwarti* mempunyai dua pintu, yaitu *Kori Brajanala Lor* dan *Kori Brajanala Kidul*. Di bagian atas *Kori Brajanala Lor* terdapat *candrasengkala* : “*Walulang Sapi Siji*” yang menunjuk angka tahun Jawa 1708 atau Masehi 1782 sebagai tahun pembuatannya. Sekarang kompleks ini dikelilingi oleh jalan umum. Sayid (1984) seperti dikutip Setiyawan, mengungkapkan *Brajanala* berasal dari kata “*braja*” yang berarti senjata tajam dan kata “*nala*” yang berarti hati, sehingga “*brajanala*” memiliki arti “ketajaman hati” atau “kewaspadaan hati” (Setiyawan, 1999:97). Keberadaan *Kori Brajanala* tersebut memberikan peringatan kepada siapa saja yang melaluinya agar menggunakan “tajamnya hati” atau “kewaspadaan hati”. (Gambar 5.7).



**Gambar 5.7** *Kori Brajanala Lor*, dilihat dari halaman *Kemandhungan Lor* (Ashadi, 2017: 109)



*Baluwarti* yang didirikan oleh Sunan Paku Buwono III, diperluas oleh Sunan Paku Buwono X, pada awal abad ke-XX, dimulai dari sebelah Timur Pagelaran ke Timur, kemudian membelok ke Selatan, melewati sebelah Timur perkampungan *Tamtaman* dan *Carangan*. Di sebelah Barat, perluasan dimulai dari sebelah Utara *Dalem Ngabean* ke arah Barat, kemudian membelok ke Selatan sampai sebelah Timur *Dalem Adiwijayan*. Paku Buwono X juga menambah dua buah *kori butulan* yang terletak di *Baluwarti* sebelah Barat Daya dan di sebelah Tenggara (Soeratman, 1989:148).

Pada masa pemerintahan Sunan Paku Buwono X, kalangan elit yang mendiami *Baluwarti* adalah kelompok putra dan kerabat raja (bangsawan), bupati *nayaka* dan beberapa bupati lainnya (priyayi), golongan prajurit, dan para *abdidalem*. Golongan bangsawan dan priyayi yang berdiam di *Baluwarti* jumlahnya tidak banyak, diantaranya *Dalem Mlayakusuman* untuk Pangeran Mlayakusuma, *Dalem Sindusenana* untuk Pangeran Sindusena, *Dalem Mangkuyudan* untuk arsitek keraton Mangkuyudo yang juga menantu Sunan Paku Buwono X, *Dalem Purwodiningratan* untuk bupati *nayaka* Purwodiningrat, dan *Dalem Suryaningratan* untuk bupati *gedhong tengen* Suryaningrat.

Golongan prajurit dan para *abdidalem* biasanya berkumpul dalam satu kelompok hingga membentuk sebuah perkampungan yang ada di dalam *Baluwarti*, yaitu antara lain : kampung *Wirengan* letaknya di sebelah Barat Daya *Kedaton*. *Wirengan* berasal dari kata *wiring* yaitu penari wayang orang. Dahulu *Wirengan* merupakan tempat tinggal para *abdidalem* dan *sentana dalem* yang mengurus soal tari menari wayang orang dan hiburan lainnya. Sejak pemerintahan Sunan Paku

Buwono X, *abdidalem Wirengan* diberi tugas untuk menjaga keselamatan raja dan istana. Kecuali itu mereka mempunyai tugas khusus yaitu mengamankan jalannya “gunungan” pada setiap perayaan *Grebeg* yang dibawa dari *Kedaton* ke Masjid Agung Keraton Surakarta.

Di sebelah Timur *Kedaton* terdapat *Lumbung* tempat menyimpan bahan makanan milik istana. Di sebelah Utara *Lumbung*, terletak kampung *Carangan*, merupakan tempat tinggal *abdidalem* prajurit *Carangan* yang terdiri dari beberapa pasukan. Tugas mereka adalah menjaga keselamatan raja dan *Kedaton* dari serangan musuh. Di sebelah Utara *Carangan*, terletak kampung *Tamtaman*, merupakan tempat tinggal *abdidalem Tamtama*, yaitu prajurit pengawal raja. Di sebelah Barat Laut *Tamtaman*, terletak kampung *Ksatriyan*, yaitu tempat tinggal *sentana dalem* yang menjadi *abdidalem* prajurit. Tempat berkumpulnya para putra *sentana dalem* dan *abdidalem* untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu. Di sebelah Barat Laut *Kedaton* terletak kampung *Gambuhan* tempat *abdidalem niyaga* istana dan ahli *gendhing* (lihat Depdikbud, 1999:19-21).

Tepat di kanan dan kiri *Kori Brajanala* terdapat bangsal *Brajanala* yang dibangun oleh Sunan Paku Buwono III pada tahun 1782, bersama-sama dengan pembangunan *Baluwarti*.

### 5.3 Museum

Sebelum memasuki museum, kita harus membeli tiket seharga Rp 10.000,- berlaku untuk satu orang dengan sekali destinasi. Jangan khawatir untuk kalian yang masih asing dengan koleksi barang-barang museum, karena selama menjelajahi seluruh ruangan museum, kita akan ditemani oleh seorang *tourguide*

yang sangat jeli dalam menjelaskan setiap detail yang ada di museum. (Gambar 5.8 dan Gambar 5.9).



**Gambar 5.8** Teras Depan Meseum; menjadi tempat loket tiket masuk museum (Tim Eksplorasi, 2018)



**Gambar 5.9** Nara Sumber (Pemandu) sedang menjelaskan Silsilah Dinasti Mataram (Tim Eksplorasi, 2018)



Sebelum menjelajahi keseluruhan isi museum, *tourguide* akan menjelaskan silsilah terbentuknya kerajaan Kasunanan Surakarta. Ternyata kerajaan Kasunanan Surakarta masih berhubungan dengan Kerajaan Majapahit dan kerajaan Kesultanan Yogyakarta. Penjelasan lebih rinci oleh Nara Sumber (Pemandu) adalah kisah Sunan Paku Buwono X, yang mana Sunan ini menjadi raja pada usia muda dan memiliki paras yang tampan. Silsilah ini dapat kita temukan di sebelah kanan setelah pintu masuk. Papan silsilah tersebut terbuat dari kayu yang dipernis agar terlihat megkilap dan mempertegas serat kayu tersebut.

Selain tentang silsilah yang kita dapat, *tourguide* juga menjelaskan tentang kota Surakarta yang kebanyakan orang mengenal kota ini sebagai kota Solo. Padahal kota Solo adalah desa kecil yang berada di kota Surakarta. Bahkan pemerintah sudah mengakui bahwa kota Surakarta bukan kota Solo, hal tersebut terdapat di dalam Undang-undang Republik Indonesia.

Di dalam kerajaan ini yang menjabat sebagai raja merupakan turun temurun. Jadi jika sang raja meninggal maka yang menggantikan ia sebagai raja adalah putra tertua dari sang raja. Sedang, kalau raja tersebut tidak memiliki putra dari pernikahannya dengan sang istri maka sang raja boleh mempunyai selir. Hal tersebut membuktikan mengapa sang raja memiliki banyak selir. Selir sendiri merupakan istri yang hanya sah dimata agama tetapi tidak dimata hukum. Selain hal tersebut yang harus dipertimbangkan menjadi seorang raja bahwa lelaki itu beragama Islam dan harus sholat.

Saat kita mulai menjelajah isi museum dengan arahan *tourguide* tepat di dekat pintu masuk pertama kita akan di

suguhkan dengan salah satu koleksi yaitu satu set kursi-meja peninggalan Sunan Paku Buwono X, dimana kursi itu berasal dari Bali. Selain dari Bali bangku tersebut ada yang berasal dari Belanda. Bangku yang berasal dari Bali warnanya merah terdapat motif daun di kain kursinya. Dengan tambahan cat coklat dan dilapisi emas menunjukkan bangku itu berkesan *elegan* serta menunjukkan bahwa hanya kerajaan saja yang bisa memiliki bangku tersebut. Selain itu, disisi kanan dan kiri pegangan bangku terdapat patung singa menambah kesan gagah sang raja yang duduk dibangku itu. (Gambar 5.10).



**Gambar 5.10** Koleksi kursi-meja  
(Tim Eksplorasi, 2018)

Pada satu dinding ruangan, terpampang lambang kerajaan. Pada bagian paling atas terdapat mahkota yang merupakan identitas kerajaan. Di kanan dan kiri terdapat gambar padi dan kapas; ia lambang yang mencerminkan pangan

dan sandang, artinya memiliki makna sebagai kebutuhan pokok semua masyarakat Surakarta tanpa melihat status maupun kedudukannya. Hal ini mencerminkan persamaan sosial dimana tidak adanya kesenjangan sosial antara satu dan yang lainnya. (Gambar 5.11).



**Gambar 5.11** Lambang Kerajaan  
(Tim Eksplorasi, 2018)

Setelah menjelajah lebih jauh dengan didampingi *tourguide* disalah satu ruang yang kami kunjungi kami melihat koleksi yang sangat menarik untuk kami datangi dan kami tanyakan. Koleksi tersebut adalah sebuah gong yang memiliki bentuk tak seperti biasanya, rata tanpa benjolan. Hal ini sangat membuat kita ingin menanyakan lebih detail tentang asal usul gong tersebut, apakah gong tersebut gagal produksi atau memang gong ini bisa difungsikan akan tetapi fungsinya berbeda. Namun, pemikiran yang kita asumsikan terhadap gong

tersebut tidaklah benar. Gong ini ternyata sudah ada pada saat kerajaan dipimpin oleh Sunan Paku Buwono II dan gong ini dibuat sebagai tanda atau sinyal perang dan fungsi dari gong tersebut untuk mengumpulkan prajuri perang. Gong yang dibuat rata tanpa ada benjolan ditengahnya dapat menghasilkan suara bergema. Gong yang terdapat disini merupakan gong asli bukan replika. (Gambar 5.12 dan Gambar 5.13).



**Gambar 5.12** Gong yang rata tengahnya  
(Tim Eksplorasi, 2018)



**Gambar 5.13** Gong dengan benjolan di tengahnya  
(Tim Eksplorasi, 2018)

Selain gong yang merupakan koleksi asli dari kerajaan, ternyata bangunan ini masih asli (masih dalam bentuk awalnya), akan tetapi sudah dialihkan fungsinya. Pada awalnya bangunan ini berfungsi sebagai kantor lebih tepatnya untuk pembayaran upeti atau sekarang lebih terkenal sebagai pembayaran pajak. Namun seiring berkembangnya zaman, bangunan ini sekarang difungsikan sebagai museum. Di bangunan museum ini banyak hal yang menarik yaitu bentuk pintu pada tiap-tiap ruang yang memiliki ukuran tidak seperti pintu pada umumnya. Pintu dibuat tinggi karena pada zaman dahulu agar memudahkan untuk membawa peralatan perang. Bangunan museum mengalami renovasi hanya pada pewarnaannya saja, sedangkan lantainya masih menggunakan tegel pada zaman dahulu. Tegel itu terbuat dari semen yang tebal-tebal. Sekarang ini, tegel ada

yang dibiarkan warna aslinya, ada juga yang dicat warna kuning tua.

Diruang berikutnya kita akan disambut oleh dua patung yang menggambarkan tentang imigran Persia. Ternyata patung ini bukan sekedar hiasan, patung ini menggambarkan imigran Persia yang berperan pada kerajaan. Yang dikisahkan bahwa imigran Persia ini berperan dalam menjaga putra-putra raja dan mengajar ngaji. Imigran Persia ini digambarkan memakai baju seperti aladin yang ada di cerita 1001 malam. Akan tetapi yang menjadi pembedanya adalah warna baju yang ia gunakan, dan juga ia digambarkan membawa pohon jagung dan pelepah pisang. (Gambar 5.14).



**Gambar 5.14** Patung orang Persia  
(Tim Eksplorasi, 2018)



Koleksi berikutnya adalah beberapa patung kecil yang memberikan ilustrasi tentang pernikahan adat Surakarta. Baju adat yang digunakan pun sama seperti adat Jawa kebanyakan yaitu *kemben*. Namun yang membedakannya pada pengantin wanita *pais* yang dibuat lebih lebar sedangkan pada pengantin wanita Yogya *pais* dibuat mengkrucut atau lebih lancip. Pada pengantin lelakinya *kemben* dipakai di bawah dada hanya tertutup pada bagian bawah, dan memakai topi serta memakai perhiasan seperti kalung. Dan diantara dua pengantin terdapat dayang dayang yang berada di kana dan kiri pengantin. Dan latarnya merupakan serambi tempat berlangsungnya pernikahan. (Gambar 5.15).



**Gambar 5.15** Ilustrasi pernikahan khas Surakarta  
(Tim Eksplorasi, 2018)

Di dalam museum ini juga terdapat Al Qur'an dengan menggunakan terjemahan bahasa Jawa. Karena pada zaman dahulu orang-orang baru masuk agama Islam dan belum

memahami bahasa Arab jadi Al Qur'an ini dibuat menggunakan bahasa Jawa untuk memudahkan membacanya. Al Qur'an ini dibukukan sama halnya seperti Al Qur'an pada umumnya. (Gambar 5.16).



**Gambar 5.16** Al-Qur'an dengan terjemahan Bahasa Jawa  
(Tim Eksplorasi, 2018)

Koleksi lainnya adalah tombak umbul-umbul atau yang kita kenal sebagai bendera panji perang. Bendera ini jika digunakan, akan dikibarkan dan dipegang oleh prajurit (pemimpin yang berada di depan) yang memimpin perang. Selain itu bendera ini digunakan sebagai penanda atau pembeda antara pasukan dan musuh saat perang agar tidak salah menikam mangsa. (Gambar 5.17).





**Gambar 5.17** Bendera Perang  
(Tim Eksplorasi, 2018)

Koleksi berikutnya adalah replika berupa patung-patung kecil yang merupakan ilustrasi perkembangan agama Islam. Zaman dahulu karena orang-orang memiliki kebiasaan berkumpul bersama, maka cara yang digunakan untuk berdakwah juga bisa melalui *slametan* atau syukuran. Karena dari pada kita melakukan hal yang sia-sia, sehingga terciptalah sebuah kebiasaan untuk syukuran dan berselawat kepada Nabi Muhammad SAW dan membaca Al Qur'an agar menjadi kegiatan yang positif. (Gambar 5.18).

Setelah melihat-lihat koleksi yang ada mulai dari koleksi kursi, lambang kerajaan, gong tanpa benjolan, dan banyak lagi, kami menuju taman yang asri dimana di tumbuh pepohonan besar nan rindang. Taman ini terletak pada perkarangan dalam museum. Taman ini juga sudah ada sejak zaman dahulu pada

saat gedung ini menjadi tempat untuk membayar upeti. taman ini di tumbuhi pepohonan hijau dan rindang yang memberikan kesan sejuk serta asri. Pada zaman dahulu taman ini berfungsi sebagai sarana atau tempat yang paling sering dikunjungi jika sedang jam istirahat kantor. Taman yang berada di tengah-tengah antara gedung kiri dan gedung kanan sebagai lahan terbuka hijau untuk penghawaan. (Gambar 5.19 dan Gambar 5.20)



**Gambar 5.18** Patung-patung yang mengilustrasikan kegiatan *Slametan* (Tim Eksplorasi, 2018)

Di halaman ini terdapat juga sumur yang bernama Sumur Sembilan. Asal mula Sumur Sembilan itu adalah tempat berdoa Sunan Pakubowono yang di kabulkan. Ketika itu beliau berdoa di sumur tersebut menghadap kiblat dengan doa bahwa

beliau ingin yang menggantikan dirinya berkuasa adalah putranya sendiri. Pada akhirnya doa tersebut dikabulkan, dan yang menjabat pada masa itu adalah Paku buwono ke-IX. Maka dari silsilah tersebut sumur ini diberi nama Sumur Sembilan. (Gambar 5.21 dan Gambar 5.22)



**Gambar 5.19** Taman yang Asri  
(Tim Eksplorasi, 2018)



**Gambar 5.20** Taman di halaman dalam museum  
(Tim Eksplorasi, 2018)





**Gambar 5.21** Bangunan Sumur Sembilan  
(Tim Eksplorasi, 2018)



**Gambar 5.22** Sumur Sembilan  
(Tim Eksplorasi, 2018)

## **BAGIAN 6**

### **PURA MANGKUNEGARAN**

Pada tanggal 17 Maret 1757 atau bertepatan hari Sabtu Legi tanggal 5 Jumadilawal, tahun Alip Windu Kuntara, tahun Jawa 1638 dilakukan penandatanganan Perjanjian Salatiga antara Sunan Pakubuwana III dengan Raden Mas Said di Salatiga disaksikan oleh perwakilan Sultan Hamengkubuwana I dan VOC. Pendiri Mangkunegaran adalah Raden Mas Said yang bergelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara I. Berdasarkan Perjanjian Salatiga, Raden Mas Said diberi hak untuk menguasai wilayah timur dan selatan sisa wilayah Mataram sebelah timur. Jumlah wilayah ini secara relatif adalah 49% wilayah Kasunanan Surakarta setelah tahun 1830, yaitu pada saat berakhirnya Perang Diponegoro atau Perang Jawa. Wilayah itu kini mencakup bagian utara Kota Surakarta (Kecamatan Banjarsari, Surakarta), seluruh wilayah Kabupaten Karanganyar, seluruh wilayah kabupaten Wonogiri, dan sebagian dari wilayah Kecamatan Ngawen dan Semin di kabupaten Gunung Kidul. (<https://id.wikipedia.org> akses 2 Mei 2020). Penguasa Mangkunegaran berkedudukan di Pura Mangkunegaran, yang terletak di Kota Surakarta. Mangkunegaran merupakan Kadipaten, sehingga posisinya lebih rendah daripada Kasunanan dan Kesultanan. Status yang berbeda ini tercermin dalam beberapa tradisi yang masih

berlaku hingga sekarang, seperti jumlah penari *bedaya* yang tujuh, bukan sembilan seperti pada Kasunanan Surakarta. Namun, berbeda dari Kadipaten pada masa-masa sebelumnya, Mangkunegaran memiliki otonomi yang sangat luas karena berhak memiliki tentara sendiri yang independen dari Kasunanan.

Setelah pintu gerbang utama, di selatan, akan tampak *pamedan*, yaitu lapangan pelatihan prajurit pasukan Mangkunegaran. Di sebelah timur *pamedan* terdapat markas pasukan infanteri dan kavaleri eks-Legiun Mangkunegaran yang memiliki semacam bangunan benteng.

Pintu gerbang kedua menuju halaman dalam tempat berdirinya *Pendopo Ageng* yang berukuran 3.500 meter persegi. *Pendopo* yang dapat menampung lima sampai sepuluh ribu orang-orang ini, selama bertahun-tahun dianggap *pendopo* yang terbesar di Indonesia. Tiang-tiang kayu berbentuk persegi yang menyangga atap joglo diambil dari pepohonan yang tumbuh di Alas Kethu, hutan yang dahulu dimiliki Mangkunegaran, di perbukitan Wonogiri. Seluruh bangunan ini didirikan tanpa menggunakan paku. Warna kuning dan hijau yang mendominasi *pendopo* adalah warna *pari anom* yang merupakan warna khas keluarga Mangkunegaran. Hiasan langit-langit *pendopo* yang berwarna terang melambangkan astrologi Hindu-Jawa dan di langit-langit ini tergantung deretan lampu gantung antik. Pada mulanya orang-orang yang hadir di *pendopo* duduk bersila di lantai. Kursi baru diperkenalkan pada akhir abad ke-19 waktu pemerintahan Mangkunegara VI. Di dalam *pendopo* terdapat gamelan-gamelan pusaka, antara lain gamelan *Kyai Seton*, gamelan *Kyai Kanyut Mesem*, dan gamelan *Lipur Sari*, yang masing-masing hanya dimainkan pada saat-saat tertentu.

Tempat di belakang pendopo terdapat sebuah beranda terbuka, yang bernama *Pringgitan*, yang mempunyai tangga menuju *Dalem Ageng*, sebuah ruangan seluas 1.000 meter persegi, yang secara tradisional merupakan ruang tidur pengantin kerajaan, sekarang berfungsi sebagai museum. Selain memamerkan *petanen* (tempat persemayaman Dewi Sri) berlapiskan tenunan sutera yang menjadi pusat perhatian pengunjung, museum ini juga memamerkan perhiasan, senjata-senjata, pakaian-pakaian, medali-medali, perlengkapan wayang, uang logam, gambar adipati-adipati Mangkunegaran serta berbagai benda-benda seni. Di bagian tengah Pura Mangkunegaran di belakang *Dalem Ageng*, terdapat tempat kediaman keluarga Mangkunegaran. Tempat ini, yang masih memiliki suasana tenang seperti rumah pedesaan milik para bangsawan, sekarang digunakan oleh para keluarga keturunan pangeran adipati. Taman di bagian dalam yang ditumbuhi pohon-pohon yang berbunga dan semak-semak hias, juga merupakan cagar alam dengan sangkar berisi burung, patung-patung klasik bergaya Eropa, serta kolam air mancur. Menghadap ke taman terbuka, terdapat sebuah bangunan bernama *Beranda Dalem* (atau sering disebut *Pracimoyasa*) yang bersudut delapan, dimana di dalam bangunan terdapat tempat lilin dan perabotan Eropa yang indah. Kaca-kaca berbingkai emas terpasang berjejer di dinding. Dari beranda menuju ke dalam tampak ruang makan dengan jendela kaca berwarna yang menggambarkan pemandangan alam di Jawa, ruang ganti dan rias para putri pangeran adipati, serta kamar mandi yang indah. Selain itu, di dalam lingkungan Pura Mangkunegaran juga terdapat Perpustakaan *Rekso Pustoko* yang didirikan pada

tahun 1867 oleh Mangkunegara IV. Perpustakaan tersebut ada di lantai dua, di atas Kantor Dinas Urusan Istana di sebelah kiri *pamedan*. Perpustakaan yang daun jendela kayunya dibuka lebar-lebar agar sinar matahari dapat masuk, sampai sekarang masih digunakan oleh para sejarawan dan pelajar. Mereka dapat menemukan manuskrip yang bersampul kulit, buku-buku berbagai bahasa terutama Bahasa Jawa, banyak koleksi-koleksi foto yang bersejarah dan data-data mengenai perkebunan dan pemilikan Mangkunegaran yang lain. (<https://id.wikipedia.org>, akses 2 Mei 2020). (Gambar 6.1 dan Gambar 6.2).

Berikut adalah deskripsi Tim Eksplorasi tentang Pura Mangkunegaran, berdasarkan wawancara dengan Nara Sumber (Pemandu) dan observasi lapangan. (Gambar 6.3).

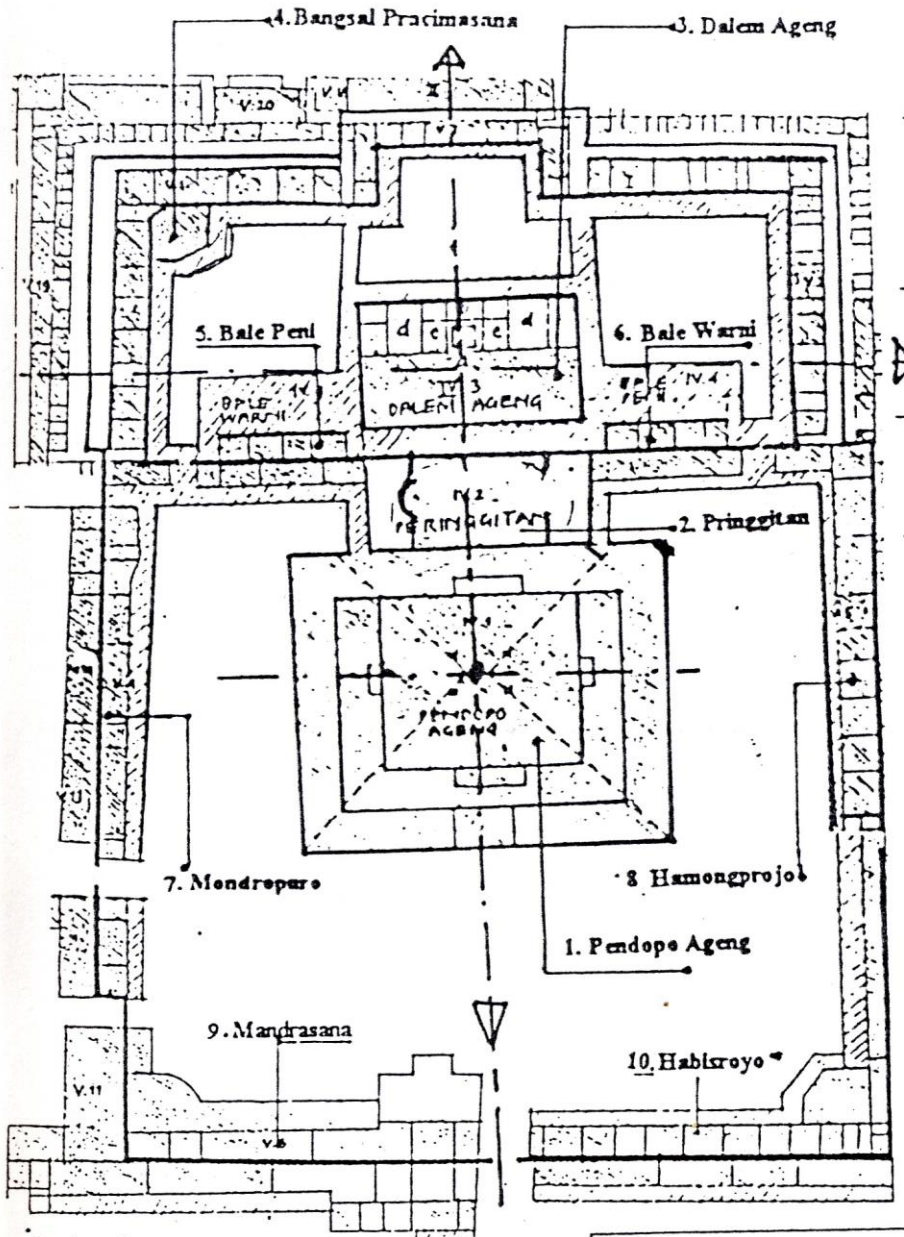


**Gambar 6.3** Tim Eksplorasi Bersama Nara Sumber (Pemandu); berbatik merah di depan adalah Nara Sumber, dan berkaos hijau di depan adalah Dr. Ashadi (Tim Eksplorasi, 2018).





**Gambar 6.1** Kompleks Pura Mangkunegaran (diolah dari Google Earth, akses 2 Mei 2020).



Gambar 6.2 Tata Letak Pura Mangkunegaran (Krisnawati, 2000: 90).

### **6.1 Pendopo Ageng**

Sebelum memulai observasi, kami diberi “*wejangan*” oleh Nara Sumber (Pemandu). Dan pemandu selalu mempersiapkan plastik hitam untuk menyimpan sepatu mahasiswa dan semuanya agar ruangan Pura Mangkunegaran, terutama bangunan *Pendopo Ageng* tetap steril dan bersih serta menghormati para leluhur.

Ketika memasuki kompleks Pura Mangkunegaran, yang paling menonjol adalah bangunan *Pendopo Ageng*, yang menghadap ke selatan. Halaman pura mengarahkan pengunjung ke arah kanan dan kiri yang akan memandu kita untuk memasuki setiap bagian-bagian pura. Kolam air tepat di depan pendopo berbentuk lekukan-lekukan seperti bunga Teratai, di bagian tengahnya ada patung yang menjadi pusat orientasi halaman pura. (Gambar 6.4).



**Gambar 6.4** *Pendopo Ageng*  
(Tim Eksplorasi, 2018).

*Pendopo Ageng*, pada bagian depannya menjorok, dan ditopang dua pilar yang terlihat menjol berwarna cream dengan corak keemasan. Dua pilar ini berbentuk bulat dengan gaya kolom Klasik Yunani; bentuk keduanya berbeda dengan pilar-pilar lainnya yang semuanya memiliki penampang bujur sangkar. Bangunan yang menjorok ini sangat mewah berhiaskan langgam Eropa yang didominasi warna keemasan. Bentuknya seperti “*kuncung*” pada *Bangsas Kencono Keraton Kesultanan Yogyakarta*. Secara keseluruhan, atap bangunan *Pendopo Ageng* berbentuk joglo menjulang tinggi yang ditopang oleh banyak pilar atau tiang, jumlahnya 36, yang ukuran penampangnya hampir sama semua 35 cm x 35 cm, kecuali empat tiang yang di bagian tengah yang disebut *soko guru*, berukuran penampang lebih besar yakni 45 cm x 45 cm, dan paling tinggi. Semua pilar berdiri di atas umpak setinggi 30 cm. Hampir semua tiang relatif polos, tanpa hiasan berarti. Antara tiang satu dengan lainnya dihubungkan dengan balok (*blandar*) yang semuanya saling menyatu dan memperkuat struktur bangunan. Atap joglo tersebut memiliki tiga tingkatan dengan tingkatan ketiga (bagian atas) menjulang, sementara tingkatan kedua (bagian tengah) dan pertama (bagian bawah) landai. Atap joglo ini melingkupi denah bangunan yang luasnya sekitar 3.270 m<sup>2</sup> berbentuk segi empat, lantainya mengkilap sangat bersih. Lantai pendopo lebih tinggi 80 cm dari teras yang mengelilinginya; untuk naik kepadanya disediakan trap tangga di teras bagian depan. Sementara teras itu sendiri lebih tinggi 40 cm dari pelataran, sehingga total ketinggian lantai pendopo dari pelataran adalah 1,2 meter. Bentuk bangunan *Pendopo Ageng* secara visual terlihat sangat proposional antara badan bangunan dan atapnya, yang itu memang telah menjadi



kekhasan arsitektur Jawa. Bangunan *Pendopo Ageng* yang terbuka ini didominasi oleh warna hijau. (Gambar 6.5-6.7).



**Gambar 6.5** “Main Entrance” Pendopo Ageng; 2 pilar bergaya klasik (Tim Eksplorasi, 2018).



**Gambar 6.6** Trap Tangga pada “Main Entrance” Pendopo Ageng; di kanan dan kiri terlihat patung singa (Tim Eksplorasi, 2018).



**Gambar 6.7** Salah Satu Tiang *Soko Guru Pendopo Ageng*. Menurut cerita Pemandu, ada kepercayaan bagi siapapun orang yang memeluk kolom atau pilar tersebut dengan mencapai jari tengahnya maka mimpinya akan terwujud. Dan jika mengharapkan jodoh maka akan tercapai jodohnya (Tim Eksplorasi, 2018).

Di ruang *Pendopo Ageng* terdapat dua perangkat gamelan, satu dibagian kanan, dan satu lagi di bagian kiri ruangan. Seperangkat gamelan itu dinamakan *Kyai Kanyut Mesem*, yang satunya adalah duplikatnya. (Gambar 6.8 dan Gambar 6.9). Yang asli sudah berumur ratusan tahun; ia dimainkan pada saat-saat upacara penting. Yang duplikat digunakan untuk Latihan tari setiap hari Rabu.



**Gambar 6.8** *Gamelan Kyai Kanyut Mesem*, yang selalu tertutupi kain (Tim Eksplorasi, 2018).



**Gambar 6.9** *Gamelan Kyai Kanyut Mesem*, Duplikat (Tim Eksplorasi, 2018).

Suasana ruangan *Pendopo Ageng* sangat sejuk dan nyaman karena ruangnya cukup luas dan terbuka sehingga penghawaan alami bisa masuk ke dalam ruangan secara optimal. Interior pada ruangan itu juga masih menggunakan lampu lampu gantung berwarna emas dan umurnya sudah cukup lama.

Langit-langit ruang *Pendopo Ageng* dicat warna putih, kecuali langit-langit tepat di bagian atas keempat tiang *soko guru*; ia dicat dan “dilukis” dengan hiasan cahaya bersinar warna warni yang memunculkan aura pada manusia. Hiasan itu dilukis oleh Bapak Raden Ngabei Widosoepomo pada tahun 1937 dan dibantu teknisnya oleh Liem To Hien. (Gambar 6.10).

- Warna Kuning berarti untuk mencegah rasa kantuk, jika tubuh seseorang warna kuningnya tipis maka orang itu memiliki sifat ngantukan atau mudah tidur.
- Warna Biru berarti mencegah musibah atau bencana, jika aura tubuh kita warna birunya tipis kita sering kepeleset, kejedot, keserempet. Atau arti lain kesiagaan kita sudah mulai ngendor.
- Warna Hitam berarti aura mencegah rasa lapar, jika aura tubuh kita warna hitamnya sedikit pasti suka ngemil atau makan, identik suka menikmati sajian, dan suka makan.
- Warna Hijau berarti pencegah rasa stress atau frustrasi. Warna sejuk, warna ketenangan sehat lahir dan batin.
- Warna Putih berarti seks. Seks yang tidak berlebihan. Warna kesucian.
- Warna Merah berarti mencegah rasa takut atau was-was.
- Warna Ungu berarti mencegah pikiran kotor.





**Gambar 6.10** Hiasan “Lukisan” pada Langit-langit *Pendopo Ageng*, yang mencerminkan aura pada manusia (Tim Eksplorasi, 2018).

## 6.2 Pringgitan

Setelah selesai mengeksplorasi *Pendopo Ageng*, selanjutnya adalah bangunan *Pringgitan* dan Museum, yang keduanya terletak persis di belakang dan menerus dengan pendopo.

*Pringgitan* yang dulunya adalah tempat mementaskan wayang kulit, sekarang dibiarkan kosong dengan di sana-sini ditempatkan patung-patung penghias ruangan, terutama di bagian depan. Pada dinding *pringgitan* sisi utara (yang juga merupakan dinding pembatas dengan museum) ditempatkan foto-foto dan lukisan. Ketinggian lantai *pringgitan* hampir sama dengan ketinggian lantai pendopo. Dari pendopo bagian belakang, pengunjung harus melangkah turun ke “lantai pelataran”, yang lebarnya sekitar 8 meter, lalu naik lagi melewati trap tangga ke lantai ruangan *pringgitan*. (Gambar 6.11). Tepat di bagian atas-“*listplank*” depan *pringgitan* terdapat lambang keraton (Gambar 6.12).

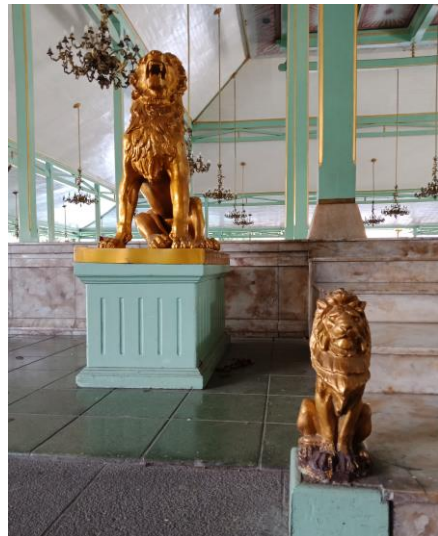


**Gambar 6.11** Pelataran di belakang *Pendopo Ageng*, yang menghubungkannya dengan *Pringgitan* (Tim Eksplorasi, 2018).



**Gambar 6.12** Lambang Keraton pada bagian atas-*listplank* Pringgitan. Ini adalah lambang Praja Mangkunegaran IV (Tim Eksplorasi, 2018).

Di bagian belakang *Pendopo Ageng*, di kanan dan kiri terdapat patung-patung singa, dan bagian depan *pringgitan* terdapat dua patung manusia perempuan. Patung-patung ini berbahan perunggu dicat warna keemasan. Sepasang patung siang ditempatkan di sisi kanan dan kiri “*Back Entrance*” *Pendopo Ageng*. Di bagian depan *pringgitan* (berhadap-hadapan dengan bagian belakang pendopo) terdapat patung manusia perempuan, dengan memegang sesuatu. Jumlahnya empat, dua yang di depan ia memegang di atas kepalanya suatu benda berbentuk seperti *vas* atau jambangan, sedangkan dua yang di belakang, ia memegang ke atas suatu benda berbentuk seperti bejana. (Gambar 6.13). Patung-patung ini hanya sebagai hiasan saja. Semua patung berbahan perunggu itu adalah hasil barter dengan atau sumbangan dari negara lain. Patung singa berasal dari Jerman, dan patung manusia perempuan berasal dari Yunani dan Cina.



**Gambar 6.13** Patung manusia perempuan (di depan pringgitan) dan patung singa (di bagian belakan pendopo)  
(Tim Eksplorasi, 2018).



Bangunan pringgitan, yang denahnya berbentuk persegi Panjang, memiliki atap berbentuk limasan; ia ditopang oleh 8 tiang berpenampang kotak berukuran 35 cm x 35 cm, polos bercat warna hijau. Dari 8 tiang itu, empat di antaranya, dua di ujung kanan dan dua di ujung kiri, tidak kelihatan karena menyatu dengan tembok, jadi yang kelihatan 4 tiang. Pada bagian atas tiang-tiang terdapat balok-balok yang menyatukannya dan memperkuat struktur bangunan. Plafon ruangan dicat warna putih. Pada bagian tengah, langit-langit terbagi menjadi tiga bagian, plafonnya dicat warna putih pula namun plafon tiap-tiap bagian tersebut dihiasi bentuk *frame* warna keemasan. Ruang pringgitan ini memiliki 9 lampu gantung yang indah. Tiga yang di tengah lebih besar daripada yang lainnya. (Gambar 6.14).



**Gambar 6.14** Ruang *Pringgitan*  
(Tim Eksplorasi, 2018).

### 6.3 Museum/*Dalem Ageng*

Selanjutnya kami ke museum yang dulunya adalah *Dalem Ageng*. Ketika memasuki ruangan museum, kami dilarang mengambil foto dalam bentuk apapun karena tidak diizinkan dikonsumsi publik. Di museum ini ada ruang yang disakralkan. Inilah tempat yang sering dijadikan tempat para *saka* yang di tengah-tengah itu untuk men-*setana*-kan kalau leluhur mangkunegaran hadir walaupun sudah meninggal tetapi ruh atau *atma* mereka kadang hadir dalam bentuk dimensi lain yang bisa melihat hanya orang yang memiliki indra ke enam. Di kanan dan kiri merupakan tempat untuk berdoa, bermunajat.

Semua koleksi yang ada di museum, tersimpan rapi dalam etalase-etalase kaca. Ada koleksi harimau asli yang diawetkan dari sumatera tahun 1982 dan macan tutul asli jawa. Dan warna ijo dan kuning merupakan warna panji kejayaan. Terdapat juga koleksi asesoris yang dipakai oleh penari istana yang belum menikah dibawah umur 12 tahun; asesoris terbuat dari emas tetapi bukan emas murni, namun emas 18 karat. Ada juga mahkota, ikat pinggang, kalung dll. Penari istana itu ukuran tubuhnya langsing. Ada juga koleksi anting-anting yang ditemukan di Sungai Bengawan Solo; ditemukan di sungai karena Sungai Bengawan Solo dahulu merupakan jalur perniagaan (*street of malaka*) yaitu untuk perdagangan, dan ketika air sungai surut maka orang-orang, terutama mereka yang tinggal di dekat bantaran sungai, memanfaatkan kondisi tersebut dengan mencari benda-benda yang mempunyai nilai ekonomi. Benda-benda itu di koleksi tahun 1926. Terdapat juga “koteka”-*brongsongan* alat kemaluan pria, untuk mencegah pangeran ketika ia bertugas keluar supaya tidak bercinta dengan siapa saja yang bukan haknya atau bukan istrinya maka

kemaluannya di brongsong atau diwadahi. Terdapat koleksi mata uang yang digunakan pada masa Kerajaan Majapahit yang berupa emas yang berumur 889 tahun. Terdapat koleksi sendok emas, garpu emas, dan asbak. Terdapat juga koleksi lain seperti: pedang, keris, tombak, dll.

Di samping, di sisi barat Dalem Ageng terdapat ruang yang agak luas berisi beberapa kursi dan meja panjang. Ruang ini difungsikan sebagai tempat untuk rapat-rapat. Di ruang ini, pengunjung sudah boleh lagi melakukan pemotretan. (Gambar 6.15).



**Gambar 6.15** Ruang Rapat  
(Tim Eksplorasi, 2018).

#### 6.4 *Pracimoyasa*

Dari museum, kita menuju dan mengeksplorasi *Beranda Dalem* atau *Pracimoyasa*. Bangunannya berbentuk seperti huruf “L”, tepat di bagian sudutnya memiliki bentuk segi delapan. Di antara *Dalem Ageng* dan *Pracimoyasa* adalah ruang terbuka dan taman yang indah

Ruangan yang berbentuk segi delapan, dan merupakan bagian utama bangunan, interiornya terlihat indah dan mewah. Ruang ini bersifat sangat privat karena hanya keluarga raja saja yang mempergunakannya. Seperti misalnya, ketika ada proses lamaran kepada putra atau putri raja. Biasanya orang tua dan besan putra atau putri raja membicarakan negosiasi tanggal pernikahan serta konsep acara resepsi pernikahan di ruangan ini. Yang boleh berada di ruangan tersebut biasanya keluarga besar dari kedua belah pihak mempelai yang akan dinikahkan. Ruang ini bersifat privat dan hanya bisa dimasuki oleh anggota kerajaan saja. (Gambar 6.16 dan Gambar 6.17).



**Gambar 6.16** Ruang Utama (Ruang Segi Delapan) *Pracimoyasa* (Tim Eksplorasi, 2018).





**Gambar 6.17** Ruang Utama (Ruang Segi Delapan) *Pracinoyasa* (Tim Eksplorasi, 2018).

Ruangan lain di *Pracimoyasa*, di bangunan yang berbentuk segi empat lurus, adalah ruang makan keluarga kerajaan dengan *besan* yang mana *besan* juga berasal dari kerajaan lain. Hal ini menjadi turun temurun dari keluarga kerajaan yaitu menikahkan anaknya dengan anak dari keraton lain guna mendapatkan relasi demi keberlangsungan kondisi ekonomi keraton Mangkunegaran.

Meja makan yang ada di ruang *besan* ini terbuat dari kayu jati yang mana memiliki harga dan kualitas yang sangat tinggi di pasaran. Lampu yang ada di ruang makan itu pun berasal dari luar negeri yang di berikan kepada raja Mangkunegaran.

Selain itu terdapat barang barang antik di sekeliling ruangan ini yang mana dapat menambah daya tarik tamu yang menjadi *besan* raja Mangkunegaran. Terdapat jendela yang besar yang memasukkan cahaya yang banyak kedalam ruangan sehingga ruangan tidak terlalu membutuhkan banyak cahaya buatan (lampu) pada siang hari dan kaca yang melekat jendela juga memiliki beberapa keunikan yaitu terdapat gambar gambar kisah kerajaan yang di tampilkan pada kaca dan bersinar saat siang hari. (Gambar 6.18 dan Gambar 6.19)

Di selasar bangunan dipajang juga foto-foto keluarga kerajaan; dari foto-foto yang terpampang mengingatkan bagaimana keturunan dari raja keraton Mangkunegaran dan relasi-relasinya dengan setiap keraton- keraton yang ada di Nusantara, dan keadaan anak keturunan raja sekarang ini. (Gambar 6.20).

Keluarga keraton, sekarang ini telah tersebar luas ke seluruh penjuru yang mana anak dari raja telah melanjutkan universitas di luar dari solo dan keluarga raja pun juga sudah memiliki banyak rumah di berbagai tempat sehingga keraton

tidak selalu dikunjungi melainkan lebih sering berada di luar keraton dan mengikuti kehidupan seperti layaknya orang biasa. Keraton pun biasanya digunakan untuk tempat pariwisata dan tempat berkumpulnya keluarga serta sebagai tempat melakukan kegiatan keraton tahunan. Sehingga *Dalem Ageng* yang adalah rumah raja, karena tidak ditempati lagi, kemudian dijadikan museum.

Bangunan *Pracimoyasa* adalah objek eksplorasi terakhir di kompleks Pura Mangkunegaran. Hari menjelang magrib, sehingga kegiatan eksplorasi diakhiri sampai di sini.



**Gambar 6.18** Ruang Makan *Besan*  
(Tim Eksplorasi, 2018).





**Gambar 6.19** Kaca dihias dengan motif cerita, yang bersinar kena sinar matahari di siang hari (Tim Eksplorasi, 2018).



**Gambar 6.20** Selasar Panjang bangunan *Pracimoyasa* sebagai tempat pemajangan foto keluarga kerajaan (Tim Eksplorasi, 2018).

## **BAGIAN 7**

# **MASJID AGUNG KERATON SURAKARTA**

Di sisi Barat *Alun-alun Lor* keraton Kasunanan Surakarta terdapat bangunan penting, yaitu masjid Agung Keraton Surakarta. Masjid ini dibangun pada masa pemerintahan Sunan Pakubuwono III, *saka guru* nya dipancangkan untuk pertama kali pada tahun 1764 dan bangunan selesai tahun 1777, kemudian disempurnakan oleh Sunan Pakubuwono IV, yaitu dengan menyelesaikan puncak atap bangunan utama bagian dalam (Sidharta, 1989:63; Setiadi, 2000:267). Masjid Agung Keraton Surakarta dikenal lebih singkat Masjid Agung Surakarta.

Tim Eksplorasi Program Studi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Jakarta diterima oleh Takmir Masjid Agung Keraton Surakarta di kantor sekretariat masjid. Di ruangan sekretariat ini terpampang beberapa frame tentang masjid dan latar belakang berdirinya. Tim Eksplorasi, setelah mendapai ijin, mengambil gambar frame-frame tersebut. Ini kemudian dijadikan rujukan, selain hasil wawancara, dalam penulisan tentang Masjid Agung Keraton Surakarta. Setelah berbincang sebentar di kantor sekretariat, kami didampingi oleh seorang Nara Sumber (Pemandu) berkeliling bangunan masjid. (Gambar 7.1 dan Gambar 7.2).



**Gambar 7.1** Frame-frame tentang Masjid Agung Keraton Surakarta, yang menjadi rujukan dalam tulisan ini (Tim Eksplorasi, 2018).



**Gambar 7.2** Tim Eksplorasi bersama dan sedang mendengar penjelasan dari Nara Sumber (Pemandu) di serambi masjid (Tim Eksplorasi, 2018).

Keberadaan Masjid Agung Keraton Surakarta tidak bisa dilepaskan dari perjalanan panjang sejarah keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Pada riwayatnya, Masjid Agung Keraton Surakarta seperti juga keraton memiliki ikatan historis dengan dinasti Mataram Islam. Masjid Agung Keraton Surakarta dibangun pada masa kekuasaan Paku Buwono II ( 1745 – 1749).

Sejarah Masjid Agung Keraton Surakarta dibawa dari pemindahan keraton Kartasura ( +20 km sebelah barat Kota Surakarta), pada 17 Februari 1745 oleh Paku Buwono II. Perpindahan istana tersebut merupakan imbas dari peristiwa Geger Pecinan yang pecah tahun 1743. Geger Pecinan adalah perang hebat yang dipicu pembantaian etnis Tionghoa di Batavia. Orang-orang Tionghoa yang selamat dari tragedi itu melarikan diri dan bergabung dengan komunitas mereka di Jawa Tengah, mereka lalu menyerang simbol- simbol kekuasaan kompeni dan para sekutunya, termaksud merusak loji kompeni di Kartasura. Setelah perpindahan Ke Surakarta, Paku Buwono II (1745-1749) mendirikan keraton dan membuat alun-alun. Awalnya, dahulu hanya dibangun masjid berkonstruksi kayu yang dibawa dari keraton Kartasura.

Masjid Agung Keraton Surakarta didirikan oleh Paku Buwono II. Tetapi, Lantaran tiga tahun kemudian, selepas Paku Buwono II menempati keratonnya yang baru itu beliau mangkat, pembangunan masjid akhirnya dilanjutkan oleh raja-raja yang memerintah berikutnya. Peletakkan tiang *soko guru* (empat tiang utama) dilaksanakan langsung oleh Paku Buwono III pada tahun 1757 M. Di antara yang banyak memberikan saham dalam pembangunan dan perbaikan masjid itu adalah Paku Buwono IV, Paku Buwono VII, dan Paku Buwono X.

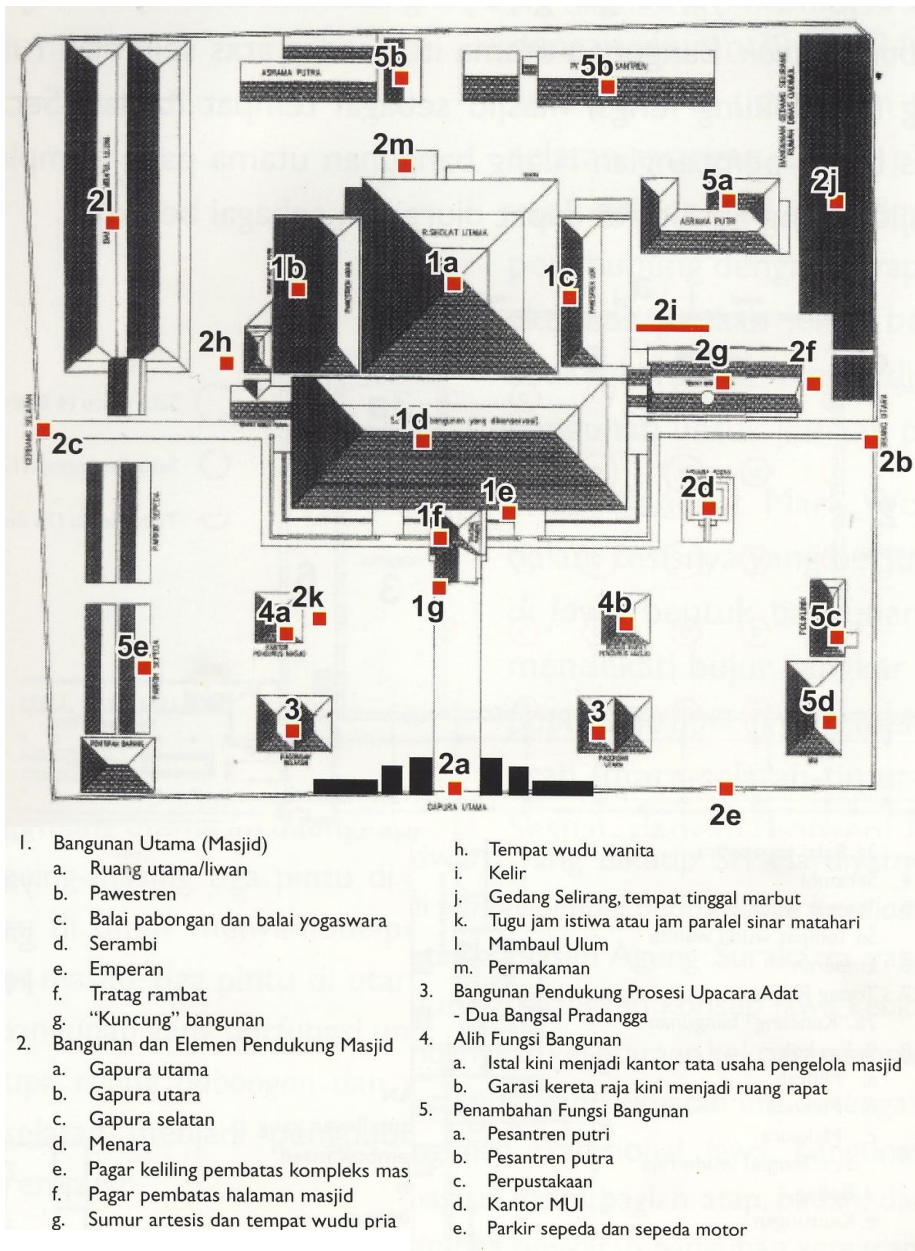
Masjid Agung Keraton Surakarta dirancang sama bentuknya dengan Masjid Demak, berbentuk joglo dan beratap *tajuk* susun tiga yang melambangkan kesempurnaan kaum Muslim dalam menjalani kehidupannya, yakni Islam, Iman, Ihsan (amal). Hal ini tidak dapat Dipisahkan dari persepsi umat Islam Jawa atas Masjid Demak yang digolongkan sebagai pusaka yang tak ternilai.

Kompleks Masjid Agung Keraton Surakarta didirikan di lahan yang terbilang cukup luas, mencakup 1.928,65 m<sup>2</sup> (400 × 480). Lantai Masjid Agung yang tingginya kurang lebih 1 meter dari permukaan tanah aslinya, karena kawasan seputaran Masjid Agung pada mulanya tak jauh dari rawa-rawa. Lantai Masjid Agung sejak mula dibuat dari tumpukkan batu bata yang disusun seluas ukuran masjid. Tumpukan batu bata itu kini tak bisa dilihat lagi karena sudah ada peluasan seluruh bagian sisi masjid, lagi pula permukaan lantainya kini telah dilapisi marmer. Tinggi bangunan masjid yang secara keseluruhan mencapai 20,765 m membuat Masjid Agung Keraton Surakarta tampak menjulang di tepian alun-alun. Masjid Agung dimasa kepemimpinan Paku Buwono X (1693-1939) bisa dibilang mencapai puncak kejayaan. Berbagai terobosan dan pembangunan yang berkaitan dengan Masjid Agung gencar dilakukan oleh Paku Buwono X.

Kompleks masjid terdiri atas banyak bangunan, yang utama adalah bangunan masjid, dan yang lainnya adalah bangunan-bangunan penunjang dan pelengkapannya. Bangunan utama meliputi ruang utama, *pawestren*, *pabongan*, serambi, tempat wudlu pria, tempat wudlu wanita, *tratag rambat*, dan *kuncungan*. Bangunan-bangunan penunjang meliputi *gedang selirang*, kantor pengurus masjid, perpustakaan, pesantren,

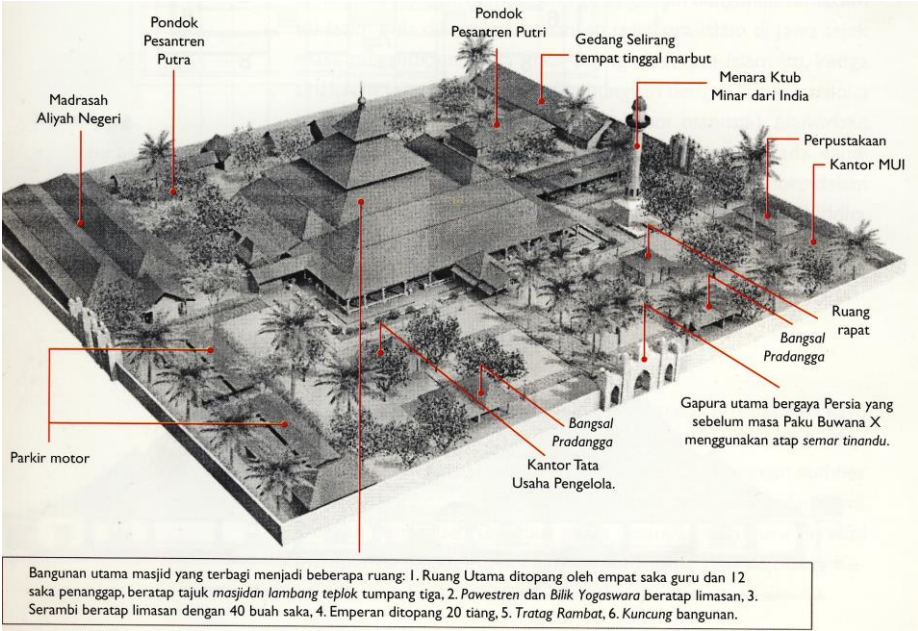


sekolah, menara, tempat wudlu, dan gapura-gapura. Bangunan pelengkap meliputi dua *bangsal pradangga*. (Gambar 7.3-7.5).

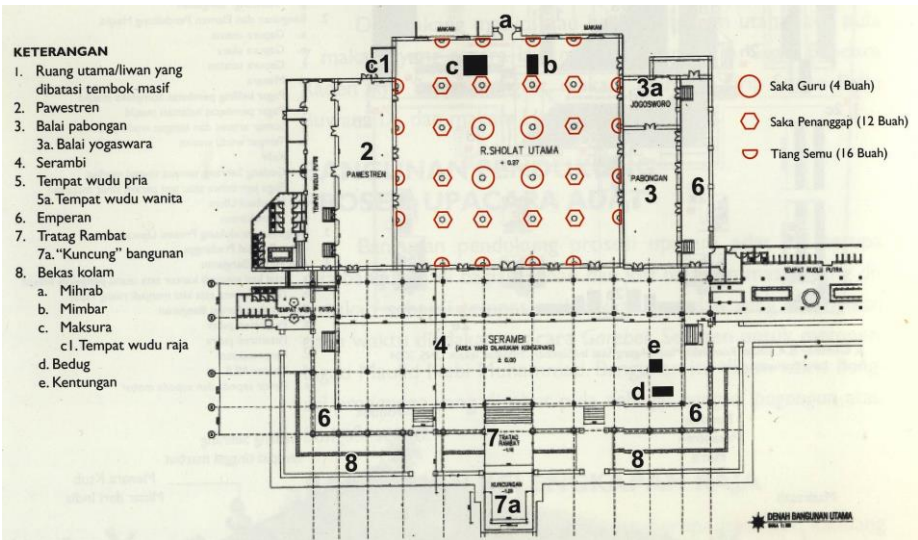


1. Bangunan Utama (Masjid)
  - a. Ruang utama/liwan
  - b. Pawestren
  - c. Balai pabongan dan balai yogaswara
  - d. Serambi
  - e. Emperan
  - f. Tratatag rambat
  - g. "Kuncung" bangunan
2. Bangunan dan Elemen Pendukung Masjid
  - a. Gapura utama
  - b. Gapura utara
  - c. Gapura selatan
  - d. Menara
  - e. Pagar keliling pembatas kompleks mas
  - f. Pagar pembatas halaman masjid
  - g. Sumur artesis dan tempat wudu pria
  - h. Tempat wudu wanita
  - i. Kelir
  - j. Gedang Selirang, tempat tinggal marbut
  - k. Tugu jam istiwah atau jam paralel sinar matahari
  - l. Mambaul Ulum
  - m. Permakaman
3. Bangunan Pendukung Prosesi Upacara Adat - Dua Bangsal Pradangga
4. Alih Fungsi Bangunan
  - a. Istal kini menjadi kantor tata usaha pengelola masjid
  - b. Garasi kereta raja kini menjadi ruang rapat
5. Penambahan Fungsi Bangunan
  - a. Pesantren putri
  - b. Pesantren putra
  - c. Perpustakaan
  - d. Kantor MUI
  - e. Parkir sepeda dan sepeda motor

**Gambar 7.3** Tata Letak Kompleks Masjid Agung Surakarta (Pengurus Masjid, 2014: 67).



**Gambar 7.4** Perspektif Kompleks Masjid Agung Surakarta (Pengurus Masjid, 2014: 67).



**Gambar 7.5** Denah Bangunan Utama Masjid Agung Surakarta (Pengurus Masjid, 2014: 68).

Pengunjung yang datang ke masjid dari arah alun-alun, harus melalui gapura utama masjid. Gapura utama adalah gerbang utama yang mempertemukan kompleks Masjid Agung Keraton Surakarta dengan kawasan alun-alun keraton Kasunanan Surakarta. Terletak di sisi timur kompleks masjid, memanjang arah selatan-utara; ia memiliki tiga pintu masuk, yang di tengah lebih besar dari yang di samping kanan dan kirinya. Bentuk gapura menjulang tinggi; bentuknya bergaya arsitektur Persia, hasil perombakan Sunan Paku Buwono X, yang memerintah pada kurun waktu 1893- 1938. (Gambar 7.6 dan Gambar 7.7).



**Gambar 7.6** Gapura Utama Masjid Agung Surakarta  
(Tim Eksplorasi, 2018).

Pembangunan gapura utama dengan mengacu gaya arsitektur persia itu selesai pada tahun 1901. Gapura tersebut berbahan batu bata dengan ketebalan 2,35 m yang terbagi 3 bagian, bagian tengah merupakan pintu masuk yang paling



besar mempunyai lebar 3,75 m dan diapit dengan kedua pintu disisi utara dan selatan yang masing-masing mempunyai lebar 2,25 m. Gerbang utama yang bisa di temui saat ini adalah hasil perombakan Sunan Paku Buwono X yang memerintah dalam kurun waktu 1893-1939 m. Pada gapura utama ini terdapat lambang keraton, tepat di tengah-tengah bagian atas pintu masuk tengah.



**Gambar 7.7** Detail Pintu Tengah Gapura Utama Masjid Agung Surakarta (Tim Eksplorasi, 2018).

### **7.1 Kuncungan dan *Tratag Rambut***

Setelah melewati gapura utama, kita akan menjumpai halaman masjid. Di halaman yang berupa batu andesit bakar polos ini di beberapa tempat ditanami pepohonan untuk mengurangi hawa panasnya. Di arah barat, arah yang lurus dari gapura utama, pandangan lurus kita langsung tertuju pada bangunan masjid yang dikelilingi pagar tembok putih.

Secara keseluruhan, yang menonjol dari bangunan adalah atapnya yang berbentuk tajug susun tiga, semakin ke atas semakin kecil dan berpuncak dengan sebuah mustaka (*memolo*). Selain bentuk atap bangunan, yang segera menyita pandangan mata adalah bangunan yang menjorok ke arah depan (timur) dari bangunan induk. Bangunan ini dinamakan *kuncungan* dan berhimpitan menyambung ke arah barat adalah *tratag rambut*.

Bangunan Masjid Agung Surakarta, bagian yang paling depan (paling timur) adalah bangunan panjang arah timur-barat yang memiliki dua atap berbeda. Yang paling timur menggunakan atap bentuk kampung dan bagian timur ini disebut *kuncungan*, sedangkan di sebelah baratnya menggunakan atap berbentuk limasan dan bagian ini disebut *tratag rambut*. *Kuncungan* dan *tratag rambut* ini merupakan pintu masuk utama masjid.

Terletak pada poros atau as bangunan masjid yang menjorok ke timur, *kuncungan* yang terletak di sisi timur beratap kampung dengan ukuran 5 × 4,5 m. Peil lantai sama dengan pelataran halaman. Atap kampung di sangga empat tiang yang terbuat dari besi cor. Bangunan *tratag rambut* yang berhimpitan dengan *kuncungan* beratap limasan berukuran 5,8 × 7,5 m. Peil lantai 15 cm lebih tinggi dari lantai *kuncungan*. Atap

limasan itu disangga empat tiang dari kayu. *Kuncungan* dan *tratatag rambat* ini sebagai ruang trasisi antara halaman yang bersifat profan dan masjid yang bersifat sakral. (Gambar 7.8).



**Gambar 7.8** *Kuncungan dan Tratatag Rambat*  
(Tim Eksplorasi, 2018).

Pagar tembok berlubang yang mengelilingi masjid (bagian depan: *emper* dan *serambi*), yang tingginya 1 m, lebar 40 cm, dimulai dari batas pertengahan *tratatag rambat*; jadi *kuncungan* dan separo *tratatag rambat* berada di luar pagar pembatas.

Tepat di sebelah barat *tratatag rambat* adalah *emper*, yang mengelilingi *serambi* pada ketiga sisinya (selatan, timur, utara). Peil lantai *emper* 15 cm lebih tinggi daripada lantai *tratatag rambat*, dan 30 cm dari pelataran halaman.

## **7.2 Emper**

*Emper*, lebarnya 3 m, dinaungi oleh atap berbentuk terusan atau sor-soran dari atap serambi. Pada sisi luar emper ditopang oleh 20 tiang atau kolom bergaya dorik Yunani bercat warna putih cream berbentuk bulat berdiameter 60 cm di bagian bawah dan mengecil 40 cm di bagian atas. Di antara tiang-tiang ini terdapat pagar tembok rendah, tebalnya 40 cm dan tingginya 1 m; ia tidak masif, namun berlubang-lubang.

## **7.3 Jagang**

Antara pagar pembatas dan pagar *emper* adalah ruang terbuka (yang dulunya bekas *jagang*) mengelilingi *emper* dan serambi. Pada area ruang terbuka ini, tepat di depan pintu masuk sebelah selatan (dari arah selatan) dan utara (dari arah utara) terdapat kolam berair berbentuk segi empat berukuran masing-masing 3 m x 3,75 m dengan kedalaman 60 cm. Dan di tengah-tengah ruang terbuka ini, sepanjang kelilingnya adalah saluran air yang menghubungkan kedua kolam tersebut. Saluran air ini lebarnya 60 cm dan dalamnya 60 cm. (Gambar 7.9-7.11).

## **7.4 Serambi**

Setelah *emper* adalah serambi masjid; untuk mencapainya harus menaiki enam trap anak tangga. Serambi tingginya sekitar 90 cm lebih tinggi dari emper atau 1,2 meter dari pelataran halaman. (Gambar 7.12).

Serambi (dan *emper* nya) masjid bersifat terbuka, tanpa dinding; ia menempel pada bagian depan bangunan utama masjid. Serambi ini ditambahkan kemudian setelah bangunan utama masjid berdiri pada tahun 1856 Masehi, pada masa

pemerintahan Paku Buwono VII. Serambi berbentuk empat persegi panjang berukuran 20,80 m X 52,80 m dilingkupi dengan atap berbentuk limasan susun tiga dengan kemiringan landai pada susun pertama dan kedua, dan agak terjal pada susun ketiga.



**Gambar 7.9** “Jagang” pada Masjid Agung Surakarta; sebelah kiri adalah *emper* (Tim Eksplorasi, 2018).





**Gambar 7.10** *Kuncungan* dan *tratag rambat*; sebelah kanan, yang berair adalah “*jagang*” dan kemudian *emper* yang tertutup pagar tembok (Tim Eksplorasi, 2018).



**Gambar 7.11** *Kuncungan* dan *tratag rambat*, dan pagar tembok keliling; di balik pagar tembok ini adalah “*jagang*” (Tim Eksplorasi, 2018).

Atap limasan serambi ditopang oleh jejeran 40 tiang berpenampang kotak atau bujur sangkar. Yang dipinggir berjumlah 24 berukuran 30 cm x 30 cm, sedangkan yang di tengah berjumlah 16 berukuran 35 cm x 35 cm. Seluruh tiang, antara satu dengan lainnya disatukan oleh balok-balok di bagian atas, sehingga membentuk sebuah struktur dan konstruksi bangunan limasan yang kokoh. Struktur dan konstruksi ini didominasi oleh warna hijau. Semua tiang berhiaskan *putri mirong* dengan garis-garis warna keemasan. Langit-langit ruangan serambi sengaja dibiarkan terbuka, sehingga sungguh luar biasa indahnya. Di sana kelihatan ruas-ruas rusuk (kasau) yang seolah menempel pada papan kayu di atasnya; kelihatan pula dengan jelas pertemuan-pertemuan konstruksi tiang-balok (*soko-blandar*). Semua dicat berwarna hijau. Di tengah-tengah tergantung lampu antik, satu di tengah dan dua di samping kanan dan kirinya; di sana juga digantungkan kipas angin (Gambar 7.13 dan Gambar 7.14).



**Gambar 7.12** Trap tangga dari *tratag rambat* menuju serambi masjid (Tim Eksplorasi, 2018).



**Gambar 7.13** Struktur dan konstruksi bangunan serambi masjid (Tim Eksplorasi, 2018).



**Gambar 7.14** Beberapa kipas angin baling-baling digantungkan di serambi masjid (Tim Eksplorasi, 2018).



Ruangan serambi digunakan untuk shalat, terutama apabila ruang utama sudah penuh. Apalagi saat hari raya sampai halaman masjid pun digunakan untuk shalat jumlah jamaahnya bisa sampai 5000-7000. Jika libur nasional, dari luar kota banyak yang berkunjung ke masjid ini. Kalau hari biasa, jumlah jamaah hanya 300-400. Biasanya kegiatan selain shalat berada di serambi sampai halaman depan. Serambi juga digunakan untuk kegiatan-kegiatan anak-anak santri, seperti lomba-lomba membaca dan hafalan Al-Qur'an, adzan, kaligrafi, dll.

Di serambi masjid ditempatkan *bedug* dan *kenthongan*. Di bagian selatan ruang serambi ditempat sebuah *bedug* besar yang digantung pada konstruksi gawang. Di bagian utara ruangan ditempatkan sebuah *bedug* lagi yang juga besar dengan, digantungkan pada konstruksi gawang, dan sebuah *kenthongan* kayu yang digantungkan pada konstruksi gawang. (Gambar 7.15-7.17).



**Gambar 7.15** *Bedug* digantungkan pada konstruksi gawang di serambi masjid (Tim Eksplorasi, 2018).

Adalah kisah turun temurun yang disampaikan melalui tradisi tutur kerap menyebutkan *Kyai Wahyu Tenggara* yang terdiri dari *bedug* dan *gendong* atau *kenthongan* besar sebagai satu kesatuan. *Gendong* yang berbunyi “*thong-thong*” menunjukkan bahwa masjid masih *kethong* atau kosong. Sedangkan *bedug* yang berbunyi *dheng-dheng* menunjukkan masjid masih *sedheng* atau muat.



**Gambar 7.16** *Bedug Kyai Wahyu Tenggara* ditempatkan di sisi utara serambi (Tim Eksplorasi, 2018).



**Gambar 7.17** *Kenthongan* di serambi masjid  
(Tim Eksplorasi, 2018).

Bedug lama yang diberi nama *Kyai Wahyu Tenggara* di gantung pada gawang kayu yang selaras dengan tiang-tiang serambi. *Kyai Wahyu Tenggara* dianggap sebagian warga memiliki kekuatan mistis dan hanya dipukul pada malam hari dalam Bulan Ramadhan. Adapun *bedug* dan *kenthongan* itu ditabuh setiap menjelang adzan sholat wajib.

Dua *bedug* yang ada di serambi Masjid Agung Surakarta dibuat dari kayu utuh yang dilubangi. Lubang pada kedua ujung kayu itu lalu di tutup lembaran kulit lembu. Panjang kayu *Kyai Wahyu Tenggara* ( berada di sisi utara serambi ) 161 cm dan diameternya 122 cm. Adapun *bedug* baru ( berada di sisi selatan serambi ) berukuran lebih kecil, panjangnya 152 cm dan garis tengah 94 cm. *Kenthongan* juga terbuat dari kayu jati utuh yang dilubangi lalu digantungkan pada gawang kayu. Panjangnya 265 cm dengan diameter 58 cm.

Di sisi barat serambi terdapat dinding tembok yang padanya terdapat tujuh pintu. Dua pintu yang paling ujung, di selatan untuk masuk ke pawestren (tempat sholat wanita) dan di utara untuk masuk ke *pabongan* (tempat khitan putra-putra raja). Lima pintu di antara dua pintu tadi adalah pintu menuju ruang utama. Masing-masing pintu memiliki dua daun pintu. Yang paling banyak mendapat perhatian adalah tiga pintu yang di tengah, karena pada daun pintunya terdapat hiasan ornamen berbentuk kepala binatang, persis dengan apa yang terdapat di Masjid Demak. Di Masjid Demak disebut *lawang bledog* (pintu petir). (Gambar 7.18).





**Gambar 7.18** *Lawang Bledeg* Masjid Agung Surakarta  
(Dokumentasi Ashadi, 2014).

## 7.5 Ruang Utama

Ruang utama Masjid Agung Surakarta yang merupakan ruang inti masjid berfungsi sebagai ruang shalat berjamaah kaum pria. Bentuknya persegi empat yang melambangkan duniawi dengan ukuran 32 m × 34 m. Ruang utama ini dilengkapi 11 pintu, lima pintu di timur menghubungkannya dengan serambi, tiga di selatan menghubungkannya dengan *pawestren*, tiga di utara, yang satu menghubungkannya ke *yogaswara* (ruang pengelola masjid) dan yang dua menghubungkannya dengan *pabongan*.

*Pawestren* adalah ruang shalat khusus wanita, terdapat di samping kiri dan kanan ruang utama. *Pawestren* selatan untuk shalat khusus wanita, sedangkan *Pawestren* Utara menjadi *Yogaswara* dan *Pabongan*. *Yogaswara* adalah ruang pengelola masjid dan *Pabongan* adalah ruang untuk khitanan anak-anak Raja. *Pawestren* juga dilengkapi dengan fasilitas wudhu dan keputrian. Dimasjid ini shaf putra dan putri dipisahkan oleh tembok. Dibuatkan dari sejak zaman raja-rajanya terdahulu, karena di masjid ini ramai jadi dibuatkan tempat terpisah agar ketika sudah wudhu tidak menyentuh dengan yang bukan muhrim. (Gambar 7.19).

Bentuk ruang/bangunan utama Masjid Agung Surakarta yang mendekati bujur sangkar itu melambangkan konsep Jawa *Keblat Papat Limo Pancer* yang melambangkan kesetaraan kekuatan empat arah (utara-selatan-timur-barat) dengan kekuatan inti di tengah. Lantai ruang utama masjid itu di lapiasi marmer putih berukuran 60 × 60 cm. sebelumnya, lantai ruang utama masjid itu di lapiasi ubin teraso dengan motif geometris berukuran 20 × 20 cm, dengan ketebalan 2 cm, ubin di pasang di

atas lapisan pasir bercampur bubuk kapur. Sekarang, lantai ditutupi karpet warna merah.



**Gambar 7.19** Pawestren Masjid Agung Surakarta  
(Dokumentasi Ashadi, 2014).

Berdasarkan ekskavasi yang pernah dilakukan pada salah satu bagian lantai masjid. Diketahui bahwa lantai lama masjid berada pada kedalaman 4 cm di bawah permukaan lantai teraso. Lantai itu dilapisi ubin berbahan batu putih berbentuk bujur sangkar dengan ukuran  $41 \times 41$  cm dengan ketebalan 6 cm. Ubin dengan motif sulur itu dipasang dengan pola diagonal, berorientasi timur laut-barat daya. Di bawah susunan lantai lama itu terdapat lapisan batu bata berukuran  $27 \times 13,5$  cm dengan ketebalan 6 cm batu bata itu di susun berlapis-lapis dengan jarak antara batu bata 2 cm, bagian lantai diketahui bahwa jumlah batu bata di

bagian bawah bangunan masjid itu lebih dari 9 lapisan. Secara teknik bangunan susunan berlapis batu bata itu dibutuhkan untuk menahan beban konstruksi rangka atap yang memakai konstruksi dari kayu dengan sekurang-kurangnya ada empat tiang besar di tengah yang menjulang sampai ke rangka atap. (Gambar 7.20).



**Gambar 7.20** Lantai asli (tertutup kaca) Masjid Agung Surakarta (Tim Eksplorasi, 2018).

Keempat sisi dinding ruang sholat utama masing-masing dilengkapi empat tiang semu bergaya dorik atau doria, yang pada bagian atasnya berbentuk kapitel yakni ornamen yang menggambarkan tumpukan terpenggal. Keenam belas tiang itu terlihat sebagai penyangga belandar meskipun ujung-ujung belandar tersebut sebenarnya tertanam kedalam tembok yang merupakan struktur bangunan ruang utama.



Ruang utama Masjid Agung Surakarta dilingkupi atap berbentuk tajuk susun tiga, dengan menggunakan struktur utama bertumpu pada tiang-tiang di bawahnya. Jumlah keseluruhan tiang adalah 16, empat di antaranya yang berada di tengah adalah *Soko Guru*. Tiang-tiang dihubungkan satu dengan lainnya dengan balok (*blandar*) dengan menggunakan sistem sambungan *purus* atau pen, yang secara keseluruhan membentuk struktur dan konstruksi yang kuat menyangga atap masjid. Tiang-tiang berbentuk bulat polos tanpa hiasan dan ornamen bercat warna coklat tua, dengan diameter, untuk keempat *soko guru* sekitar 57 cm dengan ketinggian menjulang sekitar 16,58 m, dan untuk tiang lainnya sekitar 46 cm dengan ketinggian sekitar 9,8 m. (Gambar 7.21 dan Gambar 7.22).



**Gambar 7.21** Struktur dan Konstruksi Ruang Utama Masjid Agung Surakarta (Tim Eksplorasi, 2018).



**Gambar 7.22** Struktur dan Konstruksi *Soko Guru* Masjid Agung Surakarta (Tim Eksplorasi, 2018).

Di ruang utama masjid, pada sisi dinding barat terdapat *mihrab* yang bentuknya serupa *ceruk* menjorok keluar. Pada bagian atasnya berbentuk melengkung setengah lingkaran seperti *mihrab* pada masjid-masjid di Arab Saudi. Lengkungan setengah lingkaran ini ditutup dengan kaca timah (*glass in lood*) berhiaskan motif tumbuh-tumbuhan. Di kanan dan kirinya terdapat sepasang tiang semu berbentuk kolom Dorik, dua berbentuk segi empat dan yang dua lainnya berbentuk bulat (Gambar 7.23).



**Gambar 7.23** *Mihrab* Masjid Agung Surakarta  
(Tim Eksplorasi, 2018).

Beberapa kelengkapan fasilitas di ruang utama masjid, yakni tempat ransit raja dan keluarga kerajaan, maksyura, dan mimbar. Tempat transit yang dilengkapi dengan padasan



(genthong berisi air untuk wudlu) letaknya di sebuah sudut di sisi luar bangunan. Fasilitas lainnya untuk raja dan keluarga kerajaan adalah maksyura, yang sayang sekarang sudah tidak ada lagi di ruangan utama masjid. Fasilitas wajib untuk masjid adalah adanya mimbar yang digunakan untuk tempat khotib memberikan khotbahnya setiap pelaksanaan ibadah sholat Jum'at. Bentuknya menyerupai sebuah tandu yang terbuat dari kayu jati, yang dihiasi motif lidah api, *lung-lungan*, *patran*, *padma*, dan geometri. Mimbar berbentuk persegi panjang dengan ukuran 375 cm X 138 cm X tinggi 327 cm. Pada bagian depan terdapat lima trap anak tangga. Letak mimbar berada di sebelah utara dari *mihrab*. (Gambar 7.24).



**Gambar 7.24** Mimbar Masjid Agung Surakarta  
(Tim Eksplorasi, 2018).

Keadaan ruang utama cukup terang oleh cahaya matahari yang masuk melalui jendela-jendela. Pada bagian atas, di antara susun atap pertama dan kedua, dan di antara susun atap kedua dan ketiga, terdapat jendela kaca sekeliling bangunan sehingga lewat jendela kaca keliling ini cahaya matahari masuk ke dalam ruangan sangat optimal. Dan cahaya juga masuk melewati jendela-jendela yang ada pada dinding sisi barat, di kanan dan kiri *mihrab*.

Bangunan penunjang masjid lainnya yang penting adalah menara. Bangunan Menara yang memiliki ketinggian sekitar 33 m ini bergaya arsitektur *ktubminar* khas India; ia dibangun pada masa pemerintahan Paku Buwono X. Menara difungsikan untuk mengumandangkan adzan. Pada perkembangannya, ketinggian menara ini berfungsi sebagai tempat pengeras suara. (Gambar 7.25).



**Gambar 7.25** Menara Masjid Agung Surakarta  
(Tim Eksplorasi, 2018).

## 7.6 Pagongan

Di halaman depan masjid di sisi selatan dan utara masing-masing terdapat pagongan, tempat memainkan *gamelan Kyai Guntur Sari* saat perayaan *grebeg sekaten* memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Selama seminggu, menjelang perayaan, gamelan dibunyikan di tempat ini. Bangunan ini dinamakan *Bangsas Pradangga* atau disebut juga *Bangsas Sekati*. Sehari-harinya bangsal ini (yang berada di sisi selatan), pada bagian yang terbuka, difungsikan untuk parkir kendaraan ambulans. Menurut catatan sejarah, *Bangsas Pradangga* selatan dibangun pada tahun 1786, sedangkan yang utara tahun 1858 Masehi. (Gambar 7.26 dan Gambar 7.27).



**Gambar 7.26** *Bangsas Pradangga* sisi selatan (Tim Eksplorasi, 2018).



**Gambar 7.27** *Bangsal Pradangga* sisi utara  
(Tim Eksplorasi, 2018).

Di sebelah barat *Bangsal Pradangga* utara terdapat Tempat pemberhentian kereta kencana raja ketika raja dan keluarganya melaksanakan shalat Jumat atau menghadiri acara-acara keraton yang diselenggarakan di masjid. Tempat “parkir” kereta kencana itu juga dilengkapi dengan *istal* atau tempat kuda ditambatkan. Tempat ini sekarang adalah bangunan tempat rapat pengurus masjid.

Fasilitas “parkir” kereta kencana dan *istalnya* juga terdapat di sisi selatan, di sebelah barat *Bangsal Pradangga* selatan. *Istal* di bagian selatan ini, sekarang adalah bangunan untuk kantor sekretariat dan tata usaha masjid; di tempat inilah kami pertama kali diterima oleh pengurus masjid (Gambar 7.28).





**Gambar 7.28** Kantor Sekretariat Pengurus Masjid; dulunya adalah *Istal* (Tim Eksplorasi, 2018).

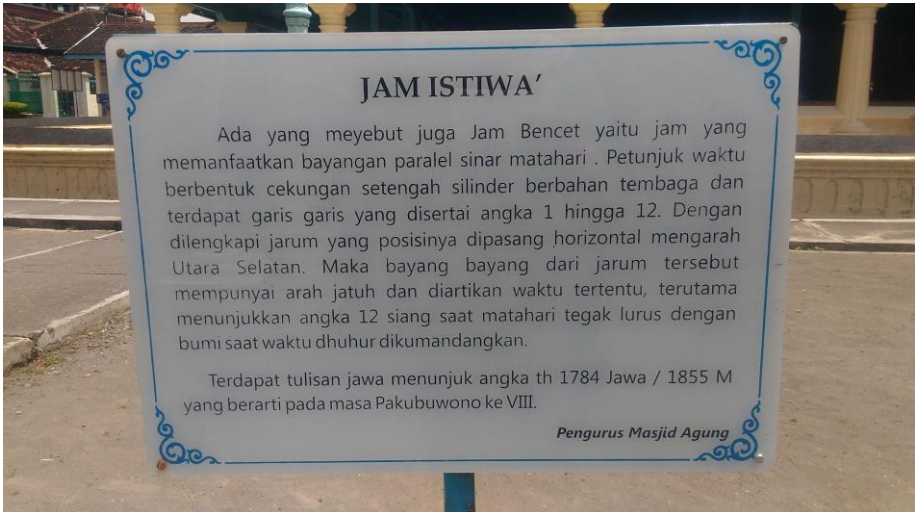
### **7.7 Tugu Jam *Istiwa***

Tepat di depan kantor terdapat Tugu Jam *Istiwa*, berupa bangunan kecil berbentuk lingkaran dan seperti bentuk silinder di atas tanah. Jam *Istiwa* yaitu jam yang memanfaatkan bayangan paralel sinar matahari; ia berbentuk cekungan setengah silinder berbahan tembaga, dan pada cekungan terdapat garis-garis disertai angka 1 hingga 12. Dengan dilengkapi jarum (*pandom*) yang posisinya dipasang horizontal mengarah utara-selatan, maka bayang-bayang dari jarum tersebut mempunyai arah jatuh dan diartikan waktu tertentu, terutama menunjukkan angka 12 siang saat matahari tegak lurus dengan bumi, saat ditabuhnya *bedug* sebelum azan zuhur di kumandangkan. Terdapat juga relief tulisan Jawa menunjukkan angka tahun 1784 Jawa (1855 M) yang berarti jam Istiwa itu di bangun pada masa

pemerintahan Paku Buwono VIII. (Gambar 7.29 dan Gambar 7.30).



**Gambar 7.29** *Jam Istiwa*  
(Tim Eksplorasi, 2018).



**Gambar 7.30** *Keterangan Jam Istiwa*  
(Tim Eksplorasi, 2018).

## **BAGIAN 8**

### **TAMAN SRIWEDARI SOLO**

Taman Sriwedari berlokasi di Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta. Taman Sriwedari dibangun pertamakali atas perintah Sunan Paku Buwono X untuk tempat hiburan rakyat, *abdi dalem*, dan *sentana dalem*.

Taman Sriwedari didirikan di sebuah dusun bernama Talawangi. Pembangunannya menghabiskan biaya yang tidak sedikit, karena dilengkapi dengan bermacam-macam hewan peliharaan yang dikelompokkan sesuai jenisnya. Tanaman juga bermacam-macam, juga beraneka rupa bunga.

Bentuk Taman Sriwedari adalah persegi Panjang membujur ke arah timur. Di sebelah barat dulu berupa taman, kemudian menjadi stadion sepak bola bertaraf internasional; dan stadion ini dulu saat diresmikan pada tahun 1933 merupakan stadion sepak bola termegah di negeri ini. Stadion Sriwedari yang dirancang oleh Mr. Zeylman tersebut merupakan stadion pertama di negeri ini yang bisa digunakan siang dan malam karena telah dipasang lampu di menara-menara.

Di bagian barat daya, dulu dipakai sebagai rumah sakit jiwa. Di bagian tengah menjadi taman hiburan berisi Gedung wayang orang, Gedung bioskop, serta rumah makan. Di sebelah timur terdapat museum dan kolam segaran. Di tengah kolam terdapat gundukan tanah yang di atasnya didirikan sebuah



rumah dengan dikelilingi tembok serta diberi hiasan kaca, diberi nama “Panti Pangaksi”. Bagian bawah rumah tersebut dibuat seperti goa dan diberi nama “Goa Swara”. Bila ada hajatan, di goa tersebut ditempatkan gamelan dan dimainkan dengan indah sampai suaranya terdengar ke mana-mana. (Anshory, 2014: 209-210).

Pembukaan Taman Sriwedari, yang dilaksanakan pada tahun 1899 Masehi, diadakan secara besar-besaran, pada siang hari dan dilanjutkan di malam hari dengan pemutaran film di bioskop, pesta kembang api, serta pertunjukkan wayang orang, disertai dengan pesta besar-besaran.

Tim Eksplorasi Program Studi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Jakarta diterima oleh Nara Sumber di Gedung Wayang Orang. Namun sayang, saat itu tidak sedang ada pertunjukkan wayang orang, sehingga kami cukup mendengar cerita dari Nara Sumber. (Gambar 8.1 dan Gambar 8.2).



**Gambar 8.1** Tim Eksplorasi bersama Nara Sumber (berbaju hitam) di teras Gedung Wayang Orang; berkaos hijau adalah Dr. Ashadi (Tim Eksplorasi, 2018)



**Gambar 8.2** Tampak Atas Taman Sriwedari  
(Google Earth, akses 5 Mei 2020)

Berikut adalah ringkasan hasil wawancara singkat dengan Nara Sumber, yang beliau adalah salah seorang pemain wayang orang.

Ada apa saja di taman sriwedari ya pak?

Di dalam Taman Sriwedari terdapat 3 bangunan utama, yaitu Radya Pustaka, Gedung Wayang Orang, dan Stadion Sepak Bola (pernah digunakan pertandingan sepak bola PON I tahun 1948). Bangunan bangunan tersebut mengartikan tiga hal yang ada di dalam manusia, yaitu logika, jiwa dan raga. Logika di wakili oleh bangunan Radya pustaka yang dahulu difungsikan sebagai tempat pengkajian bahasa dan pembuatan buku, jiwa

diwakili oleh bangunan gedung wayang orang yang berfungsi sebagai tempat hiburan pertunjukan wayang orang dan raga yang diwakilkan oleh stadion.

Apa memang bentuk Gedung Wayang Orang Taman Sriwedari seperti ini dari dulu pak ?

Gedung Wayang Orang yang sekarang ini bukanlah gedung aslinya melainkan gedung yang dibangun pada tahun 1951, karena gedung wayang orang yang asli sangat sempit. Dahulu tempat arca berwarna merah di gedung wayang orang sebagai tugu, namun sekarang arca tersebut sudah di pindahkan ke museum Radya Pustaka.

Hari apa dan kapan pentas di sini di selenggarakan?

Pementasan di Gedung Wayang Orang ini dilakukan setiap hari kecuali hari minggu. Pementasan di mulai pada jam 8 malam sampai jam 10 malam, tidak seperti pada zaman dahulu yang dimulai pada jam 1 pagi.

Pemain wayang orang disini berganti sesuai pertunjukan atau bagaimana pak ?

Karena gedung ini milik pemerintah, karyawannya merupakan pegawai dinas, namun dahulu yang mementaskan merupakan grup-grup yang berganti-ganti dan pementasannya hanya dilakukan sebulan sekali. Pemainnya merupakan lulusan ISI, terdiri dari 18 orang perempuan dan 24 orang laki-laki.

Berikut adalah deskripsi hasil eksplorasi lapangan.

Kami di sambut dengan sebuah gapura besar yang merupakan pintu masuk menuju Taman Sriwedari. Pada gapura tersebut terdapat tulisan yang cukup besar berwarna merah yaitu TAMAN SRIWEDARI. Kemudian pada bagian atas gapura tersebut terdapat ornamen wajah menyeramkan, salah satu wajah tokoh pewayangan, kemudian di sekitarnya terdapat

ukiran-ukiran dekoratif berwarna hijau dan putih. Gapura ini didominasi dengan warna abu-abu yang dihasilkan dari beton ekspos. Pada gapura ini juga terdapat rooster di bagian atas gapura yang berwarna kuning gading. Kemudian, gapura ini memiliki 3 gerbang berwarna merah yaitu 1 gerbang utama ditengah yang ukurannya lebih lebar dari dua gerbang di sebelah kanan dan kiri. (Gambar 8.3).



**Gambar 8.3** Gapura Pintu Masuk Taman Sriwedari  
(Tim Eksplorasi, 2018)

Setelah kami masuk dan melewati gerbang Taman Sriwedari, kami disambut dengan patung laki-laki dan perempuan. Menurut informasi dari orang-orang sekitar patung tersebut merupakan patung Rama dan Shinta. Shinta terlihat

sedang menaiki kaki Rama sambil memegang pundak Rama dan Rama dengan gagah serta sigap menopang Shinta, mereka berdua seperti yang tergambarkan pada patung tersebut sedang menggunakan pakaian kerajaan. Ukuran patung tersebut yang cukup besar hampir mendekati skala 1 : 1. Patung ini berwarna tembaga keemasan yang berada tepat di depan sebuah pendopo di area parkir. Di depan pendopo tersebut saat ini di pergunakan sebagai sarana parkir mobil. Parkiran tersebut diisi tidak cukup banyak mobil pengunjung. Mayoritas pengunjung pendopo tersebut adalah pengunjung dari Taman Sriwedari tersebut, terlebih pengguna fasilitas pendopo tersebut.

Pendopo tersebut sering digunakan oleh masyarakat sekitar untuk berlatih menari, sebagai tempat pertunjukan tari dan juga sebagai tempat berkumpul bahkan berbagi pengetahuan dan pengalaman. Pengguna pendopo tersebut yang dapat kami lihat lebih didominasi dengan kalangan anak muda. Bahkan yang cukup membuat kami berdecak kagum juga menyimpan banyak pertanyaan adalah disaat kami melihat banyaknya anak muda berpakaian cukup kekinian dengan tarian yang cukup berbanding terbalik dengan kebudayaan dari Taman Sriwedari itu sendiri, yaitu tarian hip hop. Hal yang pertama kali kami ekspektasikan dari Taman Sriwedari ini pun cukup tersingkirkan saat kami melihatnya. Dengan dampak positif yang sangat besar yang dapat diambil adalah dengan adanya tempat layak yang memfasilitasi karya anak muda sekarang walaupun akan jauh lebih baik jika diarahkan menjadi fasilitator pengembangan budaya Indonesia, khususnya budaya Solo yang berhubungan erat dengan Taman Sriwedari tersebut. (Gambar 8.4 dan Gambar 8.5).





**Gambar 8.4** Patung Rama Shinta di Taman Sriwedari  
(Tim Eksplorasi, 2018)



**Gambar 8.5** Pendopo di Taman Sriwedari  
(Tim Eksplorasi, 2018)

Lokasi atau letak Gedung Wayang Orang terhadap gerbang utama Taman Sriwedari cukup jauh. Dimana selama perjalanan, terdapat lokasi bekas berdirinya Gedung Wayang Orang yang lama, yang rata dengan tanah meninggalkan sisa puing-puing berserakan. Lokasi tersebut sangat luas dan sekarang hanya berupa tanah lapang yang ditumbuhi rerumputan dengan banyaknya puing – puing sisa bangunan lama, serta terdapat sebuah pohon dengan diameter batang yang cukup besar. Di area tengah tanah lapang tersebut terdapat beberapa hewan ternak yaitu sapi yang sedang mencari makan, meskipun rerumputan yang ada di lokasi tersebut tidak terlalu dominan. Di sekelilingnya masih terdapat banyak pepohonan hijau. Kondisi jalan di area tersebut menuju Gedung Wayang Orang relatif rata dan masih dalam kondisi baik dan lebar jalan



tersebut adalah sekitar 7 meter dengan jalan yang fungsional dan beraspal sekitar 5 meter dan sisanya hanya berupa tanah tanpa aspal. Suasana di area tersebut ketika sore hari, relatif sepi meskipun terdapat kendaraan bermotor berlalu lalang. Selain itu, suasana penghawaan di sana ketika sore hari cenderung sejuk dan tidak panas. (Gambar 8.6).



**Gambar 8.6** Bersama Nara Sumber menjelajah Taman Sriwedari  
(Tim Eksplorasi, 2018)

Selama di perjalanan banyak kendaraan berlalu lalang seperti motor dan mobil. Di pinggir jalan tersebut banyak terdapat mobil yang sedang parkir. Pada sisi jalan yang berdekatan dengan lokasi berdirinya Gedung Wayang Orang terdapat saluran drainase yang tidak terlalu lebar. Dari sisi ini

Gedung Wayang Orang sudah terlihat, seperti warna dan bentuk atap. (Gambar 8.7).



**Gambar 8.6** Menuju Gedung Wayang Orang  
(Tim Eksplorasi, 2018)

Atap bangunan Gedung Wayang Orang tersebut adalah atap joglo dan bangunan tersebut berwarna kuning gading yang terdapat beberapa warna kuning terang yang mencuri perhatian. Selain itu dari jarak ini terlihat bahwa bangunan Gedung Wayang Orang sedikit dinaikan dari permukaan tanah, sehingga terdapat beberapa anak tangga. Namun bentuk bangunan tersebut masih samar-samar. Dari jarak saya berdiri terlihat terdapat beberapa mobil parkir di depan bangunan Gedung Wayang Orang. Pada area sebelah kanan jalan terdapat spanduk produk yang berdiri diantar pepohonan hijau dan cukup mengganggu pemandangan tersebut. Di area ini terlihat banyak pepohonan hijau yang tingi-

tinggi. Dibelakang bangunan Gedung Wayang Orang terdapat sebuah SUTET yang terlihat dari jarak kami berjalan.

Bentuk bangunan Gedung Wayang Orang adalah persegi panjang, serta terdapat teras tanpa dinding berbentuk persegi yang ditambahkan tepat pada bagian depan teras, namun teras tersebut tidak dinaikan. Kemudian Gedung Wayang Orang menggunakan atap tradisional khas solo atau biasa disebut dengan atap joglo, serta cat berwarna kuning gading dengan kolom berwarna kuning terang.

Lebar teras Main Entrance (2400cmx 630cm). Teras ini menggunakan keramik jenis Homogenus berwarna putih dengan ukuran 30cmx30cm. Teras Main Entrance dinaikan sekitar 45 cm dari tanah dan pada teras ini tidak berdinding. Teras ini hanya menggunakan deretan kolom dengan jarak 3 m yang difinishing dengan cat berwarna kuning. Di daerah tengah cenderung ke kiri teras, terdapat stand yang dilapisi dengan kaca bening yang berisi jadwal pertunjukan pagelaran wayang orang.

Di bagian teras Gedung Wayang Orang ini terdapat patung Rama dan Shinta seperti yang ada pada bagian depan dari Taman Sriwedari. Namun bedanya, patung Rama dan Shinta di Gedung Wayang Orang ini tidak berwarna keemasan tetapi warnanya di dominasi dengan warna merah dari pakaian yang dipakai rama serta warna hitam dan emas dari pakaian yang dipakai oleh Shinta. Selain warna, ukuran patung Rama dan Shinta juga berbeda. Patung Rama dan Shinta pada Gedung Wayang Orang memiliki ukuran yang lebih kecil dari ukuran patung yang berada di bagian depan Taman Sriwedari, sehingga patung yang ada di Gedung Wayang Orang berada di atas meja. (Gambar 8.7 dan Gambar 8.8).



**Gambar 8.7** Gedung Wayang Orang  
(Tim Eksplorasi, 2018)



**Gambar 8.8** Patung Rama Shinta di teras Gedung Wayang Orang  
(Tim Eksplorasi, 2018)

Tempat pembelian tiket masuk untuk menonton Pagelaran Wayang Orang cukup besar dengan luas sekitar 20 m<sup>2</sup>. Loket tiket ini berada pada sisi muka Gedung Wayang Orang di sebelah kanan pintu masuk utama, dengan sisi yang lebih maju ke depan dari pintu masuk utama. Loket tiket masuk dapat mudah dikenali dengan bentuk jendela dengan adanya lubang pada kaca jendela seperti bentuk jendela loket pada umumnya, lubang tersebut digunakan untuk bertransaksi pembelian tiket masuk teater pertunjukan wayang orang. Ukuran jendela tersebut sekitar 120 cm yang berjumlah dua, dengan kusen yang diberi cat berwarna coklat tua. Ketika loket tersebut tutup maka loket tersebut akan ditutup oleh gordena dari dalam ruangan, namun ketika loket itu dibuka maka gordena tersebut juga dibuka. Dengan adanya beberapa informasi yang dilekatkan pada jendela loket, seperti jadwal pementasan berdasarkan tema atau judul yang dipentaskan; harga tiket yang dibagi menjadi 3 kelas tiket, VIP dengan harga Rp 10.000, kelas 1 dengan harga Rp 7.500, dan kelas 2 dengan harga Rp 5.000; adapula informasi mengenai denah tata letak tempat duduk penonton yang disertai nomor-nomor bangku. (Gambar 8.9-8.13).

Karena sedang libur, maka tempat pertunjukannya pun juga ditutup, sehingga kami tidak bisa memasukinya. Dengan demikian berakhir pula kegiatan eksplorasi kami di Taman Sriwedari.



**Gambar 8.9** Tempat Loket Tiket Gedung Wayang Orang  
(Tim Eksplorasi, 2018)



**Gambar 8.10** Suasana Ruang Pertunjukkan Wayang Orang Taman Sriwedari  
(<https://www.albertna.com>, akses 5 Mei 2020)





**Gambar 8.11** Suasana Ruang Kostum Gedung Wayang Orang Taman Sriwedari  
(<https://www.albertna.com>, akses 5 Mei 2020)



**Gambar 8.12** Suasana Ruang Rias Gedung Wayang Orang Taman Sriwedari  
(<https://www.albertna.com>, akses 5 Mei 2020)





**Gambar 8.13** Suasana Ruang Penonton Gedung Wayang Orang Taman Sriwedari  
(<https://www.albertna.com>, akses 5 Mei 2020)



**Gambar 8.13** Suasana Panggung Gedung Wayang Orang Taman Sriwedari  
(<https://www.albertna.com>, akses 5 Mei 2020)

## **BAGIAN 9**

### **KOTAGEDE**

#### **9.1 H.J. Van Mook bercerita tentang Kotagede**

Pada tahun 1921, dalam usia 27 tahun, Van Mook diangkat menjadi Penasehat Sultan di Bidang Agraria. Kesempatan ini digunakan oleh Van Mook untuk melakukan penelitian tentang Kotagede, yang kemudian hasil penelitiannya diterbitkan dengan judul: “Koeta Gede” oleh penerbit Koloniaal Tijdschrift (Den Haag), XV, tahun 1926. Tulisan ini kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan diterbitkan dengan judul: “Kuta Gede” oleh penerbit Bhratara tahun 1972.

Kota-kota kerajaan Jawa Tengah Zaman Islam, satu persatu ditinggalkan, hanya sedikit yang masih ada. Pajang, Kerta, Plered sudah lenyap, telah menjadi desa-desa pertanian Jawa biasa. Hanya Kotagede, dimana makam raja-raja Mataram Islam yang pertama merupakan objek pujaan yang tetap, masih mempunyai sifat pribadi sebagai kota Jawa.

Sekeliling makam para pendiri kerajaan Islam ini sekarang masih ada pusat lalu lintas suci dan lalu lintas keduniawian. Bukan hanya pusat pujaan tempat peristirahatan terakhir para leluhur Sunan dan Sultan bersama-sama, melainkan juga pusat kesibukan perdagangan dan kerajinan Jawa.

Dua jalan menghubungkan Kotagede dengan Yogyakarta: yang satu arah ke utara sampai pada jalan dari Yogyakarta ke Gunung Kidul, dan yang lainnya, arah ke barat melintasi Kali Gajah Wong. Kalau kita masuk ke Kotagede dari arah barat, maka, sebelum sampai ke Kali Gajah Wong, kita lewat di antara rumah-rumah batu para pedagang berada, yang untuk bangunan barunya – yang kebanyakan agak mewah tetapi tidak indah – tidak mendapat tempat di dalam kota. Dan di dekat seberang jembatan, yang sampai 1925 tidak boleh dilalui kendaraan kecuali kendaraan raja-raja dan pengiringnya, kita berada di jalan utama yang sempit dan tanpa pohon-pohon, di kanan dan kiri terkurung oleh deretan rumah dan tembok, yang hanya diselingi lorong dan gang kecil, beberapa toko kecil dan besar dengan jendela terbuka ke atas, beberapa rumah “tuan besar” yang dibangun secara rumah “Eropa”, dan banyak tembok-tembok tanpa pintu; di belakang tembok-tembok ini terdapat rumah-rumah kuno dan indah dari kayu dengan berbagai bagiannya mengelilingi taman-taman dalam kecil penuh pohon jeruk.

Baik jalan utara maupun jalan barat keluar di pasar yang teduh karena pohon-pohon beringin besar, yang pada hari-hari pasaran akan semakin ramai sekali. Halaman-halaman rumah, lebih-lebih yang berada di antara pasar dan Kali Gajah Wong, kecil sekali, kebanyakan luasnya hanya sekitar 38 m<sup>2</sup> sampai 190 m<sup>2</sup>. Lorong-lorong, istimewa dalam bagian kota di sebelah barat berdekatan dengan pasar, mempunyai sifat yang sangat elok, dengan belokan dan sudut-sudut tidak terduga dan seringkali indah-indah; Lorong-lorong itu berkelok-kelok di antara deretan tembok yang setengah using, sekali-kali terputus oleh gapura kecil atau relung; pada malam hari diterangi dengan

eloknya lentera, sehingga kita berkhayal berada dalam kota kecil kuno di Eropa Selatan.

Rumah Jawa milik kaum tinggi dan kaum berada di Kotagede, disamping bentuknya yang tradisional, ia mempunyai ciri-ciri yang khas. Halamannya, juga pada sisi jalan, dipagari tembok keliling setinggi 2 meter; pintu pagar depan yang kecil dan rendah (*regol*); dan menuju ke halaman depan yang pada rumah-rumah di kota dalam, jarang yang luas. Di tengah-tengah halaman itu, terlepas dari gedung induk, terdapatlah pendopo empat persegi dengan atap joglo yang sangat digemari, dan lantai yang diplester dengan semen yang sering dicampuri suatu jenis batu yang terdapat di Kulon Progo untuk memberinya berwarna merah ungu. Di dalam tembok keliling, kadang-kadang pendopo digunakan untuk tempat para pekerja melakukan kerajinan tangannya; di sanalah terdapat dapur leburan sederhana para penuang tembaga, dan terlihat deretan contoh dari lilin dan cetakan terbuat dari tanah liat yang dibakar, kemudian lilin itu dilelehkan keluar dari cetakan dan digantikan dengan cairan kuningan untuk membuat macam-macam perkakas. Selanjutnya mesin-mesin bubut yang digerakkan dengan papan injak, yang dihubungkan dengan tali sekeliling sumbu bamboo yang terpancang tegak lurus dan dapat bekerja sebagai pegas; atau paron (landasan) untuk menempa tembaga (*sayangan*), bangku kerja untuk memahat atau memotong kayu, kulit, tanduk dan penyu, bingkai-bingkai batik atau jambang untuk membirui.

Tidak jauh di belakang pendopo adalah Gedung induk (*griya ageng*) dengan atap “limasan” (bentuk piramida terpenggal), yang empernya ditopang oleh kayu yang sangat berukir berbentuk belalai gajah yang menjalar ke atas. Serambi

muka dimana pada suatu sisi ditempatkan *gamelan* pemilik rumah, pada sisi depannya tertutup oleh dinding ruji dari kayu (*gebyok ruji*); pintu dinding belakang yang terbuat dari papan kayu sering dihiasi dengan ukiran yang bagus. Ruang tengah ialah ruang pameran rumah Jawa, dengan tempat tidur upacara (*krobongan*) tidak banyak bedanya dengan jenis biasa, kecuali bahwa ukiran dan lukisannya menunjukkan pemiliknya orang kaya dan pembuatnya ahli yang pandai. Juga ruang tinggal di belakangnya dan dapur, sebagian masih dalam Gedung induk, sebagian dalam rumah belakang (*omah mburi*, *griya wingking*), tidak mempunyai sifat-sifat yang berbeda.

Yang menarik perhatian ialah kamar tamu yang ada pada salah satu atau kedua belah Gedung induk, di bawah emper atau dengan atap "*kampungang*" tersendiri yang bersambung: ruang-ruang persegi Panjang, yang lantainya pada kedua sisinya yang membujur ditinggikan sampai 1-2 kaki. Pada lantai yang ditinggikan itu dibentangkan tikar, tempat duduk para tamu Jawa, sedangkan pelayanan dilakukan lewat bagian tengah yang lebih rendah; di sanalah duduk para tamu Eropa (pedagang!) di kursi.

Akhirnya masih dapat diberitahukan bahwa dalam rumah lama di Kotagede kadang-kadang terdapat ruang kecil yang ditembok, sering ditempatkan dalam sumur dangkal, yang benar-benar digunakan sebagai lemari besi (*brandkast*); semua benda yang berharga disimpan di sana, apabila ada kebakaran, sumurnya diisi air.

Lebih jauh dari pusat bangunan-bangunan, yang seperti telah dikatakan, terdapat di sekeliling pasar, kebanyakan di sebelah barat dan utara, rumah-rumah batu dan tembok kurang banyaknya, halaman-halaman rumah lebih luas dan dikelilingi

pagar; tetapi jуда di situ penduduknya padat, dan hanya pada pinggiran kota yang paling jauh dan di sebelah selatan di antara sawah-sawah, penduduknya belum terdesak oleh karyawan kerajinan.

Kalau kita dari pasar menuju ke arah selatan, kita lekas sampai ke sebidang tanah lapang, yang letaknya di sebelah barat jalan dan dilindungi oleh pepohonan yang rindang; di belakang lapangan itu terdapat masjid dan makam, yang Bersama-sama peninggalan-peninggalan lain dari zaman gemilang dahulu (Zaman Mataram Islam) mempunyai peranan penting dalam kehidupan dan hukum Kotagede, dan rupa-rupanya adalah sebab utama masih adanya kota itu.

Peninggalan-peninggalan (*petilasan*) yang bersejarah dan mengandung dongeng ialah: makam kerajaan (*astana, pesarean, pekuburan*) termasuk masjid di dekatnya, pohon beringin tua “sumber kemuning”, “*seliran*”, dan sisa-sisa keraton dengan batu-batu keramat “*watu gilang*” dan “*watu canting*”; sedangkan juga pasar Kotagede sudah ada sejak zaman dahulu, dan seperti kita akan saksikan kemudian, pada pembagian kerajaan Mataram tidak turut dibagi atau diserahkan kepada salah satu kerajaan yang baru.

Di sebelah barat lapangan depan, dengan kedua balai penerimaannya (*Bangsal Pasentulan* – balai penerimaan yang terpisah), letak masjid dengan lapangannya (pelataran) sendiri, yang dengan bagusnya ditanami secara teratur dengan pohonan-pohonan hias. Masjid dengan dua kolam (*kulah*) di depannya untuk pencucian keagamaan, dengan halamannya yang teduh dan tembok kelilingnya itu seluruhnya merupakan satu kesatuan yang serasi. Suasana tenang halaman yang tersapu

bersih dan teduh terasa terus sampai ke ruang dalam masjid, yang setengah gelap, sedangkan suara nyanyi pengajian Qur'an atau rumus-rumus keagamaan dan suara nyaring anak-anak yang bermain di bawah pohon-pohon melenyapkan kesunyiannya; bayangan dari atap sirap yang landau dan dedaunan yang meluas mencoba mencapai satu sama lain pada kilauan air kolam yang tak bersuara, dan para pemeluk agama yang saleh masuk dan keluar lewat tempat yang disinari matahari di antaranya sebagai bayang-bayang yang beraneka warna. Seperti halnya dengan seluruh tempat-tempat keramat dan kota-kota makamnya juga di situ orang Jawa tahu menggabungkan pekerjaan manusia dengan pekerjaan alam, sehingga terdapatlah suanan *tepekur* dan ketenangan yang menyejukkan hati, yang menjadi sifat semua tanahnya yang suci.

Makamnya sendiri, yang dapat dikunjungi lewat sebelah kiri masjid, dikelilingi oleh tembok tebal berbatu merah dengan gapura-gapura bergaya Hindu Jawa, dan pintu kayu berpahatan. Sayang batu yang telah usung secara bagus karena hujan dan panas, di sana sini dikapur sehingga kelihatan buruk sekali; tanda zaman bagi bangsa, yang telah berkenalan dengan kebudayaan asing, tidak dapat mengerti lagi keindahan hasil kerjanya sendiri dan belum dapat mengenalinya kembali.

Pada tembok pelindung (*kelir*) yang dibuat di belakang gapura dicantumkan sebagai tahun-tahun pembuatan makam: Jimawal 1509 (1588 Masehi) sampai Be 1528 (1607 Masehi), sedangkan pada beberapa tempat terpahat *Condro Sengkolo* yang dipahat dalam relief (gambar timbul) berhubungan dengan kerusakan-kerusakan yang telah terjadi pada saat itu mencantumkan gempa bumi Ehe 1796 (1876 Masehi).



Makam itu sudah agak tua dan rusak; tetapi bagian yang terpenting sejak tahun 1902/1903 disusun baru sama sekali dan diperbaiki. Tiga rumah makam (*Cungkup*) berhubungan satu sama lain, yang seperti di Imogiri dan berlainan dengan rumah-rumah raja, menghadap ke selatan, mungkin berhubungan dengan letaknya jenazah dalam kubur (pada sisi kanan dengan muka menghadap ke barat), dan barangkali juga ada hubungannya dengan pemujaan Nyai Loro Kidul, ratu Laut Selatan. Dari Selatan ke Utara bangunan-bangunan itu berturut-turut bernama: *Prabayasa* (*Prabayeksa*=ruang tinggal kaum wanita dalam Gedung induk kediaman raja-raja), *Witana* (=pendopo tempat raja duduk dalam audiensi menerima hambanya), dan *Tajug* (sesungguhnya intan yang terasah berbentuk limas, menurut bentuk limas atap).

*Prabayasa* itu, yang benar-benar ruang yang terbesar, dibuat oleh Surakarta dan di dalamnya dihiasi dengan ukiran kayu dan jendela kaca yang agak menyerupai gaya “Barok”; dengan pola-pola bunga yang diilhami pengaruh Eropa, ikal-ikal dan gubah-gubah yang dalam lingkungan itu tidak serasi. Di sini ada 64 makam, di antaranya makam Raja Kedua Mataram, Sultan Seda Krpyak (Sultan yang wafat di Krpyak, yaitu Mas Jolang, putra Senopati; memerintah tahun 1601-1613); seterusnya di sini juga berbaring agak ganjil, sesudah kehidupan yang berganti-ganti, Sultan Hamengku Buwono II dari Yogyakarta (Sulten Sepuh yang terkenal, wafat pada tanggal 2 Januari 1828), yang karena Perang Jawa tidak dapat dikebumikan di makam Imogiri, yang sejak Sultan Agung digunakan untuk raja-raja Surakarta dan Yogyakarta; begitu pula Pangeran Adipati Paku Alam yang pertama, wafat

sementara Perang Jawa (wafat 4 Oktober 1829). Menarik juga makam Ki Ageng Mangir yang letaknya dekat gapura setengah di dalam dan setengah di luar gedung, karena sebagai hukuman tidak boleh beristirahat selama-lamanya benar-benar di tengah-tengah sanak saudaranya.

*Witana* itu dan *Tajug* yang lebih kecil lagi dibuat oleh Yogyakarta dengan gaya Jawa murni, kesenian bangunan kayu, yang sederhana dan sangat berseimbangan sungguh amat indahnyanya.

Dalam *Witana* tersebut ada 15 makam, di antaranya makam Wali Negara Mataram pada zaman kekuasaan tunggal Pajang, pendiri Kotagede, Ki Ageng Mataram atau Pemanahan (wafat 1575) dan makam istrinya, Nyai Ageng Mataram; makam anaknya, Raja Pertama Mataram, Panembahan Senopati (wafat 1601); makam paman dan patihnya yang setia dan bijaksana, Ki Ageng Juru Martani, dan makam iparnya, Ki Tumenggung Mayang, yang penangkapannya oleh Raja Pajang lantaran Senopati memulai perangnya melawan Raja tanahnya. Akhirnya dalam *Tajug* hanya terdapat 3 makam, yang mendapat penghormatan magis yang besar dari orang-orang yang mungkin hanya hidup dalam dongeng belaka, yaitu: Nyai Ageng Enis, ibu Ki Ageng Mataram; Pangeran Jayaprana; dan akhirnya makam yang sangat kecil dan aneh dengan batu nisan berwarna hitam, Nyai Datuk Palembang, yang kata orang adalah guru Pemanahan.

Di sebelah timur ketiga Gedung ini terdapat *cungkup* kecil dari keturunan Paku Alam, tempat Adipati Paku Alam II, III, dan IV dimakamkan di bawah pusara dari batu kapur berpahatan gambar timbul (relief) buatannya bernilai seni dan

indah, akan tetapi sayang sekali dengan pola tiruan Eropa yang jamak.

Pada tempat yang tidak beratap terdapat banyak makam yang Sebagian besar sudah usang, tidak diketahui siapa yang dimakamkan di situ.

Di sebelah barat tempat makam terdapat kolam kecil, Sumber Kemuning, tempat mandi yang sangat diperlukan oleh *Widadari*. Lalu di sebelah selatan tembok makam terdapat dua buah kolam dari batu berplester, penuh ikan dan kura-kura putih; *seliran* itu, tempat mandi dan minum dengan air yang menurut pandangan penduduk mengandung kekuatan penyelamatan, karena sumbernya terjadi oleh Sunan Lepen, yang sebagai Mozes kedua membuatnya keluar tanah dengan tongkatnya, waktu ia hendak menyegarkan badannya (*salira*). Akhirnya dekat sekali dengan gapura masuk ke masjid terdapat *Wringin Sepuh*, yang konon sudah ada di sana sebelum keraton Mataram dibuat dan meramalkan meninggalnya anggota keluarga raja Solo dan Yogya dengan menjatuhkan dahannya, sedangkan dua daun yang terjatuh dan letaknya berdekatan, dan bolak balik dengan sedikit akar tunjang memberi keuntungan dalam perjalanan... dan pedagang Kotagede sering mengadakan perjalanan yang jauh.

Sisa keraton yang tinggal sedikit, letaknya di sebelah selatan pasar dan makam. Sebagian tembok (*Beteng Jero*=tembok dalam, berlawanan dengan tembok *jaba*, yang mungkin dulu mengelilingi kota istana), sebidang tanah, tempat pernah terdapat *Paseban* (balai audensi) Senopati; demikian angker (berbahaya karena pengaruh yang magis), sehingga, meskipun dalam kota yang sedang tumbuh ini sangat

kekurangan halaman rumah, belum juga ada orang yang berani menggunakannya; akhirnya lapangan kecil dimana di bawah pohon beringin yang tua terdapat batu-batu yang sudah disebutkan, yaitu “Batu Gilang” yang besar, empat persegi dan hitam, bertulisan setengah keluhan setengah penyerahan diri kepada nasib, dalam empat Bahasa: Latin, Belanda, Perancis, dan Italia, yang hurufnya hampir terhapus ... jeritan terakhir seorang tawanan, entah siapa, dari perang Zaman Kompeni; selanjutnya beberapa butir batu kuning bulat, yang berat, “Batu Canteng”, yang menurut kepercayaan orang, digunakan Senopati untuk bermain “canteng”. Itulah semuanya, yang kelihatan; pastilah di dalam tanah masih banyak pondasi, akan tetapi perumahan yang padat menghalang-halangi hampir setiap penyelidikan, karena tiap-tiap cangkulan dengan pacul dapat mengenai rumah atau halaman.

Penduduk Kotagede dapat terbagi atas 4 golongan. Pertama, golongan hamba raja (*abdi dalem*), terdiri atas beberapa pamong praja dan para pegawai makam dan masjid. Meskipun pengaruh mereka karena penghapusan tanah kepatuhan kejabatan, yang meliputi seluruh Kotagede sangat berkurang, lebih-lebih para pejabat makam keramat, masih sangat dihormati. Sekitar mereka itu berpusatlah sebagian dari kehidupan keagamaan yang kuat, yaitu bagian yang berhubungan dengan agama resmi Islam, yang terjalin dengan bermacam-macam kenang-kenangan agama Hindu dan Animisme, dari mana Sultan, yang salah satu gelarnya Kalifatullah, dan Sunan menjadi pelopornya. Islam macam ini bagi kaum ortodoks, yang terhimpun dalam perkumpulan Muhammadiyah, karena campurannya dengan kepercayaan-kepercayaan yang bersifat jahiliah, sangat menyakitkan hati.

Golongan kedua adalah para pedagang. Mereka adalah para pedagang permata dan perhiasan dari emas dan perak, (Kotagede barangkali adalah pusat perdagangan intan terbesar di Hindia Belanda), batik dan cap serta pelbagai hasil kerajinan seni setempat. Di antara mereka terdapat pedagang besar, yang perjalanannya meliputi seluruh Jawa dan malahan keluar Jawa; mereka mempunyai hubungan-hubungan yang penting di daerah Kediri (Tulungagung dan Blitar), dan beberapa orang dari mereka bahkan menjual dagangannya kepada luar negeri dengan perantaraan kantor perdagangan di Semarang. Mereka adalah pemberi pekerjaan golongan ketiga (para tukang, pekerja tangan), yang, meskipun kebanyakan dari mereka hanya berasal dari kaum bangsawan tingkat rendah atau sama sekali bukan bangsawan, dalam masyarakat setempat mempunyai kedudukan yang istimewa. Pada mereka itu tidak terdapat sikap merendahkan diri di daerah kerajaan, sebab kebanyakan dari mereka dapat dikatakan "*Rothschild kecil*" (bankir), pengusaha bank, "*Glaubiger der Fursten*" (kreditor raja-raja). Mereka merupakan kumpulan yang sangat tertutup, yang hingga kini hampir selalu menjauhkan diri dari kehidupan desa (kelurahan) pribumi, yang baru didirikan; pada penyusunan pemerintah kelurahan, hanya beberapa orang dari mereka mencalonkan diri dan inipun hanya untuk jabatan lurah; dalam pada itu patutlah dicatat dengan cermat bahwa jabatan lama *bekel*, yang memberi hak turut campur urusan tanah, bagi mereka jauh lebih dihormati.

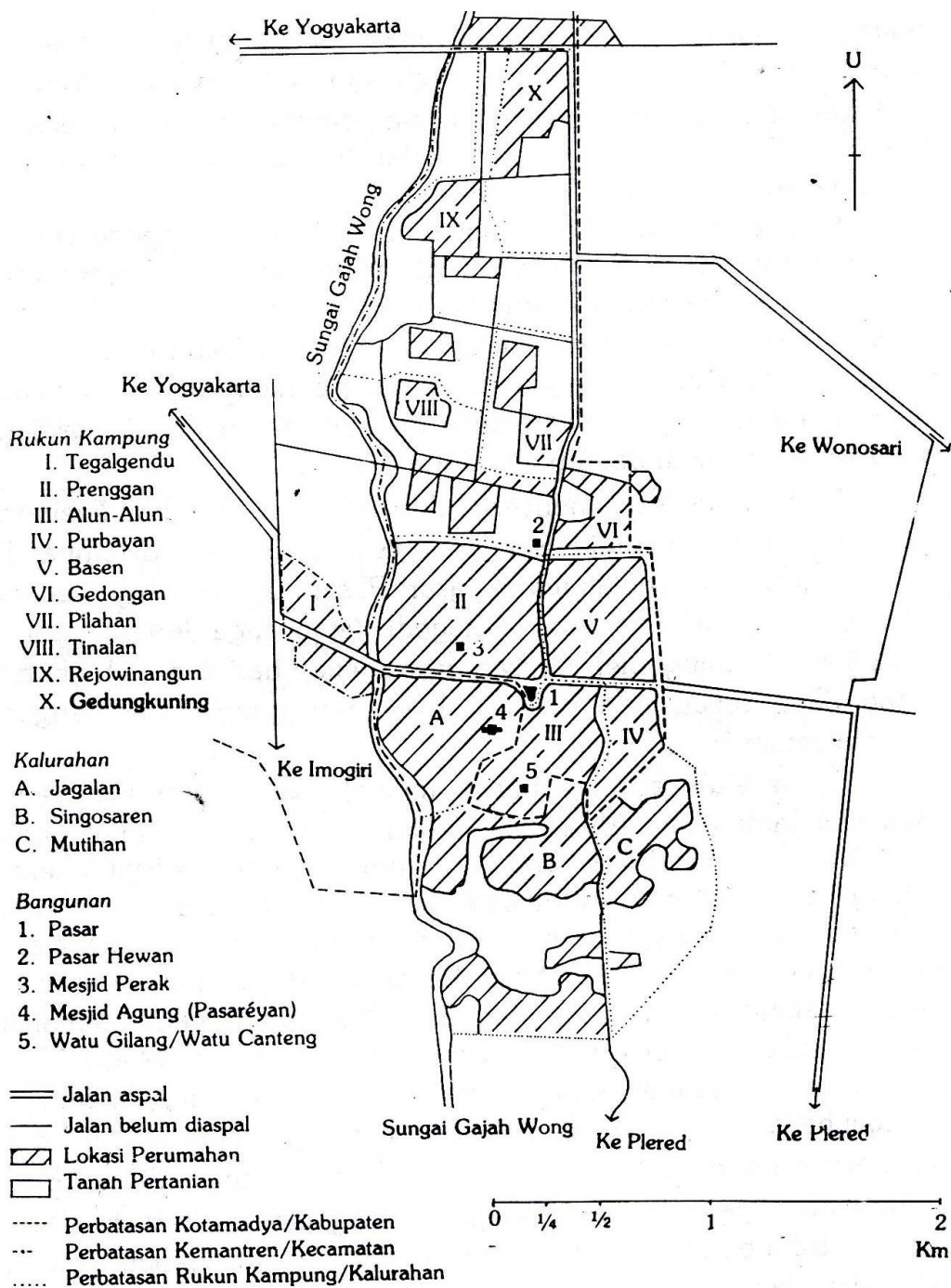
Golongan ketiga adalah para tukang dan pedagang kecil, makanan serta keperluanhidup sehari-hari. Di antara mereka ada beberapa orang kaya, tukang-tukang yang kenamaan, yang

mengerjakan pekerjaan berharga untuk keraton-keraton, akan tetapi yang kebanyakan sangat bergantung kepada majikannya. Meskipun hubungan antara majikan dan tukang ramah seperti kebiasaannya dalam industry Jawa, namun banyak dari mereka telah sangat merasakan tekanan tahun-tahun krisis dan mungkin juga karena itu maka di antara mereka pada waktu-waktu terakhir ini menganut “komunisme”, ialah pergerakan yang mendapat perlawanan agak keras dan tetap (kontinu) dari pihak orang yang berada. Seperti diduga, Perkumpulan Muhammadiyah banyak dianut oleh mereka yang lebih baik kedudukannya.

Golongan keempat adalah buruh harian dan petani di Kotagede, meskipun luas tanah pertanian, yang letaknya di bagian selatan, sangat sedikit. Sebagai golongan penduduk, mereka hanya mempunyai arti di dua kelurahan yang ada di selatan, yaitu Mutihan (Yogya) dan Singosaren (Solo), meskipun juga mereka merupakan golongan minoritas.

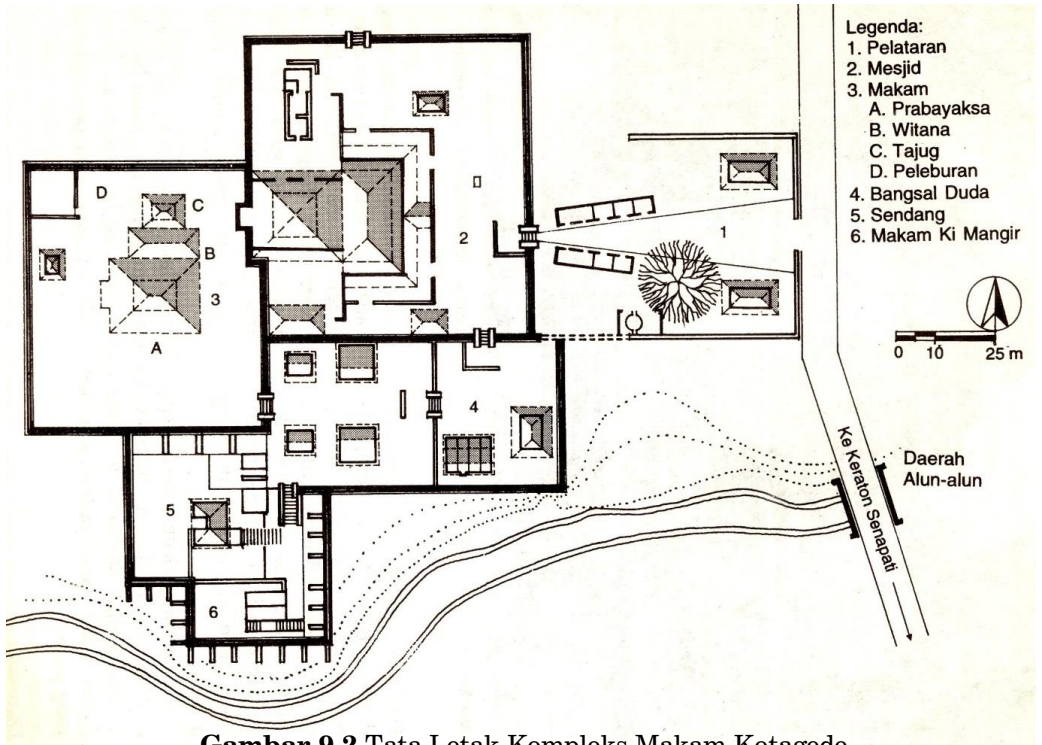
Kotagede pada awal abad ke-17 ditinggalkan tahap demi tahap: Sultan Agung kebanyakan bertempat tinggal di Kerta dan sementara itu membangun Plered. Amangkurat I sudah bersemayam di Plered. Sementara itu makam di Kotagede tetap merupakan pusat pemujaan yang penting, dan kota kecil itu, barangkali justru karena ditinggalkan secara damai itu, tidak banyak menderita oleh perang penggantian yang tidak ada hentinya berkecamuk di Mataram.

Berikut adalah beberapa kelengkapan ilustrasi dan imej dari berbagai sumber. (Gambar 9.1-9.5).



**Gambar 9.1** Kotagede  
(Nakamura, 1983: 23).

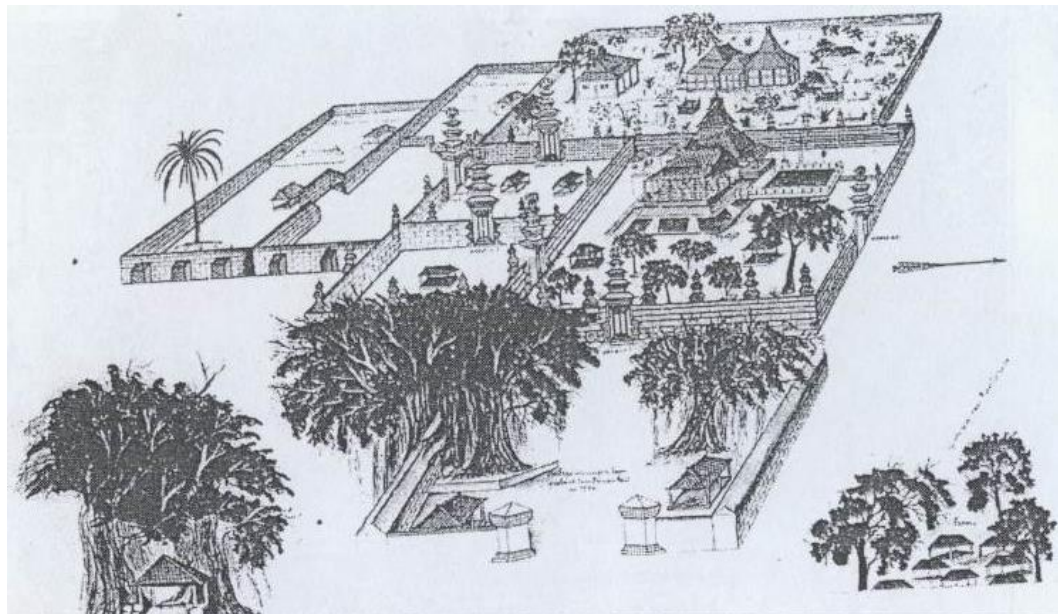




**Gambar 9.2** Tata Letak Kompleks Makam Kotagede  
(Wiriyomartono, 1995: 44).



**Gambar 9.3** Gapura Makam Kotagede  
(Fruin Mess, 1920).



**Gambar 9.4** Perspektif Kompleks Makam Kotagede  
(Ashadi, 2006: 134, merujuk de Graaf, 1949).



**Gambar 9.5** Detail Gapura Makam Kotagede  
(Ashadi, 2006: 135, merujuk BalaiPoestaka, 1932).

## 9.2 Masyarakat Kotagede

Berdasarkan asal usulnya, masyarakat Kotagede dapat dibedakan menjadi 2 golongan: penduduk inti dan orang kalang. (Albiladiyah, 1997: 27-38; Soekiman, 1992: 2-3). Hal ini berbeda dengan Van Mook yang membagi masyarakat Kotagede menjadi 4 golongan, berdasarkan pekerjaannya.

Golongan pertama, Penduduk Inti, adalah mereka yang berasal dari keturunan *abdi dalem* raja yang pada dasarnya memegang peranan penting semasa ibukota kerajaan di Kotagede. Di antara keturunan-keturunannya ada yang menjadi abdi raja, menjadi juru kunci makam, dan menjadi pengatur dan pemelihara masjid kerajaan. Oleh karena di Kotagede hingga sekarang ini masih terdapat kompleks masjid dan makam yang merupakan peninggalan raja-raja Yogyakarta dan Surakarta, maka petugasnya pun terdiri atas dan berasal dari Yogyakarta dan Surakarta.

Keturunan dari para *abdi dalem* yang menjabat kepala juru kunci mempunyai kekuasaan atas tanah-tanah *narawita*, yaitu tanah *lungguh abdi dalem* dan *pasarean*, yaitu tanah makam raja-raja. Disamping itu, jurukunci juga berwenang mengatur petugas-petugas dalam masjid, seperti penghulu, khotib, *modin*, *ulu-ulu* masjid, dan *abdi dalem dondong*.

Rumah-rumah tinggal golongan inti memiliki bentuk-bentuk: pendopo, joglo, *dalem* dan *gandok*. Ada kecenderungan bentuk rumah tinggalnya meniru bentuk tempat tinggal bangsawan keraton. Pada siang hari, rumah-rumah mereka digunakan sebagai tempat untuk membuat perhiasan emas, perak, batik, tanduk kuningan dan barang-barang dari tembaga. Akan tetapi yang kebanyakan mereka lakukan adalah kerajinan

emas, perak, kuningan, dan tembaga; sementara kerajinan batik ditinggalkan.

Golongan kedua, Orang Kalang, adalah mereka yang hidup di tempat-tempat tersebar di pulau Jawa, terutama di daerah-daerah seluruh Jawa Tengah. Dahulu mereka hidup mengembara dari hutan ke hutan, sedangkan makanan mereka adalah buah-buahan, tumbuh-tumbuhan hutan, dan binatang-binatang buruan dan ikan yang mereka tangkap dari sungai-sungai.

Sejak Zaman Hindu, orang-orang kalang telah dikenal secara luas, umumnya mereka tinggal di daerah-daerah kerajaan kecil yang selalu berselisih dan berperang. Dengan demikian mereka biasa terusir dan berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya.

Orang-orang kalang umumnya tersebar di daerah-daerah di Jawa bagian selatan seperti Cilacap, Adipala, Gombang, Ambal, Karanganyar, Petanahan, Yogyakarta, Surakarta, Tulungagung hingga daerah Malang, dan di Jawa bagian utara seperti Tegal, Pekalongan, Kendal, Kaliwungu, Semarang, Demak, Pati, Cepu, Bojonegoro, Surabaya hingga daerah Pasuruan.

Pada masa kekuasaan Sultan Agung, orang-orang kalang dianggap mengganggu ketentraman kerajaan, maka raja memerintahkan supaya mereka ditangkap dan dikumpulkan di dalam suatu daerah tersendiri. Mereka dilarang meninggalkan tempat yang telah ditentukan, sedang tempat tersebut diberi pagar tinggi dan kuat (dalam Bahasa Jawa: *dikalang*). Bertolak dari pengertian ini kata kalang diartikan sebagai batas atau dibatasi. Untuk mencukupi hidup sehari-hari orang kalang

tersebut, Sultan Agung memberikan pekerjaan, misalnya membuat tali-temali, membuat cemeti dari rotan, membuat pelana kuda, menebang kayu, dan membuat perkakas kayu. Mereka terkenal ulet dan pekerja keras, sehingga hidupnya berkecukupan. Salah satu kelompok dari keturunan mereka adalah orang-orang kalang yang sekarang ini tinggal di Tegalgendu, Kotagede.

Di antara kedua golongan pada masa sekarang ini sudah tidak bisa dikotak-kotakan atau dipisahkan secara tegas, karena mereka telah meleburkan diri di dalam masyarakat Kotagede secara keseluruhan. Hanya dengan pengamatan dan penelitian yang cermat, orang baru dapat menjumpai adat kebiasaan dan tabiat mereka (orang kalang) yang berbeda, misalnya pada waktu mengadakan peralatan dan perlengkapan, mereka biasanya memakai barang-barang mewah dari emas dan berlian, berbeda dengan yang dipakai oleh masyarakat Kotagede pada umumnya. Dilihat dari mata pencariannya juga berbeda. Mata pencarian pokok masyarakat umum Kotagede adalah industry rumah tangga seperti kerajinan perak, tembaga, perhiasan emas dan imitasi, sementara mata pencarian pokok orang-orang kalang adalah berdagang terutama barang-barang perhiasan emas dan berlian, dan sebagian perusahaan angkutan.

### **9.3 Wilayah Administrasi Kotagede**

Setelah Perjanjian Giyanti tahun 1755, Kotagede sebagai warisan nenek moyang dinasti Mataram Islam dibagi menjadi dua, sebagaimana halnya wilayah-wilayah Mataram lainnya. Sebagian Kotagede menjadi wilayah Kasunanan Surakarta dan Sebagian lagi menjadi wilayah Kesultanan Yogyakarta. Dalam perkembangannya pada tahun 1950, karena Kasunanan

Surakarta secara administrasi pemerintahan dimasukkan ke wilayah Propinsi Jawa Tengah, maka Kotagede milik Kasunanan Surakarta dimasukkan ke wilayah administrasi pemerintahan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, bersama-sama dengan *enclave* Imogiri dan Ngawen. *Enclave* Kotagede dan Imogiri dimasukkan ke dalam wilayah Kabupaten Bantul, sedangkan *enclave* Ngawen dimasukkan ke dalam wilayah Kabupaten Gunung Kidul. (Albiladiyah, 1997: 8).

Secara historis kultural, pemerintahan di Kotagede tetap terbagi dua: Kotagede Yogyakarta menjadi bagian dari pemerintahan Kotamadya Yogyakarta dengan status kecamatan, dan Kotagede Surakarta menjadi bagian dari pemerintahan Kabupaten Bantul dengan status kelurahan.

Kotagede Yogyakarta pada saat ini terbagi menjadi 10 RK (Rukun Kampung) yang sekarang menjadi RW (Rukun Wilayah), yaitu: Tegalgendu, Prenggan, Alun-Alun, Purbayan, Basen, Gedongan, Tinalan, Pilahan, Rejowinangun, dan Gedongkuning.

Kotagede Surakarta pada saat ini terbagi atas Kelurahan Jagalan dan Kelurahan Singosaren, ditambah lagi dengan kelurahan-kelurahan bekas *enclave* Imogiri Surakarta yang letaknya jauh di lereng pegunungan di sebelah timur Kotagede. Kelurahan-kelurahan itu adalah Bawuran, Segoroyoso, Wonolelo, Terong, dan Jatimulyo. (Albiladiyah, 1997: 8-9).

Secara administrasi pemerintahan, sekarang ini yang diketahui adalah Kecamatan Kotagede, yang merupakan kecamatan ke-14 dari 14 kecamatan yang berada di dalam wilayah Kotamadya Yogyakarta, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Kecamatan Kotagede memiliki 3 kelurahan: Rejowinangun, Prenggan, dan Purbayan. Kelurahan



Rejowinangun memiliki 5 kampung (berdasarkan klaster kelompok kerja) (13 RW dan 49 RT): Budaya, Kerajinan, Herbal, Kuliner, dan Agro. Kelurahan Prenggan memiliki 3 kampung (13 RW dan 57 RT): Tinalan, Prenggan, dan Tegalgendu. Kelurahan Purbayan memiliki 4 kampung (14 RW dan 58 RT): Gedongan, Basen, Purbayan, dan Alun-Alun.

Wilayah Kecamatan Kotagede yang luasnya 307 Ha (3,07 Km<sup>2</sup>) ini berbatasan dengan Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, di sebelah utara, timur, dan selatan, dan dengan Kecamatan Umbulharjo, Kotamadya Yogyakarta, di sebelah barat.

#### **9.4 Pusaka Kotagede: Masjid dan Makam**

Kompleks Masjid Gedhe Mataram dan Makam Raja-Raja Mataram termasuk di dalam wilayah Kelurahan Purbayan.

##### **9.4.1 Masjid**

Kompleks masjid dan makan terletak sekitar 250 meter dari pasar Kotagede ke arah selatan. Seperti diceritakan oleh Van Mook, tepat di satu sisi barat jalan penghubung pusat kota dengan daerah pinggiran di selatan terdapat tanah lapang yang di sana tumbuh pohon beringin tua. Dari jalan ini terdapat jalan setapak yang cukup lebar (sekitar 5 m) berupa perkerasan, menuju arah barat, di kanan dan kirinya berjejer rumah-rumah warung dan kios-kios yang menjual makanan dan minuman, dan barang-barang asesoris. Rumah-rumah itu ada yang menyebutnya *Dhondhong*, tempat para juru doa bagi para peziarah yang ingin meminta sesuatu pada penghuni makam. Lalu sampailah di pintu gerbang besar berupa gapura bergaya Hindu. Di bagian dalamnya terdapat *kelir* atau dinding tembok



penghalang orang yang memasukinya, hingga ia harus berbelok. Di sanalah halaman masjid yang cukup luas. (Gambar 9.6-9.8).



**Gambar 9.6** Gapura Utama Kompleks Masjid dan Makam Kotagede (Dokumentasi Ashadi, 2014).



**Gambar 9.7** *Kelir* di bagian dalam Gapura Utama  
(Dokumentasi Ashadi, 2014).



**Gambar 9.8** Hiasan Relief *Kala* pada *Kelir* Gapura Utama  
(Dokumentasi Ashadi, 2007).

Gapura berbentuk paduraksa (tertutup bagian atasnya) ini, di samping kanan dan kirinya adalah pagar tembok batu bata yang ia mengelilingi kompleks masjid dan makam, tingginya sekitar 2,5 meter. Bagian atas gapura bertingkat 5 semakin ke atas semakin mengecil, tepat di bagian paling atas, di tengah-tengah terdapat hiasan relief *kala*. Tingkatan atap ini, pada masing-masing tingkatannya, di tiap-tiap sudutnya terdapat hiasan yang disebut *antefix*, yang dasarnya berbentuk segitiga seperti bentuk ikal pada hiasan mahkota-mahkota raja. Ambang bawah gapura naik setinggi 1 meter dari pelataran jalan masuk, sehingga harus menaiki 5 trap anak tangga dan kemudian turun lagi ke halaman masjid. Sebelum sampai di halaman masjid, kita harus berbelok ke arah kanan karena kita terhalangi oleh *kelir* di depan kita. *Kelir* (atau *renteng* atau *wrana*) ini berbentuk “L”, yang tertutup di sisi selatan (kiri) dan terbuka di sisi utara (kanan). Kemudian sampailah kita di halaman masjid yang di sana sini ditumbuhi pohon-pohon.

Halaman masjid ditutup dengan batu andesit bakar polos berwarna hitam dan abu-abu, di bagian tengah halaman terdapat sebuah bangunan tugu yang bentuknya seperti candi berskala kecil. Pada bagian bawahnya terdapat hiasan berbentuk bintang sepuluh (pada 4 sisinya), bagian tengah berundak mengecil ke bagian atasnya kemudian disambung dengan bentuk kubus pangjang ke atas, di sana juga terdapat hiasan bintang sepuluh (pada 3 sisinya), pada 1 sisi sebelah barat terdapat jam bulat, sehingga ia disebut Tugu Jam; dan pada puncaknya terdapat bentuk mahkota kerajaan Mataram. Bangunan tugu ini dibangun atas perintah Sunan Paku Buwono X. (Gambar 9.9).

Bisa jadi hiasan bentuk bintang sepuluh merupakan simbol dari Paku Buwono X.

Halam masjid ini agak luas, di sebelah utara terdapat gapura samping (yang juga berbentuk paduraksa) tanpa kelir, yang fungsinya adalah jalan masuk-keluar warga dari arah permukiman yang berada di utara masjid (Gambar 9.10); di sebelah selatan terdapat gapura paduraksa dengan kelirnya, yang fungsinya untuk menuju areal makam (Gambar 9.11); di sebelah barat berdirilah masjid.



**Gambar 9.9** Bangunan Tugu di halaman Masjid Kotagede (Dokumentasi Ashadi, 2007).





**Gambar 9.10** Gapura *paduraksa* di sisi utara, untuk masuk-keluar warga (Dokumentasi Ashadi, 2014).

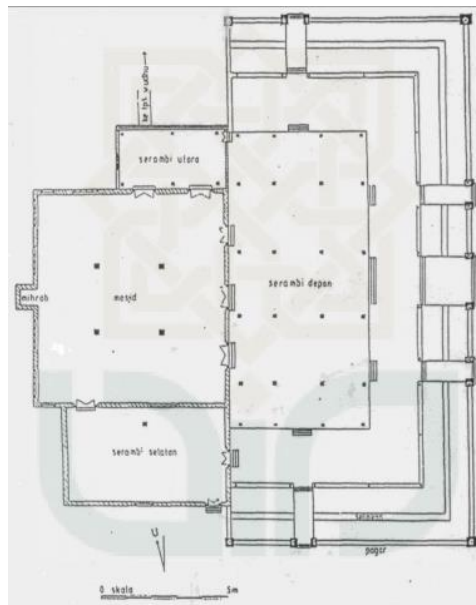


**Gambar 9.11** Gapura *paduraksa* di sisi selatan, untuk masuk-keluar areal makam (Dokumentasi Ashadi, 2014).

Bangunan masjid yang dikenal dengan nama resmi Masjid Gedhe Mataram ini terdiri atas bagian-bagian utama: *kuncungan* atau *tratag rambat*, *emper*, *serambi*, *ruang utama*, *pawestren*, dan tempat wudlu. (Gambar 9.12 dan Gambar 9.13).



**Gambar 9.12** Tata Letak Masjid Gedhe Mataram Kotagede (Marzuki, 2017: 4, merujuk Arsip Dinas Kebudayaan DIY, 1995).



**Gambar 9.13** Denah Bangunan Masjid Gedhe Mataram Kotagede (Apriyanto, 2015: lampiran).



### ***A Kuncungan atau Tratatag Rambut***

Bangunan masjid bagian depan (*kuncungan*, *emper*, dan serambi) dikelilingi pagar tembok pembatas setinggi 1,3 m, tebal 40 cm, tidak masif tapi berlubang-lubang. Pada pagar ini terdapat 5 buah pintu masuk; 3 di timur, dan masing-masing 1 di selatan dan di utara. Pintu masuk utama ada di sebelah timur, tepat di tengah-tengah; ia berupa pintu masuk, lebar 3 m dan menerus sampai *emper* sejauh 3 m; ruang berukuran 3 m x3 m ini ditutup dengan atap berbentuk *kampung*, bangunan ini disebut *kuncungan* atau *tratatag rambut*. Lantai *kuncungan* tingginya 20 cm dari pelataran halaman, berupa lantai *gladag* (papan kayu tebal). Pada sisi depan bagian atas *kuncungan* tertera angka tahun 1856 Jawa dan 1926 Masehi, tahun pembuatan *kuncungan*. Di atas angka tahun itu terdapat tulisan Arab, yang pada bagian tengahnya berbentuk bulan sabit dalam lingkaran. Bangunan *kuncungan* yang memiliki daun pintu kupu-kupu kayu ini didominasi warna hijau. Kedua daun pintu bertaut pada tiang batu besar bercat putih. (Gambar 9.14).



**Gambar 9.14** *Kuncungan Masjid Gedhe Mataram Kotagede (Dokumentasi Ashadi, 2014).*

Pintu masuk bangunan masjid, selain dari arah *kuncungan*, bisa juga melewati keempat pintu masuk lainnya. Berbeda dengan *kuncungan*, keempat pintu masuk ini sifatnya terbuka tidak ada penutup di atasnya, hanya berupa lubang pada dinding pembatas dan atasnya dibuatkan “penutup” dari uliran besi, yang menumpu pada tiang batu setinggi 2,3 m di kanan dan kiri lubang pintu. Keempat pintu itu ialah: 2 di sisi timur, di kanan dan kiri *kuncungan*, dan masing-masing 1 di sisi selatan dan utara. Yang ada di sisi selatan dan utara, tidak ada uliran besi di atas lubang pintunya.

### **B *Emper***

Setelah *kuncungan*, di sebelah baratnya adalah *emper*. *Emper* ini berbentuk “U” melebar, karena ia mengelilingi serambi pada ketiga sisinya (selatan, timur dan utara). *Emper* yang mengelilingi serambi ini, lebarnya 3 m dan atapnya berbentuk limasan panjang; di sisi timur tepat di tengah-tengah, atap ini bertemu dengan atap *kuncungan*. Atap *emper* didukung oleh banyak tiang. Pada sisi luar, tiangnya berupa besi bulat tidak besar menumpu di atas pagar tembok pembatas, dan yang sisi dalam didukung oleh tiang-tiang kayu berdimensi 20 cm x 20 cm, yang juga adalah tiang-tiang serambi bagian luar; jadi satu tiang untuk dua ruang: serambi dan *emper*. Atap *emper* ini membuat atap serambi hampir tidak kelihatan (Gambar 9.15).

### **C *Jagang***

Antara pagar atau pembatas tembok keliling dan *emper* terdapat *jagang* atau kolam yang mengelilingi *emper*. Lebar *jagang* 3 meter dan dalamnya 60 cm. Pada sisi luar *emper* juga diberi

pagar pembatas keliling, sehingga *jagang* diapit oleh dua pagar pembatas yang bentuknya serupa hanya panjangnya berbeda, dengan cat warna putih. (Gambar 9.16).



**Gambar 9.15** *Empur* Masjid Gedhe Mataram Kotagede (Dokumentasi Ashadi, 2014).



**Gambar 9.16** *Jagang* Masjid Gedhe Mataram Kotagede (Dokumentasi Ashadi, 2014).

## D Serambi

Setelah *emper* adalah serambi, yang berbentuk segi empat berukuran 9 m x 15 m dengan ketinggian lantai 90 cm dari lantai *emper*, sehingga untuk mencapainya harus melewati 3 trap anak tangga. Lantai serambi (dan juga *emper*) berupa marmer warna coklat muda berserat-serat. (Gambar 9.17).



**Gambar 9.17** Serambi Masjid Gedhe Mataram Kotagede (Dokumentasi Ashadi, 2014).

Serambi memiliki atap berbentuk limasan memanjang arah selatan-utara, didukung oleh 24 tiang kayu. 8 tiang di bagian tengah adalah tiang-tiang utama berukuran 30 cm x 30 cm. Sementara 16 tiang lainnya berukuran 20 cm x 20 cm. Di antara 16 tiang ini, kecuali yang di sisi barat, adalah juga merupakan tiang-tiang *emper*. Semua tiang berdiri di atas

umpak setinggi 30 cm. Pada bagian atas tiang-tiang terdapat balok-balok (*blandar*) yang bersama-sama membentuk struktur dan konstruksi atap serambi. Baik pada tiang maupun balok (*blandar*) tidak ada hiasannya, polos begitu saja. Langit-langit serambi dibiarkan begitu saja tanpa plafon; ia berupa papan yang di bagian bawahnya (yang terlihat mecolok) adalah susunan kayu usuk atau kasau yang sangat indah menyerupai jeruji payung yang sedang mengembang. Serambi yang sifatnya terbuka ini, didominasi warna coklat kayu. Pada bagian tengah serambi ditempatkan berjejer 3 lampu gantung yang indah. Di bagian selatan serambi terdapat *bedug* dan *kenthongan*.

### **E Ruang Utama**

Di sisi barat serambi terdapat dinding tembok berwarna putih, yang memiliki 3 pintu yang masing-masing berukuran 1,8 m x 1,8 m dengan dua daun pintu (pintu kupu-kupu). Pada permukaan luar daun pintu berhiasan bentuk geometris *wajik*, sedangkan permukaan dalamnya polos, tidak ada hiasan. Ketiga pintu ini adalah pintu masuk ke ruang utama masjid.

Ruang utama masjid dilingkupi oleh atap berbentuk *tajug* susun dua. Atap ini ditopang oleh 4 tiang *Soko Guru* di bagian tengahnya. Struktur atap pada bagian pinggir ditopang oleh dinding tembok yang mengelilingi ruangan. Ruang utama masjid, denahnya berbentuk bujur sangkar atau kotak berukuran 15 m x 15 m; di bagian tengahnya terdapat 4 tiang *soko guru* berukuran 35 cm x 35 cm, yang jarak antara satu dengan lainnya adalah 6 m, dan jarak antara keempat tiang *soko guru* dan keempat dinding tembok adalah 4,5 m. Seperti halnya pada serambi, struktur dan konstruksi atap bagian interiornya dibiarkan *ekspose*, tanpa plafon, bercat warna coklat tua. Tiang



*soko guru* yang berdiri di atas umpak dan balok-baloknya dibiarkan polos tanpa hiasan. (Gambar 9.18).



**Gambar 9.18** *Soko Guru* Ruang Utama Masjid Gedhe Mataram Kotagede (Dokumentasi Ashadi, 2014).

Ruang utama masjid, pada dinding sisi selatan terdapat sebuah pintu yang menghubungkannya dengan pawestren, dan pada sisi utara terdapat juga sebuah pintu yang menghubungkannya dengan ruang lainnya. Pada dinding sisi barat, tepat di bagian tengah terdapat *mihrab*, tempat imam memimpin sholat jama'ah, yang berupa *ceruk* menjorok keluar, bentuk bagian atas adalah setengah lingkaran. *Mihrab*, lebarnya 1,6 m, panjangnya 2,2 m dan tingginya 2,9 m. Pada dinding di kanan dan kiri *mihrab* masing-masing terdapat 2 jendela yang tidak besar. Tidak jauh dari *mihrab*, sedikit di sisi utara terdapat

mimbar dari kayu yang berukir, berukuran 1,4 m x 2,2 m x 2,6 m; ia berdiri di atas landasan atau *lapik* setinggi 25 cm. (Gambar 9.19). Suasana di dalam ruang utama agak kurang terang. Warna putih dinding ruangan dan lampu sangat membantu dalam menambah suasana terang ruangan.



**Gambar 9.19** Interior Ruang Utama Masjid Gedhe Mataram Kotagede (Dokumentasi Ashadi, 2014).

### ***F Bangsal Pacaosan***

Di halaman masjid, di sisi utara dan selatan hampir menempel dinding tembok pembatas, terdapat masing-masing sebuah bangunan *Bangsal Pacaosan*. Bangunan ini berbentuk segi empat dengan atap berbentuk limasan ditopang oleh 6 tiang kayu kotak berdimensi 25 cm x 15 cm. Lantainya lebih tinggi 20 cm daripada pelataran halaman. (Gambar 9.20). Bangsal ini digunakan untuk menunggu bagi orang-orang dari luar kota



yang akan melaksanakan ibadah atau menghadiri suatu kegiatan penting yang di selenggarakan di masjid. Dalam tata ruang Jawa, khususnya tata ruang keraton, *pacaosan* merupakan tempat seseorang menunggu jika ingin menghadap raja. Namun sekarang, kelihatannya Bangsal Pacaosan Masjid Kotagede ini tidak difungsikan, dibiarkan kosong, dengan pagar besi jeruji mengelilinginya.



**Gambar 9.20** *Bangsal Pacaosan* Masjid Gedhe Mataram Kotagede (Dokumentasi Ashadi, 2014).

#### 9.4.2 Makam

Areal makam terletak di belakang masjid, namun untuk menuju ke makam harus melewati gapura paduraksa yang berada di sebelah selatan halaman masjid. Gapura ini juga memiliki *kelir*, yang kemudian di bagian dalam adalah halaman yang ditumbuhi beberapa pepohonan; di halaman ini terdapat sebuah bangunan *bangsal*, sebagai tempat informasi dan tempat untuk ganti baju

(baju adat Jawa) bagi para peziarah. Ada yang menyebut bangunan ini adalah *Bangsals Duda*. Bangsals ini, menurut cerita, dibangun oleh Sultan Agung pada tahun 1644 Masehi. Di sebelah barat halaman ini terdapat gapura paduraksa dengan *kelirnya* untuk menuju halaman area penerimaan makam (Gambar 9.21).



**Gambar 9.21** Gapura Paduraksa di halaman bagian dalam makam Kotagede (Dokumentasi Ashadi, 2014).

Di halaman dalam ini terdapat 4 bangunan bangsal; 2 di sisi kanan dan 2 di sisi kiri. Dua bangunan berbentuk agak Panjang dan berdinding, sifatnya tertutup, yang masing-masing terletak di kanan dan di kiri, berfungsi, yang satu sebagai kantor kesekretariatan *abdi dalem* (dan untuk ganti pakaian kaum pria), dan yang satunya lagi untuk ruang ganti bagi kaum wanita. Di sebelah barat masing-masing bangunan ini terdapat bangunan tanpa dinding, bersifat terbuka; yang di sisi utara namanya *Bangsal Pengapit Ler*, dan yang di sisi selatan namanya *Bangsal Pengapit Kidul*, keduanya berfungsi sebagai tempat istirahat para peziarah, yang utara untuk kaum wanita, dan yang selatan untuk kaum pria. (Gambar 9.22).



**Gambar 9.22** *Bangsal Pengapit Kidul* di Makam Kotagede (Dokumentasi Ashadi, 2014).

Tepat di sebelah kedua bangsal ini adalah gapura paduraksa pintu masuk ke area makam raja-raja Mataram. Di area makam ini para pengunjung tidak diperbolehkan mengambil gambar atau memotret. Di dalam area makam ini, seperti yang diuraikan Van Mook, terdapat 3 bangunan yang posisi letaknya berjejeran berturut-turut dari selatan ke utara adalah: *Bangsa Prabayaksa* (bangunan yang paling besar), *Witana*, dan *Tajug* (bangunan yang paling kecil).

Dari halaman *Bangsas Pengapit*, ke arah selatan terdapat gapura paduraksa; ia sebagai pintu ke dan dari *Sendang Seliran*. Di *Sendang Seliran* ini terdapat dua buah kolam, untuk mandi orang pria (*sendang seliran kakung*), kolam di sisi utara, yang agak terbuka, dan untuk mandi orang wanita (*sendang seliran wadhon*), kolam di sisi selatan, yang agak tertutup.

### **9.5 Kotagede Pasca Gempa 2006**

Kotagede itu terkenal sama kerajinan peraknya. Makanya, siapa sih yang enggak tahu Kotagede? Tempat situs-situs bersejarah dan tempat orang atau wisatawan berburu kerajinan perak, terutama kaum hawa yang kepincut sama kilau serta uniknya aksesoris dari perak. Dan enggak heran kalau belum jauh kita jalan, banyak toko – toko yang berbaris berhadapan seperti prajurit perang yang siap bertempur menjajakan kerajinan perak mulai dari aksesoris sampe pajangan sebagai pelengkap di rumah.

Selain toko – toko kerajinan perak, di jalan yang kita lalui juga banyak penginapan dan rumah makan dengan berbagai hidangan, mulai dari gudeg sampe masakan padang serta beberapa masakan asing. Menurut narasumber yang terpercaya, penginapan dan usaha – usaha sejenisnya itu merupakan milik

orang Kalang, salah satu komunitas masyarakat Kotagede. Mereka merupakan orang tradisional kaya karena keahliannya dibidang ukir-mengukir kayu sampe-sampe dipercaya raja untuk membuat perlengkapan keraton Yogyakarta. Dan mengalirlah pundi – pundi uang hingga diwariskan pada keturunannya yang sekarang serta peninggalannya masih dapat kita jumpai. Salah satu peninggalan arsitekturnya adalah rumah Kalang yang kebetulan berada di pinggir jalan. Rumahnya megah, besar dan ukiran yang menarik dan mendominasi seluruh bangunan. Namun sayang sungguh malang nasibnya. Semenjak peristiwa gempa beberapa waktu yang lalu, sebagian bangunan runtuh dan rusak hingga tidak dipakai dan tidak terawat lagi.

Gempa Yogya tahun 2006 lalu memang cukup kencang menggoyangkan Kotagede ini. Buktinya, beberapa bangunan di sini telah rusak dan memang ada beberapa yang telah diperbaiki. Bangunan yang umumnya menggunakan material kayu dengan atapnya berbentuk joglo ataupun limasan seharusnya anti gempa. Namun karena usianya sudah puluhan tahun, kayu penyangga dimakan rayap sehingga tidak kuat menahan beban akibat guncangan. Usaha pemulihan yang telah dilakukan cukup mengecewakan penduduk Kotagede. Bagaimana tidak, daerah yang merupakan kawasan cagar budaya dengan bangunan tradisionalnya diganti dengan bangunan seperti kotak sabun tanpa pendopo, *pringgitan*, *sentong* ataupun ruang lain seperti pada rumah tradisional Jawa. Memang bangunan tersebut cukup memenuhi kebutuhan saat ini, terutama dengan dana terbatas. Tapi bagaimana dengan Kotagede kelak? Dimana lagi bangunan tradisional dengan nilai sejarah dan arsitektural yang tinggi? Kalo dipikir sekarang memang ruwet. Pasalnya, tidak mudah

membangun kembali Kotagede seperti dulu. Sumberdaya alam kurang dan secara finansial pemerintah Yogyakarta belum siap mengucurkan dana untuk restorasi Kotagede secara total. Ditambah dengan ramena jual beli barang antik termasuk pendopo dengan atap joglonya yang memang diburu oleh para kolektor dengan harga rendah. Selain itu ada juga fenomena pecah waris keturunan penduduk Kotagede yang ingin memecah tanah warisan dan menjualnya. Alasan mereka yaitu karena kini mereka yang sudah berkeluarga dan menetap di daerah lain dan tidak sanggup untuk membayar pajak dan biaya lain dari bangunan itu. Dengan terpecahnya tanah-tanah tersebut maka semakin sulit mendirikan pendopo dan bangunan arsitektur Jawa lainnya yang memang membutuhkan lahan yang luas.

Namun ada juga orang yang masih cinta pada gaya lama. Walaupun dengan dana yang terbatas dari pemerintah, sang empunya rumah masih bisa mendirikan rumah dengan tetap menggunakan kaidah arsitektur Jawa walaupun tidak 100%. Beberapa ruang sudah difungsikan sebagai kamar-kamar dan dapur yang biasanya terletak di belakang atau samping rumah kini berada di depan dan disesuaikan dengan kebutuhan dan *trend* masa kini. Tampilan bangunan tetap memperlihatkan rumah Jawa dengan ukiran-ukiran sisa reruntuhan yang masih bisa dipergunakan dengan tambahan batu bata ekspos makin membuat rumah berkesan etnik Jawa.

Jalan-jalan kampung di Kotagede pada umumnya sempit dan berbelok-belok secara tajam (bersudut 90 derajat), yang terkadang juga melintas atau memotong bagian dari pekarangan rumah warga.

Para pengunjung sering salah jalan karena *miss orientation*. Hal ini disebabkan oleh karena rumah arsitektur

tradisional Jawa memiliki arah hadap ke selatan. Kebetulan seiring dengan perkembangan zaman, arah hadap setiap rumah sudah berubah tidak selalu ke arah selatan, yang pasti ke arah jalan sebagai tempat sirkulasi mereka. Jadi ada beberapa rumah saling berhadapan sepanjang jalan, pada ujungnya terdapat pintu (gerbang) sendiri. Jadi makin membingungkan bagi mereka yang baru pertama kali ke perkampungan Kotagede, apalagi tanpa adanya pemandu.

Keadaan gang-gang sempit di wilayah perkampungan di Kotagede, ternyata memunculkan aspek positif dalam kehidupan sosial kemasyarakatan bagi warga Kotagede. Lorong-lorong dan gang-gang sempit ini justru mengandung nilai positif. Jika ada 2 orang atau lebih berpapasan, mereka pasti akan bertegur sapa dan saling menghargai untuk mempersilahkan jalan lebih dulu. Menurutnya, hal tersebut justru mempererat hubungan kekerabatan antar warga dan membiasakan diri untuk hidup bertoleransi. Dan kebiasaan warga kampung Kotagede saat membawa jenazah apabila ada kematian salah satu warga, akibat selasar yang dilalui berkelok – kelok sehingga jenazah dibawa tidak dengan di panggul tetapi di gendong. Sungguh hal yang beda yang enggak pernah terpikirkan sebelumnya.

Rumah Pak Natsier (Ketua Yayasan Kanthil Kotagede), sama seperti rumah-rumah lainnya, rumah beliau rusak juga terkena gempa namun sekarang sudah diubah menjadi rumah Jawa tapi agak sedikit berbeda dengan yang asli umumnya. Dari segi bentuk dan tampilan memang sama seperti rumah Jawa umumnya, tapi kok jendelanya enggak seragam. Pa Natsier yang merupakan ketua Yayasan Kanthil dan cukup dekat dengan warga di titipkan beberapa barang-barang sisa reruntuhan



gempa yang bisa dipergunakan. Salah satu bendanya yaitu jendela, sehingga saking banyaknya warga yang menitipkan barang, beliau bingung untuk menyimpannya. Ya daripada mubazir hanya disimpan dan boros tempat, akhirnya dengan seizin yang menitipkan ia pakai saat merenovasi ruamahnya.

Kami bergegas menuju Masjid Kotagede yang memang merupakan salah satu peninggalan Kerajaan Islam Mataram. Masjid tersebut dibangun oleh raja bersama masyarakat setempat yang pada waktu itu kebanyakan masih memeluk agama Hindhu dan Budha. Enggak heran jika arsitekturnya pun banyak mengadopsi corak khas arsitektur Hindhu dan Budha. Hal ini dapat dilihat pada gapura sebagai pintu gerbang masjid yang berumpak seperti bentuk atap vihara. Masjid ini walaupun telah mengalami beberapa kali renovasi, tetap menunjukkan bentuk mesjid kuno dengan adanya kolam yang mengelilingi sisi masjid. Ini merupakan bentuk kewajiban bahwa sebelum masuk masjid, kaki kita harus bersih dari najis. Dengan menginjak air terlebih dahulu, maka kemungkinan besar kaki kita akan bersih masuk ke masjid. Ada ikannya juga di kolamnya....ikan sapu-sapu. Ini memang salah satu cara agar air kolam bersih dari jentik-jentik nyamuk.

Berikut adalah beberapa imej tentang Kotagede Pasca Gempa 2006. (Gambar 9.23-9.26).



**Gambar 9.23** Memasuki Kawasan Kotagede dari arah barat  
(Dokumentasi Ashadi, 2007).



**Gambar 9.24** Salah satu Rumah Kalang di Jalan Mondorakan Kotagede  
(Dokumentasi Ashadi, 2007).



**Gambar 9.25** Pendopo baru salah satu rumah warga (Dokumentasi Ashadi, 2007).



**Gambar 9.26** Salah satu rumah warga yang; fasadnya memanfaatkan material (batu bata) yang ada. Aspek estetika tetap mendapat perhatian (Dokumentasi Ashadi, 2007).

# DAFTAR PUSTAKA

## Referensi

Albiladiyah, S. Ilmi; Suratmin

1997 *Kotagede, Pesona dan Dinamika Sejarahnya*, Yogyakarta: Lembaga Studi Jawa.

Anshory, HM. Nasruddin; Sukmantoro, H. Jeihan

2014 *Paku Buwono X, Penjaga Tradisi dan Pelopor Modernitas Budaya Jawa*, Yogyakarta: Ilmu Giri.

Apriyanto

2015 “Akulturasi Budaya Dalam Arsitektur Masjid Gedhe Mataram Kotagede”, *Skripsi*, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta.

Ashadi

2017 *Keraton Jawa*, Jakarta: Arsitektur UMJ Press.

2006 *Warisan Walisongo*, Jakarta: Lorong Semesta.

Atmodjo, Junus Satrio

1998 *Masjid Kuno Indonesia*, Jakarta: Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Pusat.

Budiman, Amen

1978 *Semarang Riwayatmu Dulu*, Jilid I, Semarang: Tanjung Sari.

Basri, Hasan

1999 “Masjid Besar Kauman Yogyakarta”, *Sejarah Masjid-Masjid Kuno di Indonesia*, Jakarta: Balitbang Agama, Depag RI.

Damiri, M. Ridho

2016 “Konsevasi Arsitektural Bangunan Induk Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta”, *Laporan Penelitian*, Program Studi Arsitektur UNPAR.

Darban, Ahmad Adaby

2000 *Sejarah Kauman*, Yogyakarta : Tarawang.

De Graaf, H.J.

1997 *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI antara Historitas dan Mitos*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

1987 *Disintegrasi Mataram di Bawah Mangkurat I*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

— — — — — ; Pigeaud, Th. G. Th.

1986 *Puncak Kekuasaan Mataram*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

1985 *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

— — — — — ; Pigeaud, Th. G. Th.

1985 *Awal Kebangkitan Mataram*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

1949 *Geschiedenis van Indonesia*, ‘s-Gravenhage.

Depdikbud

1999 *Sejarah Kerajaan Tradisional Surakarta*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Ditjen Kebudayaan.

Fruin-Mees, W.

1920 *Geschiedenis van Java II*, Batavia: Ruygrok & Co.

Heins, Marleen (Ed.)

2004 *Karaton Surakarta*, Jakarta : Yayasan Pawiyatan Kabudayaan Karaton Surakarta.

Hendro, Eko Punto

2001 *Kraton Yogyakarta Dalam Balutan Hindu*, Semarang : Bendera.

Karno, R. M.

1990 *Riwayat dan Falsafah Hidup Inggang Sunoehoen Sri Soesoehoenan Pakoeboewono Ke-X 1893-1939*.

Krisnawati, Eny; Ismadi

2000 “Makna Langgam Arsitektur Tradisional Jawa Pada Pendapa Ageng Puri Mangkunegaran Surakarta”, *Laporan Penelitian*, Fakultas Teknik, Universitas Tunas Pembangunan Surakarta.

Marzuki, Alia

2017 “Teknik Konservasi Arsitektur Masjid Agung Mataram Kotagede di Yogyakarta, *Skripsi*, Program Arsitektur UNPAR.

Muqoffa, Mohammad

1998 “Aspek Jender Pada *Dalem* Bangsawan Di Surakarta dalam Dinamika Perubahan Sosial”, *Tesis*, Program Studi Arsitektur Program Pascasarjana Institut Teknologi Bandung.

Nakamura, Mitsuo

1983 *Bulan Sabit Muncul Dari Balik Pohon Beringin*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pengurus Masjid Agung Surakarta

2014 *Sejarah Masjid Agung Surakarta*

Slametmujana

2005 *Menuju Puncak Kemegahan (Sejarah Kerajaan Majapahit)*, Yogyakarta: LKiS.

1983 *Pemugaran Persada Sejarah Luluhur Majapahit*, Jakarta: Inti Idayu Press.

1981 *Kuntala, Sriwijaya dan Swarnabhumi*, Jakarta: Inti Idayu Press.

1979 *Negara Kretagama dan Tafsir Sejarahnya*, Jakarta: Bhratara Karya Aksara.

1976 *A Story of Majapahit*, Singapore: Singapore University Press.



Soekmono, R.

1991 *Satu Abad Usaha Penyelamatan Candi Borobudur*,  
Yogyakarta: Kanisius.

1973 *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1-3*,  
Yogyakarta: Kanisius.

Soelarto, B.

1993 *Garebeg*, Yogyakarta : Kanisius.

Setiadi, Bram, dkk.

2000 *Raja di Dalam Republik, Keraton Kasunanan Surakarta dan Pakubuwono XII*, Jakarta : Bina Rena Pariwara.

Setiyawan, Hadi

1999 “Kori dan Gapura Di Kawasan Kraton Kasunanan Surakarta”, *Laporan Tesis*, UGM.

Sidharta dan Budihardjo, Eko

1989 *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Soekiman, Djoko

1992 *Kotagede*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soeratman, Darsiti

1989 “Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939”, *Laporan Disertasi*, UGM.

Sunyoto, Agus

2011 *Wali Songo, Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*, Jakarta: Transpustaka.  
*Sunan Ampel*, Surabaya: LPLI-Sunan Ampel.

Van Mook, H.J.

1972 *Kuta Gede*, terjemahan, Jakarta: Bhratara

Wirjomartono, Bagoes

1995 *Seni Bina Bangunan dan Seni Bina Kota di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

### **Internet**

[https://id.wikipedia.org/wiki/Istana\\_Mangkunagaran](https://id.wikipedia.org/wiki/Istana_Mangkunagaran)

[https://id.wikipedia.org/wiki/Praja\\_Mangkunegaran](https://id.wikipedia.org/wiki/Praja_Mangkunegaran)

[https://id.wikipedia.org/wiki/Taman\\_Sari\\_Yogyakarta](https://id.wikipedia.org/wiki/Taman_Sari_Yogyakarta)

<https://situsbudaya.id/787-2/>

<https://www.albertna.com/2017/08/menonton-wayang-orang-di-taman-sriwedari.html>

<https://www.kaskus.co.id/thread/516b7655601243ab36000011/ma-kna-tata-ruang-kraton-yogyakarta/>

## RIWAYAT EDITOR & PENYELARAS

Ashadi, lahir 25 Pebruari 1966, di Cepu, Jawa Tengah. Pendidikan Tinggi: S1 Arsitektur UNDIP (1991), S2 Antropologi UI (2004), dan S3 Arsitektur UNPAR (2016). Ia aktif sebagai dosen di Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta (FT-UMJ), sejak tahun 1993. Jabatan Struktural yang pernah dan sedang diemban yakni: Kepala Laboratorium Arsitektur FT-UMJ (1996-2000); Ketua Program Studi Arsitektur FT-UMJ (2000-2004 dan 2015-sekarang); Wakil Dekan FT-UMJ (2004-2006); Kepala Pusat Afiliasi, Kajian dan Riset Teknologi (PAKARTI) UMJ (2007-2011); Kepala Lembaga Pengembangan Bisnis (LPB) UMJ (2011-2015). Kegiatan ilmiah yang pernah dan sedang dilakukan: Penelitian Hibah Bersaing DIKTI, publikasi jurnal nasional maupun internasional, dan presentasi ilmiah pada forum-forum seminar skala nasional maupun internasional. Jabatan Fungsional Dosen terakhir: Lektor Kepala. Dalam 5 tahun terakhir, buku yang telah diterbitkan: *Peradaban dan Arsitektur Dunia Kuno: Sumeria-Mesir-India* (2016); *Peradaban dan Arsitektur Klasik Yunani-Romawi* (2016); *Peradaban dan Arsitektur Zaman Pertengahan: Byzantium, Kekristenan, Arab dan Islam* (2016); dan *Peradaban dan Arsitektur Modern* (2016). *Tata Ruang Kauman* (2017); *Alun-Alun Kota Jawa* (2017); *Tentang Jawa* (2017); *Keraton Jawa* (2017); *Kontroversi Walisongo* (2017); *Peradaban dan Arsitektur Islam Zaman Kenabian* (2017); *Metode Hermeneutik Dalam Penelitian Sinkretisme Bentuk Arsitektur* (2017); *Ringkasan Disertasi Makna Siskretisme Bentuk Pada Arsitektur Masjid-Mesjid Walisanga* (2017); *Penerapan Metode Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Arsitektur* (2018); *Pengantar Antropologi Arsitektur* (2018); *Masjid Jami Luar Batang Destinasi Wisata Cagar Budaya Kota Lama Jakarta* (2018); *Kearifan Lokal Dalam Arsitektur* (2018); *Kajian Makna Dalam Arsitektur dan Paham-Paham Yang Memengaruhinya* (2018); *Kelengkapan Peradaban dan Arsitektur Islam Zaman Kenabian* (2018); *Akulturasasi Arsitektur Masjid-Masjid Tua di Jakarta* (2018); *Arsitek Arsitektur Dekonstruktivis* (2019); *Konsep Dekonstruksi Dalam Arsitektur* (2019); *Konsep Metafora Dalam Arsitektur* (2019); *Konsep Desain Arsitektur* (2019); dan *Kudus Kota Suci di Jawa* (2019).

